

***AL-QASĀMAH* PERSPEKTIF HADIS NABI**  
**(Kajian *Maudū'ī* Terhadap Pembuktian Tindak Pidana Pembunuhan)**



Tesis  
Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Magister Agama (M.Ag) pada Program Studi Tafsir Hadis Konsentrasi  
Ilmu Hadis pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Oleh:

**M. SALAHUDDIN ALMAULUDI**

80700214001

**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN**  
**MAKASSAR**

**2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Salahuddin Almauludi  
NIM : 80700214001  
Tempat/Tgl. Lahir : Maralleng, 21 September 1990  
Jur/Prodi/Konsentrasi : Ilmu Hadis  
Program : Tafsir Hadis  
Alamat : Jl. Terminal Swadaya No. 18, Sungguminasa, Gowa  
Judul : *Al-Qasamah* Perspektif Hadis Nabi (Kajian *Maudū'i*  
Terhadap Pembuktian Tindak Pidana Pembunuhan)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Makassar, 23 Februari 2017

Peneliti,



M. Salahuddin Almauludi  
NIM: 80700214001

## PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “*Al-Qasāmah Perspektif Hadis Nabi (Kajian Mawḍūʿī Terhadap Pembuktian Tindak Pidana Pembunuhan)*”, yang disusun oleh Saudara M. Salahuddin Almauludi, NIM: 80700214001, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, 23 Januari 2017 Maschi, bertepatan dengan tanggal 24 Rabi' al-Ākhir 1438 Hijriah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Ilmu Hadis pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

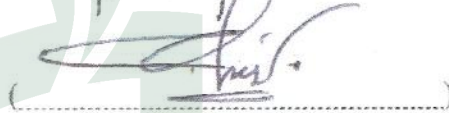
### PROMOTOR:

1. Prof. Dr. Hj. Rosmaniah Hamid, M.Ag



### KOPROMOTOR:

1. Dr. Darsul S. Puyu, M.Ag



### PENGUJI:

1. H. Zulfahmi Alwi, M.Ag, Ph.D
2. Dr. H. Mahmuddin, M.Ag
3. Prof. Dr. Hj. Rosmaniah Hamid, M.Ag
4. Dr. Darsul S. Puyu, M.Ag



Makassar, 23 Februari 2017

Diketahui oleh:  
Direktur Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag  
NIP. 19561231 198703 1 022

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْقُرْآنَ كِتَابًا خَتَمَ بِهِ الْكُتُبَ وَأَنْزَلَهُ عَلَى نَبِيِّ خَتَمَ بِهِ الْأَنْبِيَاءَ بِدِينٍ عَامٍ خَالِدٍ خَتَمَ بِهِ الْأَدْيَانَ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ وَبِفَضْلِهِ تَنْزَلُ الْخَيْرَاتُ وَالْبَرَكَاتُ وَبِتَوْفِيقِهِ تَتَحَقَّقُ الْمَقَاصِدُ وَالْعَايَاتُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur kehadiran Allah swt. karena atas petunjuk, taufiq, cahaya ilmu, rahmat dan inayah-Nya sehingga penelitian ini dapat terwujud dengan judul “*Al-Qasamah Perspektif Hadis Nabi (Kajian Mawḍūʿī Terhadap Pembuktian Tindak Pidana Pembunuhan)*.” Tesis ini diajukan guna memenuhi syarat dalam penyelesaian pendidikan pada Strata Dua (S2) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Upaya penulisan tesis ini telah dilakukan semaksimal mungkin dan olehnya itu dengan senang hati menerima semua koreksi dan saran-saran demi untuk perbaikan dan kesempurnaan tesis ini.

Selesaiannya tesis ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang turut memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik moral maupun material. Sepatutnya ucapan rasa syukur, terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Musafir, M.Si., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan Prof. Mardan, M.Ag., Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.Ag., Prof. Dr. Hj. Aisyah Kara, MA., Ph.D., Prof. Dr. Hamdan Johannis, MA. Ph. D. selaku Wakil Rektor I, II, III dan IV.

2. Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. Sabri Samin. M.Ag., Prof. Dr. H. Achmad Abubakar, M.Ag., Dr. H. Kamaluddin Abu Nawas, M.Ag., Pror. Dr. Hj. Muliaty Amin, M. Ag., masing-masing Wakil Direktur I, II dan III Pascasarjana UIN Alauddin Makassar dan Prof. Dr. Hj. Rosmaniah Hamid, M. Ag., selaku Ketua Program Studi Ilmu Hadis, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, yang telah memberikan kesempatan dengan segala fasilitas dan kemudahan dalam menyelesaikan studi pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
3. Prof. Dr. Hj. Rosmaniah Hamid, M. Ag. dan Dr. Darsul S. Puyu, M, Ag., selaku promotor dan kopromotor, H. Zulfahmi Alwi, M.Ag., Ph.D. dan Dr. H. Mahmuddin, M.Ag., selaku penguji I dan II yang secara langsung memberikan bimbingan, arahan dan saran-saran berharga sehingga tulisan ini dapat terwujud.
4. Para Guru Besar dan Dosen Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang tidak dapat disebut namanya satu persatu, yang telah banyak memberikan kontribusi ilmiah sehingga dapat membuka cakrawala berpikir selama masa studi.
5. Kepala Perpustakaan Pusat dan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar beserta segenap staf yang telah menyiapkan literatur dan memberikan kemudahan untuk dapat memanfaatkan secara maksimal demi penyelesaian tesis ini.
6. Seluruh pegawai dan staf Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah membantu memberikan pelayanan administrasi maupun informasi dan kemudahan-kemudahan lainnya selama menjalani studi.
7. Kedua orang tua Drs. Nadharuddin (alm) dan Harianah Rasyid yang telah membesarkan dan mendidik dengan sepenuh hati. Kakak-kakak; Sarini Nadhrah, S.Pd.I. , Muhammad Ahmad Ridha, S.Sos., Muhammad Ishaq Fadli, S.Pd., dr.

Muhammad Zulham Faridh, serta adik-adik; Muhammad Taufiqurrahman, S.T., Muhammad Dzul Fahmi Nadharuddin yang selalu mendoakan dan memberikan dukungannya.

8. Dr. Abdul Gaffar Bedong, M.Th.I, dan Muhammad Agus, M.Th.I., yang telah memberikan bimbingan dan arahnya dalam penyelesaian tesis ini.
9. Saudara-saudara tercinta dan teman-teman mahasiswa di UIN Alauddin Makassar, khususnya konsentrasi Tafsir Hadis Program Khusus 2010 (K.U.S), keluarga besar SANAD TH Khusus Makassar, DEMA Pascasarjana UIN, yang telah membantu dan mengiringi langkah perjuangan ini.

Akhirnya, ucapan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, semoga bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah, semoga Allah swt. senantiasa meridai semua amal usaha yang telah dilaksanakan dengan penuh kesungguhan serta keikhlasan. Selanjutnya semoga Allah swt. merahmati dan memberkati semua upaya berkenan dengan penulisan tesis ini sehingga bernilai ibadah dan bermanfaat bagi diri pribadi, akademisi dan masyarakat secara umum sebagai bentuk pengabdian terhadap bangsa dan negara dalam dunia pendidikan seraya berdoa:

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ. آمِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Makassar, 23 Februari 2017  
Peneliti,

**M. Salahuddin Almauludi**  
NIM: 80700214001

## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL TESIS.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	iii
PENGESAHAN TESIS .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI .....	viii
TRANSLITERASI.....	x
ABSTRAK .....	xviii
 BAB I PENDAHULUAN .....	 1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Penelitian .....	9
D. Kajian Pustaka .....	13
E. Kerangka Teoretis.....	16
F. Metodologi Penelitian .....	17
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	22
 BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG <i>AL-QASĀMAH</i> .....	 24
A. Pengertian <i>al-Qasāmah</i> .....	24
B. Mekanisme Penerapan <i>al-Qasāmah</i> .....	26
1. Syarat-syarat <i>al-Qasāmah</i> .....	26
2. Objek <i>al-Qasāmah</i> .....	34
3. Cara Kerja <i>al-Qasāmah</i> .....	38
C. Bentuk-Bentuk Pembuktian Tindak Pidana Pembunuhan .....	43
 BAB III <i>TAKHRĪJ AL-ḤADĪŚ</i> TENTANG <i>AL-QASĀMAH</i> .....	 50
A. Pengertian <i>Takhrīj al-Ḥadīs</i> .....	50
B. Seputar Kritik Hadis .....	54
C. Identifikasi dan Klasifikasi Hadis-Hadis tentang <i>al-Qasāmah</i> .....	60
D. Kritik Hadis tentang <i>al-Qasāmah</i> .....	69
1. Kedudukan <i>al-Qasāmah</i> .....	69
2. Mekanisme <i>al-Qasāmah</i> .....	85

3. Kisas dalam <i>al-Qasāmah</i> .....	125
4. Penolakan Terhadap Hukum <i>al-Qasāmah</i> .....	133
BAB IV ANALISIS TERHADAP KANDUNGAN HADIS TENTANG <i>AL-QASĀMAH</i> .....	
A. Hakikat <i>al-Qasāmah</i> dan Kedudukannya dalam Hadis Nabi.....	154
B. Mekanisme <i>al-Qasāmah</i> dalam Hadis Nabi.....	157
C. Pandangan Ulama Pikiĥ dan Ulama Hadis Seputar Pensyariatan <i>al-Qasāmah</i> .....	162
D. Urgensi dan Implikasi <i>al-Qasāmah</i> dalam Hadis Nabi .....	163
BAB V PENUTUP .....	
A. Kesimpulan .....	176
B. Implikasi Penelitian.....	178
DAFTAR PUSTAKA .....	179
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	187



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge

ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>fathah</i>	a	a
ِ	<i>kasrah</i>	i	i
ُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اِيْ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hau-la*

### 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan	Nama	Huruf dan	Nama
اَ...   اِ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ...	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُوْ	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعِمْ : *nu‘ima*

عُدُّوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai’un*

أَمِرْتُ : *umirtu*

## 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

## 9. *Lafẓ al-Jalālāh* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله *billāh* دِينُ اللهِ *dīnullāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālāh*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

## 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf

kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur’ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

## ***B. Daftar Singkatan***

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subhānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat



## ABSTRAK

Nama Peneliti : **M. Salahuddin Almauludi**  
NIM : 80700214001  
Judul Tesis: : *Al-Qasāmah* Perspektif Hadis Nabi (Kajian *Mauḍūʿī* Terhadap Pembuktian Tindak Pidana Pembunuhan)

---

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana perspektif hadis Nabi tentang *al-qasāmah* (sumpah khusus dalam pembuktian tindak pidana pembunuhan). Deskripsi tersebut terlahir dari berbagai fenomena kejahatan yang banyak, semakin meluas, mengancam jiwa dan kehidupan masyarakat, khususnya yang terkait dengan tindak pidana pembunuhan. Asumsi yang mendasari peneliti bahwa maraknya kasus pembunuhan yang pelakunya belum teridentifikasi sedangkan ada nyawa yang terbuang sia-sia tanpa penyelesaian yang jelas. Olehnya itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas hadis-hadis tentang *al-qasāmah*, kemudian menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya dan bagaimana urgensi dan implikasi *al-qasāmah* dalam hadis Nabi.

Penelitian dalam tesis ini menggunakan metode *mauḍūʿī*/tematik. Adapun jenis penelitian yaitu penelitian kepustakaan (*library research*). Sedangkan pengumpulan data dengan memakai metode *takhrīj al-ḥadīṣ*, kemudian melakukan kritik sanad dan matan. Pendekatan yang digunakan bersifat holistik dan multidisipliner karena mencakup pendekatan teologis, filosofis dan historis, sedangkan teknik interpretasinya meliputi tekstual, intertekstual dan kontekstual.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lafal *al-qasāmah* dan lafal yang semakna dengannya (*istahlaf* dan *yamīn*) dalam hadis sebanyak 78 kata. Dari 78 kata, peneliti melakukan kritik hadis terhadap empat macam hadis saja yang kesemuanya *ṣaḥīḥ* kecuali riwayat ‘Amr bin Syu’aib. Kandungan hadisnya dapat dirumuskan dalam empat bagian. Pertama; *al-qasāmah* telah diaplikasikan pada zaman jahiliyah yang kemudian menjadi salah satu syariat setelah Islam datang. Kedua; *al-qasāmah* hanya diberlakukan dalam tindak pidana pembunuhan dengan ketentuan-ketentuan tertentu. Ketiga; hukum yang ditetapkan berdasarkan *al-qasamah* adalah kisas dan diat. Keempat; *al-qasāmah* disyariatkan dalam rangka pemeliharaan jiwa sehingga nyawa tidak melayang sia-sia tanpa proses penyelesaian. *Al-qasāmah* dapat menjadi alternatif khusus pembuktian tindak pidana pembunuhan karena terkadang mekanisme pembuktian lainnya secara utuh belum mampu menyelesaikan perkara pembunuhan, khususnya yang pelakunya belum teridentifikasi.

*Al-qasāmah* yang dijadikan alternatif khusus pembuktian tindak pidana pembunuhan seharusnya mampu menyelesaikan perkara pembunuhan yang proses identifikasi pelakunya masih samar-samar, sehingga peran penegak hukum sangat penting dalam mengawal suatu kasus pembunuhan.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Kejahatan merupakan sebuah fenomena sosial yang sudah ada sejak dahulu kala, akan terus ada dan selalu mengalami perkembangan. Kejahatan memiliki banyak dampak negatif dan sangat merugikan. Kejahatan menurut pemahaman manusia adalah, suatu tindakan menyimpang yang dilarang oleh undang-undang Negara dan memiliki sanksi hukum, atau tindakan melawan perintah dan larangan undang-undang.<sup>1</sup>

Dihat dari aspek sosial, bentuk kejahatan bermacam-macam. Ada kejahatan terhadap harta milik, seperti delik pencurian, meracuni binatang ternak, pembakaran; kejahatan terhadap jiwa dan individu seperti memukul, membunuh dan merusak kehormatan; kejahatan terhadap aturan dan ketertiban umum dan sejenisnya.

Di antara bentuk kejahatan yang marak sekarang ini adalah tindak pidana pembunuhan. Pembunuhan adalah perampasan atau penghilangan nyawa seseorang oleh orang lain yang mengakibatkan tidak berfungsinya seluruh fungsi vital anggota badan karena berpisahannya roh dengan jasad korban.<sup>2</sup>

Kasus pembunuhan saat ini sudah marak dimana-mana. Terutama kasus pembunuhan yang belum diketahui pelakunya hingga proses penyelidikannya memakan waktu berbulan-bulan. Hal ini disebabkan karena bentuk-bentuk

---

<sup>1</sup>Lihat Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islām wa Adillatuh*, Juz VI (Cet. II; Damaskus: Dār al-Fikr, 1405 H/1985 M), h. 393. Lihat juga Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islām wa Adillatuh*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, *Fiqh Islam 7: Wahbah al-Zuhaili; Sistem Ekonomi Islam, Pasar Keuangan, Hukum Hadd Zina, Qadzf, Pencurian* (Cet. I; Depok: Gema Insani, 2011), h. 248.

<sup>2</sup>Lihat Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam* (Cet. III; Jakarta: Sinar Grafika, 2016), h. 136-137.

pembuktian (alat bukti) tindak pidana pembunuhan yang penerapannya berbeda antara satu dengan yang lain.

Kasus pembunuhan Linda Prihatini misalnya, seorang warga Desa Gumeng, Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto, ditemukan tewas di ladang tebu Desa Temon, Kecamatan Trowulan, tanggal 11 Juli 2016. Hingga kini belum ada titik terang siapa pelakunya sebab polisi mengklaim masih terus melakukan pengumpulan bahan keterangan (pulbaket) dan alat bukti.<sup>3</sup> Pada tanggal 31 Mei 2016, mayat seorang petani karet warga Kampung Tengah, Desa Sei Lande, ditemukan dengan kondisi mengenaskan. pelaku pembunuhnya belum tertangkap oleh pihak kepolisian. Warga mensinyalir, pelaku pembunuh yang belum diketahui identitasnya masih berkeliaran sampai saat ini.<sup>4</sup> Pembunuhan di Kelurahan Gurun Panjang, Kecamatan Bukit Kapur, Kota Dumai, Sabtu, 3 September 2016 juga belum ada titik terang sampai sekarang.<sup>5</sup> Dan masih banyak lagi kasus-kasus lain yang terkait dengan pembunuhan yang pelakunya belum diidentifikasi.

Pembunuhan merupakan perbuatan keji dan biadab, serta melanggar nilai-nilai kemanusiaan yang paling mendasar. Pembunuhan bertentangan dengan hak asasi manusia. Pembunuhan yang tidak dibenarkan oleh syara' adalah yang diharamkan oleh Allah dan Rasulullah saw.<sup>6</sup> Allah swt. berfirman QS al-Isrā'/17: 33.

---

<sup>3</sup>Kriminal, "Siapa Sebenarnya Pelaku Pembunuh Linda? Ini Pengakuan Polisi", *radarmojokerto.com*, 18 Juli 2016. <http://www.radarmojokerto.com> (23 September 2016).

<sup>4</sup>Pembunuhan dan Peristiwa, "Pembunuh Belum Tertangkap, Desa Sei Lande Mestong Mencekam", *inilahjambi.com*, 3 Juni 2016. <http://www.inilahjambi.com> (23 September 2016).

<sup>5</sup>Pembunuhan, "Pelaku Pembunuhan di Gurun Panjang Belum Diketahui", *tribunpekanbaru.com*, 9 September 2016. <http://www.tribunpekanbaru.com> (23 September 2016).

<sup>6</sup>Pembunuhan yang diperbolehkan karena alasan hukum, yaitu pelaku yang harus dijatuhi hukuman qisas, pembunuhan yang dilakukan karena terpaksa pada saat pelaku membela diri, dan pembunuhan yang terjadi dalam peperangan. Lihat: Mustofa Hasan dan Beni Ahmad Saebani, *Hukum*

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا ﴿٣٣﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barang siapa dibunuh secara zalim, maka sungguh, Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya, tetapi janganlah walinya itu melampaui batas dalam pembunuhan. Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan.<sup>7</sup>

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa jiwa terbagi dua. *Pertama*, jiwa yang dilindungi karena diharamkan untuk dihilangkan tanpa alasan yang sah. *Kedua*, jiwa (nyawa) yang boleh dihilangkan karena terdapat alasan untuk dilenyapkan, misalnya kepada orang yang *muḥṣan* melakukan perzinahan, pembunuhan disengaja, murtad, pelaku *ḥirābah*, dan sejenisnya. Ketentuan itu dengan jelas dinyatakan oleh Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ، وَأَبُو مُعَاوِيَةَ، وَوَكَيْعٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةَ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ، يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ رَسُولُ اللَّهِ، إِلَّا بِأَحَدٍ ثَلَاثٍ: الثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالتَّنَفُّسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِإِيْدِيهِ الْمَفَارِقِ لِلْجَمَاعَةِ<sup>8</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr bin Abū Syaibah telah menceritakan kepada kami Hafṣ bin Giyāṣ dan Abū Mu‘āwiyah dan Wakī‘ dari al-A‘masy dari ‘Abdullah bin Murrah dari Masrūq dari ‘Abdullah dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda: "Tidak halal darah seorang muslim yang telah bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan aku

*Pidana Islam (Fiqh Jinayah); Dilengkapi dengan Kajian Hukum Pidana Islam* (Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 273.

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur‘an dan Terjemahnya* (Bandung: Jabal Raudhatul Jannah, 2009), h. 286.

<sup>8</sup>Muslim bin al-Ḥajjāj bin al-Muslim al-Qusyairī al-Naisāburī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūlillah Ṣallallah ‘Alaih wa Sallam*, Juz III (Bairūt: Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabī, t.th), h. 1302. Selanjutnya disebut al-Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*.

adalah utusan Allah, kecuali satu dari tiga orang berikut ini; seorang janda yang berzina, seseorang yang membunuh orang lain dan orang yang keluar dari agamanya, memisahkan diri dari jama'ah (murtad)."

Meskipun dalam hukum pidana Islam terdapat pembunuhan yang diperbolehkan, pembunuhan yang diharamkan juga mendapat porsi yang sangat serius utamanya konsekuensi hukum bagi pelaku pembunuhan itu. Penerapan hukuman ini ditentukan berdasarkan mekanisme pembuktian yang telah ditetapkan.

Dalam hukum pidana Islam, bentuk pembuktian tindak pidana pembunuhan ada empat yaitu: *الإقرار* (pengakuan), *الشهادة* (persaksian), *البينة* (indikator), dan *القسمه* (sumpah). Salah satu bentuk pembuktian tindak pidana pembunuhan adalah *al-qasāmah*. Secara harfiah *al-qasāmah* bermakna baik, indah dan bagian dari sesuatu. Tetapi maksud *al-qasāmah* di sini adalah sumpah. *Al-Qasāmah* juga dapat dideskripsikan pada keberadaan mayat yang tidak diketahui pembunuhnya. Interpretasi semacam ini kemudian digunakan untuk proses pengambilan sumpah atas kelompok tertentu yang dicurigai membunuh, atau karena ada seorang pembunuh di antara kelompok tersebut.<sup>9</sup>

*Al-Qasāmah* dilakukan dengan memilih lima puluh orang dari kawasan di mana mayat ditemukan untuk bersumpah atas nama Allah bahwa mereka bukan pembunuh korban dan sama sekali tidak mengetahui siapa pelakunya. Jika mereka telah melakukan sumpah, maka pembayaran diat (denda) tidak wajib mereka tunaikan. Namun, jika lima puluh orang tadi menolak, maka seluruh penduduk

---

<sup>9</sup>Lihat Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Sunnah*, juz II (Cet. III; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabī, 1397 H/1977 M), h. 583. Lihat juga Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Sunnah*, terj. M. Ali Nursyidi dan Hunainah M. Thahir Makmur, *Fiqh Sunnah*, jilid IV (Cet. V; Jakarta Pusat: Pena Pundi Aksara, 1434 H/2013 M), h. 381

kawasan tersebut wajib membayar diat. Apabila masih belum ada kejelasan, saling tumpah-tindih, maka pembayaran diat diambil dari kas baitulmal.<sup>10</sup>

Pembuktian tindak pidana pembunuhan dengan *al-qasāmah* merupakan salah satu cara pembuktian perkara pada zaman jahiliah, yang kemudiannya diterima oleh Islam. Ini jelas jika diteliti dalil-dalil pensyariaan hadis Nabi saw. Di antara sekian hadis Nabi yang berbicara mengenai *al-qasāmah* yaitu riwayat Muslim dari Yahyā dan Rāfi' bin Khadīj:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، عَنْ يَحْيَى وَهُوَ ابْنُ سَعِيدٍ، عَنْ بُشَيْرِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَثْمَةَ، - قَالَ يَحْيَى وَحَسِبْتُ قَالَ - وَعَنْ رَافِعِ بْنِ حَدِيجٍ، أَنَّهُمَا قَالَا: خَرَجَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَهْلِ بْنِ زَيْدٍ، وَمُحَيِّصَةُ بْنُ مَسْعُودٍ بْنِ زَيْدٍ، حَتَّى إِذَا كَانَا بِخَيْبَرَ تَفَرَّقَا فِي بَعْضِ مَا هُنَالِكَ، ثُمَّ إِذَا مُحَيِّصَةُ يَجِدُ عَبْدَ اللَّهِ بْنُ سَهْلٍ قَتِيلًا فَدَفَنَهُ، ثُمَّ أَقْبَلَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ وَخُوَيْصَةُ بْنُ مَسْعُودٍ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَهْلٍ، وَكَانَ أَصْغَرُ الْقَوْمِ، فَذَهَبَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ لِيَتَكَلَّمَ قَبْلَ صَاحِبَيْهِ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَبِرَ الْكِبَرُ فِي السِّنِّ»، فَصَمَتَ، فَتَكَلَّمَ صَاحِبَاهُ، وَتَكَلَّمَ مَعَهُمَا، فَذَكَرُوا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقْتَلَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَهْلٍ، فَقَالَ لَهُمْ: «أَتَخْلِفُونَ خَمْسِينَ يَمِينًا فَتَسْتَجِيقُونَ صَاحِبَكُمْ أَوْ قَاتِلَكُمْ»، قَالُوا: وَكَيْفَ نَخْلِفُ، وَلَمْ نَشْهَدْ؟ قَالَ: «فَتَبْرَأُكُمْ يَهُودُ بِخَمْسِينَ يَمِينًا»، قَالُوا: وَكَيْفَ نَقْبُلُ أَيْمَانَ قَوْمٍ كُفَّارٍ؟ فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَى عَقْلًا<sup>11</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'īd telah menceritakan kepada kami Laiš dari Yahyā -yaitu Ibnu Sa'īd- dari Busyair bin Yasār dari Sahl bin Abū Hašmah – Yahyā berkata; dan aku mengira dia berkata- dari Rāfi' bin Khadīj bahwa keduanya berkata, " 'Abdullah bin Sahl bin Zaid dan Muḥayyiṣah bin Mas'ūd bin Zaid pernah melakukan safar, hingga ketika mereka sampai di Khaibar, mereka berdua berpisah, Tidak beberapa lama Muḥayyiṣah mendapati 'Abdullah telah terbunuh, dia pun menguburkannya. Sesudah itu dia datang menghadap Rasulullah saw. bersama-sama dengan

<sup>10</sup> Lihat Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Sunnah*, juz II, h. 583.

<sup>11</sup> Al-Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz III, h. 1291.

Ḥuwaiṣah bin Mas'ūd dan 'Abd al-Raḥman bin Sahl. Sedangkan 'Abd al-Raḥman adalah yang paling muda di antara mereka, tetapi 'Abdurrahman yang lebih dahulu berbicara daripada saudara sepupunya itu. Maka Rasulullah saw. bersabda: "Dahulukanlah yang lebih tua umurnya." Maka ia pun diam dan kedua saudaranya lalu angkat bicara. Keduanya menceritakan kepada beliau bahwa 'Abdullah bin Sahal telah terbunuh, lalu Rasulullah saw. bertanya kepada mereka: "Maukah kalian bersumpah lima puluh kali? Jika kalian mau bersumpah, maka kalian berhak menuntut balas atas kematian saudara kalian." Mereka menjawab, "Bagaimana kami harus bersumpah, sedangkan kami tidak menyaksikan terjadinya pembunuhan itu." Rasulullah saw. bersabda: "Jika begitu maka orang-orang Yahudi akan bebas dari kalian dengan lima puluh sumpah yang mereka lakukan." Mereka menjawab, "Bagaimana mungkin kami dapat menerima sumpah orang kafir itu?" melihat kondisi seperti itu, akhirnya Rasulullah saw. memberikan diyatnya (tebusannya)."

Berdasarkan hadis tersebut diperoleh informasi bahwa dalam proses kehakiman, alat-alat pembuktian adalah penting. Hal ini terjadi karena alat-alat buktilah yang mampu membantu hakim dalam membuat keputusan untuk menjatuhkan hukuman dengan tepat dan mencari kebenaran. Dan di antara bentuk-bentuk pembuktian dalam Islam yang dapat dilihat ialah *al-qasāmah*. Sistem sumpah sedemikian telah pun diamalkan sejak zaman *jahiliyyah* lagi dan kemudian Islam datang dengan memperakui sistem ini. Dengan demikian, *al-qasāmah* memiliki kedudukan penting dalam hukum pidana Islam. Di samping itu, *al-qasāmah* dapat menjadi alternatif khusus dalam proses penyelesaian tindak pidana pembunuhan. Namun kendala terbesar dalam kajian hadis Nabi saw. adalah memastikan keautentikan hadis Nabi saw., sebab dalam perjalanannya, hadis telah banyak mengalami cobaan dan rintangan.

Di antara rintangan itu adalah perbedaan yang sangat mendasar antara al-Qur'an dengan hadis Nabi saw., baik pada tingkat kepastian teks (*qaṭ'i al-wurūd*



ataukah *ẓanni al-wurūd*)<sup>12</sup> maupun pada taraf kepastian argumen (*qaṭ'i al-dilālah* ataukah *ẓanni al-dilālah*).<sup>13</sup>

Di samping itu, hadis tidak mendapatkan perhatian khusus seperti halnya al-Qur'an. Al-Qur'an terjaga dan terpelihara secara lisan dan tulisan, sementara hadis tidak demikian, bahkan Nabi saw. pernah melarang penulisan hadis, meskipun kemudian disusul riwayat yang mengizinkan penulisan hadis.

Perbedaan lain yang dialami hadis adalah pembukuannya secara resmi terlambat dilakukan selama hampir seabad, berbeda dengan al-Qur'an.<sup>14</sup> Dalam jarak waktu antara periode Nabi dan kodifikasi hadis secara resmi yang begitu panjang menyebabkan munculnya berbagai hal yang dapat menjadikan riwayat hadis itu menyalahi yang sebenarnya berasal dari Nabi saw.<sup>15</sup> Dengan banyaknya hadis-hadis yang beredar, hadis dihadapkan pada fakta tidak adanya jaminan autentik yang secara eksplisit menjamin kepastian teks, sebagaimana yang dimiliki al-Qur'an.

---

<sup>12</sup>*Qaṭ'i al-wurūd* atau sering juga disebut *qaṭ'i al-ṣubūt* bermakna kepastian datang, artinya kebenaran berita tersebut mutlak atau absolut sehingga tidak dapat diragukan karena diriwayatkan secara *mutawātir*, yaitu hadis yang diriwayatkan sekelompok orang yang mustahil sepakat untuk berdusta, mulai dari awal hingga akhir sanad, sedangkan *ẓanni al-wurūd* atau *ẓanni al-ṣubūt* memiliki makna dugaan datang, artinya berita tersebut tidak dapat dipastikan kebenarannya, namun hanya dapat diduga kuat. Istilah ini muncul jika berita itu diriwayatkan secara *āḥad*, yaitu hadis yang tidak memenuhi syarat hadis *mutawātir*, baik diriwayatkan oleh satu orang saja (*garīb*), dua orang (*ʿazīz*) maupun tiga atau lebih yang tidak mencapai jumlah hadis *mutawātir* (*masyhūr*), baik pada satu *ṭabaqāt*/tingkatan saja maupun pada semua tingkatan perawinya. Lihat Ṣalāḥ al-Dīn bin Aḥmad al-Adlabī, *Manhaj Naqd al-Matan 'inda 'Ulamā' al-Ḥadīs al-Nabawī* (Cet. I; Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, 1403 H./1983 M.), h. 239..

<sup>13</sup>*Qaṭ'i al-dilālah* adalah kepastian petunjuknya, maksudnya kandungan berita tersebut tidak multi tafsir atau multi interpretasi, sebaliknya *ẓanni al-dilālah* adalah petunjuk berita tersebut masih dapat diinterpretasi lain. Lihat: Ṣalāḥ al-Dīn bin Aḥmad al-Adlabī, *Manhaj Naqd al-Matan 'inda 'Ulamā' al-Ḥadīs al-Nabawī*, h. 239. Lihat juga: 'Abd al-Wahhāb Khallāf, *Ilmu Uṣūl al-Fiqh* (Cet. XI; al-Azhar: Maktabah al-Da'wah al-Islāmiyah, 1397 H./1977 M.), h. 24, 34 dan 42.

<sup>14</sup>Lihat Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadis: Studi Kritis atas Kajian Hadis Kontemporer* (Cet. I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 5.

<sup>15</sup>Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 4.



Karena itu, untuk memisahkan antara hadis autentik dengan yang palsu, para pakar hadis mengembangkan berbagai metode penelitian, membuat istilah dan melakukan kritik. Ilmu kritik dikembangkan dengan tujuan untuk mengetahui dengan pasti autentitas suatu riwayat dan untuk menetapkan validitasnya dalam rangka memantapkan suatu riwayat, Sebab dengan kritik hadis dapat diketahui mana hadis *ṣaḥiḥ* dan mana hadis tidak *ṣaḥiḥ*.<sup>16</sup>

Demikian juga halnya hadis yang terkait dengan *al-qasāmah*. Banyak ditemukan hadis yang terkait dengan *al-qasāmah*, baik yang terkait dengan kedudukan, mekanisme penerapan dan urgensinya. Namun hadis-hadis tersebut perlu diuji keautentikan dan kebenarannya sehingga layak dijadikan sebagai hujjah dan sumber hukum dalam menetapkan kajian tentang *al-qasāmah*.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan suatu masalah pokok yaitu bagaimana perspektif hadis Nabi tentang *al-qasāmah*. Untuk lebih terarahnya pembahasan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis Nabi tentang *al-qasāmah*?
2. Bagaimana kandungan hadis Nabi tentang *al-qasāmah*?
3. Bagaimana urgensi dan implikasi *al-qasāmah* dalam hadis Nabi?

---

<sup>16</sup>Lihat Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin dan Fuqaha* (Cet. I; Teras: Yogyakarta, 2004), h. 5.

### C. *Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Penelitian*

Untuk lebih memahami dengan baik tesis ini, maka beberapa istilah akan diuraikan yang terkait langsung dengan judul penelitian ini. Penjelasan dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan kesimpangsiuran dalam memberikan interpretasi terhadap pembahasan tesis yang berjudul “*al-Qasāmah* Perspektif Hadis Nabi (Kajian Filsafat Ilmu)” dengan menjelaskan kata-kata pokok sebagai berikut:

#### 1. *Al-Qasāmah*

Kata القسامة (*al-Qasāmah*) merupakan bahasa Arab yang berakar kata ق-س-م memiliki dua makna yakni; indah atau baik dan bagian dari sesuatu.<sup>17</sup> Secara etimologi *al-qasāmah* merupakan *maṣḍar* (infinitif) yang memiliki makna sumpah. Secara terminologi *al-qasāmah* adalah sejumlah sumpah yang diucapkan menyangkut kasus pembunuhan, yaitu sebanyak lima puluh sumpah yang diucapkan oleh lima puluh orang laki-laki.<sup>18</sup>

Dengan demikian, makna *al-qasāmah* dalam penelitian ini bersifat khusus, yaitu adanya orang mati terbunuh yang tidak diketahui siapa pembunuhnya, maka diadakan sumpah pada sekelompok orang yang memungkinkan bahwa si pembunuh ada di antara mereka. Dalam hal ini, disyaratkan ada tanda (indikasi) yang jelas bahwa si terbunuh berada di antara kaum yang memusuhinya dan tidak dicampuri oleh selain mereka. Atau berkumpul sekelompok orang di suatu rumah atau padang pasir, di mana ketika mereka pergi didapatkan orang terbunuh di sana. Atau ada orang terbunuh di suatu kampung di mana didapatkan seseorang dalam kampung

---

<sup>17</sup>Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā, *Muʿjam Maqāyīs al-Lughah*, Juz. V (Beirut: Dār al-Fikr, 1423 H./2002 M.), h. 86. Selanjutnya disebut Ibnu Fāris.

<sup>18</sup>Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islām wa Adillatuh*, Juz VI, h. 393.

tersebut yang berlumuran darah korban.<sup>19</sup> Maka semua bentuk sumpah selain *al-qasāmah* tidak tercakup dalam tesis ini.<sup>20</sup>

## 2. Perspektif

Perspektif adalah cara melukiskan suatu benda dan lain-lain pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi, sudut pandang, pandangan.<sup>21</sup> Maka perspektif yang peneliti maksud adalah sudut pandang atau cara pandang seseorang dalam melihat persoalan yang timbul secara sadar dengan menggunakan kaidah berfikir yang benar.

## 3. Hadis Nabi

Hadis berasal dari bahasa Arab *al-ḥadīṣ*. Bentuk pluralnya adalah *al-aḥādīṣ*. Secara etimologi, kata *ḥa-da-ša* memiliki beberapa arti, antara lain sesuatu yang sebelumnya tidak ada (baru).<sup>22</sup> Musthafa Azami mengatakan bahwa arti dari kata *al-ḥadīṣ* adalah berita, kisah, perkataan dan tanda atau jalan.<sup>23</sup> Sementara Muhammad al-Mālikī mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-ḥadīṣ* adalah sesuatu yang ada setelah tidak ada.<sup>24</sup>

<sup>19</sup>Sulaimān Aḥmad Yaḥyā al-Fāifī, *Al-Wafīz fī Fiqh al-Sunnah* (Cet I; t.t.: Dār al-Fath li al-I'lām al-'Arabī, 1430 H/2009 M), h. 658.

<sup>20</sup>Misalnya pengambilan sumpah sewaktu dilantik menjadi pejabat, sumpah seorang saksi dalam kasus pidana, dan lain-lain.

<sup>21</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1167.

<sup>22</sup>Ibnu Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz. II, h. 28. Bandingkan dengan: Muḥammad bin Mukrim bin Manzūr al-Afrīqī, *Lisān al-'Arab*, Juz. II (Cet. I; Bairut: Dār Ṣādir, t. th.), h. 131. Selanjutnya disebut Ibnu Manzūr.

<sup>23</sup>M. Musthafa Azami, *Studies in Hadith methodology Literature* (Kualalumpur: Islamic Books Truth, 1977 M.), h. 1.

<sup>24</sup>Ibnu Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz II h. 28.

Secara terminologi, ulama beragam dalam mendefinisikan hadis disebabkan perbedaan latar belakang keilmuan dan tujuan mereka. Ulama *Uṣūl* mengatakan bahwa hadis adalah perbuatan, perkataan atau ketetapan Nabi saw. yang layak dijadikan sebagai dalil hukum syara'. Ulama pikir mengartikan hadis sebagai apa saja yang berasal dari Nabi saw, tetapi tidak termasuk kewajiban. Sedangkan ulama hadis mengatakan bahwa hadis adalah apa saja yang berasal dari Nabi saw. yang meliputi empat aspek yaitu *qauli* (perkataan), *fi'li* (perbuatan), *taqrirī* (ketetapan) dan *waṣfī* (sifat/moral).<sup>25</sup>

Namun dalam tesis ini, yang dimaksud hadis oleh peneliti adalah definisi yang digunakan oleh ulama hadis, baik hadis itu menunjukkan kewajiban maupun tidak, baik hadis itu layak dijadikan sebagai dalil maupun tidak.

Kata Nabi yang terletak setelah kata hadis dimaksudkan sebagai penjelas bahwa yang menjadi data primer dalam tesis ini adalah hadis yang disandarkan kepada Nabi saw., bukan pada sahabat atau tabi'in, meskipun sebagian ulama hadis memasukkan keduanya dalam definisi hadis.

#### 4. *Mauḍū'ī*

Kata *mauḍū'ī* berarti menurunkan sesuatu atau meletakkannya.<sup>26</sup> Muṣṭafā Muslim mengatakan bahwa *mauḍū'ī* adalah meletakkan sesuatu di manapun, baik meletakkan atau menurunkan maupun menetapkan atau memantapkan pada suatu tempat.<sup>27</sup> Dalam bahasa Indonesia, kata *mauḍū'ī* diistilahkan dengan tematik. Dalam

---

<sup>25</sup>Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Qawā'id al-Taḥdīs* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), h. 61.

<sup>26</sup>Ibnu Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz VI h. 89.

<sup>27</sup>Muṣṭafā Muslim, *Mabāhiṣ fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī* (Cct. I; Dimasyq: Dār al-Qalam, 1410 H/1989 M.), h. 16.

*Kamus Ilmiah Populer*, kata tematik diartikan dengan “mengenai tema; yang pokok; mengenai lagu pokok”.<sup>28</sup>

Arifuddin Ahmad dalam pidato pengukuhanannya mengatakan bahwa hadis *maudū'ī* adalah pensyarahan atau pengkajian hadis berdasarkan tema yang dipermasalahkan, baik menyangkut aspek ontologisnya maupun aspek epistemologis dan aksiologisnya saja atau salah satu sub dari salah satu aspeknya.<sup>29</sup>

## 5. Tindak Pidana

Menurut bahasa, tindak berarti langkah atau perbuatan sedangkan pidana bermakna kejahatan.<sup>30</sup> Menurut istilah, tindak pidana adalah suatu pelanggaran norma (gangguan terhadap tata tertib hukum) yang dengan sengaja ataupun dengan tidak sengaja telah dilakukan oleh seorang pelaku, dimana penjatuhan hukuman terhadap pelaku tersebut adalah perlu demi terpeliharanya tertib hukum dan terjaminnya kepentingan hukum.<sup>31</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa tindak pidana merupakan suatu perbuatan yang dilakukan manusia yang dapat bertanggung jawab yang mana perbuatan tersebut dilarang atau diperintahkan atau dibolehkan oleh undang-undang hukum pidana yang diberi sanksi berupa sanksi pidana.<sup>32</sup>

---

<sup>28</sup>Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, t.th.), h. 743.

<sup>29</sup>Arifuddin Ahmad, *Metode Tematik dalam Pengkajian Hadis* (Pidato Pengukuhan Guru Besar, Makassar: UIN Alauddin, 31 Mei 2007), h. 4.

<sup>30</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1709.

<sup>31</sup>Lihat Erdianto Efendi, *Hukum Pidana Indonesia; Suatu Pengantar* (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), h. 7.

<sup>32</sup>Lihat Adami Chazawi, *Pengantar Hukum Pidana Bagian I* (Jakarta: Grafindo, 2002), h. 69.

Tindak pidana biasa diistilahkan dengan peristiwa pidana atau delik. Dalam hukum pidana Islam, tindak pidana lebih dikenal dengan istilah jarimah<sup>33</sup> atau jinayah. Bentuk-bentuk tindak pidana antara lain, pencurian, perampokan, zina, *qazf*<sup>34</sup>, meminum khamar, penganiayaan dan pembunuhan.

## 6. Pembunuhan

Pembunuhan dalam bahasa Indonesia diartikan dengan *proses, perbuatan* atau cara *membunuh*. Sedangkan pengertian membunuh adalah *mematikan; menghilangkan (menghabisi; mencabut) nyawa*.<sup>35</sup> Dalam bahasa Arab, pembunuhan disebut القتل yang berasal dari kata قَتَلَ yang sinonimnya أَمَاتَ artinya mematikan.<sup>36</sup>

Secara terminologi, pembunuhan didefinisikan oleh Wahbah al-Zuhaili yang mengutip pendapat Syarbini Khātib sebagai berikut:

<sup>33</sup>Pengertian jarimah sebagaimana dikemukakan oleh Imam al-Māwardī adalah sebagai berikut:

الجرائم محظورات شرعية زجر الله تعالى عنها بحد أو تعزير  
Jarimah adalah perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh syara' yang diancam oleh Allah dengan hukuman atau ta'zir

Dalam istilah lain jarimah disebut juga dengan jinayah. Menurut 'Abd al-Qādir 'Audah pengertian jinayah adalah sebagai berikut:

فالجنایة اسم لفعل محرم شرعا سواء وقع الفعل على نفس أو مال أو غير ذلك  
Jinayah adalah suatu istilah untuk perbuatan yang dilarang oleh syara', baik perbuatan tersebut mengenai jiwa, harta, atau lainnya.

Untuk lebih jelasnya lihat Abū al-Ḥasan al-Māwardī, *al-Aḥkām al-Sulṭāniyyah* (Cet. III; Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalibī, 1975 M), h. 219. Lihat juga 'Abd al-Qādir 'Audah, *Al-Tasyrī' al-Jināi al-Islāmī*, Juz I (Bairut: Dār al-Kutub al-'Arabī, t.th.), h. 67.

<sup>34</sup>*Qazf* (قذف) dalam arti bahasa adalah الرمي بالحجارة و نحوها (melempar batu dan semacamnya). Dalam istilah syara', *qazf* terbagi dua, yaitu: 1) *Qazf* yang diancam dengan hukuman had, dan 2) *qazf* yang diancam dengan hukuman ta'zir. Pengertian *qazf* yang diancam dengan hukuman had adalah: menuduh orang yang *muḥṣan* dengan tuduhan berbuat zina atau dengan tuduhan menghilangkan nasabnya. Sedangkan arti *qazf* yang diancam dengan hukuman ta'zir adalah: menuduh dengan tuduhan selain berbuat zina atau selain menghilangkan nasabnya, baik yang dituduh itu *muḥṣan* maupun *gairu muḥṣan*. Lihat 'Abd al-Qādir 'Audah, *Al-Tasyrī' al-Jināi al-Islāmī*, Juz II, h. 455.

<sup>35</sup>Anton M. Moeliono, *et. al.*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 138

<sup>36</sup>Ibrāhīm Unais, *et.al.*, *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, juz II (t.p.: Dār Ihyā' al-Turās al-'Arabī, t.th.), h. 715.

الْقَتْلُ هُوَ الْفِعْلُ الْمَزْهَقُ أَيِ الْقَاتِلُ لِلنَّفْسِ<sup>37</sup>

Pembunuhan adalah perbuatan yang menghilangkan atau mencabut nyawa seseorang

Sedangkan ‘Abd Qādir ‘Audah memberikan definisi pembunuhan sebagai berikut:

الْقَتْلُ هُوَ فِعْلٌ مِّنَ الْعِبَادِ تَزُولُ بِهِ الْحَيَاةُ أَيْ أَنَّهُ إِزْهَاقُ رُوحِ آدَمِيٍّ بِفِعْلِ آدَمِيٍّ آخَرَ<sup>38</sup>

Pembunuhan adalah perbuatan manusia yang menghilangkan kehidupan yakni pembunuhan itu adalah menghilangkan nyawa manusia dengan sebab perbuatan manusia lain

Dari definisi tersebut dapat diambil intisari bahwa pembunuhan adalah perbuatan seseorang terhadap orang lain yang mengakibatkan hilangnya nyawa, baik perbuatan tersebut dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja. Namun dalam tesis ini, pembunuhan yang peneliti maksud adalah pembunuhan yang pelakunya belum terlacak atau teridentifikasi.

Dari uraian tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini terbatas pada pengkajian terhadap hadis-hadis *al-qasāmah* dalam kitab-kitab sumber, khususnya *al-kutub al-tis‘ah* dengan menggunakan metode tematik (*maudū‘ī*) dengan tetap melakukan analisis terhadap hadis-hadis tersebut, baik secara tekstual, intertekstual maupun secara kontekstual serta implikasi pemaknaannya.

#### D. *Kajian Pustaka*

*Al-Qasāmah* atau sumpah telah banyak dijelaskan oleh ulama, khususnya ulama pikih dengan membuat satu bab atau pasal yang khusus menjelaskan tentang

<sup>37</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islām wa Adillatuh*, juz VI, h. 217.

<sup>38</sup> ‘Abd al-Qādir ‘Audah, *Al-Tasyrī‘ al-Jināī al-Islāmī*, Juz II, h. 6.

*al-qasāmah*. Namun ulama pikih menfokuskan penjelasannya pada hal-hal yang terkait dengan pengertian, syarat-syarat dan aplikasinya atau kasuistik di tengah-tengah masyarakat, sedangkan ulama hadis lebih cenderung mengumpulkan hadis-hadis tentang *al-qasāmah* dalam satu sub pembahasan tanpa mengaitkan satu hadis dengan hadis yang lain atau pembahasannya secara parsial. Berikut beberapa literatur yang menyinggung atau membahas tentang *al-qasāmah*.

1. Al-Imām Muslim dalam kitab *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūlillah Ṣallallah ‘Alaih wa Sallam* atau yang lebih populer dengan sebutan *Ṣaḥīḥ Muslim*, mengumpulkan hadis-hadis tentang *al-qasāmah* dalam satu kitab pembahasan yaitu *Kitāb al-Qasāmah wa al-Muḥāribīn wa al-Qiṣās wa al-Diyāt* dengan mengumpulkan delapan hadis tentang *al-qasāmah* kemudian dikelompokkan dalam sebelas bab tanpa menjelaskan maksud masing-masing hadis tersebut.<sup>39</sup> Begitu juga kitab-kitab hadis lain yang khusus mengumpulkan teks-teks hadis tentang *al-qasāmah*, seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Sunan Abū Dāwud*, *Sunan al-Nasāī*, dan lain-lain. Penelusuran terhadap kitab ini menunjukkan bahwa Al-Imām Muslim hanya mengumpulkan hadis-hadis *ṣaḥīḥ* tentang *al-qasāmah* tanpa melakukan kritik sanad dan matan sehingga isi kitab ini berbeda dengan fokus kajian tesis ini.
2. Wahbah al-Zuhailī dalam kitab *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh* misalnya membuat satu pasal khusus tentang *al-qasāmah* dengan membagi dalam delapan pembahasan, pembahasan pertama terkait dengan pengertian *al-qasāmah*, kemudian pada pembahasan-pembahasan berikutnya Wahbah menjelaskan secara berurutan tentang pensyariatannya, berbagai pandangan

---

<sup>39</sup>Al-Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz III, h. 1291.



ulama pikir seputar *al-qasāmah*, objek *al-qasāmah* (tindak pidana apa yang boleh dibuktikan dengan menggunakan mekanisme *al-qasāmah*) dan kapan *al-qasāmah* itu dapat diberlakukan di dalamnya, syarat-syarat, tata cara, dan siapa yang terkena kewajiban *al-qasāmah*. Lalu pada pembahasan kedelapan, Wahbah menjelaskan tentang hukum atau implikasi *al-qasāmah*.<sup>40</sup> Namun pelacakan terhadap literatur ini membuktikan bahwa ada beberapa perbedaan fokus penelitian. Diantaranya adalah selain tidak memakai metodologi kritik sanad dan matan, ulasan hadis-hadis yang dikutip lebih dititikberatkan ke pikir (hukum). Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan syarah dan corak hadisnya.

3. Senada dengan Wahbah, ‘Ali bin Muḥammad al-Andalūsī membuat satu bab pembahasan tentang *al-qasāmah*, meskipun dengan pembahasan yang lebih sederhana dengan mengungkapkan tentang apakah wajib menerapkan hukum *al-qasāmah*, pelaksanaan *al-qasāmah* terhadap budak yang terbunuh, dan siapa yang harus melakukan sumpah serta berapa jumlah orang yang melakukan sumpahnya.<sup>41</sup> Serupa dengan literatur sebelumnya, fokus penelitian buku tersebut berbeda dengan penelitian tesis ini.
4. Ahmad Wardi Muslich dalam *Hukum Pidana Islam*, membuat satu bab tentang bentuk-bentuk pembuktian untuk tindak pidana atas jiwa, bukan jiwa, dan atas janin. Diantara bentuk pembuktian tersebut adalah dengan mekanisme *al-qasāmah*. Dalam sub bab ini, Ahmad Wardi menjelaskan seputar *al-qasāmah* seperti pengertian, dasar hukum disyariatkan,

---

<sup>40</sup>Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islām wa Adillatuh*, juz VI, h. 393.

<sup>41</sup>Abū Muḥammad ‘Ali bin Aḥmad bin Sa‘īd bin Ḥazm al-Andalūsī, *al-Maḥallī bi al-Āsār*, Juz. XI (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), h.288-329.

penggunaan, syarat-syarat, dan mekanisme *al-qasāmah*.<sup>42</sup> Adapun menguraikan perbedaan antara referensi ini dengan ruang lingkup penelitian tesis ini yakni, pelacakan hadis-hadis terkait *al-qasāmah* tidak melalui metodologi *takhrīj al-ḥadīs* melainkan kutipan-kutipan matan disertai nama *mukharrij* hadis tersebut.

5. M. Nurul Irfan juga dalam buku *Hukum Pidana Islam* menyebutkan sekelumit tentang *al-qasāmah* untuk melengkapi pembahasan tentang kisas dan diat. Dalam pasal ini M. Nurul Irfan mengemukakan pengertian *al-qasāmah* menurut istilah dan penerapannya dalam penyelesaian kasus pembunuhan yang pelakunya tidak diketahui. Tidak lupa juga dia memberikan catatan kaki terhadap implementasi *al-qasāmah* di saat sekarang ini.<sup>43</sup> Meskipun kemungkinan penerapan *al-qasāmah* di era modern ini telah disinggung, ulasan yang diberikan masih sedikit dan membutuhkan uraian lebih mendalam. Maka disinilah perbedaan kajian tesis ini dengan literatur tersebut.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa kajian-kajian pustaka terdahulu tidak meneliti secara spesifik mengenai *al-qasāmah*, terlebih jika menggunakan metode dan perspektif hadis Nabi sebagaimana halnya pembahasan dalam penelitian ini. Dengan demikian, kajian terhadap *al-qasāmah* dalam perspektif hadis Nabi menjadi urgen untuk dilakukan agar menghasilkan kajian yang komprehensif sebagai sebuah karya ilmiah.

---

<sup>42</sup>Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam* (Cet. III; Jakarta: Sinar Grafika, 2016), h. 234-244.

<sup>43</sup>M. Nurul Irfan, *Hukum Pidana Islam* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2016), h. 45.

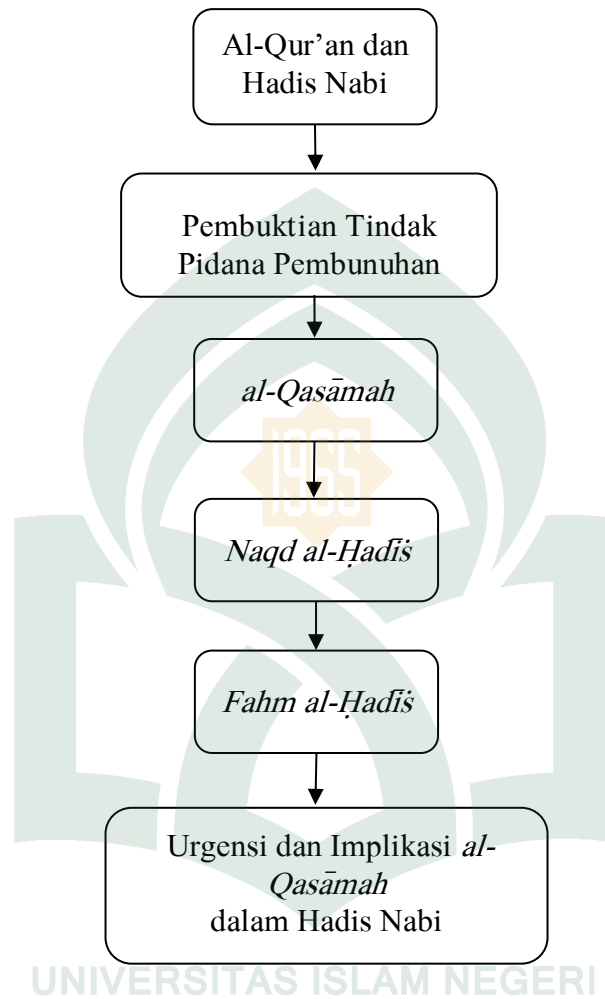
### E. *Kerangka Teoretis*

Dalam rangka penyusunan kerangka teoretis, peneliti terlebih dahulu melacak ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi tentang *al-qasāmah* lalu mengumpulkan dan mengklasifikasikannya dalam beberapa bagian sesuai model pembagiannya.

Selanjutnya untuk mengkaji hadis Nabi yang berkaitan dengan *al-qasāmah*, diperlukan dua hal yang harus dilakukan, yaitu melacak autentitas hadis Nabi (*naqd al-ḥadīṣ*) dan memahami hadis Nabi (*fahm al-ḥadīṣ*) sebagai figur teladan umat manusia.

Dari proses pemilahan keautentikan hadis Nabi dan pemahaman secara komprehensif terhadap hadis-hadis yang terkait dengan objek kajian ditemukan bahwa *al-qasāmah* dapat menjadi salah satu alternatif khusus dalam proses pengusutan tindak pidana pembunuhan dimana pelakunya tidak teridentifikasi.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka teoretis penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



## F. *Metodologi Penelitian*

### 1. Jenis Penelitian, Sumber dan Pengumpulan data

Jenis penelitian dalam tesis ini sepenuhnya penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data adalah kitab-kitab hadis, khususnya *al-kutub al-tis'ah*, sedangkan data yang terhimpun berupa hadis-hadis tentang *al-qasāmah*. Data tersebut terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari hadis-hadis yang terdapat dalam *al-kutub al-tis'ah*, sedangkan data sekunder terdiri dari

ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis pendukung serta keterangan yang diperlukan untuk menginterpretasi data primer dengan merujuk kepada penjelasan para ulama dalam kitab-kitab syarah hadis, tafsir dan pikir.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode *takhrīj al-ḥadīs*.<sup>44</sup> Sedangkan penelitiannya bersifat deskriptif, karena mendeskripsikan kuantitas, kualitas, validitas, dan analisis terhadap salah satu aspek dari hadis-hadis Nabi saw. Dilihat dari sasarannya, dapat dinyatakan bahwa penelitian ini termasuk kajian sumber (telaah naskah).

## 2. Pendekatan Penelitian dan Teknik Interpretasi

### a. Pendekatan Penelitian

Peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan beberapa pendekatan holistik dan multidisipliner, yaitu pendekatan hadis dalam hal ini yang dimaksud adalah menggunakan *'ulūm al-ḥadīs*, teologis untuk membahas hal-hal yang terkait dengan *al-qasāmah* dan hadis-hadis yang terkait; pendekatan sosio-historis dimana hal itu digunakan sebagai alat untuk melihat peristiwa dan kondisi sosial pada masa Nabi saw.; dan pendekatan hukum untuk mengetahui istinbat hukum dari hadis-hadis terkait.

### b. Teknik interpretasi

Untuk memahami makna dari ungkapan verbal, yaitu matan hadis Nabi saw. yang mencakup kosa kata, frase, klausa dan kalimat, dibutuhkan teknik interpretasi

---

<sup>44</sup>Ulama beragam dalam memberikan definisi *takhrīj al-ḥadīs*, namun definisi yang paling sering digunakan adalah “Mengkaji dan melakukan ijtihad untuk membersihkan hadis dan menyandarkannya kepada *mukharrij*-nya dari kitab-kitab *al-jāmi'*, *al-sunan* dan *al-musnad* setelah melakukan penelitian dan pengkritikan terhadap keadaan hadis dan perawinya”. Lihat: Abd al-Raūf al-Manāwī, *Faiḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr*, Juz. I (Cet. I; Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, 1356 H.), h. 17.

sebagai cara kerja memahami hadis Nabi, khususnya dalam pengkajian hadis tematik sebagai berikut:

- 1) Interpretasi tekstual, yaitu pemahaman terhadap matan hadis berdasarkan teksnya semata atau memperhatikan bentuk dan cakupan makna teks dengan mengabaikan *asbāb al-wurūd* dan dalil-dalil yang lain.
- 2) Interpretasi intertekstual yaitu pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan hadis lain atau ayat-ayat al-Qur'an yang terkait.
- 3) Interpretasi kontekstual yaitu pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan *asbāb al-wurūd* atau konteks masa Nabi, pelaku sejarah dan peristiwanya dengan memperhatikan konteks kekinian.<sup>45</sup>

Interpretasi logis yaitu pemahaman matan hadis dengan menggunakan prinsip-prinsip logika dengan cara deduktif atau induktif dengan alasan bahwa penelitian ini termasuk kegiatan ilmiah.<sup>46</sup>

### 3. Langkah-langkah Penelitian

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa tesis ini menggunakan metode tematik (*maudū'ī*) dalam penelitiannya, sehingga langkah-langkahnya pun mengacu pada langkah-langkah metode hadis *maudū'ī*.<sup>47</sup> Di samping itu, penelitian ini bersifat kualitatif karena data yang dikaji bersifat deskriptif berupa pernyataan verbal. Berikut langkah-langkahnya:

<sup>45</sup> Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, h. 24.

<sup>46</sup> H. Abd. Muin Salim, *Metodologi Tafsir Sebuah Rekonstruksi Epistemologis* (Pidato Pengukuhan Guru Besar, Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 28 April 1999), h. 35.

<sup>47</sup> Langkah-langkah penelitian hadis *maudū'ī* dapat dilihat di Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Cet. I; Jakarta: Renaisan, 2005 M.), h. 20. Untuk mengetahui langkah-langkah syarah hadis *maudhu'i* lihat Ambo Asse, *Studi Hadis Maudhu'i: Sebuah Kajian Metodologi Holistik* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h.57.

- a. Menghimpun data hadis-hadis yang terkait dengan *al-qasāmah* melalui kegiatan *takhrīj al-hadīs*. Peneliti dalam hal ini menggunakan 2 metode dari 5 metode *takhrīj* yaitu 1) Metode penggunaan salah satu lafaz matan hadis, baik dalam bentuk isim maupun fi'il dengan merujuk pada kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīs al-Nabawī* karya AJ. Weinsink yang dialihbahasakan Muhamamd Fu'ad Abd al-Bāqī seperti pencarian lafaz *al-qasāmah*, *yamīn* dan seterusnya. Dan 2) Metode penggunaan topik tertentu dalam kitab hadis, seperti kitab-kitab yang disusun dalam bentuk bab-bab fiqhi atau *al-targīb wa al-tarhīb* atau kitab *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah* yang juga disusun oleh AJ. Weinsink dan dialihbahasakan oleh Muḥammad Fu'ad Abd al-Bāqī.

Di samping itu, peneliti menyempurnakan *takhrīj* di atas dengan menggunakan *digital search*, yaitu CD-ROM yang memuat tentang hadis-hadis Nabi saw. yang terkait dengan *'aṭiyyah*, baik dalam bentuk *al-Kutub al-Tis'ah*, *al-Maktabah al-Syāmilah* atau *al-Mu'jam al-Kubrā* (PDF). Namun, hasil dari *al-Kutub al-Tis'ah* dan *al-Maktabah al-Syāmilah* tetap dirujuk kepada kitab sumber aslinya.

- b. Melakukan klasifikasi hadis berdasarkan kandungan hadis dengan memperhatikan *tanawwu'*.<sup>48</sup> Kemudian melakukan *i'tibār*.<sup>49</sup> dengan melengkapinya dengan skema sanad.

---

<sup>48</sup> Menurut peneliti, *tanawwu'* perlu diklasifikasi dalam tiga bagian, yaitu 1) *Tanawwu' al-alfāz* yaitu perbedaan teks atau *matan* hadis, namun peristiwanya tetap satu atau bisa juga disebut *ittihād al-asbāb*. 2) *Tanawwu' al-asbāb* yaitu peristiwa hadis tersebut berbeda satu sama lain atau sebabnya lebih dari satu, sedangkan lafaznya bisa sama dan bisa berbeda atau bisa disebut juga *ittihād al-mauḍū'*. Dan 3) *Tanawwu' al-mauḍū'* yaitu hadis yang sebagian kandungannya berbeda satu dengan yang lain, namun kandungan secara umum masih ada keterkaitan di antara keduanya.

<sup>49</sup> *I'tibār* adalah suatu metode pengkajian dengan membandingkan beberapa riwayat atau sanad untuk melacak apakah hadis tersebut diriwayatkan seorang perawi saja atau ada perawi lain yang meriwayatkannya dalam setiap *ṭabaqāt*/tingkatan perawi dengan tujuan mengetahui *al-syāhid* (hadis yang diriwayatkan oleh dua orang sahabat atau lebih) dan *al-mutābi'* (hadis yang diriwayatkan dua orang setelah sahabat atau lebih, meskipun pada level sahabat hanya satu orang saja). Untuk lebih

- c. Melakukan kritik hadis dengan melakukan penelitian sanad yang meliputi biografi perawi (nama lengkap, tempat dan tahun lahir serta wafat, kunyah, nasab), *ṭabaqāt al-rāwī*, perjalanan ilmiah, nama guru dan murid, *ṣiqah al-taḥammul* (lambang penerimaan hadis), menguji integritas perawi (*al-‘adālah*) dan intelegensianya (*al-ḍabṭ*), dan penilaian kritikus hadis terhadapnya; dan penelitian matan yang meliputi kemungkinan terhindar dari *syāẓ* (sanad hadis bersangkutan menyendiri, matan hadis bersangkutan bertentangan dengan matan hadis yang sanadnya lebih kuat, matan hadis bersangkutan bertentangan dengan al-Qur’an, matan hadis bersangkutan bertentangan dengan akal dan fakta sejarah) dan ‘illah (a) Sisipan/*idrāj* yang dilakukan oleh perawi *ṣiqah* pada matan. b) Penggabungan matan hadis, baik sebagian atau seluruhnya pada matan hadis yang lain oleh perawi *ṣiqah*. c) Penambahan satu lafal atau kalimat yang bukan bagian dari hadis yang dilakukan oleh perawi *ṣiqah*. d) Pembalikan lafal-lafal pada matan hadis/*inqilāb*. e) Perubahan huruf atau syakal pada matan hadis (*al-taḥrīf* atau *al-taṣḥīf*), f) Kesalahan lafal dalam periwayatan hadis secara makna)
- d. Membandingkan berbagai syarah hadis dari berbagai kitab syarah hadis, kemudian melengkapi pembahasan dengan ayat-ayat dan hadis-hadis pendukung yang relevan dengan *al-qasāmah*.<sup>50</sup>

---

jelasnya, lihat: Hamzah al-Maḥibārī, *al-Muwāzanah bain al-Mutaqaddimīn wa al-Muta’akhkhirīn fī Taṣḥīḥ al-Aḥādīṣ wa Ta’līlīhā* (Cet. II; t.t.: t.p., 1422 H./2001 M.), h. 22. Dan ‘Abd al-Ḥaq bin Saif al-Dīn bin Sa’dullāh al-Dahlawī, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Ḥadīṣ* (Cet. II; Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmiyah, 1406 H./1986 M.), h. 56-57.

<sup>50</sup>Langkah-langkah hadis *mauḍū‘ī* dapat dilihat di: Arifuddin Aḥmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, h. 20.



### G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Maraknya kasus pembunuhan, proses pengusutannya hingga hasil penyelidikannya berdampak pada realitas sosial masyarakat yang mengarahkan pada perubahan lingkungan hidup masyarakat tersebut. Diantara perubahan-perubahan masyarakat saat ini adalah cara pandang mereka terhadap proses penyelesaian kasus pembunuhan dan sikap mereka dalam menerima hasil keputusan terkait tindak pidana tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan kualitas hadis-hadis yang terkait dengan *al-qasāmah*, sehingga dapat menjadi pedoman dalam menetapkan hukum, khususnya yang terkait dengan mekanisme pembuktian tindak pidana pembunuhan.
2. Menjelaskan makna secara teks, interteks dan konteks hadis-hadis tentang *al-qasāmah* sehingga kandungan maknanya dapat dipahami secara komprehensif.
3. Menjelaskan urgensi dan implikasi *al-qasāmah* sebagai salah satu alternatif dalam mekanisme pembuktian tindak pidana pembunuhan dan implementasinya dalam proses penyelesaian kasus pembunuhan, khususnya dengan semakin canggihnya penggunaan teknologi modern dalam melacak tersangka pembunuhan.

Kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain adalah:

1. Diharapkan dapat memperdalam dan memperluas wawasan umat Islam tentang mekanisme pembuktian tindak pidana pembunuhan, khususnya menyangkut *al-qasāmah*, baik dari segi kualitas hadisnya maupun kejujumannya serta cakupan maknanya.

2. Bagi pihak tersangka dan pihak korban serta keluarga kedua belah pihak, hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif dalam penyelesaian tindak pidana pembunuhan yang pelakunya tidak diketahui. Karena diantara penyebab munculnya perselisihan pada kedua belah pihak adalah merasa tidak adanya solusi dalam pengusutan kasus pembunuhan.
3. Penelitian ini diharapkan memberikan masukan dan saran bagi pihak pemerintah khususnya yang menerapkan syariat Islam agar dapat dijadikan acuan atau pertimbangan dalam membuat kebijakan terkait penyelesaian tindak pidana pembunuhan. Dan bagi pihak pemerintah yang menerapkan hukum positif negara setidaknya menjadi bahan pertimbangan terhadap cara kerja aparaturnya dalam membuktikan tindak pidana pembunuhan.
4. Secara umum penelitian ini berguna sebagai pedoman dalam rangka memahami dan mengamalkan hadis-hadis Nabi saw. untuk mewujudkan pembumian hadis yang *rahmatan li al-‘ālamīn*.
5. Penelitian ini berguna sebagai wujud pengembangan dunia ilmiah sekaligus memperkaya khazanah ilmu pengetahuan keislaman, khususnya bidang kajian hadis serta menjadi kontribusi positif dalam upaya pensyarahan hadis secara tematik sebagai metode yang sedang berkembang dewasa ini.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG *AL-QASĀMAH*

#### A. Pengertian *al-Qasāmah*

*Al-Qasāmah* (الْقَسَامَةُ) merupakan kosa kata bahasa Arab yang berakar kata ق-س-م memiliki dua makna yakni; جَمَالٌ وَ حُسْنٌ (indah dan baik) dan تَجَزُّؤُهُ (bagian dari sesuatu).<sup>1</sup> Secara etimologi *al-qasāmah* merupakan *maṣḍar* (infinitif) dari *wazan* أَفْسَمَ - يَفْسِمُ - إِفْسَامًا - قَسَامَةً yang memiliki makna يَمِينٌ atau sumpah.

Term-term lain yang lazim digunakan untuk pemaknaan sumpah yaitu يَمِينٌ dan حَلْفٌ. Kata يَمِينٌ berakar kata ي-م-ن memiliki varian-varian arti seperti اليدُ (tangan), الْقُوَّةُ (kuat), الْبَرَكَةُ (berkah), dan الْحَلْفُ (sumpah).<sup>2</sup> Sedangkan kata حَلْفٌ berakar kata ح-ل-ف memiliki makna أَلْمَلَزَمَهُ (keharusan).<sup>3</sup>

Secara terminologi, *al-qasāmah* adalah sejumlah sumpah yang diucapkan menyangkut kasus pembunuhan, yaitu sebanyak lima puluh sumpah yang diucapkan oleh lima puluh orang laki-laki. Sumpah tersebut diucapkan oleh lima puluh penduduk di tempat korban terbunuh ditemukan yang kelima puluh orang itu dipilih oleh wali darah, dengan tujuan untuk menyangkal tuduhan tindak pembunuhan dari diri si terdakwa, dengan cara mengucapkan sumpah, “Demi Allah, saya tidak membunuhnya dan tidak mengetahui pelaku yang

---

<sup>1</sup>Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā, *Muʿjam Maqāyīs al-Lughah*, Juz. V (Beirut: Dār al-Fikr, 1423 H./2002 M.), h. 86. Selanjutnya disebut Ibnu Fāris.

<sup>2</sup>Ibnu Fāris, *Muʿjam Maqāyīs al-Lughah*, Juz. VI, h. 158.

<sup>3</sup>Lihat Muḥammad bin Mukrim bin ʿAlī Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn bin Manẓūr al-Ifriqī, *Lisan al-ʿArab*, juz IX (Cet. III; Bairut: Dār Ṣādir, 1414 H), h. 59. Lihat juga Ibnu Fāris, *Muʿjam Maqāyīs al-Lughah*, Juz. II, h. 97.

membunuhnya”. Apabila mereka telah bersumpah, mereka terkena denda pembayaran diyat.<sup>4</sup>

Menurut jumhur ulama, yang mengucapkan sumpah *al-qasāmah* adalah para wali korban untuk menetapkan dan mengukuhkan tuduhan tindak pembunuhan terhadap pelaku, masing-masing dari para wali korban berkata, “Demi Allah, Zat Yang tiada Tuhan selain Dia, sungguh si Fulan telah memukul korban lalu korban pun mati atau sungguh si Fulan benar-benar telah membunuhnya”.<sup>5</sup>

Apabila ada sebagian dari para wali korban yang tidak bersedia untuk mengucapkan sumpah, maka para wali korban yang lainnya yang menghandel sumpah yang seharusnya diucapkan oleh sebagian dari mereka yang tidak bersedia mengucapkannya itu supaya genap lima puluh dan bagian dari harta diyat yang seyogyanya menjadi hak sebagian wali korban yang tidak bersedia bersumpah untuk diberikan kepada sebagian yang lainnya yang bersedia memegang sumpah tersebut.<sup>6</sup>

Apabila tidak ada satu pun dari para wali korban yang bersedia untuk bersumpah, atau di sana tidak ditemukan *lauṣ*, yaitu indikasi yang menunjukkan kebenaran kejadian tindak pembunuhan atau permusuhan yang nampak, maka ganti pihak wali tertuduh yang diminta untuk bersumpah sebanyak lima puluh sumpah (untuk menyangkal tuduhan yang ada). Dan jika ternyata si tertuduh

---

<sup>4</sup>Ibnu Rusyd, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, terj. Abdul Rasyad Shiddiq, *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtasid* (Cet.II; Jakarta: Akbar Media, 1436 H/2015 M), h. 675.

<sup>5</sup>Sulaimān Aḥmad Yahyā al-Fāifī, *Al-Wajīz fī Fiqh al-Sunnah al-Sayyid Sābiq*, terj. Ahmad Tirmidzi, dkk., *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq* (Cet. III; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015), h. 326.

<sup>6</sup>Mustafā al-Bugā', Mustafā al-Kann, dan 'Alī al-Surbajī, *al-Fiqh al-Manhajī 'ala al-Mazhab al-Imām al-Syafi'i*, (t.tp.: Dār al-Mustafā, 1429 H/2008 M), h. 287.

tidak memiliki para wali atau *āqilah*, maka dirinya (si tertuduh) yang diminta untuk bersumpah sebanyak lima puluh kali, dan setelah itu ia bebas.<sup>7</sup>

Apabila para wali korban telah mengucapkan sumpah *al-qasāmah*, maka vonis hukumnya adalah *qisās* jika pembunuhan yang terjadi adalah kasus pembunuhan sengaja, dan denda berupa diyat jika kasus pembunuhannya adalah tersalah. Menurut ulama Syafi'iyah, vonis hukumnya adalah denda membayar diyat dalam semua bentuk kasus pembunuhan seperti yang akan peneliti jelaskan di bagian mendatang. Sementara itu, menurut ulama Hanābilah, vonis hukumnya adalah *qisās* jika tuduhannya adalah pembunuhan sengaja, sedangkan jika mirip sengaja atau tersalah, vonis hukumnya adalah membayar denda diyat.<sup>8</sup>

## **B. Mekanisme Penerapan Al-Qasāmah**

### **1. Syarat-syarat al-Qasāmah**

- a. Pada tubuh korban ditemukan bekas-bekas pembunuhan berupa luka, bekas pukulan atau bekas cekikan, jika tidak ada, di dalamnya tidak bisa diberlakukan *al-qasāmah* dan tidak pula diyat. Karena jika pada tubuh korban tidak ditemukan bekas-bekas pembunuhan, berarti zahirnya ia meninggal dunia dengan sendirinya. Oleh karena itu, tidak ada siapa pun di dalamnya. Apabila korban ditemukan dalam keadaan mulutnya, hidungnya, anusya atau kemaluannya mengeluarkan darah, maka tidak ada suatu ketentuan hukum apa pun di dalamnya. Karena darah biasanya memang bisa saja keluar dari tempat-tempat dari bagian tubuh tersebut meski tanpa ada suatu pemukulan atau penganiayaan, akan tetapi disebabkan oleh muntah, mimisan

---

<sup>7</sup>Šālih bin ‘Abd al-‘Azīz Alū al-Syaikh, *Al-Fiqh al-Muyassar*, terj. Izzuddin Karimi, *Panduan Praktis Fikih dan Hukum Islam* (Cet. I; Jakarta: Darul Haq, 1436 H/2015 M), h. 129.

<sup>8</sup>Muṣṭafā al-Bugā’, dkk., *al-Fiqh al-Manhajī ‘ala al-Maḏhab al-Imām al-Syāfi’ī*, terj. Misran, *Fikih Manhajī; Kitab Fikih Lengkap Imam al-Syāfi’ī*, jilid 2 (Yogyakarta: Darul Uswah, 2012), h. 497.

dan lain sebagainya, sehingga tidak mesti orang tersebut adalah korban pembunuhan. Apabila darah keluar dari mata atau telinganya, di dalamnya berlaku *al-qasāmah* dan diyat, karena biasanya darah tidak keluar dari tempat-tempat dari bagian tubuh seperti itu, sehingga keluarnya darah tersebut disebabkan oleh tindakan penganiayaan dan pembunuhan.<sup>9</sup>

Berdasarkan hal ini, tidak disyaratkan *lauṣ* dalam pemberlakuan *al-qasāmah*, akan tetapi cukup korban ditemukan di suatu tempat atau perkampungan dalam keadaan tubuhnya terdapat bekas-bekas pembunuhan. Sementara itu, jumhur fuqaha mensyaratkan pemberlakuan *al-qasāmah* harus disertai dengan adanya *lauṣ*, akan tetapi *lauṣ* yang menjadi indikator pembunuhan itu tidak disyaratkan harus ada bekas-bekas pembunuhan pada tubuh korban, akan tetapi harus ada pemastian dan identifikasi bahwa korban meninggal dunia karena dibunuh dengan suatu sebab, bukan murni meninggal dunia dengan sendirinya secara wajar. Karena Rasulullah saw. tidak menanyakan dan meminta klarifikasi kepada kaum Anshar mengenai rekan mereka yang terbunuh di Khaibar apakah pada tubuhnya memang terdapat bekas pembunuhan atau tidak. Juga, karena pembunuhan bisa terjadi dengan sesuatu yang tidak meninggalkan bekas seperti dengan pencekikan atau meremas buah pelir (testis). Sementara seseorang yang ditemukan adanya suatu bekas di tubuhnya terkadang ia bisa meninggal dunia dengan sendirinya karena terjatuh, atau penyakit epilepsinya kumat atau bunuh diri.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Husain bin 'Audah al-'Awaisyah, *Al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah al-Muyassar fī Fiqh al-Kitāb wa al-Sunnah al-Muṭahharah*, terj. Abu Ahsan Al-Atsari, dkk., *Ensiklopedi Fiqih Praktis Menurut al-Qur'an dan al-Sunnah* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 1430 H/2009 M), h. 275.

<sup>10</sup>Ṣālih bin Fauzan al-Fauzan, *Al-Mulakhkhaṣ al-Fiqhī*, ter. Sufyan bin Fuad Baswedan, *Mulakhkhas Fiqhi* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir), h. 436.

- b. Pelaku tidak diketahui, apabila pelaku telah diketahui dan teridentifikasi, maka tidak perlu ada *al-qasāmah* di dalamnya, akan tetapi langsung vonis hukum qisas dengan syarat-syaratnya jika pembunuhannya itu adalah pembunuhan sengaja, tersalah dan lain sebagainya maka vonis hukumnya adalah diyat.
- c. Korban adalah manusia, karena itu, tidak ada *al-qasāmah* dalam kasus kematian binatang yang ditemukan di suatu perkampungan, dan tidak pula denda.
- d. Ada pengajuan laporan dakwaan dari para wali korban ke majelis pengadilan. Karena *al-qasāmah* adalah sumpah, sementara sumpah tidak bisa dilakukan tanpa adanya dakwaan dan gugatan, sebagaimana yang berlaku dalam setiap dakwaan dan gugatan. Disyaratkan bahwa semua wali korban harus satu kata dalam dakwaan tersebut. Apabila mereka berselisih, *al-qasāmah* tidak bisa diberlakukan. Hal ini diungkapkan dengan pernyataan mereka seperti berikut, dakwan pendakwa tidak kontradiktif. Karena itu, seandainya pendakwa mendakwa seseorang sebut saja si A bahwa ia adalah pelaku pembunuhan secara sendiri, kemudian pendakwa mendakwa seseorang yang lain sebut saja si B bahwa ia adalah orang yang ikut membunuh bersama-sama dengan si A tersebut atau mendakwah bahwa si B adalah pelaku pembunuhan itu sendiri, maka dakwaan yang kedua tidak diterima karena kontradiksi dengan dakwaan yang pertama.<sup>11</sup>
- e. Pihak terdakwa mengingkari dan menyangkal dakwaan yang ada, karena bersumpah adalah tugas orang yang mengingkari dan menyangkal. Oleh

---

<sup>11</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Abdul Hadi al-Maqdisī, terj. Suharlan dan Agus Ma’mun, *Ensiklopedia Hadits-Hadits Hukum* (Cet. I; Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2013 M), h. 187.

karena itu, apabila pihak terdakwa mengaku maka *al-qasāmah* tidak diberlakukan.

- f. Adanya permintaan dan tuntutan dilakukannya *al-qasāmah*. Karena *al-qasāmah* adalah sumpah, sementara sumpah adalah hak pihak pendakwa, dan hak seseorang dipenuhi ketika ada tuntutan, sebagaimana yang berlaku dalam sumpah-sumpah yang lain.

Oleh karena itu, para wali korban memilih dan menentukan siapa yang mereka dakwa. Seandainya ada seseorang yang memiliki kewajiban untuk mengucapkan sumpah *al-qasāmah* diminta untuk mengucapkannya, lalu ia tidak bersedia untuk mengucapkannya, maka ia dipenjarakan hingga mau bersumpah atau mengaku. Karena dalam *al-qasāmah*, sumpah adalah hak yang memang diinginkan dan dikehendaki itu sendiri, bukannya sarana untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan dan dikehendaki yaitu diyat. Buktinya, *al-qasāmah* dan kewajiban diyat sama-sama diberlakukan tidak hanya salah satunya saja, sehingga pihak yang terkena kewajiban melakukan sumpah *al-qasāmah*, di samping ia mengucapkan sumpah itu juga tetap harus membayar diyat.<sup>12</sup>

Al-Hāris bin al-Azma' berkata kepada 'Umar bin al-Khaṭṭāb ra., "Apakah kami harus memasrahkan harta kami berikut sumpah kami?" lalu 'Umar bin al-Khaṭṭāb ra. berkata, "Benar".<sup>13</sup> Hal ini berbeda dengan sumpah dalam kasus sengketa hak-hak yang lain, karena sumpah dalam kasus sengketa hak-hak yang lain bukanlah hak yang diinginkan dan dimaksudkan itu sendiri, akan tetapi sumpah tersebut hanyalah sebagai sarana untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan dan dimaksudkan yaitu harta yang menjadi hak pihak penggugat.

---

<sup>12</sup>Husain bin 'Audah al-'Awaisyah, *Al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah al-Muyassar fī Fiqh al-Kitāb wa al-Sunnah al-Muṭahharah*, terj. Abu Ahsan Al-Atsari, dkk., *Ensiklopedi Fiqih Praktis Menurut al-Qur'an dan al-Sunnah*, h. 221.

<sup>13</sup>Ṣālih bin Fauzan al-Fauzan, *Al-Mulakhkhas al-Fiqhī*, ter. Sufyan bin Fuad Baswedan, *Mulakhkhas Fiqhi*, h. 335.



Oleh karena itu, kewajiban bersumpah dan menyerahkan hak pihak tergugat itu hanya salah satunya yang ditetapkan dan diberlakukan, tidak keduanya, sekiranya jika pihak tergugat memilih untuk menyerahkan harta yang digugat kepada pihak penggugat, maka gugurlah keharusan bersumpah dari dirinya (ia tidak lagi harus bersumpah), atau sebaliknya ketika ia memilih untuk mengucapkan sumpah guna menyangkal dakwaan dan gugatan pihak penggugat, maka ia terbebas dari kewajiban menyerahkan harta yang digugat oleh pihak penggugat tersebut.<sup>14</sup>

- g. Tempat korban ditemukan adalah sebuah tempat bertuan. Maksudnya milik seseorang atau berada di bawah genggam dan kekuasaan seseorang. Jika tidak, maka tidak ada *al-qasāmah* dan tidak pula diyat. Karena masing-masing dari keduanya (*al-qasāmah* dan diyat) menjadi wajib karena tindakan tidak memberikan penjagaan dan perlindungan yang semestinya.<sup>15</sup>

Apabila tempat kejadian adalah tempat yang tidak dimiliki siapa pun dan tidak pula berada di bawah genggam dan kekuasaan seseorang, berarti tidak ada seorang pun yang terkena kewajiban untuk melakukan penjagaan dan perlindungan di tempat tersebut. Oleh karena itu, tidak ada kewajiban *al-qasāmah* dan tidak pula diyat atas siapa pun. Sedangkan diyat korban tersebut dibayarkan dengan menggunakan harta dan *bait al-māl*, karena penjagaan dan perlindungan di tempat umum adalah menjadi kewajiban publik atau masyarakat umum, dan *bait al-māl* adalah harta mereka semua (harta milik publik).<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Abdul Hadi al-Maqdisī, terj. Suharlan dan Agus Ma’mun, *Ensiklopedia Hadits-Hadits Hukum*, h. 112.

<sup>15</sup>Ibnu Rusyd, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, terj. Abdul Rasyad Shiddiq, *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtaṣid*, h. 617.

<sup>16</sup>Sulaimān Aḥmad Yaḥyā al-Fāifi, *Al-Wajīz fī Fiqh al-Sunnah al-Sayyid Sābiq*, terj. Ahmad Tirmidzi, dkk., *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*, h. 228.

Implementasi syarat ini bisa digambarkan dalam beberapa contoh berikut:<sup>17</sup>

- 1) Apabila korban ditemukan di suatu kawasan kosong (padang pasir misalnya) yang bukan milik siapa pun, maka jika letak tempat kejadian itu adalah di tempat yang dekat dengan suatu perkampungan sekiranya suara dari tempat tersebut bisa terdengar sampai ke perkampungan itu, maka penduduk perkampungan itu yang terkena kewajiban *al-qasāmah*. Namun jika tempat itu adalah di tempat yang jauh dari suatu perkampungan sekiranya suara dari tempat tersebut tidak bisa sampai terdengar di perkampungan tersebut, maka tidak ada seorang pun yang terkena kewajiban *al-qasāmah* dan tidak pula kewajiban diyat, akan tetapi diyat korban dibayarkan dengan menggunakan harta dari *bait al-māl*.
- 2) Jika korban ditemukan mengambang di tengah-tengah sungai besar seperti Sungai Dajlah (Tigris), Eufрат, dan Nil, maka tidak ada seorang pun yang terkena kewajiban *al-qasāmah* dan tidak pula kewajiban diyat. Akan tetapi, diyat korban dibayarkan dengan menggunakan harta dari *bait al-māl*. Karena sungai besar bukan milik siapa pun dan tidak pula berada di bawah genggaman dan kekuasaan siapa pun.

Adapun jika korban tidak mengambang, akan tetapi bertahan di tepi sungai atau di suatu pulau, kewajiban *al-qasāmah* dikenakan kepada penduduk kampung terdekat dari tempat kejadian apabila suara dari tempat kejadian tersebut bisa terdengar oleh mereka di perkampungan tempat tinggal mereka itu, karena berarti mereka adalah pihak yang bertanggung jawab memberikan perlindungan dan penjagaan terhadap tempat tersebut dan tempat itu pun berada

---

<sup>17</sup> Abū Ishāq Ibrāhīm bin al-Širāzī ‘Alī bin Yūsuf al-Fairūz Abadī, *al-Tabsirah fī Usūl al-Fiqh* (Dimasq: Dār al-Fikr, 1983), h. 63.

di bawah *pentasarrufan* mereka, sehingga itu berarti tempat tersebut berada di bawah kekuasaan mereka. Adapun jika korban ditemukan di sebuah sungai kecil, maka kewajiban *al-qasāmah* dan diyat dikenakan kepada para pengguna sungai tersebut, karena sungai tersebut berarti milik mereka.<sup>18</sup>

Tidak ada kewajiban *al-qasāmah* dalam kasus korban pembunuhan yang ditemukan di suatu masjid jami' umum, jalan umum, jembatan umum, pasar umum, atau di dalam penjara. Karena tempat kejadian tersebut adalah tempat yang bukan milik siapa pun dan tidak berada di tangan siapa pun, sehingga diyat korban dibayarkan dengan menggunakan harta dari *bait al-māl*. Adapun jika korban ditemukan di sebuah masjid kampung, kewajiban *al-qasāmah* dikenakan kepada penduduk kampung tersebut.<sup>19</sup>

- 3) Apabila korban ditemukan di sebuah kapal, maka kewajiban *al-qasāmah* dikenakan kepada orang-orang yang berada di dalam kapal tersebut berupa para penumpang dan anak buah kapal (ABK), karena kapal itu statusnya berada di tangan mereka.

Dalam hal ini, kendaraan atau kereta sama seperti kapal. Apabila korban ditemukan di atas punggung binatang kendaraan yang berada bersama seseorang yang menjadi *qā'id* (orang yang mengendalikan binatang kendaraan dari depan), *sā'id* (orang yang mengendalikan binatang dari belakang), atau *rākib* (yang menaiki), maka kewajiban *al-qasāmah* dikenakan kepada dirinya karena binatang kendaraan itu statusnya berada di tangannya, dan diyatnya ditanggung oleh

---

<sup>18</sup>Mustafā al-Bugā', Mustafā al-Kann, dan 'Alī al-Surbajī, *al-Fiqh al-Manhajī 'ala al-Mazhab al-Imām al-Syafi'*, h. 317.

<sup>19</sup>Mustafā Aḥmad Zarqā', *Syarḥ al-Qawā'id al-Fiqhiyyah* (Damsyiq: Dār al-Qalam, 1989), h. 324.

*‘āqilah*-nya, bukan dikenakan kepada penduduk tempat keberadaan binatang kendaraan tersebut.<sup>20</sup>

Begitu juga jika korban ditemukan di rumah seseorang, maka kewajiban *al-qasāmah* dikenakan kepada dirinya dan diyatnya ditanggung oleh *‘āqilah*-nya. Apabila korban ditemukan di atas punggung seekor binatang kendaraan yang sedang berjalan sementara tidak ada seorang pun yang berada bersama binatang itu, tidak ada seorang pun yang terkena kewajiban *al-qasāmah* dan tidak pula diyat, akan tetapi diyat korban dibayarkan dengan menggunakan harta dari *bait al-māl*.

Apabila korban ditemukan di sebuah tempat yang terletak di antara dua kampung, sekiranya suara dari tempat tersebut bisa sampai kedengaran penduduk dua kampung tersebut sehingga mereka sebenarnya bisa memberikan pertolongan, maka kewajiban *al-qasāmah* dan diyat dikenakan kepada penduduk kampung yang terdekat dengan tempat kejadian.<sup>21</sup>

Kesimpulannya, jika tempat kejadian ditemukannya korban adalah di tempat yang hak *pentaṣarrufan* terhadap tempat itu adalah milik seluruh kaum muslimin, bukan milik salah seorang dari mereka atau sekelompok orang tertentu dengan jumlah yang terbatas, maka tidak ada seorang pun yang terkena kewajiban *al-qasāmah* dan diyat. Akan tetapi, diyat korban dibayarkan dengan menggunakan harta dari *bait al-māl* karena *al-gurm bi al-gunm* (yang harus menanggung kerugian sesuatu adalah pihak yang jika sesuatu itu memberikan keuntungan, maka keuntungan itu untuk dirinya).<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Muḥammad Ra‘fah ‘Uṣmān, *al-Qaḍā’ fī al-Fiqh al-Islāmī* (Tanta: Maktabah al-Azhar al-Ḥadīṣah, 1992), h. 84.

<sup>21</sup>Al-Khair al-Ramī, *al-Fatāwā al-Khairiyyah li Naf’ al-Barriyyah* (Bairut: Dār al-Ma‘rifah, 1974), h. 60.

<sup>22</sup>Mustafā Aḥmad Zarqā’, *Syarḥ al-Qawā’id al-Fiqhiyyah*, h. 371.

2. Objek *al-Qasāmah* (Tindak Pidana Apa yang Boleh Dibuktikan dengan Menggunakan *al-Qasāmah*)

*Al-Qasāmah* tidak diberlakukan kecuali dalam kasus kriminal pembunuhan saja apa pun bentuknya baik berupa pembunuhan sengaja, tersalah atau pun mirip sengaja. *Al-Qasāmah* tidak diberlakukan dalam kasus kejahatan lain selain pembunuhan anggota tubuh, pelukaan dan kejahatan fisik yang menyebabkan hilangnya fungsi suatu anggota tubuh. Karena nas yang ada hanya menyebutkan *al-qasāmah* dalam kasus pembunuhan, karena itu pemberlakuan *al-qasāmah* hanya terbatas pada objek yang disebutkan dalam nas tersebut. Berdasarkan hal ini, kejahatan fisik berupa pelukaan dibuktikan dan ditetapkan dengan berdasarkan pengakuan atau kesaksian, di dalamnya tidak bisa diberlakukan *al-qasāmah*.<sup>23</sup>

Sebagaimana pula, *al-qasāmah* tidak bisa diberlakukan kecuali jika pelaku pembunuhannya tidak diketahui. Apabila pelakunya diketahui, tidak ada *al-qasāmah* lagi di dalamnya, akan tetapi langsung diputuskan *qisās* atau diyat. *Al-qasāmah* tidak diberlakukan kecuali jika di sana ditemukan *lauś* (atau kondisi berlumuran darah, atau kecurigaan) sementara pihak pendakwa tidak memiliki *bayyinah* yang bisa menentukan dan mengidentifikasi siapa pelakunya, dan tidak pula ada pengakuan.<sup>24</sup>

*Lauś* adalah sesuatu yang bisa memunculkan dugaan kuat terjadinya sesuatu yang didakwakan, atau sesuatu yang bisa memunculkan sebuah dugaan kuat bahwa kejadian itu adalah pembunuhan. Mereka menyebutkan lima contoh *lauś* yang di dalamnya digambarkan sebuah penentuan dan pengidentifikasian

<sup>23</sup>Mustafā Aḥmad Zarqā', *Syarḥ al-Qawā'id al-Fiqhiyyah*, h. 113.

<sup>24</sup>Muḥammad al-Ṣarbīnī al-Khātib, *Muḥṭāḥ al-Muḥṭāḥ al-Ma'rifah Ma'ānī al-Alfāz al-Minhāj* (Kairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī wa Awlādūh, 1957), h. 532.

pelaku dengan berdasarkan bukti yang belum cukup untuk menetapkan dan membuktikan kejadian pembunuhan.<sup>25</sup> Kelima contoh tersebut yaitu:

- 1) Ketika korban masih sempat hidup dalam keadaan ia terluka dan bercucuran darah, berstatus balig, merdeka dan muslim, berkata, “Darah saya ada pada si Fulan”, atau, “Si Fulan telah membunuhku”, disertai dengan ditemukannya luka dan bekas kekerasan, apakah ia adalah orang yang adil dan baik-baik maupun fasik. Kondisi bercucuran darah dalam kasus kejahatan pembunuhan sengaja adalah salah satu bentuk *laus* berdasarkan kesepakatan ulama Malikiyah.<sup>26</sup> Sedangkan jika kasusnya adalah kejahatan tersalah, ada dua versi pendapat yang menyatakan bahwa itu juga bisa dikategorikan sebagai salah satu bentuk *laus*.
- 2) Kesaksian dua orang laki-laki yang adil bahwa mereka berdua melihat dengan kepala sendiri kejadian pemukulan atau pelukaan terhadap korban, atau mengetahui sendiri bahwa korban mengucapkan pengakuan seperti pada contoh nomor satu sebelumnya.
- 3) Kesaksian satu orang laki-laki bahwa ia melihat dengan mata kepala sendiri kejadian pemukulan atau pelukaan terhadap korban.
- 4) Kesaksian satu orang laki-laki bahwa ia melihat dengan mata kepala sendiri kejadian pembunuhan terhadap korban.
- 5) Ketika korban ditemukan, didekatnya ada seseorang yang pada dirinya terdapat bekas-bekas dirinya telah melakukan pembunuhan.<sup>27</sup>

Ulama lain mendefinisikan *laus* sebagai sebuah indikator dalam bentuk keadaan atau ucapan yang menunjukkan kebenaran pihak pendakwa, atau adanya

---

<sup>25</sup>Muhammad Ra'fah 'Usmān, *al-Qaḍā' fī al-Fiqh al-Islāmī*, h. 75.

<sup>26</sup>Al-Khair al-Ramli, *al-Fatāwā al-Khairiyyah li Naf' al-Barriyyah*, h. 50.

<sup>27</sup>Muhammad al-Ṣarbīnī al-Khātib, *Mugnī al-Muḥtājil Ma'rifah Ma'ānī al-Alfāz al-Minhāj*, h. 312.

suatu makna yang memunculkan dugaan kuat akan kebenaran pendakwa, misalnya seperti korban pembunuhan atau sebagian tubuhnya seperti kepalanya misalnya ditemukan di sebuah distrik atau perkampungan kecil yang antara penduduk kampung itu dengan korban terdapat permusuhan agama atau permusuhan duniawi, sementara tidak diketahui siapa pembunuhnya juga tidak ada *bayyinah* yang menunjukkan bahwa korban itu adalah korban pembunuhan.<sup>28</sup>

Atau korban ditemukan dalam keadaan ada sejumlah orang yang membubarkan diri dan kabur meninggalkan korban, seperti mereka terlihat berdesak-desakan di dekat sumur atau di dekat pintu Ka'bah, kemudian mereka membubarkan diri dan kabur meninggalkan seseorang yang ada dalam keadaan terbunuh, karena dugaan kuat mereka telah membunuhnya, dan di sini tidak disyaratkan bahwa mereka adalah orang-orang yang bermusuhan dengan korban, akan tetapi disyaratkan jumlah mereka terbatas sekiranya bisa memungkinkan bahwa mereka bersama-sama telah membunuh korban. Jika tidak, dakwaan yang ada tidak diterima dan tidak pula bisa diberlakukan *al-qasāmah* di dalamnya.<sup>29</sup>

Berkecamuknya perang antara dua barisan atau jarak di antara dua barisan itu memungkinkan untuk sampainya senjata dari salah satu barisan ke barisan yang lainnya adalah bisa dijadikan *laus* bagi barisan lainnya itu. Kesaksian satu orang laki-laki adil atau kesaksian sejumlah orang perempuan, pernyataan orang-orang fasik, anak-anak kecil dan orang-orang kafir adalah termasuk *laus* berdasarkan pendapat yang lebih sahih.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>Husain bin 'Audah al-'Awaisyah, *Al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah al-Muyassar fī Fiqh al-Kitāb wa al-Sunnah al-Muṭahharah*, h. 141.

<sup>29</sup>Sulaimān Aḥmad Yaḥyā al-Fāifi, *Al-Wajīz fī Fiqh al-Sunnah al-Sayyid Sābiq*, terj. Ahmad Tirmidzi, dkk., *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*, h. 221.

<sup>30</sup>Mustafā al-Bugā', Mustafā al-Kann, dan 'Alī al-Surbajī, *al-Fiqh al-Manhajī 'ala al-Maḏhab al-Imām al-Syafi'i*, h. 85.

Pendapat lain mengatakan bahwa *lauṣ* diartikan dengan adanya permusuhan yang nampak antara korban yang dibunuh dan terdakwa, seperti permusuhan yang ada antara kaum Anshar dan Yahudi Khaibar, permusuhan antarsuku, antardistrik, dan antarkampung yang di antara mereka pernah terjadi permasalahan darah, juga seperti permusuhan antara kelompok pemberontak dengan kelompok *al-‘adl* (loyal kepada pemerintah), permusuhan antara polisi dan pencuri, dan setiap orang yang antara dirinya dengan korban ada dendam yang memunculkan dugaan kuat bahwa ia membunuh korban.<sup>31</sup>

Oleh karena itu, jika tidak ada unsur permusuhan yang nampak antara pendakwa dan korban, akan tetapi ada dugaan kuat akan kebenaran pihak pendakwa seperti ada sejumlah orang yang membubarkan diri dan kabur meninggalkan seorang korban terbunuh, atau seperti mereka terlihat berdesak-desakan dan berkerumun kemudian mereka bubar dan kabur meninggalkan seseorang yang dalam keadaan terbunuh, atau kesaksian sejumlah orang perempuan, orang-orang fasik, anak-anak kecil, atau kesaksian satu orang laki-laki adil, itu semua tidak termasuk *lauṣ*.<sup>32</sup>

Apabila ada seseorang melaporkan bahwa kasus kematian korban adalah kasus dibunuh, namun tanpa ada unsur permusuhan, maka harus ditentukan dan diidentifikasi siapa pihak yang didakwa. Apabila pihak terdakwa yang dilaporkan adalah dalam bentuk sejumlah orang yang tidak tertentu, laporan dan dakwaan itu tidak diterima (yaitu, jumlah mereka harus terbatas dan tertentu

---

<sup>31</sup>Ṣālih bin ‘Abd al-‘Azīz Alū al-Syaikh, *Al-Fiqh al-Muyassar*, terj. Izzuddin Karimi, *Panduan Praktis Fikih dan Hukum Islam*, h. 115.

<sup>32</sup>Mustafā al-Bugā’, dkk., *al-Fiqh al-Manhajī ‘ala al-Mazhab al-Imām al-Syafi’ī*, terj. Misran, *Fikih Manhajī; Kitab Fikih Lengkap Imam al-Syāfi’ī*, h. 193.



sekiranya bisa memungkun bahwa mereka bersama-sama telah membunuh korban).<sup>33</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa tidak termasuk bentuk *lauš* apabila ditemukannya korban di suatu distrik atau diperkampungan meskipun ada permusuhan antara kaum korban dan penduduk kampung tersebut. Pernyataan korban sesaat sebelum ia meninggal dunia adalah sebagai *lauš*, dan ini adalah bentuk kasus *tadmiyyah* (pelukaan berdarah) secara sengaja, yaitu perkataan korban sebelum meninggal dunia, “Darah saya ada pada si Fulan”, atau, “Si Fulan telah membunuhku”.<sup>34</sup>

Sementara itu, ulama-ulama yang lain tidak menilainya sebagai *lauš*. Rumor dan desas-desus yang tersebar di kalangan tertentu atau di kalangan umum, bahwa korban dibunuh oleh si Fulan adalah termasuk bentuk *lauš* menurut ulama Syafi’iyah, namun menurut ulama Malikiyah tidak.<sup>35</sup>

Kesimpulannya, *lauš* adalah tanda atau indikator yang tidak bersifat pasti yang menunjukkan bahwa kasusnya adalah pembunuhan. Akan tetapi, ada perbedaan pandangan di antara jumbuh mengenai bentuk dan kasus-kasus *lauš*.

### 3. Tata Cara/Cara Kerja *al-Qasāmah* (Şigah *al-Qasāmah* dan Siapa yang Mengucapkannya)

Ulama pikir berselisih pendapat seputar siapa yang lebih dulu untuk mengucapkan lima puluh sumpah *al-qasāmah*, apakah para pihak pendakwa ataukah para pihak terdakwa.

---

<sup>33</sup>Ḥusain bin ‘Audah al-‘Awaisyah, *Al-Mausū‘ah al-Fiqhiyyah al-Muyassar fī Fiqh al-Kitāb wa al-Sunnah al-Muṭahharah*, terj. Abu Ahsan Al-Atsari, dkk., *Ensiklopedi Fiqh Praktis Menurut al-Qur’an dan al-Sunnah*, h. 176.

<sup>34</sup>Şālih bin Fauzan al-Fauzan, *Al-Mulakhkhaş al-Fiqhī*, ter. Sufyan bin Fuad Baswedan, *Mulakhkhas Fiqhi*, h. 331.

<sup>35</sup>Şālih bin Fauzan al-Fauzan, *Al-Mulakhkhaş al-Fiqhī*, ter. Sufyan bin Fuad Baswedan, *Mulakhkhas Fiqhi*, h. 332.

Sekelompok ulama berpendapat bahwa yang lebih dulu diminta untuk mengucapkan sumpah *al-qasāmah* adalah para pihak terdakwa sebagaimana prinsip asal dalam masalah sumpah, yaitu yang diminta untuk bersumpah terlebih dahulu adalah pihak terdakwa. Untuk selanjutnya wali darah memilih untuk menentukan siapa-siapa saja di antara mereka yang harus mengucapkan sumpah, karena sumpah *al-qasāmah* adalah haknya. Oleh karena itu, dirinya yang memilih siapa-siapa yang ia tuduh melakukan pembunuhan terhadap korban, lalu masing-masing dari mereka mengucapkan sumpah, “Demi Allah, saya tidak membunuhnya dan saya tidak mengetahui siapa pembunuhnya”.<sup>36</sup>

Dalam hal ini, ulama Hanafiyah berpegang pada hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dari Saʿīd bin ‘Ubaid al-Ṭā’i dari Basyir ibn Yasar, “Bahwasanya ada seorang laki-laki dari Anshar bernama Sahl bin Abī Hasmah ra. meriwayatkan sebuah hadis dan di dalamnya disebutkan,

...فَقَالَ لَهُمْ تَأْتُونَ بِالْبَيِّنَةِ عَلَى مَنْ قَتَلَهُ، قَالُوا: مَا لَنَا بِبَيِّنَةٍ. قَالَ: فَيَحْلِفُونَ. قَالُوا: لَا تَرْضَى بِأَيْمَانِ الْيَهُودِ فَكَرِهَ رَسُولُ اللَّهِ صَمًّا. أَنْ يَبْطُلَ دَمُهُ فَوَدَّاهُ مِائَةً مِنْ إِبِلِ الصَّدَقَةِ.<sup>37</sup>

Artinya:

“...Lalu Rasulullah berkata kepada mereka, “Kalian harus mendatangkan *Bayyinah* (saksi) atas orang yang (kalian tuduh) membunuhnya”, mereka menjawab, “Kami tidak mempunyai *bayyinah*”, Rasulullah bersabda, “Kalau begitu, mereka (kaum Yahudi Khaibar) bersumpah”, mereka berkata, “Kami tidak ridha dan tidak menerima sumpah orang-orang Yahudi”, lalu Rasulullah tidak ingin darah si korban teralirkan sia-sia, maka oleh karena itu akhirnya beliau membayar diyatnya dengan seratus ekor unta dari unta zakat”.

Mereka juga berpegang pada hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Abū Dāwud dari Abū Salamah bin ‘Abd al-Rahman dan Sulaimān bin Yasār dari sejumlah orang dari kaum Anshar, yaitu:

<sup>36</sup> Al-Khair al-Ramli, *al-Fatāwā al-Khairiyyah li Nafʿ al-Barriyyah* (Bairut: Dār al-Maʿrifah, 1974), h. 87.

<sup>37</sup> Al-Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz III, h. 1291.

أَنَّ النَّبِيَّ صَمَّ قَالَ لِلْيَهُودِ وَبَدَأَ بِهِمْ يَخْلِفُ مِنْكُمْ خَمْسُونَ رَجُلًا فَأَبَوْا فَقَالَ لِلْأَنْصَارِ اسْتَخَفُّوا قَالُوا: نَخْلِفُ عَلَى الْعَيْبِ يَا رَسُولَ اللَّهِ صَمَّ دِيَّةً عَلَى يَهُودٍ لِأَنَّهُ وَجَدَ بَيْنَ أَطْهَرَهُمْ.<sup>38</sup>

Artinya:

“Bahwasanya Rasulullah berkata terlebih dahulu kepada orang Yahudi, “Lima puluh orang laki-laki dari kalian bersumpah”, akan tetapi mereka tidak bersedia bersumpah, lantas beliau berkata kepada orang-orang Anshar, “Tetapkanlah hak kalian (maksudnya, bersumpahlah kalian untuk menetapkan hak kalian yang kalian tuduhkan atas orang-orang Yahudi itu)”, mereka berkata, “Apakah kami melakukan sumpah atas perkara yang ghaib wahai Rasulullah?!” , lantas Rasulullah menetapkan keharusan membayar diyat atas orang-orang Yahudi, sebab korban pembunuhan itu ditemukan di tengah-tengah mereka”.

Sementara itu, al-Kasānī menggunakan dalil sebuah hadis yang diriwayatkan dari Ziyād bin Abī Maryam, ia berkata:

أَصْبَحَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ مَقْتُولًا يَخْبِرُ فَاذْهَبَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرُوا ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ لَكُمْ شَاهِدَانِ يَشْهَدَانِ عَلَى قَتْلِ صَاحِبِكُمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ لَمْ يَكُنْ ثُمَّ أَحَدٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَإِنَّمَا هُمْ يَهُودٌ وَقَدْ يَجْتَرِئُونَ عَلَى أَعْظَمِ مِنْ هَذَا قَالَ فَاحْتَارُوا مِنْهُمْ خَمْسِينَ فَاسْتَخَفُّوهُمْ فَأَبَوْا فَوَدَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عِنْدِهِ<sup>39</sup>

Artinya:

“Ada seorang laki-laki datang menghadap Rasulullah lalu berkata, “Wahai Rasulullah, saya mendapati saudaraku terbunuh di tempat bani Fulan”, lalu Rasulullah berkata kepadanya, “Kumpulkanlah lima puluh orang dari mereka, lalu mereka mengucapkan sumpah, bahwa demi Allah mereka tidak membunuhnya dan tidak pula mengetahui siapa pembunuhnya”, lalu orang itu berkata, “Apakah hanya itu yang aku dapatkan dari saudaraku?”, Rasulullah menjawab, “Tidak, akan tetapi kamu juga berhak mendapatkan seratus ekor unta”.

Hadis ini menunjukkan kewajiban *al-qasāmah* atas para pihak terdakwa, mereka adalah penduduk tempat kejadian berada, juga menunjukkan kewajiban membayar diyat atas mereka di samping kewajiban *al-qasāmah*. Apabila mereka bersumpah, mereka dikenai kewajiban membayar diyat jika kasusnya adalah pembunuhan sengaja. Sedangkan jika kasusnya adalah pembunuhan tersalah,

<sup>38</sup> Al-Imām al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz VIII, h. 34.

<sup>39</sup> Al-Imām Abū Dāwud, *Sunan Abū Dāwud*, juz IV, h. 179.

maka kewajiban membayar diyat tersebut dikenakan terhadap ‘*āqilah* mereka. Apabila mereka para pihak terdakwa atau sebagian dari mereka tidak bersedia untuk bersumpah, maka yang tidak mau bersumpah dipenjara hingga bersedia untuk bersumpah. Karena sumpah *al-qasāmah* itu sendiri adalah hak yang memang dimaksudkan dan diinginkan, sebagian bentuk kesadaran akan serius dan krusialnya perkara darah, bukan hanya sebatas sebagai sarana untuk mendapatkan suatu hak.<sup>40</sup>

Sementara ulama lain mengatakan bahwa yang terlebih dahulu mengucapkan sumpah *al-qasāmah* adalah para pihak pendakwa, yaitu para wali korban sebanyak lima puluh sumpah. Hal ini berdasarkan hadis Sahl ibn Abi Hasmah ra. di atas yang di dalamnya disebutkan, “Lalu Rasulullah bersabda, “Apakah kalian bersedia bersumpah dengan sumpah lima puluh orang di antara kalian? Jika bersedia, kalian berhak atas si pelaku pembunuhan saudara kalian”. Yaitu, setiap wali (yang berakal dan balig) di antara para wali korban itu bersumpah di hadapan hakim dan pihak terdakwa serta dilakukan di masjid agung seusai shalat pada saat banyak orang berkumpul dengan ucapan sumpah, “Demi Allah Zat Yang tiada Tuhan selain Dia, sungguh korban dipukul oleh si Fulan lalu korban pun mati”, atau, “Demi Allah Zat Yang tiada Tuhan selain Dia, sungguh korban dibunuh oleh si Fulan”.<sup>41</sup>

Disyaratkan bahwa redaksi sumpahnya harus dalam bentuk yang pasti dan tegas bahwa si terdakwa memang melakukan kejahatan tersebut. Pengucapan sumpah tersebut harus beruntun dan berturut-turut, tidak boleh dipisah-pisah dengan dibagi untuk beberapa hari atau beberapa waktu, karena cara seperti ini

---

<sup>40</sup>Husain bin ‘Audah al-‘Awaisyah, *Al-Mausū‘ah al-Fiqhiyyah al-Muyassar fī Fiqh al-Kitāb wa al-Sunnah al-Muṭahharah* (Cet. I; Bairut: Dār Ibnu Hazm, 1423 H/2002 M), h. 548.

<sup>41</sup>Sulaimān Aḥmad Yahyā al-Fāifī, *Al-Wajīz fī Fiqh al-Sunnah al-Sayyid Sābiq* (Cet. I; Dār Fath fī al-I‘lām al-Arabī, 1430 H/2009 M), h. 271.

(pengucapan sumpah secara beruntun dan berturut-turut) memiliki pengaruh dalam pemberian efek jera.<sup>42</sup>

Menurut ulama lain tidak disyaratkan pengucapan sumpah tersebut harus secara beruntun dan berturut-turut. Karena sumpah termasuk salah satu jenis *hujjah* (bukti, dalih, argumentasi), sementara *hujjah* boleh dipisah-pisahkan, sebagaimana dalam masalah kesaksian, para saksi memberikan kesaksiannya secara terpisah-pisah, tidak secara bersamaan. Apabila para wali korban itu tidak bersedia bersumpah, maka ganti si terdakwa yang diminta untuk bersumpah sebanyak lima puluh kali dan setelah itu ia bebas, yaitu dengan mengucapkan sumpah, Sungguh demi Allah, saya tidak membunuhnya, tidak pula ikut membunuhnya, dan tidak pula melakukan suatu tindakan yang menyebabkan kematiannya”.<sup>43</sup> Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah dalam lafal hadis,

٤٤ .....فَتَبَرَّكُمْ يَهُودَ بِأَيْمَانِ خَمْسِينَ مِنْهُمْ.....

Artinya:

“.....Kalau begitu, kaum Yahudi (Khaibar) membebaskan diri mereka dari kamu sekalian dengan lima puluh sumpah dari mereka....”.

Apabila para wali korban tidak bersedia bersumpah dan mereka juga tidak ridha dan tidak berkenan terhadap sumpahnya pihak terdakwa, maka pihak terdakwa bebas dan diyat korban dibayarkan dengan menggunakan harta baitulmal. Apabila si terdakwa tidak bersedia untuk bersumpah, sumpah dikembalikan kepada para pihak pendakwa (mereka gani yang diminta untuk bersumpah). Apabila mereka bersedia bersumpah, maka si terdakwa dihukum. Namun jika mereka tidak bersedia bersumpah, mereka tidak berhak mendapatkan

<sup>42</sup>Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Abdul Hadi al-Maqdisī, terj. Suharlan dan Agus Ma’mun, *Ensiklopedia Hadits-Hadits Hukum*, h. 132.

<sup>43</sup>Mustafā Aḥmad Zarqā’, *Syarḥ al-Qawā’id al-Fiqhiyyah*, h. 115.

<sup>44</sup>Muḥammad al-Ṣarbīnī al-Khātib, *Muḥṭāḥ al-Muḥṭāḥ al-Ma’rifah Ma’ānī al-Alfāz al-Minhāj*, h. 317.

apa-apa. Jika ada sebagian dari para pihak terdakwa tidak bersedia untuk bersumpah, maka ia dipenjara hingga ia bersedia untuk bersumpah atau hingga ia mati di penjara. Ada pendapat yang mengatakan, ia didera sebanyak seratus kali dan dipenjara selama satu tahun.<sup>45</sup>

### C. *Bentuk-bentuk Pembuktian Tindak Pidana Pembunuhan*

#### 1. Pengakuan (الإقرار)

Pengakuan atau *iqrār* menurut istilah Arabnya adalah seseorang yang memberikan pernyataan dan pemberitahuan tentang tetap dan positifnya keberadaan suatu hak orang lain atas dirinya. Pengakuan adalah sebuah bentuk bukti yang efek hukumnya ahanya terbatas untuk orang yang memberikan pengakuan saja, tidak bisa merembet ke orang lain, karena seseorang tidak memiliki kewenangan untuk memberikan pengakuan atas nama orang lain. Oleh karena itu, efek hukum pengakuan hanya terbatas terhadap orang yang mengaku saja dan hukumnya ditetapkan sesuai dengan pengakuan yang diberikan, karena tidak ada suatu kecurigaan adanya motif terselubung di balik tindakan seseorang yang memberikan suatu pengakuan yang merugikan dirinya sendiri.<sup>46</sup>

Tidak ada perselisihan lagi antara bolehnya menggunakan pengakuan sebagai landasan dalam berbagai permasalahan ibadah, muamalat, *aḥwāl syakhṣiyyah*, kriminal atau tindak pidana dan kejahatan dengan ancaman hukuman *ḥad*. Umat islam telah berijma akan keabsahan pengakuan secara mutlak dan kabsahannya sebagai *hujjah* yang bisa diberlakukan di berbagai zaman selama pengakuan itu memang sah dan memenuhi syarat.

<sup>45</sup>Karim Zaidan, *al-Waḥīz fī Uṣūl al-Fiqh* (Bagdād: Matba‘ah Salmān al-A‘jamī, 1974), h. 159.

<sup>46</sup>Lihat Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islām wa Adillatuh*, Juz VI (Cct. II; Damaskus: Dār al-Fikr, 1405 H/1985 M), h. 393.

Ulama telah bersepakat atas keabsahan pengakuan akan adanya suatu hak yang dilakukan oleh orang yang berstatus merdeka, balig, berakal, atas kemauan sendiri (tidak dalam keadaan dipaksa) dan tidak ada kecurigaan adanya motif-motif terselubung di balik pengakuannya itu.<sup>47</sup>

Untuk pengakuan telah melakukan tindak kriminal atau pidana dengan ancaman hukuman *had* atau *qisās* atau *ta'zir*, disyaratkan pengakuan itu harus jelas, rinci, dan pasti apakah tindak kriminal atau pidana itu adalh sengaja, tersalah ataukah mirip sengaja. Oleh karena itu, suatu pengakuan tidak sah jika dalam bentuk yang masih global dan kabur, tidak jelas dan tidak pasti, atau mengandung unsur syubhat, supaya bentuk hukuman yang akan dijatuhkan bisa diidentifikasi dan dipastikan. Karena apabila pembunuhan itu dilakukan dalam rangka melakukan pembelaan diri demi mempertahankan keselamatan jiwa atau harta, atau pembunuhan itu terjadi karena ia menggunakan suatu hak, atau sebagai pelaksanaan *qisās*, maka tidak ada hukuman apa-apa di dalamnya.

Fuqaha sepakat bahwa seseorang boleh menganulir dan mencabut kembali pengakuannya jika memang pengakannya itu menyangkut hak-hak Allah swt. seperti pengakuan murtad, pengakuan telah melakukan zina, menenggalkan minuman keras, pencurian dan pembegalan, demi untuk menggugurkan hukuman *had* bukan untuk menggugurkan denda ganti rugi, karena hukuman *had* untuk tindakan-tindakan seperti itu bisa tidak dijatuhkan ketika di dalamnya ditemukan unsur syubhat.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>Muhammad Sa'īd Ramaḍān al-Buḥārī, *Fiqh al-Sīrah; Dirāsah Manhajīyyah 'Ilmiyyah li al-Ṣirāṭ al-Muṣṭafā 'Alaih al-Salām* (Bairut: Dār al-Fikr, 1980), h. 421. Lihat juga Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *al-Aṣbāḥ wa al-Nazā'ir* (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983), h. 473.

<sup>48</sup>Lihat Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islām wa Adillatuh*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, *Fiqh Islam 7: Wahbah al-Zuhaili; Sistem Ekonomi Islam, Pasar Keuangan, Hukum Hadd Zina, Qadz, Pencurian* (Cet. I; Depok: Gema Insani, 2011), h. 248.



Adapun jika pengakuan itu menyangkut hak *Adami*, seperti pengakuan telah melakukan tindak pidana pembunuhan, kekerasan fisik berupa pelukaan atau pemotongan anggota tubuh *al-aṭraf*, atau tindak pidana yang mengakibatkan terjadi keguguran janin, maka ia tidak bisa menarik kembali dan menganulir pengakuannya itu, karena masalahnya terkait dengan hak-hak pribadi manusia, meskipun hukuman *qisās* tidak bisa dijatuhkan ketika di dalamnya ditemukan unsur syubhat. Karena menurut prinsip asal, tidak boleh membatalkan dan mencabut kembali perkataan seorang mukallaf tanpa ada motif yang menghendaki dan menuntut pencabutan dan pembatalan tersebut.

Suatu pengakuan cukup satu kali, tidak disyaratkan harus berbilang, kecuali jika itu adalah pengakuan telah melakukan perzinaan menurut ulama Hanafiyah dan ulama Hanabilah, maka diminta harus sampai empat kali, sebagai bentuk antisipasi, kehati-hatian dan tidak gegabah dalam penegakan hukum *had*, juga dalam rangka mencontoh pengakuan yang dilakukan oleh Ma'iz ibn Malik ra. di hadapan Rasulullah sebanyak empat kali.

## 2. Kesaksian (الشَّهَادَةُ)

Sebagian besar mayoritas kasus persengketaan menyangkut masalah harta benda dan kasus-kasus tindak kriminal ditetapkan berdasarkan kesaksian.

Kesaksian adalah suatu informasi yang benar dan jujur yang disampaikan untuk pembuktian dan penetapan adanya suatu hak dengan menggunakan kata-kata kesaksian di majelis persidangan. Tidak ada perselisihan lagi di kalangan ulama mengenai bolehnya menggunakan kesaksian dalam proses pembuktian, karena adanya nash-nash al-Qur'an dan hadis yang menunjukkan pensyariatan kesaksian dan pengambilan keputusan hukum dengan berdasarkan kesaksian.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup>Lihat Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Sunnah*, juz II (Cet. III; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabī, 1397 H/1977 M), h. 583.



Jumlah saksi adalah dua orang saksi kecuali dalam kasus perzinaan, jumlahnya harus empat orang saksi. Hal ini berdasarkan QS. Al-Nūr/24: 13,

لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ (١٣)

Terjemahnya:

Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi, maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta.<sup>50</sup>

Kesaksian orang perempuan bersamaan dengan kesaksian orang laki-laki bisa diterima dalam kasus perkara harta benda dan *ahwāl syakhṣiyyah* (nikah, talak dan hal-hal yang terkait dengannya). Pendapat lain mengatakan, kesaksian orang perempuan bersama dengan kesaksian orang laki-laki tidak bisa diterima kecuali dalam perkara harta benda, konsekuensi-konsekuensinya dan akad-akadnya.

Menurut keempat mazhab, kesaksian orang perempuan bersama dengan kesaksian orang laki-laki tidak bisa diterima dalam kasus kriminal dan tindak pidana, akan tetapi saksinya harus dua orang saksi laki-laki, karena masalah-masalah seperti itu sangat krusial dan beresiko tinggi, pembuktiannya harus benar-benar kuat dan valid, juga sebagai bentuk usaha mempersempit mekanisme dan jalur-jalur pembuktiannya serta sebagai usaha untuk sebisa mungkin menghindari penjatuhan hukuman *had*. Juga, karena kesaksian orang perempuan sebagai ganti kesaksian orang laki-laki, di dalamnya berarti terdapat unsur syubhat berupa status sebagai cadangan pengganti, karena posisinya yang menggantikan posisi kesaksian orang laki-laki.<sup>51</sup>

Oleh karena itu, kesaksian orang perempuan tidak bisa diterima dalam kasus-kasus hukum yang bisa tertolak dengan adanya unsur syubhat. Al-Zuhri

<sup>50</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 146.

<sup>51</sup>Lihat Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Sunnah*, terj. M. Ali Nursyidi dan Hunainah M. Thahir Makmur, *Fiqh Sunnah*, jilid IV (Cet. V; Jakarta Pusat: Pena Pundi Aksara, 1434 H/2013 M), h. 381.

mengatakan, “Sunnah yang berlaku dari Rasulullah dan dua khalifah sesudahnya adalah bahwa kesaksian orang perempuan tidak boleh dalam kasus-kasus dengan ancaman hukuman *had*”. Ali bin Abi Ṭālib ra. berkata, “Kesaksian orang perempuan tidak boleh dalam kasus-kasus *had* dan darah.

### 3. Indikator/Praduga (البَيِّنَةُ/قَرِينَةُ)

*Al-Bayyinah* atau indikator adalah setiap tanda atau petunjuk yang nampak membarengi sesuatu yang tersembunyi yang bisa menunjukkan keberadaan sesuatu yang tersembunyi tersebut. Dari sini bisa dipahami bahwa *qarīnah* harus memenuhi dua unsur, yaitu:

- Adanya perkara yang nampak dan wajar yang secara dasar layak untuk dijadikan pegangan.
- Ditemukan adanya korelasi yang menghubungkan antara perkara yang nampak dan perkara yang tersembunyi.

Menurut jumhur ulama fuqaha, *qarīnah* tidak bisa digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan hukum menyangkut tindak pidana dengan ancaman hukuman *had*, karena hukuman *had* dihindari penjatuhannya ketika ditemukan unsur syubhat di dalamnya, begitu juga dalam tindak pidana dengan ancaman hukuman *qisās*, kecuali dalam masalah *al-qasāmah* sebagai langkah kehati-hatian dalam urusan darah dan penghilangan nyawa dengan berpegangan pada indikator berupa fakta keberadaan korban terbunuh di tempat para tertuduh menurut ulama yang tidak mensyaratkan adanya *qarīnah al-lauṣ* (indikator berupa permusuhan yang nampak) atau dengan hanya berpegangan pada keberadaan *al-lauṣ* menurut ulama yang mensyaratkannya.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup>Mustafā al-Bugā', dkk., *al-Fiqh al-Manhajī 'ala al-Mazhab al-Imām al-Syafi'i*, terj. Misran, *Fikih Manhajī; Kitab Fikih Lengkap Imam al-Syāfi'i*, jilid 2, h. 497.

*Qarīnah* bisa dijadikan sebagai dasar pembuktian untuk penetapan hukum dalam koridor masalah muamalat (transaksi) bisnis dan *aḥwāl syakhṣiyyah* ketika tidak ditemukan adanya *bayyinah* untuk membuktikan keberadaan hak-hak yang muncul dari muamalah atau *aḥwāl syakhṣiyyah*. Akan tetapi, di sini juga bisa diterima pembuktian sebaliknya dengan berdasarkan petunjuk dan bukti-bukti lain.

Sebagian fuqaha seperti Ibnu Farhun salah satu ulama Malikiyah dan Ibnu Qayyim salah satu ulama Hanabilah terkadang juga menggunakan *qarīnah* sebagai alat bukti dalam menetapkan suatu hukum dengan tetap disertai dengan sejumlah catatan tertentu yang bersifat protektif, sekalipun itu dalam koridor kasus pidana dengan ancaman hukuman *ḥad*. Hal ini menjadi mazhab Malikiyah dan Hanabilah, seperti pembuktian tindak pidana zina dengan berdasarkan *qarīnah* kehamilan, pembuktian tindak pidana menenggak minuman keras dengan *qarīnah* bau minuman keras yang muncul dari mulut tertuduh, pembuktian tindak pidana pencurian dengan *qarīnah* keberadaan barang curian yang ada di genggaman tertuduh, mengembalikan barang curian atau titipan atau barang temuan kepada seseorang yang bisa menyebutkan sifat dari kriteria khusus barang tersebut, dan masih banyak yang lainnya dalam pembuktian dan penetapan hak, kepemilikan, kelayakan, dan kompetensi (*al-aḥliyyah*), serta status kelahiran anak.<sup>53</sup>

Ulama Hanafiyah menganggap *qarīnah qat'iyah* (indikator yang pasti) sebagai *bayyinah* final yang cukup untuk dijadikan sebagai dasar keputusan hukum, seperti ada seseorang yang terlihat gugup dan ketakutan dalam keadaan berlumuran darah sambil memegang sebilah pisau yang berlumuran darah

---

<sup>53</sup>Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islām wa Adillatuh*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, *Fiqh Islam 7: Wahbah al-Zuhaili; Sistem Ekonomi Islam, Pasar Keuangan, Hukum Hadd Zina, Qadzif, Pencurian*, h. 289.

sementara di sampingnya terdapat orang yang tergeletak bermandikan darah, maka ia dianggap sebagai pelaku yang membunuh orang yang tergeletak di sampingnya itu. Adapun *qarīnah* yang tidak *qat'īyyah*, akan tetapi hanya baru mencapai tingkatan *zanniyyah* (dugaan kuat) saja, seperti *qarīnah 'urfīyyah* (yang bersifat biasanya), atau *qarīnah* yang disimpulkan dari fakta dakwaan dan berbagai tindakan pihak lawan, karena itu hanya baru sebatas sebagai bukti awal yang memperkuat posisi dugaan salah satu pihak yang berperkara disertai dengan sumpahnya, ketika memang hakim meyakinkannya dan tidak ada bukti-bukti kuat lain yang menentangnya.<sup>54</sup>

#### 4. Sumpah (الْقَسَامَةُ)

*Al-Qasāmah* adalah sumpah yang diucapkan oleh para wali korban pembunuhan jika mereka melontarkan tuduhan pembunuhan; atau sebaliknya, yakni sumpah yang diucapkan oleh orang yang dituduh telah melakukan pembunuhan. Sumpah yang diucapkan khusus pada kasus pembunuhan ini diistilahkan dengan *al-qasāmah*.

Ibnu Hajar menjelaskan, *al-qasāmah* menurut pengertian syariat adalah sumpah khusus yang diucapkan berkaitan dengan tuduhan melakukan pembunuhan, yang bertujuan mempertegas atau menafikannya. Ada yang berpendapat kata itu diambil dari kata *qismah al-aimān* (dibagikannya sumpah) atas orang-orang yang bersumpah.<sup>55</sup>

<sup>54</sup>Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin 'Abdul Hadi al-Maqdisī, terj. Suharlan dan Agus Ma'mun, *Ensiklopedia Hadits-Hadits Hukum*, h. 137.

<sup>55</sup>Ḥusain bin 'Auda al-'Awaisyah, *Al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah al-Muyassar fī Fiqh al-Kitāb wa al-Sunnah al-Muṭahharah*, h. 685.

### BAB III

#### *TAKHRĪJ AL-ḤADĪS TENTANG AL-QASĀMAH*

##### **A. Pengertian *Takhrīj al-Ḥadīs***

*Takhrīj al-ḥadīs* terdiri dari dua suku kata yang keduanya berasal dari bahasa Arab. Kata *takhrīj* merupakan *maṣdar* dari fi'il *māḍī mazīd* yang akar katanya terdiri dari huruf *kha'*, *ra'* dan *jim* memiliki dua makna, yaitu sesuatu yang terlaksana atau dua warna yang berbeda.<sup>1</sup> Kata *takhrīj* memiliki makna memberitahukan dan mendidik atau bermakna memberikan warna berbeda.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *takhrīj* pada dasarnya mempertemukan dua perkara yang berlawanan dalam satu bentuk.<sup>3</sup> Kata hadis berasal dari bahasa Arab *al-ḥadīs*, jamaknya adalah *al-aḥādīs* berarti sesuatu yang sebelumnya tidak ada (baru).<sup>4</sup> Sedangkan dalam istilah *muhaddisūn*, hadis adalah segala apa yang berasal dari Nabi saw. baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, persetujuan ( *taqrir* ), sifat, atau sejarah hidup.<sup>5</sup>

Dari gabungan dua kata tersebut, ulama mendefinisikan *takhrīj al-ḥadīs* secara beragam, meskipun substansinya sama. Ibnu al-Ṣalāḥ misalnya, mendefinisikannya dengan “Mengeluarkan hadis dan menjelaskan kepada orang lain dengan menyebutkan *mukharrij* (penyusun kitab hadis sumbernya)”.<sup>6</sup> Al-Sakhāwī mendefinisikannya dengan “*Muḥaddis* mengeluarkan hadis dari sumber kitab, *al-*

---

<sup>1</sup> Ibnu Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz. II, h. 140.

<sup>2</sup> Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, Juz. II, h. 249.

<sup>3</sup> Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd* (Cet. III; al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1417 H./1996 M), h. 7.

<sup>4</sup> Ibnu Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz. II, h. 28.

<sup>5</sup> Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Ḥadīs*. (Cet. IV: Kairo; Maktabah Wahbah, 1425 H./2004 M.), h. 15.

<sup>6</sup> Abū 'Amr 'Uṣmān bin 'Abd al-Raḥmān al-Syairūzi Bin al-Ṣalāḥ, *'Ulūm al-Ḥadīs* (Cet. II; al-Madīnah al-Munawwarah: al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1973 M), h. 228.

*ajzā'*, guru-gurunya dan sejenisnya serta semua hal yang terkait dengan hadis tersebut".<sup>7</sup> Sedangkan 'Abd al-Raūf al-Manāwī mendefinisikannya sebagai "Mengkaji dan melakukan ijthihad untuk membersihkan hadis dan menyandarkannya kepada *mukharrij*-nya dari kitab-kitab *al-jāmi'*, *al-sunan* dan *al-musnad* setelah melakukan penelitian dan pengkritikan terhadap keadaan hadis dan perawinya".<sup>8</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diuraikan bahwa kegiatan *takhrīj al-ḥadīs* adalah kegiatan penelusuran suatu hadis, mencari dan mengeluarkannya dari kitab-kitab sumbernya dengan maksud untuk mengetahui; 1) eksistensi suatu hadis benar atau tidaknya termuat dalam kitab-kitab hadis, 2) mengetahui kitab-kitab-sumber autentik suatu hadis, 3) Jumlah tempat hadis dalam sebuah kitab atau beberapa kitab dengan sanad yang berbeda.

Sedangkan metode yang digunakan dalam *takhrīj al-ḥadīs* sebagaimana yang diungkapkan Abū Muḥammad ada lima macam, yaitu:

1. *Takhrīj al-ḥadīs* dengan menggunakan lafaz pertama matan hadis sesuai dengan urutan-urutan huruf hijaiyah seperti kitab *al-Jāmi' al-Ṣagīr* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī.
2. *Takhrīj al-ḥadīs* dengan menggunakan salah satu lafaz matan hadis, baik dalam bentuk isim maupun fi'il, dengan mencari akar katanya.
3. *Takhrīj al-ḥadīs* dengan menggunakan perawi terakhir atau sanad pertama yaitu sahabat dengan syarat nama sahabat yang meriwayatkan hadis

---

<sup>7</sup>Syams al-Dīn Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fatḥ al-Mugīṣ Syarḥ Alfīyah al-Ḥadīs* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1403 H.), h. 10.

<sup>8</sup>'Abd al-Raūf al-Manāwī, *Faiḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr*, Juz. I (Cet. I; Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, 1356 H.), h. 17.

tersebut diketahui. Kitab-kitab yang menggunakan metode ini seperti *al-aṭrāf* dan *al-musnad*.

4. *Takhrīj al-ḥadīṣ* dengan menggunakan topik tertentu dalam kitab hadis, seperti kitab-kitab yang disusun dalam bentuk bab-bab fiqhi atau *al-targīb wa al-tarhīb*.
5. *Takhrīj al-ḥadīṣ* dengan menggunakan hukum dan derajat hadis, semisal statusnya (*ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *ḍaʿīf* dan *mauḍūʿ*).<sup>9</sup>

Namun dalam tesis ini, peneliti hanya menggunakan dua metode, yaitu metode kedua dengan menggunakan salah satu lafaz hadis dan metode keempat dengan menggunakan topik tertentu dalam kitab-kitab hadis.

Metode kedua digunakan dalam penelitian ini dengan merujuk kepada kitab *al-Muʿjam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ* karya A.J. Weinsinck yang dialihbahasakan Muhamamd Fuād Abd al-Bāqī. Sedangkan metode kedua digunakan dengan merujuk kepada kitab *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah* karya A.J. Weinsinck yang juga dialihbahasakan oleh Muhamamd Fuād ʿAbd al-Bāqī.

Selanjutnya untuk mengetahui banyak tidaknya sanad sebuah hadis, diperlukan suatu metode atau cara yang dikenal dalam istilah hadis dengan nama *iʿtibār al-ḥadīṣ* yaitu suatu metode pengkajian dengan membandingkan beberapa riwayat atau sanad untuk melacak apakah hadis tersebut diriwayatkan seorang perawi saja atau ada perawi lain yang meriwayatkannya dalam setiap *ṭabaqāt*/tingkatan perawi.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Abū Muḥammad Maḥdī ʿAbd al-Qādir bin ʿAbd al-Hādī. *Ṭuruq Takhrīj Ḥadīṣ Rasūlillāh saw.*, terj. oleh Said Aqil Husain Munawwar dan Ahmad Rifqi Mukhtar. *Metode Takhrīj Hadis* (Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1994 M.), h. 15.

<sup>10</sup>Hamzah al-Maḥlibārī, *al-Muwāzanah bain al-Mutaqaddimīn wa al-Mutaʾakhkhirīn fī Taṣṣīḥ al-Aḥādīṣ wa Taʿfīlīhā* (Cet. II; t.t.: t.p., 1422 H./2001 M.), h. 22.

Dengan demikian, *i'tibār* merupakan langkah atau metode untuk mengetahui sebuah hadis memiliki *al-syāhid* dan *al-mutābi'* atau tidak, di mana keduanya berfungsi sebagai penguat sanad, sebab *al-syāhid* adalah hadis yang diriwayatkan oleh dua orang sahabat atau lebih, sedangkan *al-mutābi'* adalah hadis yang diriwayatkan dua orang setelah sahabat atau lebih, meskipun pada level sahabat hanya satu orang saja.<sup>11</sup>

Sedangkan skema sanad dibutuhkan untuk lebih mempermudah mengetahui sebuah hadis, apakah terdapat *al-syāhid* dan *al-mutābi'* atau tidak. Di samping itu, skema sanad juga mencantumkan *ṭabaqāt*/tingkatan para perawi hadis dan tingkatan penilaian ulama kritikus hadis kepada setiap perawi.

Untuk lebih mempermudah pengetahuan tentang *ṭabaqāt al-rāwī* yang tercantum dalam skema sanad, berikut penjelasannya secara berurutan:

1. *Ṭabaqah al-ṣaḥābah* yang dijadikan satu tingkatan yang dimulai sejak masa Nabi saw. hingga masa sahabat yang terakhir wafat (110 H.).
2. *Ṭabaqah kibār al-tābi'īn* yaitu *tābi'īn* yang paling banyak meriwayatkan hadis dari sahabat dan paling sering bertatap muka dengan mereka.
3. *Ṭabaqah wuṣṭā al-tābi'īn* yaitu *tābi'īn* yang banyak meriwayatkan hadis dari sahabat dan dari pembesar *tābi'īn*.
4. *Ṭabaqah ṣiḡār al-tābi'īn* yaitu *tābi'īn* yang paling banyak meriwayatkan hadis dari *tābi'īn* dan sedikit sekali bertemu dengan sahabat.
5. *Ṭabaqah kibār atbā' al-tābi'īn* yaitu seseorang yang paling banyak meriwayatkan hadis dari *tābi'īn* dan banyak bertemu mereka.

---

<sup>11</sup>Abd al-Ḥaq bin Saif al-Dīn bin Sa'dullāh al-Dahlawī, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Ḥadīṣ* (Cet. II; Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmiyah, 1406 H./1986 M.), h. 56-57.



6. *Ṭabaqah wuṣṭā atbā' al-tābi'in* yaitu seseorang yang banyak meriwayatkan hadis dari *tābi'in* dan dan pembesar *tābi'in*.
7. *Ṭabaqah sigār atbā' al-tābi'in* yaitu seseorang yang paling banyak meriwayatkan hadis dari kalangan *atbā' tābi'in* akan tetapi tidak banyak bertemu dengan para *tābi'in*.
8. *Ṭabaqah kibār tābi' al-atbā'* yaitu seseorang yang paling banyak meriwayatkan hadis dari kalangan *atbā' al-tābi'in* dan banyak berjumpa dengan mereka.
9. *Ṭabaqah wuṣṭā tābi' al-atbā'* yaitu seseorang banyak meriwayatkan hadis dari kalangan *atbā' al-tābi'in* dan pembesar *tābi' atbā'*.<sup>12</sup>

#### **B. *Seputar Kritik Hadis***

Selanjutnya kritik hadis (*naqd al-ḥadīṣ*) atau yang lebih dikenal dengan istilah kritik sanad dan matan merupakan langkah terpenting dalam menentukan status hadis dan merupakan inti dari kajian-kajian dalam ilmu hadis. Sebab dengan kritik hadis dapat diketahui mana hadis yang *ṣaḥīḥ* dan mana hadis yang tidak *ṣaḥīḥ* dan berikutnya hadis yang *ṣaḥīḥ* dijadikan hujjah, sedangkan hadis yang tidak *ṣaḥīḥ* tidak dijadikan hujjah.<sup>13</sup>

Kritik hadis mencakup dua aspek, yaitu sanad dan matan hadis. Dalam sejarahnya, kritik matan hadis muncul lebih awal daripada kritik sanad. Kritik matan sudah ada pada zaman nabi, sementara kritik sanad baru muncul setelah terjadinya

---

<sup>12</sup>Muhammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fath al-Mugīṣ Syarḥ Alfīyah al-Ḥadīṣ*, Juz. I, h. 149. Lihat juga: Māhir Yāsin al-Faḥl, *Muḥāḍarāt fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ* (CD-ROM al-Maktabah al-syāmilah), begitu juga, lihat buku yang berjudul *Muṣṭalah al-ḥadīṣ* tanpa pengarang dan penerbit yang dikutip dari CD-ROM al-Maktabah al-Syāmilah, h. 26.

<sup>13</sup>Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin dan Fuqaha*, 35.

fitnah di kalangan umat Islam yaitu perpecahan di kalangan mereka menyusul terbunuhnya khalifah Usmān bin ‘Affān.<sup>14</sup>

Untuk kepentingan penelitian hadis Nabi, ulama telah menciptakan berbagai kaedah dan ilmu hadis yang dijadikan sebagai tolak ukur sah tidaknya sebuah hadis. Syuhudi Ismail misalnya, membuat kaedah kesahihan sanad hadis dengan membaginya dalam dua kategori yaitu kaedah mayor dan minor.<sup>15</sup> Isa H. A. Salam juga membuat metodologi Kritik Hadis dengan menguraikan beberapa metodologi kritik sanad hadis.<sup>16</sup> Bahkan G. H. A. Juynboll, seorang Orientalis ikut serta membuat teori yang relative baru dalam dunia penelitian hadis yang disebut dengan teori *common link*.<sup>17</sup>

Metode kritik sanad mencakup beberapa aspek, yaitu uji ketersambungan proses periwayatan hadis dengan mencermati silsilah guru-murid yang ditandai dengan *ṣiḡah al-taḥammul* (lambang penerimaan hadis), menguji integritas perawi (*al-‘adālah*) dan intelegensianya (*al-ḍabṭ*) dan jaminan aman dari *syuḡuḡ* dan *‘illah*.

Jika terjadi kontradiksi penilaian ulama terhadap seorang perawi, peneliti kemudian memberlakukan kaedah-kaedah *al-jarḥ wa al-ta’dīl* dengan berusaha membandingkan penilaian tersebut kemudian menerapkan kaedah berikut:

1. الجرح مقدم على التعديل (Penilaian cacat didahulukan dari pada penilaian adil)

<sup>14</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 24.

<sup>15</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 123-131.

<sup>16</sup>Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 5.

<sup>17</sup>*Common Link* adalah sebuah istilah untuk seorang periwayat hadis yang mendengar suatu hadis dari (jarang lebih dari) seorang yang berwenang dan lalu menyiarkannya kepada sejumlah murid yang pada gilirannya kebanyakan dari mereka menyiarkan lagi kepada dua muridnya atau lebih. Singkatnya, *common link* adalah periwayat tertua yang disebut dalam sanad yang meneruskan hadis kepada lebih dari satu orang. (Lihat: G.H.A. Juynboll, *Teori Common Link*, (Cet. I; Yogyakarta: LKiS, 2007), h. 3.

Penilaian *jarḥ*/cacat didahulukan dari pada penilaian *ta'dīl* jika terdapat unsur-unsur berikut:

- a. Jika *al-jarḥ* dan *al-ta'dīl* sama-sama samar/tidak dijelaskan kecacatan atau keadilan perawi dan jumlahnya sama, karena pengetahuan orang yang menilai cacat lebih kuat dari pada orang yang menilainya adil. Di samping itu, hadis yang menjadi sumber ajaran Islam tidak bisa didasarkan pada hadis yang diragukan.<sup>18</sup>
- b. Jika *al-jarḥ* dijelaskan, sedangkan *al-ta'dīl* tidak dijelaskan, meskipun jumlah *al-mu'addil* (orang yang menilainya adil) lebih banyak, karena orang yang menilai cacat lebih banyak pengetahuannya terhadap perawi yang dinilai dibanding orang yang menilainya adil.
- c. Jika *al-jarḥ* dan *al-ta'dīl* sama-sama dijelaskan sebab-sebab cacat atau keadilannya, kecuali jika *al-mu'addil* menjelaskan bahwa kecacatan tersebut telah hilang atau belum terjadi saat hadis tersebut diriwayatkan atau kecacatannya tidak terkait dengan hadis yang diriwayatkan.<sup>19</sup>

## 2. التعديل مقدم على الجرح (Penilaian adil didahulukan dari pada penilaian cacat)

Sebaliknya, penilaian *al-ta'dīl* didahulukan dari pada penilaian *jarḥ*/cacat jika terdapat unsur-unsur berikut:

- a. Jika *al-ta'dīl* dijelaskan sementara *al-jarḥ* tidak, karena pengetahuan orang yang menilainya adil jauh lebih kuat dari pada orang yang menilainya cacat, meskipun *al-jāriḥ*/orang yang menilainya cacat lebih banyak.

<sup>18</sup>Abū Lubābah Ḥusain, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* (Cet. I; al-Riyāḍ: Dār al-Liwā', 1399 H./1979 M.), h. 138.

<sup>19</sup>Hal tersebut diungkapkan Muḥammad bin Ṣāliḥ al-'Usaimīn, *Muṣaṭalah al-ḥadīṣ* (Cet. IV; al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Sa'ūdiyyah: Wizārah al-Ta'fīm al-'Ālī, 1410 H.), h. 34. Lihat juga: Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Cet. I: Jakarta: Renaisan, 2005 M.), h. 97.

- b. Jika *al-jarḥ* dan *al-ta'dīl* sama-sama tidak dijelaskan, akan tetapi orang yang menilainya adil lebih banyak jumlahnya, karena jumlah orang yang menilainya adil mengindikasikan bahwa perawi tersebut dan adil dan jujur.<sup>20</sup>

Tingkatan penilaian kritikus hadis atau lebih dikenal dengan istilah *al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang digunakan dalam skripsi ini dapat diklasifikasi dalam 12 tingkatan secara berurutan, mulai dari *al-ta'dīl* yang tertinggi hingga *al-jarḥ* yang paling rendah.

Adapun *marātib al-ta'dīl* dari tingkatan tertinggi hingga terendah adalah sebagai berikut:

1. Setiap ungkapan pujian yang menggunakan *ism al-ta'dīl* atau *ṣiḡah al-mubālagah*, seperti أوثق الناس، إليه المنتهى في الثبوت، فلان لا يسأل عنه، لا أوثق الناس، أثبت منه، لا أعرف له نظيراً، لا أحد أثبت منه، dan sejenisnya.
2. Setiap ungkapan pujian yang mengulang-ulangi kosa katanya, seperti ثقة ثقة dan sejenisnya.
3. Setiap pujian yang menggunakan satu kata yang menunjukkan intelegensia yang kuat, seperti ثقة، متقن، حجة، إمام، ضابط، ثقة حافظ، صحيح الحديث dan sejenisnya.
4. Setiap pujian yang menggunakan satu kata yang menunjukkan intelegensi yang kurang sempurna, seperti صدوق، مأمون، لا بأس به، خيار الناس، dan yang semakna.

---

<sup>20</sup>Hal tersebut diungkapkan 'Abd al-Mahdī bin 'Abd al-Qādir bin 'Abd al-Hādī, *ʿIlm al-Jarḥ wa al-Ta'dīl Qawā'idih wa Aimmatih* (Cet. II: Mesir: Jāmi'ah al-Azhar, 1419 H./1998 M.), h. 89.

5. Setiap pujian yang menunjukkan sedikit berkurang kejujuran dan amanahnya, seperti *شيخ، صالح الحديث، حسن الحديث، محله الصدق، مقارب الحديث* dan sejenisnya.
6. Setiap pujian yang menunjukkan keraguan terhadap keadilannya, seperti *مقبول صدوق إن شاء الله* dan sejenisnya.<sup>21</sup>

Sedangkan *marātib al-jarḥ* dari tingkatan yang lemah hingga yang paling kuat/parah adalah sebagai berikut:

7. Setiap kritikan/celaan yang menunjukkan sedikit kelemahan perawi, seperti *ليس بذاك القوي، فيه مقال، ليس بحجة، فيه ضعف، غيره أوثق منه* dan sejenisnya.
8. Setiap kritikan yang menunjukkan kelemahan perawi dan keguncangan intelegensianya, seperti *مضطرب الحديث، لا يحتاج بحديثه، ضعفه، ضعيف، له* dan sejenisnya.
9. Setiap kritikan yang menunjukkan sangat lemahnya perawi, seperti *رد، kata yang حديثه، مطرح الحديث، ضعيف جدا، لا يكتب حديثه، لا شيء* dan sejenisnya.
10. Setiap kritikan yang menunjukkan pada kecurigaan dusta atau pemalsuan hadis terhadap perawi, seperti *متهم بالكذب، متهم بالوضع، يسرق الحديث، ليس بثقة، متروك، هالك* dan sejenisnya.
11. Setiap kritikan yang menunjukkan pada kedustaan perawi atau pemalsuan hadis darinya seperti *كذاب، وضاع، دجال، يكذب، يضع* dan sejenisnya.

---

<sup>21</sup>Abū ‘Abd al-Raḥmān Aḥmad bin Syu‘aib al-Nasāī, *Kitāb al-Du‘afā’ wa al-Matrūkīn* (Cet. II; Beirut: Muassasah al-Kutub al-Saqāfah, 1407 H./1987 M.), h. 16-17. Lihat juga: ‘Abd al-Maujūd Muhammad ‘Abd al-Laṭīf, *‘Ilm al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, diterj. Zarkasyi Humaidi, *Ilmu Jarḥ wa Ta’dil* (Cet. I; Bandung: Kima Media Pusakatama, 2003 M), h. 60-67.

12. Setiap kritikan yang menunjukkan pada puncak kedustaan atau pemalsuan hadis seperti أَكْذَبَ النَّاسُ، أَوْضَعَ النَّاسُ، إِلَيْهِ الْمُنْتَهَى فِي الْوَضْعِ، إِلَيْهِ الْمُنْتَهَى فِي الْكُذْبِ dan sejenisnya.<sup>22</sup>

Metode kritik matan meliputi dua hal, yaitu terhindar dari *syāz*<sup>23</sup> dan *'illah*<sup>24</sup>.

M. Syuhudi Ismail menjadikan terhindar dari kedua hal tersebut sebagai kaidah mayor matan. Tolak ukur untuk mengetahui *syāz* matan hadis antara lain: a) Sanad hadis bersangkutan menyendiri. b) Matan hadis bersangkutan bertentangan dengan matan hadis yang sanadnya lebih kuat. c) Matan hadis bersangkutan bertentangan dengan al-Qur'an. d) Matan hadis bersangkutan bertentangan dengan akal dan fakta sejarah.<sup>25</sup>

Sedangkan tolok ukur mengetahui *'illah* matan hadis antara lain adalah a) Sisipan/*idrāj* yang dilakukan oleh perawi *ṣiqah* pada matan. b) Penggabungan matan hadis, baik sebagian atau seluruhnya pada matan hadis yang lain oleh perawi *ṣiqah*.

<sup>22</sup>Muhammad bin 'Abd al-Rahmān al-Sakhāwī, *Fath al-Mugīṣ Syarḥ Alfīyah al-Ḥadīṣ*, Juz. I, h. 372. Lihat juga: Muhammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ 'Ulūmuh wa Muṣṭalahuh* (Bairut: Dār al-Fikr, 1409 H/1989 M), h. 276 dan 'Abd al-Maujūd Muhammad 'Abd al-Laṭīf, *Ilm al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h. 70-74.

<sup>23</sup>Ulama berbeda pendapat tentang pengertian *syāz*. secara garis besar adalah tiga pendapat yang menonjol. Al-Syāfi'ī berpandangan bahwa *syāz* adalah suatu hadis yang diriwayatkan seorang *ṣiqah* tetapi bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan orang yang lebih *ṣiqah* atau banyak periwayat *ṣiqah*. Al-Ḥākim mengatakan bahwa *syāz* adalah hadis yang diriwayatkan orang *ṣiqah* dan tidak ada periwayat *ṣiqah* lain yang meriwayatkannya, sedangkan Abū Ya'la al-Khalīlī berpendapat bahwa *syāz* adalah hadis yang sanadnya hanya satu macam, baik periwayatnya bersifat *ṣiqah* maupun tidak. Lihat: Abū 'Amr 'Uṣmān bin 'Abd al-Rahmān al-Sayirūzi Bin al-Ṣalāh *Ulūm al-Ḥadīṣ*, h. 48 dan 69. Abū 'Abdillāh Muḥammad bin 'Abdillāh bin Muḥammad al-Ḥākim al-Naisabūrī, *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīṣ* (Mesir: Maktabah al-Mutanabbī, t.th.), h. 119. Namun dalam tesis ini, peneliti menggunakan definisi al-Syāfi'ī.

<sup>24</sup>*'illah* adalah sebab-sebab yang samar/tersembunyi yang dapat menyebabkan kecacatan sebuah hadis yang kelihatannya selamat dari berbagai kekurangan. Lihat: Muhammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ 'Ulūmuh wa Muṣṭalahuh*, h. 291.

<sup>25</sup>Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, h. 117. Bandingkan dengan Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (cet. I; Jakarta: Hikmah, 2009), h. 58.

c) Penambahan satu lafal atau kalimat yang bukan bagian dari hadis yang dilakukan oleh perawi *ṣiqah*. d) Pembalikan lafal-lafal pada matan hadis/*inqilāb*. e) Perubahan huruf atau syakal pada matan hadis (*al-tahrīf* atau *al-taṣhīf*), f) Kesalahan lafal dalam periwayatan hadis secara makna.<sup>26</sup>

Menurut Syuhudi, untuk mengetahui terhindar tidaknya matan hadis dari *syāz* dan *‘illah* dibutuhkan langkah-langkah metodologis kegiatan penelitian matan yang dapat dikelompokkan dalam tiga bagian penelitian matan dengan melihat kualitas sanadnya, penelitian susunan lafal berbagai matan yang semakna dan penelitian kandungan matan.<sup>27</sup>

Arifuddin Ahmad menambahkan bahwa penelitian matan hadis dibutuhkan dalam tiga hal tersebut karena beberapa faktor, antara lain keadaan matan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh keadaan sanad, terjadi periwayatan makna dalam hadis, dan penelitian kandungan hadis acapkali memerlukan pendekatan rasio, sejarah dan prinsip-prinsip dasar Islam.<sup>28</sup>

### C. *Identifikasi dan Klasifikasi Hadis-Hadis tentang al-Qasāmah*

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, bahwa obyek kajian dalam penelitian ini adalah hadis-hadis tentang *al-qasāmah*, peneliti kemudian mencari beberapa kosa kata yang terkait dengan *al-qasāmah* dengan menggunakan kata tertentu seperti lafaz قسامة dengan segala bentuknya, lafaz حلف dengan segala bentuknya dan lafal أيمان dengan segala bentuknya.

<sup>26</sup>Abū Sufyān Muṣṭafā Bājū, *al-‘Illat wa Ajnāsuhā ‘ind al-Muḥaddiṣīn* (Cet. I; Ṭanṭā: Maktabah al-Ḍiyā’, 1426 H./2005 M.), h. 288-397.

<sup>27</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 113.

<sup>28</sup>Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, h. 109.

Dari penelusuran dalam kitab *al-Mu‘jam al-Mufahras* didapatkan petunjuk sebagai berikut:

#### 1. Kata قسامة

Penelusuran terhadap lafal قسامة dengan segala bentuknya, ditemukan 25 lafal hadis dalam *al-kutub al-tis‘ah*. Oleh karena jumlahnya yang sedikit, peneliti mencantumkan secara keseluruhan sebagai berikut:

- قسامة (راجع ايضا فنستحلف، أقر)  
 القسامة القود بها حق وقد اقادت بها الخلفاء: خ: ديات ٢٢  
 أول قسامة كانت في الجاهلية: خ: مناقب الأنصار ٢٧؛ ن: قسامة ١  
 باب القسامة (في الجاهلية): خ: مناقب الأنصار ٢٧، ديات ٢٢؛ ج: ديات ٢٨  
 وقد كان عبد الملك بن مروان أقاد رجلا بالقسامة: خ: ديات ٢٢  
 إنه قتل بالقسامة رجلا: د: ديات ٨  
 باب القتل بالقسامة، باب في ترك القود بالقسامة: د: ديات ٨، ٩  
 (عن القسامة في الدم قال) كانت القسامة في الجاهلية: ن: قسامة ٢؛ ح: ٥: ٤٣٢  
 باب في القسامة: دي: ديات ٢  
 ما تقولون في (هذه) القسامة: خ: مغازي ٣٧، ديات ٢٢؛ م: قسامة ١٢  
 قال فتحلف خمسين قسامة: ن: قسامة ٥  
 أن قسامة كانت في الجاهلية (قسامة الدم): ن: قسامة ٢؛ ح: ٤: ٦٢، ٥: ٤٣٢  
 إياكم والقسامة قال فقلنا وما القسامة: د: جهاد ١٦٧<sup>٢٩</sup>  
 أقر، أقرها (رسول الله صلى الله عليه وسلم) القسامة علي ما كانت عليه في الجاهلية: م: قسامة ٧؛ ن:  
 قسامة ٢\*\*؛ ح: ٥: ٤٣٢، ٣٧٥<sup>٣٠</sup>

<sup>29</sup>A.J. Wensinck Diterjemahkan oleh Muḥammad Fuād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, Juz V (Brill: Laeden, 1936 H.), h. 390.

<sup>30</sup>A.J. Wensinck, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, Juz V, h. 333.



## 2. Kata استحلف

Penelusuran terhadap lafal استحلف dengan segala bentuknya, ditemukan 39 lafal hadis dalam *al-kutub al-tis'ah*. Oleh karena jumlahnya yang sedikit, peneliti mencantumkan secara keseluruhan sebagai berikut:

اتحلفون و تستحقون دم صاحبكم (راجع استحق)  
 قالوا وكيف نخلف ولم نشهد ولم نر: خ: جزية ١٢، خ: مناقب الأنصار ٢٧؛ م: قسامة ١، ٢، ٦؛ د: ديات ٩، ٨؛ ت: ديات ٢٢؛ ن: قسامة ١، ٣، ٤، ٥؛ ج: ديات ٢٨، كفارات ٤؛ ط: قسامة ١؛ ح: ٤؛ ٣، ١٤٢، ٣١  
 اتحلفون و تستحقون دم قاتلكم: خ: جزية ١٢، أدب ٨٩، ديات ٢٢؛ م: قسامة ١، ٢، ٦؛ د: ديات ٨، ٣؛ ت: ديات ٢٢، ٤، ٣؛ ن: قسامة ٣، ٤، ٥؛ ج: ديات ٢٨؛ ط: قسامة؛ ح: ٤؛ ٢، ٣٢  
 فقال لليهودي احلف: خصومات ٤؛ د: أيمن ٢٥، أيمن ١؛ ت: ييوع ٤٢، تفسير سورة ٣: ٤؛ ج: أحكام: ٧؛ ح: ٥: ٢١١، ٣٣

## 3. Kata يمين

Penelusuran terhadap lafal يمين dengan segala bentuknya, ditemukan 14 lafal hadis dalam *al-kutub al-tis'ah*. Oleh karena jumlahnya yang sedikit, peneliti mencantumkan secara keseluruhan sebagai berikut:

أتحلفون، فيحلفون، (ثم) يحلفون، تحلفون خمسين، بخمسين يمينا: م: قسامة ١، ٣؛ د: ديات ٨، ٩؛ ت: ديات ٢٢؛ ن: قسامة ٤، ٥؛ دي ديات ٢؛ ط: ع قول ٤؛ ح: ٤: ٢، ٣٢  
 فترئكم يهود بخمسين يمينا: م: قسامة ١؛ د: ديات ٨  
 أفتقسمون خمسين يمينا: ن: قسامة ٤ ٣٤

<sup>31</sup>A.J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, Juz I, h. 499.

<sup>32</sup>A.J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, Juz I, h. 484.

<sup>33</sup>A.J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, Juz I, h. 499.

<sup>34</sup>A.J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, Juz VII, h. 386.

Sedangkan penelusuran dalam kitab *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah* ditemukan petunjuk sebagai berikut:

\*القِسَامَةُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَالْإِسْلَام: بخ- ك ٧٣ ب ٢٧؛ نس- ك ٤٥ ب ١ قا؛ حم- رابع ص ٦٢، خامس ص ٣٧٥

\*أنواع القِسَامَةِ: بخ- ك ٨٧ ب ٢٢، ك ٩٣ ب ٣٨؛ مس- ك ٢٨ ح ١ و ٢-٦؛ بد- ك ٣٨ ب ٨ و ٩؛ تر- ك ٤٥ ب ٢١؛ نس- ك ٤٥ ب ٣-٥؛ مج- ك ٢١ ب ٢٨؛ مي- ك ١٥ ب ٢؛ ما- ك ٤٤ ح ١ و ٢؛ حم- رابع ص ٢ قا ٣ قا ٦٢ و ١٤٢ قا خامس ص ٣٧٥ و ٤٣٢؛ هش- ص ٧٧٨؛ قد- ص ٢٩٤

\*إقرار النبي صلى الله عليه وسلم القِسَامَةَ علي ما كانت عليه في الجاهلية: مس- ك ٢٨ ح ٧ و ٨؛ نس- ك ٤٥ ب ٢<sup>٣٥</sup>

Di samping itu, peneliti memperkaya kedua metode tersebut dengan menggunakan metode digital, baik dalam bentuk CD-ROM *al-Kutub al-Tis'ah* (program *al-Mausū'ah*), CD-ROM *al-Maktabah al-Syāmilah* maupun CD-ROM dalam bentuk PDF sehingga ditemukan beberapa hadis yang belum didapatkan melalui kedua metode sebelumnya, tetapi tetap merujuk kepada kitab-kitab sumber.

Setelah melacak petunjuk dari dua kitab *takhrīj* tersebut peneliti menemukan bahwa hadis-hadis tentang *al-qasāmah* berjumlah **empat puluh enam** (46) riwayat dengan klasifikasi sebanyak **empat** (4) bagian. Adapun hadis-hadis yang diklasifikasi sebagai berikut:

#### 1. Kedudukan *al-Qasāmah*

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَ أَبُو الطَّاهِرِ حَدَّثَنَا وَ قَالَ حَزْمَةُ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَسُلَيْمَانُ بْنُ يَسَارٍ مَوْلَى مَيْمُونَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

<sup>35</sup>A.J. Wensinck, Diterjemahkan oleh Muḥammad Fuād ‘Abd al-Bāqī, *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah* (Lahor: Idārah Tarjumān al-Sunnah, 1398 H./1978 M.), h. 71.

عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْأَنْصَارِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأَ الْقَسَامَةَ عَلَى مَا كَانَتْ عَلَيْهِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ<sup>36</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepadaku Abū al-Ṭāhir dan Ḥarmalah bin Yahyā dia berkata; Abū al-Ṭāhir mengatakan; telah menceritakan kepada kami, sedangkan Ḥarmalah berkata; telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku Yūnus dari Ibnu Syihāb telah mengabarkan kepadaku Abū Salamah bin ‘Abd al-Raḥmān dan Sulaimān bin Yasār bekas budak Maimūnah isteri Nabi saw., dari salah seorang sahabat Rasulullah saw. dari golongan Anṣār, bahwa Rasulullah saw. pernah memberlakukan *al-qasamah* (sumpah atas tuduhan pembunuhan) seperti yang pernah terjadi pada masa jahiliyah."

## 2. Mekanisme *al-Qasamah*

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ يَحْيَى وَهُوَ ابْنُ سَعِيدٍ عَنْ بُشَيْرِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَثْمَةَ قَالَ يَحْيَى وَحَسِبْتُ قَالَ وَعَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ أَنَّهُمَا قَالَا خَرَجَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَهْلِ بْنِ زَيْدٍ وَمُحَيِّصَةُ بْنُ مَسْعُودٍ بْنِ زَيْدٍ حَتَّى إِذَا كَانَا بِخَيْبَرَ تَفَرَّقَا فِي بَعْضِ مَا هُنَالِكَ ثُمَّ إِذَا مُحَيِّصَةُ يَجِدُ عَبْدَ اللَّهِ بْنُ سَهْلِ فَتَيْلًا فَدَفَنَهُ ثُمَّ أَقْبَلَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ وَخُوَيْصَةُ بْنُ مَسْعُودٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَهْلِ وَكَانَ أَصْعَرُ الْقَوْمِ فَذَهَبَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ لِيَتَكَلَّمَ قَبْلَ صَاحِبِيهِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَبُرَ الْكُفْرُ فِي السِّتْرِ فَصَمَّتْ فَتَكَلَّمَ صَاحِبَاهُ وَتَكَلَّمَ مَعَهُمَا فَذَكَرُوا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقْتَلَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَهْلِ فَقَالَ لَهُمْ أَتَخْلِفُونَ خَمْسِينَ يَمِينًا فَتَسْتَحِقُّونَ صَاحِبَكُمْ أَوْ قَاتِلَكُمْ قَالُوا وَكَيْفَ نَخْلِفُ وَلَمْ نَشْهَدْ قَالَ فَتَبَرُّكُمْ يَهُودُ بِخَمْسِينَ يَمِينًا قَالُوا وَكَيْفَ نَقْبُلُ أَيْمَانَ قَوْمٍ كُفَّارٍ فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَى عَقْلَهُ<sup>37</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'īd telah menceritakan kepada kami Laiṣ dari Yahyā -yaitu Ibnu Sa'īd- dari Busyair bin Yasār dari Sahl bin Abū Ḥaṣmah – Yahyā berkata; dan aku mengira dia berkata- dari Rāfi' bin Khadīj bahwa keduanya berkata, 'Abdullah bin Sahl bin Zayd dan Muḥayyiṣah bin Mas'ūd bin Zaid pernah melakukan safar, hingga ketika mereka sampai di Khaibar, mereka berdua berpisah, Tidak beberapa lama Muḥayyiṣah mendapati 'Abdullah telah terbunuh, dia pun menguburkannya. Sesudah itu dia datang menghadap Rasulullah saw. bersama-sama dengan

<sup>36</sup> Al-Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz III, h. 1295.

<sup>37</sup> Al-Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz III, h. 1291.

Huwayyisāh bin Mas'ūd dan 'Abd al-Rahman bin Sahl. Sedangkan 'Abd al-Rahman adalah yang paling muda di antara mereka, tetapi 'Abd al-Rahman yang lebih dahulu berbicara daripada saudara sepupunya itu. Maka Rasulullah saw. bersabda: "Dahulukanlah yang lebih tua umurnya." Maka ia pun diam dan kedua saudaranya lalu angkat bicara. Keduanya menceritakan kepada beliau bahwa Abdullah bin Sahal telah terbunuh, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepada mereka: "Maukah kalian bersumpah lima puluh kali? Jika kalian mau bersumpah, maka kalian berhak menuntut balas atas kematian saudara kalian." Mereka menjawab, "Bagaimana kami harus bersumpah, sedangkan kami tidak menyaksikan terjadinya pembunuhan itu." Rasulullah saw. bersabda: "Jika begitu maka orang-orang Yahudi akan bebas dari kalian dengan lima puluh sumpah yang mereka lakukan." Mereka menjawab, "Bagaimana mungkin kami dapat menerima sumpah orang kafir itu?" melihat kondisi seperti itu, akhirnya Rasulullah saw. memberikan diatnya (tebusannya)."

### 3. Kisas dalam *al-Qasamah*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ وَكَثِيرُ بْنُ عُبَيْدٍ قَالَا حَدَّثَنَا ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ بْنِ سُفْيَانَ أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ عَنْ أَبِي عَمْرٍو عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَتَلَ بِالْقَسَامَةِ رَجُلًا مِنْ بَنِي نَصْرِ بْنِ مَالِكٍ بِبَحْرَةِ الرُّغَاءِ عَلَى شَطْرِ لَيْتَةِ الْبَحْرَةِ قَالَ الْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ مِنْهُمْ وَهَذَا لَفْظُ مُحَمَّدٍ بِبَحْرَةِ الرُّغَاءِ قَامَهُ مُحَمَّدٌ وَخَدَهُ عَلَى شَطْرِ لَيْتَةٍ<sup>38</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Maḥmūd bin Khalīd dan Kaṣīr bin 'Ubaid keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin al-Ṣabbāḥ bin Sufyān berkata, telah mengabarkan kepada kami al-Walīd dari Abū 'Amr dari 'Amr bin Syu'aib dari Rasulullah saw. bahwasanya beliau membunuh laki-laki dari bani Naṣr bin Mālik karena sumpah, yaitu di suatu tempat dataran rendah bernama Rugha, di sisi pantai. Ia (Mahmud) berkata, "Baik yang membunuh atau yang dibunuh adalah dari mereka (bani Naṣr)." Ini adalah lafal Maḥmūd, yaitu Maḥmūd mempunyai lafal sendiri (dalam riwayatnya berupa; "di suatu tempat dataran rendah bernama Rugha", di sisi pantai."

### 4. Penolakan Terhadap Hukum *al-Qasamah*

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو بَشْرِ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْأَسَدِيُّ: حَدَّثَنَا الْحَجَّاجُ بْنُ أَبِي عُثْمَانَ، حَدَّثَنِي أَبُو رَجَاءٍ، مِنْ آلِ أَبِي قِلَابَةَ: حَدَّثَنِي أَبُو قِلَابَةَ: أَنَّ عَمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ أَبْرَزَ سَرِيرَهُ يَوْمًا لِلنَّاسِ، ثُمَّ أَدِنَ لَهُمْ

<sup>38</sup> Abū Dāwud, Sunan Abū Dāwud, juz IV, h. 178.

فَدَخَلُوا، فَقَالَ: مَا تَقُولُونَ فِي الْقِسَامَةِ؟ قَالَ: نَقُولُ: الْقِسَامَةُ الْقَوْدُ بِهَا حَقٌّ، وَقَدْ أَقَادَتْ بِهَا الْخُلَفَاءُ. قَالَ لِي: مَا تَقُولُ يَا أَبَا قِلَابَةَ؟ وَنَصَبَنِي لِلنَّاسِ، فَقُلْتُ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، عِنْدَكَ رُءُوسُ الْأَجْنَادِ وَأَشْرَافُ الْعَرَبِ، أَرَأَيْتَ لَوْ أَنَّ خَمْسِينَ مِنْهُمْ شَهِدُوا عَلَى رَجُلٍ مُحْصَنٍ بِدَمِشَقٍ أَنَّهُ قَدْ زَنَى، لَمْ يَرَوْهُ، أَكُنْتُ تَرَجُّمُهُ؟ قَالَ: لَا. قُلْتُ: أَرَأَيْتَ لَوْ أَنَّ خَمْسِينَ مِنْهُمْ شَهِدُوا عَلَى رَجُلٍ بِحِمَاصٍ أَنَّهُ سَرَقَ، أَكُنْتُ تَقْطَعُ عَنْهُ وَلَمْ يَرَوْهُ؟ قَالَ: لَا، قُلْتُ: فَوَاللَّهِ مَا قَتَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدًا قَطُّ إِلَّا فِي إِحْدَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: رَجُلٌ قَتَلَ بِحِرْيَةٍ نَفْسَهُ فَقُتِلَ، أَوْ رَجُلٌ زَنَى بَعْدَ إِحْصَانٍ، أَوْ رَجُلٌ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، وَارْتَدَّ عَنِ الْإِسْلَامِ. فَقَالَ الْقَوْمُ: أَوْلَيْسَ قَدْ حَدَّثَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَطَعَ فِي السَّرَقِ، وَسَمَرَ الْأَعْيُنِ، ثُمَّ بَدَّاهُمْ فِي الشَّمْسِ؟ فَقُلْتُ: أَنَا أُحَدِّثُكُمْ حَدِيثَ أَنَسٍ: حَدَّثَنِي أَنَسٌ: أَنَّ نَفَرًا مِنْ عُكْلٍ ثَمَانِيَّةٍ، قَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَايَعُوهُ عَلَى الْإِسْلَامِ، فَاسْتَوْخَمُوا الْأَرْضَ فَسَقَمَتْ أَجْسَادُهُمْ، فَشَكَوْا ذَلِكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «أَفَلَا تَخْرُجُونَ مَعَ رَاعِيْنَا فِي إِبِلِهِ، فَتَصِيْبُونَ مِنْ أَلْبَانِهَا وَأَبْوَالِهَا» قَالُوا: بَلَى، فَخَرَجُوا فَشَرِبُوا مِنْ أَلْبَانِهَا وَأَبْوَالِهَا، فَضَحُّوا، فَقَتَلُوا رَاعِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَطْرَدُوا النِّعَمَ، فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَرْسَلَ فِي آثَارِهِمْ، فَأُذِرْكُوا فَجَاءَ بِهِمْ، فَأَمَرَ بِهِمْ فَفَطَعَتْ أَيْدِيَهُمْ وَأَرْجُلُهُمْ [ص: ١٠]، وَسَمَرَ أَعْيُنَهُمْ، ثُمَّ بَدَّاهُمْ فِي الشَّمْسِ حَتَّى مَاتُوا، قُلْتُ: وَأَيُّ شَيْءٍ أَشَدُّ مِمَّا صَنَعَ هَؤُلَاءِ، ارْتَدُّوا عَنِ الْإِسْلَامِ، وَقَتَلُوا وَسَرَقُوا. فَقَالَ عُبَيْدَةُ بْنُ سَعِيدٍ: وَاللَّهِ إِنْ سَمِعْتُ كَالْيَوْمِ قَطُّ، فَقُلْتُ: أَتَرُدُّ عَلَيَّ حَدِيثِي يَا عُبَيْدَةُ؟ قَالَ: لَا، وَلَكِنْ جِئْتُ بِالْحَدِيثِ عَلَى وَجْهِهِ، وَاللَّهِ لَا يَزَالُ هَذَا الْجُنْدُ يَخِيرُ مَا عَاشَ هَذَا الشَّيْخُ بَيْنَ أَظْهَرِهِمْ، قُلْتُ: وَقَدْ كَانَ فِي هَذَا سُنَّةٌ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، دَخَلَ عَلَيْهِ نَفَرٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَتَحَدَّثُوا عِنْدَهُ، فَخَرَجَ رَجُلٌ مِنْهُمْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ فَقُتِلَ، فَخَرَجُوا بَعْدَهُ، فَإِذَا هُمْ بِصَاحِبِهِمْ يَنْشَحِطُ فِي الدَّمِ، فَارْجَعُوا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، صَاحِبُنَا كَانَ تَحَدَّثَ مَعَنَا، فَخَرَجَ بَيْنَ أَيْدِينَا، فَإِذَا نَحْنُ بِهِ يَنْشَحِطُ فِي الدَّمِ، فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «بِمَنْ تَطْلُتُونَ، أَوْ مِنْ تَرُونَ، قَتَلَهُ» قَالُوا: نَرَى أَنَّ الْيَهُودَ قَتَلَتْهُ، فَأَرْسَلَ إِلَى الْيَهُودِ فَدَعَاهُمْ، فَقَالَ: «أَنْتُمْ قَتَلْتُمْ هَذَا؟» قَالُوا: لَا، قَالَ: «أَتَرْضَوْنَ نَفْلَ خَمْسِينَ مِنَ الْيَهُودِ مَا قَتَلُوهُ» فَقَالُوا: مَا يُبَالُونَ أَنْ يَقْتُلُونَا أَجْمَعِينَ، ثُمَّ يَنْتَفِلُونَ، قَالَ: «أَفَتَسْتَحِقُّونَ الدِّيَةَ بِإِيمَانِ خَمْسِينَ مِنْكُمْ» قَالُوا: مَا كُنَّا لِنُخْلِفَ، فَوَدَّاهُ مِنْ عِنْدِهِ، قُلْتُ: وَقَدْ كَانَتْ هَذِهِ خَلْعًا لَهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَطَرَقَ أَهْلَ بَيْتٍ مِنَ الْيَمَنِ بِالْبَطْحَاءِ، فَأَنْتَبَهَ لَهُ رَجُلٌ مِنْهُمْ، فَحَدَفَهُ بِالسَّيْفِ فَقَتَلَهُ، فَجَاءَتْ هَذِيلٌ، فَأَخَذُوا الْيَمَانِيَّ فَرَفَعُوهُ إِلَى عُمَرَ بِالْمُوسِمِ، وَقَالُوا: قَتَلَ صَاحِبَنَا، فَقَالَ: إِنَّهُمْ قَدْ خَلَعُوهُ، فَقَالَ: يُسَمُّ خَمْسُونَ مِنْ هَذِيلٍ مَا خَلَعُوهُ، قَالَ: فَأَقْسَمَ

مِنْهُمْ تِسْعَةٌ وَأَرْبَعُونَ رَجُلًا، وَقَدِمَ رَجُلٌ مِنْهُمْ مِنَ الشَّامِ، فَسَأَلُوهُ أَنْ يُقْسِمَ، فَأَفْتَدَى يَمِينَهُ مِنْهُمْ بِأَلْفِ دِرْهَمٍ، فَأَدْخَلُوا مَكَانَهُ رَجُلًا آخَرَ، فَدَفَعَهُ إِلَى أَخِي الْمَقْتُولِ، فَقَرِنَتْ يَدُهُ بِيَدِهِ، قَالُوا: فَأَنْطَلَقَا وَالْحَمْسُونَ الَّذِينَ أَقْسَمُوا، حَتَّى إِذَا كَانُوا بِنَخْلَةٍ، أَخَذَتْهُمْ السَّمَاءُ، فَدَخَلُوا فِي غَارٍ فِي الْجَبَلِ، فَانْهَجَمَ الْغَارُ عَلَى الْحَمْسِينَ الَّذِينَ أَقْسَمُوا فَمَاتُوا جَمِيعًا، وَأَفْلَتَ الْقَرِينَانِ، وَاتَّبَعَهُمَا حَجَرٌ فَكَسَرَ رَجُلٌ أَخِي الْمَقْتُولِ، فَعَاشَ حَوْلًا ثُمَّ مَاتَ، قُلْتُ: وَقَدْ كَانَ عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ مَرْوَانَ أَقَادَ رَجُلًا بِالْقَسَامَةِ، ثُمَّ نَدِمَ بَعْدَ مَا صَنَعَ، فَأَمَرَ بِالْحَمْسِينَ الَّذِينَ أَقْسَمُوا، فَمُحُوا مِنَ الدِّيَّانِ، وَسَيَّرَهُمْ إِلَى الشَّامِ<sup>39</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'īd telah menceritakan kepada kami Abū Bisyr Ismā'īl bin Ibrāhīm al-Asadī telah menceritakan kepada kami al-Hajjāj bin Abi 'Usmān telah menceritakan kepadaku Abū Rajā' dari keluarga Abū Qilābah, telah menceritakan kepadaku Abū Qilābah; 'Umar bin 'Abd al-'Azīz suatu hari menghamparkan kasur tamunya untuk umum dan memberi mereka izin, mereka pun masuk. Lantas 'Umar bin 'Abd al-'Azīz bertanya; 'bagaimana pedapat kalian tentang *al-qasamah*? ' Kami menjawab; '*al-qasamah*? Kisas karena *al-qasamah* adalah benar, para khalifah pernah memberlakukan kisas karenanya.' Lantas Umar bin Abd aziz bertanya padaku - yang ketika itu dia memberiku kedudukan special untuk membimbing masyarakat- aku menjawab; 'Wahai amirul mukminin, engkau mempunyai panglima-panglima tentara dan pejabat-pejabat elit arab, bagaimana pendapatmu sekiranya lima puluh orang diantara mereka bersaksi bahwa seseorang yang telah menikah di Damaskus melakukan perzinahan padahal mereka tidak melihatnya, apakah anda merajamnya? ' "TIDAK" Jawabnya. Saya bertanya lagi; 'Bagaimana pendapatmu sekiranya lima puluh orang diantara mereka bersaksi bahwa ada seorang laki-laki di Himsh telah mencuri, apakah engkau potong tangannya padahal mereka tidak melihatnya? ' "TIDAK" Jawabnya. Maka saya berkata; 'Demi Allah, Rasulullah saw. sama sekali belum pernah membunuh seorang pun kecuali karena salah satu alasan diantara tiga; Seseorang yang membunuh secara sengaja, maka ia harus dibunuh, atau seseorang yang berzina setelah menikah, atau seseorang yang memerangi Allah dan rasul-NYA dan murtad dari Islam.' Lantas orang-orang menyela pembicaraan; 'Bukankah Anas bin Mālik menceritakan bahwa Rasulullah saw. pernah memotong seseorang karena pencurian dan mencongkel matanya, dan membiarkan mereka terhempas di terik matahari? ' Kujawab; 'akan saya ceritakan kepada kalian hadis Anas yang Anas sendirilah yang menceritakan kepadaku; Bahwasanya sekelompok orang dari kabilah 'Ukl sejumlah delapan orang menemui Rasulullah saw., mereka berbaiat kepada beliau menyatakan keIslaman. Tapi mereka tidak cocok dengan iklim Madinah sehingga tubuh mereka sakit. Lalu mereka mengadakan keluh kesahnya kepada

<sup>39</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz IX, h. 9.



Rasulullah saw. Nabi menyarankan: "Tidakkah sebaiknya kalian berangkat bersama penggembala unta-unta kami sehingga kalian bisa memperoleh susunya dan air kencingnya (untuk berobat)?" 'baiklah' Jawab mereka. Mereka pun berangkat dan meminum susu dan air kencingnya sehingga sehat. Tapi mereka malah membunuh penggembala Rasulullah saw. dan merampok unta-untanya. Kejadian ini akhirnya sampai kepada Rasulullah saw. Nabi pun mengirim pasukan untuk memburu jejak mereka. Mereka berhasil diringkus dan diseret di hadapan Nabi. Maka Nabi pun memerintahkan mereka untuk dipotong tangan dan kaki mereka dan mata mereka dicongkel. Lantas Nabi membuang mereka di terik panas matahari hingga tewas.' Saya bertanya; 'Siapa lagi yang lebih sadis daripada mereka? Mereka murtad dari Islam, membunuh, dan merampok.' Kemudian 'Anbasah bin Sa'īd mengatakan; 'Demi Allah, saya belum pernah mendengar seperti hari ini sama sekali.' Saya berkata; 'Apakah engkau menolak hadisku ini hai 'Anbasah? ' 'tidak, engkau telah membawakan hadis seperti apa adanya. 'Demi Allah, tentara ini akan tetap dalam kebaikan selama syaikh ini hidup ditengah-tengah mereka.' Aku terus melanjutkan; dalam kasus seperti ini, juga ada pedoman lain dari Rasulullah saw., kisahanya, Pernah beberapa orang anshar menemui Rasulullah saw. Mereka berbincang-bincang bersama beliau, lantas seorang dari mereka keluar dari tengah-tengah mereka, dan ternyata ia dibunuh. Sesudah pembunuhan itu, para sahabat keluar, mereka temukan sahabatnya telah terbunuh bersimbah darah, sehingga mereka laporkan kasusnya kepada Rasulullah saw. Kata mereka; ' Ya Rasulullah, kawan kita yang tadi berbincang-bincang bersama kita, kemudian keluar dari tengah-tengah kami, ternyata ia telah bersimbah darah.' Rasulullah saw. keluar dan bertanya: "Menurut kalian, siapa yang kalian terka?" dalam redaksi lain "Siapa yang kalian sangka telah membunuhnya?" Mereka menjawab; 'kami pikir, kaum yahudilah yang telah membunuhnya.' Rasul pun mengutus utusan menemui yahudi, mengundang mereka dan berujar; "apakah kalian telah membunuh kawan kami ini?" Mereka menjawab; 'Tidak'. Nabi kemudian mengatakan kepada para sahabat; "apakah kalian rela jika lima puluh orang yahudi bersumpah bahwa mereka tidak membunuhnya?" Para sahabat menjawab; 'Tentu mereka takkan peduli jika memang benar-benar membunuh kami! ' Kemudian kaum yahudi bersumpah. Lantas Nabi bertanya; "bagaimana kalau kalian memperoleh diyat asalkan lima puluh orang diantara kalian bersumpah?" Namun para sahabat tidak mau bersumpah. Akhirnya Nabi membayar diyatnya dari kantong beliau sendiri. Saya berkata; Dahulu kabilah Huzail pernah melepaskan (membatalkan) persekutuan (ikrar perjanjian untuk bahagia-sengsara secara bersama) semasa jahiliyah. Tetapi Huzail menyerang satu keluarga Yamani di malam buta di Bat-ha'. Seorang yamani dari penghuni rumah terjaga sehingga bisa memenggalnya dengan pedang dan berhasil membunuhnya. Kemudian penduduk Huzail datang dan meringkus keluarga yamani dan mengadukannya kepada Umar di al-Mausim. Huzail menyampaikan dengan berkata; 'dia telah membunuh sahabat kami.' Dia menjawab; 'sesungguhnya mereka (Hudzail) telah melepaskan perjanjiannya.' Lantas Umar mengatakan; 'Silahkan lima puluh orang Hudzail bersumpah bahwa mereka belum melepaskan perjanjiannya.' Lantas empat puluh sembilan orang Huzail bersumpah bahwa mereka belum melepas perjanjiannya. Kemudian salah seorang dari mereka datang dari Syam, dan mereka pun

meminta orang yang baru datang tersebut untuk bersumpah, namun ia enggan bersumpah sehingga harus menebus keengganan sumpahnya dengan membayar seribu dirham. Lantas Huzail mencari pengganti lain untuk melengkapi lima puluh orang. Sedang laki-laki yang membayar tebusan tadi, mereka serahkan kepada saudara korban sehingga tangannya bergandengan dengan tangannya. Keduanya terus berjalan bersama lima puluh orang yang telah bersumpah, hingga setibanya mereka di sebuah pohon kurma, hujan mengguyur mereka sehingga mereka terperangkap dalam gua di sebuah gunung. Gua pun runtuh sehingga menimpa kelima puluh orang Huzail yang bersumpah itu dan mereka semua mati. Kedua orang sisanya bisa lolos, namun tiba-tiba ada sebuah batu yang menggelinding ke arah mereka dan meretakkan kaki saudara yang terbunuh, ia masih bisa hidup setahun kemudian lantas meninggal. Saya berkata; ‘Abd al-Malik bin Marwān pernah mengqisas seseorang dengan bukti *al-qasamah*, namun di kemudian hari ia menyesal dari yang dia lakukan, dan ia perintahkan kelima puluh orang yang bersumpah untuk dihilangkan dari catatan negara dan beliau memutasikan kelima puluh orang tadi ke negeri Syam.

#### D. Kritik Hadis tentang *al-Qasamah*

##### 1. Kedudukan *al-Qasamah*

Hadis yang akan diteliti adalah riwayat al-Imām Muslim dari Ibnu ‘Abbās.

Lafal dan terjemahan hadis tersebut sebagai berikut:

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَ أَبُو الطَّاهِرِ حَدَّثَنَا وَ قَالَ حَزْمَةُ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَسُلَيْمَانُ بْنُ يَسَارٍ مَوْلَى مَيْمُونَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْأَنْصَارِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَ الْقَسَامَةِ عَلَى مَا كَانَتْ عَلَيْهِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ<sup>40</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepadaku Abū al-Ṭāhir dan Ḥarmalah bin Yahyā dia berkata; Abū al-Ṭāhir mengatakan; telah menceritakan kepada kami, sedangkan Ḥarmalah berkata; telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku Yūnus dari Ibnu Syihāb telah mengabarkan kepadaku Abū Salamah bin ‘Abd al-Raḥmān dan Sulaimān bin Yasār bekas budak Maimūnah isteri Nabi saw., dari salah seorang sahabat Rasulullah saw. dari golongan Anṣār, bahwa Rasulullah saw. pernah memberlakukan *al-qasamah* (sumpah atas tuduhan pembunuhan) seperti yang pernah terjadi pada masa jahiliyah."

<sup>40</sup> Al-Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz III, h. 1295.



## a. Semua Sanad dan Redaksi Matan

الإمام مسلم

- حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَ أَبُو الطَّاهِرِ حَدَّثَنَا وَ قَالَ حَزْمَةُ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَسُلَيْمَانُ بْنُ يَسَارٍ مَوْلَى مَيْمُونَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْأَنْصَارِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأَ الْقِسَامَةَ عَلَى مَا كَانَتْ عَلَيْهِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ
- وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ بِهِذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ وَزَادَ وَقَضَى بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ نَاسٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فِي قَتِيلٍ ادَّعَوْهُ عَلَى الْيَهُودِ
- وَ حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَوَانِيُّ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ وَهُوَ ابْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ أَبَا سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَسُلَيْمَانَ بْنَ يَسَارٍ أَخْبَرَاهُ عَنْ نَاسٍ مِنَ الْأَنْصَارِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ ابْنِ جُرَيْجٍ<sup>٤١</sup>

الإمام النسائي

- أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ السَّرْحِ وَيُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَ أَنْبَأَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ وَسُلَيْمَانُ بْنُ يَسَارٍ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْأَنْصَارِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأَ الْقِسَامَةَ عَلَى مَا كَانَتْ عَلَيْهِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ<sup>٤٢</sup>
- أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ هَاشِمٍ قَالَ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ وَسُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَنَسٍ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ الْقِسَامَةَ كَانَتْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَأَقْرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى مَا كَانَتْ عَلَيْهِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَقَضَى بِهَا بَيْنَ أَنَسٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فِي قَتِيلٍ ادَّعَوْهُ عَلَى يَهُودٍ خَافَهُمَا مَعْمَرٌ<sup>٤٣</sup>

الإمام احمد

<sup>41</sup> Al-Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz III, h. 1295.

<sup>42</sup> Al-Imām al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, juz VIII, h. 4.

<sup>43</sup> Al-Imām al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, juz VIII, h. 5.

- حَدَّثَنَا حَبَّاجٌ قَالَ حَدَّثَنَا لَيْثٌ قَالَ حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَسُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ عَنْ إِبْنِ إِسْحَانَ بْنِ الْأَنْصَارِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ الْقَسَامَةَ كَانَتْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ قَسَامَةَ الدِّمِ فَأَقْرَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى مَا كَانَتْ عَلَيْهِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَقَضَى بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَنَاسٍ مِنَ الْأَنْصَارِ مِنْ بَنِي حَارِثَةَ ادَّعَوْهُ عَلَى الْيَهُودِ<sup>44</sup>
- حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ حَدَّثَنِي ابْنُ شِهَابٍ عَنْ الْقَسَامَةِ فِي الدِّمِ قَالَ كَانَتْ الْقَسَامَةُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ عَنْ حَدِيثِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَسُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ عَنْ رِجَالٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْأَنْصَارِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَهَا عَلَى مَا كَانَتْ عَلَيْهِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَقَضَى بِهَا بَيْنَ نَاسٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فِي قَتِيلٍ ادَّعَوْهُ عَلَى الْيَهُودِ<sup>45</sup>

b. *I'tibār* Hadis

Penelusuran peneliti lebih jauh tentang hadis yang menjadi objek kajian dalam *al-kutub al-tis'ah* menemukan 7 riwayat, yaitu 3 riwayat dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, 4 riwayat dalam *Sunan al-Nasā'i*, dan 2 riwayat dalam *Musnad Aḥmad*.<sup>46</sup> Dari 7 riwayat tersebut, tidak satupun yang bisa menjadi *syāhid* karena pada level sahabat hanya satu yaitu 'Abdullah bin 'Abbās. Sedangkan *mutābi'* ada dua nama yaitu Sulaimān bin Yasār dan Abū Salamah bin 'Abd al-Raḥmān. Dengan demikian, hadis ini hanya didukung *mutābi'* saja yaitu perawi pada level setelah sahabat karena terdapat dua nama *tābi'in* yang menerima dari 'Abdullah bin 'Abbās.

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dari segi kuantitas hadis ini berstatus *ahad*. Adapun *ṣiḡah al-taḥammul* yang digunakan yaitu: *haddaṣanā*, *haddaṣanī*, *akhbaranā*, *akhbaranī*, *anba'anā*, *'an*, dan *qāl*. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah skema sanad dari hadis yang menjadi objek kajian:

<sup>44</sup>Al-Imām Aḥmad, *Musnad Aḥmad*, juz XXVII, h. 143.

<sup>45</sup>Al-Imām Aḥmad, *Musnad Aḥmad*, juz XXXIX, h. 71.

<sup>46</sup>Untuk mengetahui 7 teks hadis tersebut dan sumber kitabnya, lihat bahasan sebelumnya pada identifikasi dan klasifikasi hadis-hadis tentang *al-qasāmah*.

I. Skema Hadis tentang Kedudukan al-Qasamah
---

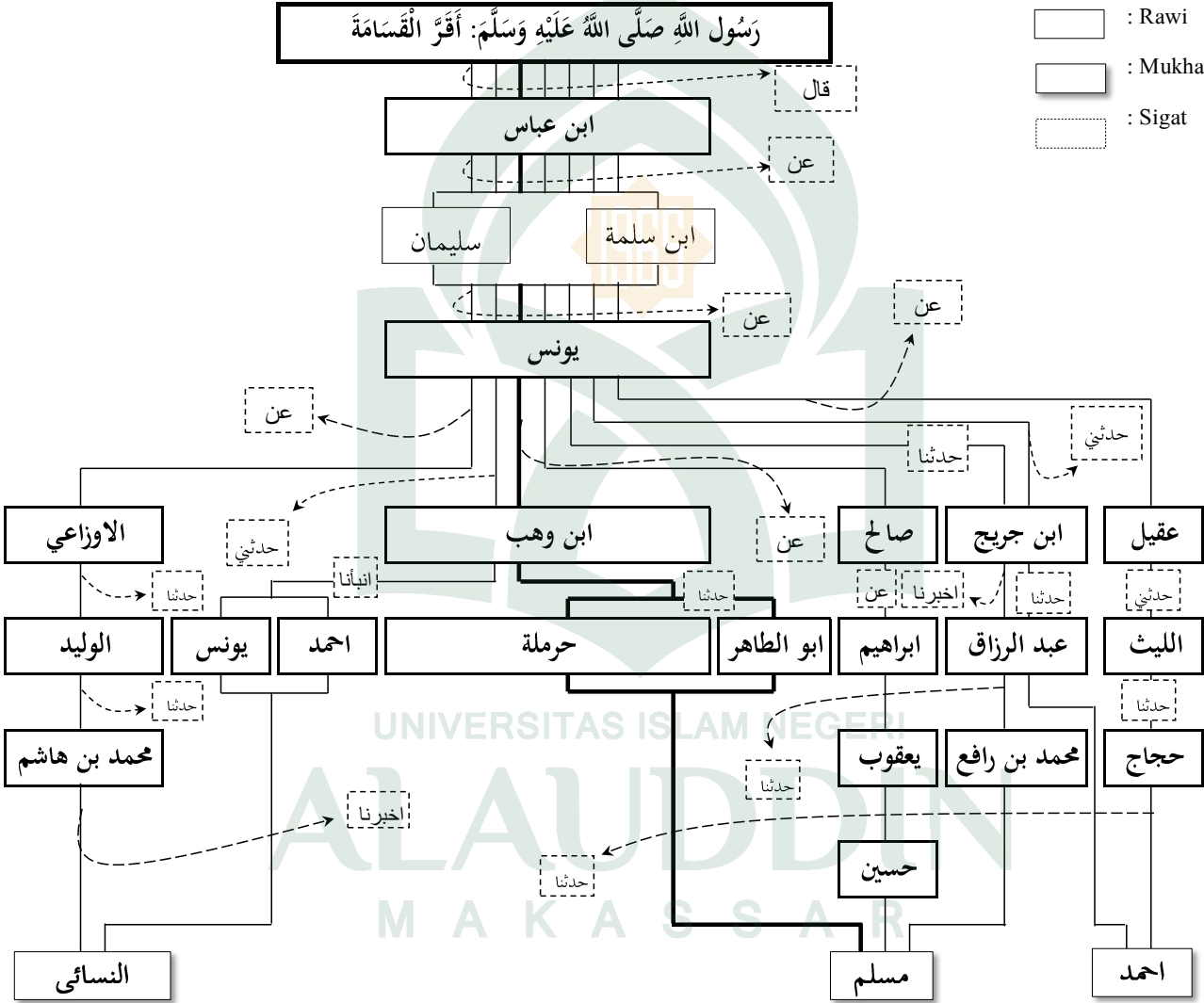
Keterangan:

**□** : Matan Hadis

□ : Rawi

☐ : Mukharrij

\_\_\_\_\_ : Sigat



### c. Kritik Sanad

#### 1) Muslim

Nama lengkapnya Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi al-Naisābūrī, kunyah beliau ‘Abd al-Ḥusain, para ulama tidak bisa memastikan tahun kelahiran beliau, sehingga sebagian mereka ada yang berpendapat bahwa tahun kelahirannya adalah tahun 204 Hijriah, dan ada juga yang berpendapat bahwa kelahiran beliau pada tahun 206 Hijriah. Imam Muslim wafat pada hari Ahad sore, dan dikebumikan di kampung Naṣr Abad, salah satu daerah di luar Naisabur, pada hari Senin, 25 Rajab 261 H, dalam usia beliau 55 tahun.<sup>47</sup> Nasab beliau: al-Qusyairī merupakan nisbah kepada kabilah afiliasi beliau, ada yang mengatakan bahwa al-Qusyairī merupakan orang arab asli, dan ada juga yang berpendapat bahwa nisbah kepada Qusyair merupakan nisbah perwalian saja. Al-Naisābūrī merupakan nisbat yang ditujukan kepada negeri tempat beliau tinggal, yaitu Naisabur. Satu kota besar yang terletak di daerah Khurasan.<sup>48</sup>

Perjalanan ilmiah yang dilakukan imam Muslim menyebabkan dirinya mempunyai banyak guru dari kalangan ahli hadis. Al-Ḥāfiẓ al-Ẓahabī telah menghitung jumlah guru yang diambil riwayatnya oleh imam Muslim dan dicantumkan di dalam kitab sahihnya, dan jumlah mereka mencapai 220 orang, dan masih ada lagi selain mereka yang tidak di cantumkan di dalam kitab sahihnya.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup>Sa'id al-Mulk Abū Naṣr ‘Alī bin Hibbatillah bin Ma’kūl, *Al-Mausu'ah al-Mujīzah fī al-Tārīkh al-Islāmī*, juz XVI (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al’Ilmiah, 1990), h. 161.

<sup>48</sup>Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajar al-Asqalānī, *Taḥẓīb al-Taḥẓīb*, juz I, h. 437.

<sup>49</sup>Abdurrahman bin Aḥmad bin Yūnus al-Ṣadafī Abū Sa'id, *Tārīkh Ibn Yūnus al-Misr* juz I (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-’Ilmiah, 1421), h. 153.

Diantara guru-guru beliau yang paling mencolok adalah ‘Abdullah bin Maslamah al-Qa‘nabī guru beliau yang paling tua, al-Imām Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal, al-Imām Ishāq bin Rahuyah al-Faqīh al-Mujtahid al-Ḥāfiẓ, Yahyā bin Ma‘in, Ishāq bin Manṣur al-Kausāj, Abū Bakr bin Abī Syaibah, penulis buku *al-Muṣannaf*, ‘Abdullah bin Abd al-Raḥman al-Darimī, Abū Kuraib Muḥammad bin Al ‘Alā, Muḥammad bin ‘Abdullah bin Numair, ‘Abd bin Ḥamid.<sup>50</sup>

Diantara murid-murid beliau adalah Muḥammad bin ‘Abdul Wahhāb al-Farrā, Abū Ḥatim Muḥammad bin Idris al-Rāzi, Abū Bakar Muḥammad bin al-Naḍr bin Salāmah al-Jarudi, ‘Ali bin al-Ḥusain bin al-Junaid al-Rāzi, Ṣāliḥ bin Muḥammad Jazrah, Abū Isā al-Tirmizi, Ibrahim bin Abū Ṭālib, Aḥmad bin Salāmah al-Naisāburi, Abū Bakr bin Khuẓaimah, Makki bin ‘Abdan, ‘Abd al-Raḥman bin Abū Ḥatim al-Rāzi, Abū Ḥamid Aḥmad bin Muḥammad bin Al-Syarqi, Abū Awanah al-Isfarayini, Ibrahim bin Muḥammad bin Sufyan al-Faqih al-Ẓahid.<sup>51</sup>

Diantara karya-karya yang telah ditulis oleh imam Muslim adalah:

- a) *Al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*
- b) *Al-Musnad al-Kabīr ‘ala al-Rijāl*
- c) *Al-Jāmi’ al-Kabīr*
- d) *Al-Asma’ wa al-Kuna’*
- e) *Al-Ṭabaqāt al-Ṭābi‘īn*
- f) *Al-Mukhdaramin*

---

<sup>50</sup>Abū ‘Abillah Muḥammad bin Sa‘id bin Manī‘ al-Hāsyimī, *Ṭabaqāh al-Qubrā*, (Madinah al-Munawwarh: Maktabah al-‘Ulūm wa al-Ḥukmi, 1408), h. 72.

<sup>51</sup>Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyariyyī al-Naisābūrī, *Kuniyah al-Asmā’* juz. II (Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-‘Arabiyyah, 1984 M), h. 931.

- g) *Aulād al-Ṣaḥābah*
- h) *Masyāikh Syu‘bah*
- i) *Masyāikh Mālik*
- j) *Al-Ṣaḥīḥ al-Musnad*.<sup>52</sup>

Adapun kitabnya yang paling terkenal adalah *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ* atau *Ṣaḥīḥ Muslim*. Penyusunan kitab ini memakan waktu lima belas tahun. Imam Muslim mengerjakan proyek monumental ini secara terus menerus. Proses persiapan dan penyusunan kitabnya itu beliau lakukan baik ketika sedang berada ditempat tinggalnya maupun dalam perlawatan keberbagai wilayah. Kitab ini memuat hadis cukup banyak. Perlu ditambahkan, bahwa penyebaran kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* ini pada mulanya menggunakan model diperdengarkan kepada kaum muslimin. Secara garis besar, penyebaran atau periwayatannya melalui dua jalur, ke arah timur melalui jalur Abū Ishāq Ibrāhīm bin Muḥammad bin Sufyān, dan ke arah barat melalui Abū Muḥammad Aḥmad bin ‘Alī.

Persaksian para ulama terhadap beliau:<sup>53</sup>

- a) Ishāk bin Mansūr al-Kausaj pernah berkata kepada imam Muslim: “sekali-kali kami tidak akan kehilangan kebaikan selama Allah menetapkan engkau bagi kaum muslimin.”
- b) Muḥammad bin Basysyār Bundar berkata; “*huffazh* dunia itu ada empat; Abū Zur‘ah di al-Ray, Muslim di Al-Naisāburi, ‘Abdullah Al-Darimī di Samarkan, dan Muḥammad bin Isma’il di Bukhara.”

---

<sup>52</sup>Syams al-Dīn Abū ‘Abdullah Muḥammad bin Aḥmad al-Ḍahabī, *Siyaru A‘lām al-Nubalā’* juz. IX (Cet; III, Beirūt: Muassah al-Rasālah, 1985), h. 357.

<sup>53</sup>Abd al-Raḥmān bin Aḥmad bin Yūnus al-Ṣidfi, *Tārikh bin Yūnus al-Miṣrī* juz I Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1421 H), h. 549.

- c) Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb al-Farrā berkata; “(Muslim) merupakan ulama manusia, lumbung ilmu, dan aku tidak mengetahuinya kecuali kebaikan.”
- d) Aḥmad bin Salamah al-Naisābūrī menuturkan; “Saya melihat Abū Zur‘ah dan Abū Ḥātim selalu mengutamakan Muslim bin al-Hajjāj dalam perkara hadis ṣaḥīḥ ketimbang para *masyayikh* zaman keduanya.
- e) Ibnu Abī Ḥātim mengatakan: “Saya menulis hadis darinya di Ray, dan dia merupakan orang yang *ṣiqah* dari kalangan *huffāz*, memiliki pengetahuan yang mendalam dalam masalah hadis. Ketika ayahku ditanya tentang dia, maka dia menjawab; (Muslim) *Ṣadūq*.”

Berdasarkan data dan keterangan diatas, maka imam Muslim sebagai mukharrij hadis ini mendapat penilaian terpuji dari para ulama kritikus hadis tanpa ada yang mencela, bahkan memberinya penilaian yang tertinggi, sehingga dapat dipercaya dan diterima riwayat. Jadi dari penilaian diatas dapat disimpulkan bahwa imam Muslim adalah orang yang *ṣiqah kabīr*.

## 2) Abū al-Ṭāhir

Nama Lengkapnya Aḥmad bin ‘Amr bin ‘Abdullah bin ‘Amr al-Sarh, kunyah Abu al-Ṭāhir, kalangan *Tābi’ul Atba’* kalangan tua, negeri semasa hidup Marū’, beliau wafat 250 H.<sup>54</sup>

Gurunya Ibnu Wahb, al-Syafi’i, Walīd bin Muslim, Bin ‘Uyainah, Khālīd bin Naẓār bin al-Ailī ‘Abdullah bin Nāfi’ al-Ṣāig, Basyr bin Bakr, Ayyūb bin Suwaid. Muridnya Baqiyah bin Mukhallid, Abū Zar‘ah. Abū Ḥātim, Bin ‘Amr bin Abī Ṭāhir, Ya’kūb al-Faswī, Bin Bahir, ‘Alī bin al-Ḥasan bin Khalf bin Qadīd.

---

<sup>54</sup>Sa’id al-Mulk Abū Naṣr ‘Alī bin Hibbatillah bin Ma’kūl, *Al-Mausu’ah al-Mujīzah fī al-Tārīkh al-Islāmī*, juz V (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al’Ilmiyah, 1990), h. 239.

Komentari Abū Hatim menilai *la ba'sah bih*, al-Nasāī menilai *ṣiqah*, Hajar al-Asqalānī menilai juga *ṣiqah*.<sup>55</sup>

### 3) Harmalah bin Yahyā

Nama lengkap Harmalah bin Yahya bin 'Abdullah bin Harmalah, kalangan : Tabi'ul Atba' kalangan pertengahan, kunyah: Abu Hafsh, lahir tahun 166 negeri semasa hidup Maru', wafat 243/244 H.<sup>56</sup>

Komentari ulama Ibnu Hibban menilai disebutkan dalam *al-siqāt*, Ibnu Hajar al-'Asqalani menilai *Saduuq*, Abu Hatim menilai *Lā yuhtaj*.

Dengan demikian, riwayat Muslim dari Abū Ṭāhir dengan *ṣiqat ḥaddasani* dapat dijelaskan dengan keterangan sebagai berikut;

- a) Muslim sebagai murid yang lahir tahun 204 Hijriah serta meninggal tahun 261 H, Memungkinkan adanya pertemuan dengan Abū Ṭāhir selaku guru yang wafat tahun 250 H, dan Harmalah bin Yahya bin 'Abdullah bin Harmalah yang wafat tahun 243/244 H, sebab jika mengacu pada standar minimal 15 tahun usia mulai periwayatan, maka Muslim memiliki waktu 41 tahun untuk meriwayatkan hadis dari Abū Ṭāhir, dan memiliki waktu 39 tahun meriwayatkan hadis dari Harmalah bin Yahya bin 'Abdullah bin Harmalah.
- b) Peneliti menilai keduanya merupakan *rāwī* yang *'ādil* dan *ḍābit* dengan melihat beberapa penilaian ulama kritikus hadis dengan ungkapan-ungkapan *ṣiqah*, *ṣadūq*, *la'basa bih*.

---

<sup>55</sup>Abū al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajar al-Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, juz I (Cet. I; al-Hind: Maṭba'ah), h. 132.

<sup>56</sup>Abdurrahman bin Aḥmad bin Yūnus al-Ṣadafī Abū Sa'id, *Tārīkh Ibn Yūnus al-Misr* juz I (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1421), h. 113.



#### 4) Ibnu Wahb

Nama lengkap beliau adalah ‘Abdullāh bin Wahab bin Muslim al-Qurasyī beliau merupakan tabi’in kecil yang semasa hidupnya di Maru pada tahun 125 H<sup>57</sup>. Kuniah beliau adalah Abū Muḥammad,<sup>58</sup> beliau mulai menuntut ilmu agama pada umur 17 tahun<sup>59</sup>. Ia wafat pada tahun 197 H<sup>60</sup> dalam usia 75 tahun.

Guru-guru beliau sangat banyak diantaranya Abd al-Raḥmān bin al-Ḥārīs, Bin Juraij, Yunus bin Yazid, ‘Amr bin al-Ḥārīs Abd al-Ḥāmid bin Ja‘fār, Mūsā bin ‘Āmir, Abdullah bin Ziyād, Usāmah bin Zaid, ‘Abdullah bin ‘Āmir al-As‘ālī, Ḥanzalah bin Abī Sufyān,<sup>61</sup> Sufyān bin ‘uyainah, Sufyān al-Ṣaurī<sup>62</sup>.

Adapun murid-murid beliau yaitu Aḥmad bin Sa‘id, Yaḥya bin Yaḥya al-Naisabūrī, Yaḥya bin ‘Abdullah, Wahab bin Bayān, Muḥammad bin Yusuf al-Ṣibāḥī, Sufyān bin Wakī‘ bin al-Jarāḥ, Sa‘Id bin Maṣūr, Sa‘id bin Kaṣīr, al-Lais bin Sa‘id.<sup>63</sup>

Adapun penilaian ulama terhadap beliau, menurut Bin Ḥājar beliau adalah seorang yang *ṣiqah*,<sup>64</sup> *ḥāfiẓ*, dan *‘adil*, sedangkan menurut Imam al-Ḍahabī beliau

<sup>57</sup> Abū ‘Abillah Muḥammad bin Sa‘id bin Manī‘ al-Hāsyimī, *Ṭabaqāh al-Qubrā*, (Madinah al-Munawwarh: Maktabah al-‘Ulūm wa al-Ḥukmī, 1408), h. 50.

<sup>58</sup> Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyariyyī al-Naisabūrī, *Kunyah al-Asmā’* juz. II (Madīnah al-Munawwarah: Maktabah al-‘Arabiyyah, 1984 M), h. 736.

<sup>59</sup> Syams al-Dīn Abū ‘Abdullah Muḥammad bin Aḥmad al-Ḍahabī, *Siyar al-‘Alam al-Nubalā’* juz. IX (Cet; III, Beirut: Muassasah al-Rasālah, 1985), h. 223. Lihat juga Abd al-Raḥmān bin Aḥmad bin Yūnus al-Ṣidfī, *Tārīkh bin Yūnus al-Miṣrī* juz I Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1421 H), h. 289.

<sup>60</sup> Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm bin al-Muqīrah al-Bukhārī, *Tārīkh al-Kabīr* juz. VII (India: Dāirah al-Ma‘ārif, 1973), h. 218.

<sup>61</sup> Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān bin Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz. XXI (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), h. 277-278.

<sup>62</sup> Jalāl al-Dīn al-Ṭayālīsī, *Ḥasan al-Muḥādirah fī Tārīkh al-Miṣri wa al-Hirah*, h.302.

<sup>63</sup> Muḥammad bin Ḥibbā bin Aḥmad bin Ḥibbān bin Mu‘āz bin Ma‘bād al-Tamīmī, *al-Ṣiqāt* juz. VIII (India: Dāirah al-Ma‘ārif, 1973), h. 346.

seorang yang paling mengetahui, Bin al-‘Addī berkata beliau adalah manusia yang paling mulia dan paling *ṣiqah*, Bin Yūnus berkata beliau adalah seorang *ahli fiqh*, *ahli rawāyah*, dan *ahli ibadah*.<sup>65</sup>

Dengan demikian, riwayat Abū Ṭāhir dan Harmalah bin Yahyā dari Ibnu Wahab dengan *ṣigat akhbaranā* dapat dijelaskan dengan keterangan sebagai berikut;

- a) Abū Ṭāhir sebagai murid yang meninggal tahun 250 H, Memungkinkan adanya pertemuan dengan Ibnu Wahab selaku guru yang wafat tahun 197 H, dan Harmalah bin Yahya bin ‘Abdullah bin Harmalah yang lahir 166 H, dan wafat tahun 243/244 H, sebab jika mengacu pada standar minimal 15 tahun usia mulai periwayatan, maka Abū Ṭāhir memiliki waktu sekian tahun untuk meriwayatkan hadis dari Ibnu Wahb, dan Harmalah bin Yahya bin ‘Abdullah bin Harmalah memiliki waktu 31 tahun meriwayatkan hadis dari Ibnu Wahab.
- b) Peneliti menilai bahwa keduanya adalah rawi yang *adil* dan *ḍābit (ṣiqah)* dengan melihat beberapa penilaian ulama kritikus hadis yang menggunakan ungkapan *ṣiqah*, *‘adil*, *al-hafiz al-ṣiqāt*, dan yang lain.

### 5) Yūnus

Nama Lengkapnya Yunus bin Yazid bin Abi An Najjad, kalangan Tabi'ut Tabi'in kalangan tua, kunyah Abu Zaid, negeri semasa hidup : Syam, Wafat 159 H. Komentor ulama al-‘Ajli menilai ṣiqah, al-Nasāī menilai ṣiqah, Ya’kub bin Syaibah menilai Ṣālihu al-hadīṣ, Abū Zūr’ah menilai la ba’sah bih, Ibnu Kharāsī menilai Ṣadūq, Ibnu Ḥibbān menilai disebutkan dalam al-ṣiqah, Ibnu Ḥajar al-Asqalānī menilai ṣiqah, al-Ḍahābī.

---

<sup>64</sup>Abu al-Hasan Ahmad bin Abdillāh bin Sāliḥ al-‘Ijliy al-Kūfī, *Tarikh al-Siqāt*, Juz 1 (Cet.I; t.th: Dār al-Baz. 1984). H. 283.

<sup>65</sup>Jalāl al-Dīn al-Ṭayālīsī, h.302 .

Dengan demikian, riwayat Ibnu Wahab dari Yūnus dengan *ṣigat akhbarani* dapat dijelaskan dengan keterangan sebagai berikut;

- a) Ibnu Wahab sebagai murid yang lahir tahun 125 Hijriah serta meninggal tahun 197 H, Memungkinkan adanya pertemuan dengan Yūnus selaku guru yang wafat tahun 159 H, sebab jika mengacu pada standar minimal 15 tahun usia mulai periwayatan, maka Ibnu Wahab memiliki waktu 34 tahun untuk meriwayatkan hadis dari Yūnus. Demikian juga dalam daftar nama-nama guru Ibnu Wahab disebutkan Yūnus.
- b) Peneliti menilai bahwa keduanya adalah rawi yang *adil* dan *ḍābit (ṣiqah)* dengan melihat beberapa penilaian ulama kritikus hadis yang menggunakan ungkapan *ṣiqah*, ṣālihu al-hadiṣ, ṣadūq.

#### 6) Ibnu Syihāb

Nama Lengkap : Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin Syihab, kalangan Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, kunyah : Abu Bakar, negeri semasa hidup di Madinah, wafat 124 H.

Komentor Ibnu Hajar al-Asqalānī menilai faqīh ḥafīẓ mutqin, al-Ẓahābī menilai seorang tokoh.

Dengan demikian, riwayat Yūnus dari Ibnu Syihāb dengan *ṣigat akhbarani* dapat dijelaskan dengan keterangan peneliti menilai bahwa keduanya adalah rawi yang *la ba'sah bih adil* dan *ḍābit (ṣiqah)* dengan melihat beberapa penilaian ulama kritikus hadis yang menggunakan ungkapan *ṣiqah*, ṣālihu al-hadiṣ, ṣadūq.

## 7) Abū Salamah

Nama lengkapnya adalah ‘Abdullah bin ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Auf, nama *kunyah*-nya Abū Salamah, merupakan kalangan *ṭābi‘īn* kalangan pertengahan, negeri semasa hidup di Madinah<sup>66</sup> dan wafat tahun 94 H.

Komentar Abū Zur‘ah, dia menilainya *ṣiqah imām*, Ibnu Ḥibbān juga menilai *ṣiqah*.

Dengan demikian, riwayat Abū Salamah dari Yūnus dengan *ṣigat akhbarānī* dapat dijelaskan dengan keterangan peneliti menilai bahwa keduanya adalah rawi yang *la ba’sah bih adil* dan *ḍābit (ṣiqah)* dengan melihat beberapa penilaian ulama kritikus hadis yang menggunakan ungkapan *ṣiqah*, ṣālihu al-hadīṣ, ṣadūq. Serta negeri seasa hidupnya sama di Madinah.

## 8) Sulaimān bin Yasār

Nama lengkapnya Sulaiman bin Yasār, kunyah Abū Ayyūb, kalangan Tabi‘in kalangan pertengahan, negeri semasa hidup di Madinah<sup>67</sup>, wafat 110/94 H.

Guru beliau Ḥasān bi Ṣābit, Ibnu ‘Abbās, Abī Hurairah, Ibnu ‘Umar, Ummu Salamah. Murid beliau al-Zuhri, ‘Amr bin Dinār, Qatādah.<sup>68</sup>

Komentar ulama Abū Zur‘ah al-Rāzi menilai *ṣiqah māmūn*, al-‘Ajli menilai *ṣiqah māmūn*, Yahyā bin Ma‘īn menilai *ṣiqah*, Ibnu Ḥibbān menilai disebutkan

---

<sup>66</sup>Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Muni’ al-Hasyāmī, *al-Ṭabaqāt al-Kabīr* juz VIII (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1990), h. 175.

<sup>67</sup>Abū al-Ḥasan bi ‘Abdillāh bin Ṣāliḥ al-‘Ajālī al-Kūfī, *Tārīkh al-Ṣiqah* juz I (Cet. I; t.t, Dār al-Baḥ, 1984), h. 207.

<sup>68</sup>Abū Muḥammad ‘Abdirraḥman bin Muḥammad bin Idrīs bi al-Munẓir al-Tamīmī, *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* juz IV (Cet. I; Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabī, 1952), h. 149

dalam *al-ṣiqāt*, al-Nasā'ī menilai *seorang imām*, Ibnu Hajar al-Asqalānī menilai *ṣiqah faḍl*, juga menilai satu dari ahli fikih yang tujuh.<sup>69</sup>

### 9) Ibnu 'Abbās

Nama aslinya adalah 'Abdullah bin 'Abbās. Beliau merupakan sahabat kelima yang banyak meriwayatkan hadis sesudah Sayyidah 'Āisyah, yaitu meriwayatkan 1.660 hadis. Dia adalah putera 'Abbās bin 'Abd al-Muṭṭalib bin Hāsyim, paman Rasulullah dan ibunya adalah 'Umm al-Faḍl Labābah binti Hāris saudari *'umm al-mu'minīn* Maimūnah.<sup>70</sup>

Sahabat yang mempunyai kedudukan yang sangat terpandang ini dijuluki dengan Informan Umat Islam. Beliaulah asal silsilah khalifah Daulah Abbasiah. Dia dilahirkan di Mekah dan besar di saat munculnya Islam, di mana beliau terus mendampingi Rasulullah sehingga beliau mempunyai banyak riwayat hadis sahih dari Rasulullah. Beliau ikut di barisan 'Alī bin Abī Ṭālib dalam perang Jamal dan perang Shiffin. Beliau ini adalah pakar fikih, genetis Arab, peperangan dan sejarah. Di akhir hidupnya dia mengalami kebutaan, sehingga dia tinggal di Taif sampai akhir hayatnya.<sup>71</sup>

Abdullah lahir tiga tahun sebelum hijrah dan Nabi saw. mendoakannya "Ya Allah berilah ia pengertian dalam bidang agama dan berilah ia pengetahuan takwil (tafsir)". Allah mengabulkan doa Nabi-Nya dan Ibnu Abbas belakangan terkenal dengan penguasaan ilmunya yang luas dan pengetahuan fikihnya yang mendalam,

---

<sup>69</sup>Yūsuf bin 'Abd al-Raḥmān bin Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, juz V, h. 355.

<sup>70</sup>Ibnu Hajar al-'Asqalānī, *Al-Iṣābah fī Ma'rifah al-Ṣaḥābah*, Juz. III (t.d.), h. 102.

<sup>71</sup>Muḥammad ibn Sa'ad ibn Munī' Abū 'Abdillāh al-Baṣarī al-Zuhrī, *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, Juz. VII (Beirūt: Dār Ṣādir, 1968 M), h. 293. Selanjutnya disebut Al-Zuhrī.

menjadikannya orang yang dicari untuk di mintai fatwa penting sesudah ‘Abdullah bin Mas‘ūd, selama kurang lebih tiga puluh tahun.

Tentang Ibnu Abbas, ‘Ubaidullah bin ‘Abdullah bin Utbah berkata: "Tak pernah aku melihat seseorang yang lebih mengerti dari pada Ibnu Abbas tentang ilmu hadis Nabi Shallallahu alaihi Wassalam serta keputusan<sup>2</sup> yang dibuat Abu Bakar , ‘Umar, dan Usmān".<sup>72</sup>

Begitu pula tentang ilmu fikih, tafsir, bahasa arab, sya'ir, ilmu hitung dan fara'id. Orang suatu hari menyaksikan ia duduk membicarakan ilmu fiqih, satu hari untuk tafsir, satu hari lain untuk masalah peperangan, satu hari untuk syair dan memperbincangkan bahasa Arab. Sama sekali aku tidak pernah melihat ada orang alim duduk mendengarkan pembicaraan beliau begitu khusunya kecuali kepada beliau. Dan setiap pertanyaan orang kepada beliau, pasti ada jawabannya".

Menurut al-Nasa‘i, sanad hadis Ibnu Abbas paling sahih adalah yang diriwayatkan oleh al-Zuhri, dari Ubaidullah bin ‘Abdullah bin 'Utba, dari Ibnu ‘Abbās. Ibnu Abbas mengikuti Perang Hunain, Thaif, Penaklukan Makkah dan haji wada'. Ia menyaksikan penaklukan Afrika bersama Ibnu Abū al-Sarah. Perang Jamal dan Perang Shiffin bersama ‘Ali bin Abī Ṭālib. Ia wafat di Taif pada tahun 68 H. Ibnu al-Hanafiyah ikut mensalatkannya.<sup>73</sup>

Dengan demikian, riwayat Abū Salamah dan Sulaimān bin Yasār dari Ibnu Abbās dapat dijelaskan bahwa keduanya adalah rawi yang *ḍābit (siqah)* dengan melihat

---

<sup>72</sup>Abdullah Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm al-Ju‘fī al-Bukhārī, *Al-Tārīkh al-Kabīr*, Juz. VIII (t.d.), h. 276. Selanjutnya disebut Al-Bukhārī.

<sup>73</sup>Ibnu Ma‘kūlā, *Al-Ikmāl*, Juz. I (t.d.), h. 82.

beberapa penilaian ulama kritikus hadis yang menggunakan ungkapan *ṣiqah*, ṣālihu al-hadīṣ, ṣadūq. Serta negeri semasa hidupnya sama di Madinah.<sup>74</sup>

d. Kritik Matan

1) Kualitas sanad

Berdasarkan kritik sanad yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sanad hadis tersebut tidak bermasalah atau dianggap *ṣaḥīḥ* karena unsur-unsur kaidah mayor dan minor pada sanad telah terpenuhi sehingga kritik matan dapat dilakukan.

2) Penelitian lafal-lafal yang semakna

Penelitian terhadap matan hadis yang menjadi objek kajian, ditemukan bahwa hadis tersebut dalam *al-kutub al-tis'ah* terdapat dalam beberapa kitab sumber dengan varian-varian lafal sebagai berikut:

a) Muslim dengan 3 riwayat:

- أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقَرَّ الْقَسَامَةَ عَلَى مَا كَانَتْ عَلَيْهِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ.
- وَزَادَ وَقَضَى بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ نَاسٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فِي قَتِيلٍ ادَّعَوْهُ عَلَى الْيَهُودِ.
- عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ ابْنِ جُرَيْجٍ.

b) *Sunan al-Nasāī* dengan 2 riwayat:

- أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقَرَّ الْقَسَامَةَ عَلَى مَا كَانَتْ عَلَيْهِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ.
- أَنَّ الْقَسَامَةَ كَانَتْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَأَقَرَّهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى مَا كَانَتْ عَلَيْهِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَقَضَى بِهَا بَيْنَ أَنْاسٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فِي قَتِيلٍ ادَّعَوْهُ عَلَى يَهُودٍ خَيْرَ

c) *Sunan Aḥmad* dengan 2 riwayat:

<sup>74</sup>Abū Bakar Aḥmad bin Hārūn bin Ruh al-Bardībī, *Ṭabaqāt al-Asmā al-Mufradāt min al-Ṣahābah wa al-Tābi'īn wa Aṣḥābil al-Ḥadīṣ* juz I (Cet. I; t.t, al-Tarjamah, 1987), h. 50.

- أَنَّ الْقَسَامَةَ كَانَتْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ قَسَامَةَ الدِّمِّ فَأَقْرَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى مَا كَانَتْ عَلَيْهِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَقَضَى بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَنَاسٍ مِنَ الْأَنْصَارِ مِنْ بَنِي حَارِثَةَ ادَّعَوْهُ عَلَى الْيَهُودِ
- أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَهَا عَلَى مَا كَانَتْ عَلَيْهِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَقَضَى بِهَا بَيْنَ نَاسٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فِي قَتِيلٍ ادَّعَوْهُ عَلَى الْيَهُودِ

Setelah membandingkan varian-varian lafal dari 7 riwayat di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis-hadis tersebut mengindikasikan terjadi periwayatan *bi al-ma'nā*. Meskipun demikian, secara keseluruhan hadis tersebut tidak bertentangan satu sama lain, karena secara substansi, kandungannya sama.

### 3) Penelitian kandungan hadis

Kandungan hadis diatas terkait dengan kedudukan al-*qasam* atas tuduhan pembunuhan, yang dimana diberlakukan ketika zaman jahiliah. Barangsiapa yang bersumpah dengan menggunakan selain nama Allah maka sungguh dia telah berbuat kesyirikan. Sehingga dalam hadis ini di sebutkan.

Sebagaimana firman Allah swt QS Al-Nahl/16:38

وَأَفْسُمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾

Terjemahnya:

Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati. (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya.<sup>75</sup>

Begitupun secara logika hadis tersebut tidak bertentangan dengan akal, mengetahui kedudukan sumpah berarti justru memberikan petunjuk agar bersumpah tidak sembarangan. Menjadi kebiasaan manusia dalam semua masa atau waktu jika berbicara, berjanji dan bersemboyan. Ingin memperkuatnya dengan berbagai cara,

<sup>75</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Jabal Raudhatul Jannah, 2009), h. 307.



diantaranya adalah dengan sumpah. Dengan sumpah, pendengar akan yakin dan mantap dalam menerima dan mempercayai ucapan yang didengarnya. Sebab, pembicaraan yang diperkuat dengan itu, berarti sudah dipersaksikan di hadapan Tuhan.

#### *e. Naṭījah al-Ḥadīṣ*

Berdasarkan kritik hadis di atas, baik dari segi sanad maupun matan, disimpulkan bahwa hadis yang menjadi objek kajian dianggap *ṣaḥīḥ* dengan beberapa alasan sebagai berikut:

- Sanad dan matan hadis tersebut dianggap *ṣaḥīḥ* karena semua unsur-unsur kesahihan hadis terpenuhi.
- Sekalipun hadis tersebut tidak mempunyai *syāhid*<sup>76</sup> di level sahabat, tetap diperkuat oleh dua *mutābi*'nya, yaitu Abū Salamah dan Sulaimān bin Yasār.<sup>77</sup>

#### **2. Mekanisme *al-Qasāmah***

Selanjutnya yang akan menjadi obyek kajian adalah hadis yang terdapat dalam al-Imām Muslim. Adapun lafal dan terjemahan hadis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ يَحْيَى وَهُوَ ابْنُ سَعِيدٍ عَنْ بُشَيْرِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَظْمَةَ قَالَ قَالَ يَحْيَى وَحَسِبْتُ قَالَ وَعَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ أَنَّهُمَا قَالَا خَرَجَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَهْلِ بْنِ زَيْدٍ وَمُحَيِّصَةُ بْنُ مَسْعُودٍ بْنُ زَيْدٍ حَتَّى إِذَا كَانَا بِخَيْرٍ تَفَرَّقَا فِي بَعْضِ مَا هُنَالِكَ ثُمَّ إِذَا مُحَيِّصَةُ يَجِدُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَهْلِ فَتَيْلًا فَدَفَنَهُ ثُمَّ أَقْبَلَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ وَخُوَيْصَةُ بْنُ مَسْعُودٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَهْلِ وَكَانَ أَصْعَرَ الْقَوْمِ فَذَهَبَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ لِيَتَكَلَّمَ قَبْلَ صَاحِبِيهِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَبَّرَ الْكُبْرَى فِي التَّيْنِ فَصَمَّتْ فَتَكَلَّمَ

<sup>76</sup>Syāhid adalah periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai sahabat Nabi, sedangkan *mutābi*' adalah periwayat pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi.

<sup>77</sup>Muḥammad bin 'Alī bin Muḥammad bin 'Abdillāh al-Syaukānī al-Yumnī, *Nīlu al-Auṭār* juz VII (Cet. I; Mesir: Dār al-Ḥadīṣ, 1993), h. 44.

صَاحِبَاهُ وَتَكَلَّمْ مَعَهُمَا فَذَكَرُوا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقْتَلَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَهْلِ فَقَالَ لَهُمْ اتَّخِلْفُونَ خَمْسِينَ يَمِينًا فَتَسْتَحِقُّونَ صَاحِبَكُمْ أَوْ قَاتِلَكُمْ قَالُوا وَكَيْفَ نَخْلِفُ وَلَمْ نَشْهَدْ قَالَ فَتَبَرَّئُكُمْ يَهُودُ خَمْسِينَ يَمِينًا قَالُوا وَكَيْفَ تَقْبَلُ أَيْمَانَ قَوْمٍ كُفَّارٍ فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَى عَقْلَهُ<sup>78</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'īd telah menceritakan kepada kami Laiš dari Yahyā -yaitu Ibnu Sa'īd- dari Busyair bin Yasār dari Sahl bin Abū Hašmah – Yahyā berkata; dan aku mengira dia berkata- dari Rāfi' bin Khadīj bahwa keduanya berkata, 'Abdullah bin Sahl bin Zayd dan Muḥayyiṣah bin Mas'ūd bin Zaid pernah melakukan safar, hingga ketika mereka sampai di Khaibar, mereka berdua berpisah, Tidak beberapa lama Muḥayyiṣah mendapati 'Abdullah telah terbunuh, dia pun menguburkannya. Sesudah itu dia datang menghadap Rasulullah saw. bersama-sama dengan Huwayyiṣah bin Mas'ūd dan 'Abd al-Raḥman bin Sahl. Sedangkan 'Abd al-rahman adalah yang paling muda di antara mereka, tetapi 'Abd al-Rahman yang lebih dahulu berbicara daripada saudara sepupunya itu. Maka Rasulullah saw. bersabda: "Dahulukanlah yang lebih tua umurnya." Maka ia pun diam dan kedua saudaranya lalu angkat bicara. Keduanya menceritakan kepada beliau bahwa Abdullah bin Sahal telah terbunuh, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepada mereka: "Maukah kalian bersumpah lima puluh kali? Jika kalian mau bersumpah, maka kalian berhak menuntut balas atas kematian saudara kalian." Mereka menjawab, "Bagaimana kami harus bersumpah, sedangkan kami tidak menyaksikan terjadinya pembunuhan itu." Rasulullah saw. bersabda: "Jika begitu maka orang-orang Yahudi akan bebas dari kalian dengan lima puluh sumpah yang mereka lakukan." Mereka menjawab, "Bagaimana mungkin kami dapat menerima sumpah orang kafir itu?" melihat kondisi seperti itu, akhirnya Rasulullah saw. memberikan diatnya (tebusannya)."

#### a. Semua Sanad dan Redaksi Matan

الإمام البخاري

- حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا بِشْرٌ هُوَ ابْنُ الْمُفَضَّلِ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ بُشَيْرِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَتْمَةَ قَالَ انْطَلَقَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَهْلٍ وَمُحَيِّصَةُ بْنُ مَسْعُودٍ بْنِ زَيْدٍ إِلَى خَيْبَرَ وَهِيَ يَوْمَئِذٍ صُلْحٌ فَتَقَرَّقَا فَأَتَى مُحَيِّصَةُ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَهْلٍ وَهُوَ يَتَشَمَّطُ فِي دَمِهِ فَتَبَيَّلَا فَدَفَنَتْهُ ثُمَّ قَدِمَ الْمَدِينَةَ فَانْطَلَقَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَهْلٍ وَمُحَيِّصَةُ وَخَوِصَةُ ابْنَا مَسْعُودٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَهَبَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ يَتَكَلَّمُ فَقَالَ كَبِّرْ كَبِّرْ وَهُوَ أَحَدُ الْقَوْمِ فَسَكَتَ فَتَكَلَّمَا فَقَالَ تَخْلِفُونَ وَتَسْتَحِقُّونَ قَاتِلَكُمْ أَوْ صَاحِبَكُمْ قَالُوا وَكَيْفَ نَخْلِفُ وَلَمْ

<sup>78</sup> Al-Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz III, h. 1291.

نَشْهَدُ وَلَمْ نَرِ قَالَ فَتَبَرَّكُمْ يَهُودُ بِخَمْسِينَ فَقَالُوا كَيْفَ نَأْخُذُ أَيْمَانَ قَوْمٍ كَفَّارٍ فَعَقَلَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عِنْدِهِ<sup>79</sup>

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ بُشَيْرِ بْنِ يَسَارٍ مَوْلَى الْأَنْصَارِ عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ وَسَهْلِ بْنِ أَبِي حَنْظَلَةَ أَنَّهُمَا حَدَّثَاهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَهْلٍ وَمُحَيِّصَةَ بْنَ مَسْعُودٍ أَتَيَا خَيْرَ فَتَنَرَفَا فِي النَّحْلِ فَقُتِلَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَهْلٍ فَجَاءَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَهْلٍ وَخُوَيْصَةُ وَمُحَيِّصَةُ ابْنَا مَسْعُودٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَكَلَّمُوا فِي أَمْرِ صَاحِبِهِمْ فَبَدَأَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ وَكَانَ أَصْغَرَ الْقَوْمِ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَبَّرَ الْكَبْرَ قَالَ يَحْيَى لِيَلِيَ الْكَلَامَ الْأَكْبَرُ فَتَكَلَّمُوا فِي أَمْرِ صَاحِبِهِمْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَسْتَحْجُونَ قَتِيلَكُمْ أَوْ قَالَ صَاحِبَكُمْ بِأَيْمَانٍ خَمْسِينَ مِنْكُمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمْرٌ لَمْ نَرَهُ قَالَ فَتَبَرَّكُمْ يَهُودُ فِي أَيْمَانٍ خَمْسِينَ مِنْهُمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَوْمٌ كَفَّارٌ فَوَدَّاهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَبْلِهِ قَالَ سَهْلٌ فَأَدْرَكْتُ نَاقَةً مِنْ تِلْكَ الْأَيْلِ فَدَخَلْتُ مِرْبَدًا لَهُمْ فَرَكَصْتَنِي بِرِجْلِهَا قَالَ اللَّيْثُ حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ بُشَيْرٍ عَنْ سَهْلٍ قَالَ يَحْيَى حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ مَعَ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ وَقَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ بُشَيْرٍ عَنْ سَهْلٍ وَحَدَهُ<sup>80</sup>

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي لَيْلَى ح حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي لَيْلَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَهْلٍ عَنْ سَهْلٍ بْنِ أَبِي حَنْظَلَةَ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ هُوَ وَرِجَالٌ مِنْ كِبَرَاءِ قَوْمِهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَهْلٍ وَمُحَيِّصَةَ خَرَجَا إِلَى خَيْرٍ مِنْ مُحَمَّدٍ أَصَابَهُمْ فَأُخِيرَ مُحَيِّصَةُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ قُتِلَ وَطُرِحَ فِي فِقِيرٍ أَوْ عَيْنٍ فَأَتَى يَهُودٌ فَقَالَ أَنتُمْ وَاللَّهِ قَتَلْتُمُوهُ قَالُوا مَا قَتَلْنَاهُ وَاللَّهِ ثُمَّ أَقْبَلَ حَتَّى قَدِمَ عَلَى قَوْمِهِ فَذَكَرَ لَهُمْ وَأَقْبَلَ هُوَ وَأَخُوهُ خُوَيْصَةُ وَهُوَ أَكْبَرُ مِنْهُ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَهْلٍ فَذَهَبَ لِيَشْكَلَهُمْ وَهُوَ الَّذِي كَانَ يَخْبِرُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمُحَيِّصَةَ كَبَّرَ الْكَبْرَ يُرِيدُ الْبَيْتَ فَتَكَلَّمَ خُوَيْصَةُ ثُمَّ تَكَلَّمَ مُحَيِّصَةُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِمَّا أَنْ يَدُودَا صَاحِبَكُمْ وَإِمَّا أَنْ يُؤْذِنُوا بِحَرْبٍ فَكَتَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ بِهِ فَكُتِبَ مَا قَتَلْنَاهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحُوَيْصَةَ وَمُحَيِّصَةَ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ اتَّخِلْفُونِ

<sup>79</sup>Muhammad bin Ismā'il 'Abū Abdillāh al-Bukhārī al-Ja'fī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, juz IV (Cet. I; t.t.: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H), h. 101. Selanjutnya disebut al-Imām al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

<sup>80</sup>Al-Imām al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz VIII, h. 34.

وَتَسْتَحِقُّونَ دَمَ صَاحِبِكُمْ قَالُوا لَا قَالَ أَتَخْلِفُ لَكُمْ يَهُودُ قَالُوا لَيْسُوا بِمُسْلِمِينَ فَوَدَّاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عِنْدِهِ مِائَةَ نَاقَةٍ حَتَّى أُدْخِلْتُ الدَّارَ قَالَ سَهْلٌ فَرَكَضْتَنِي مِنْهَا نَاقَةً<sup>٨١</sup>

- حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا بِشْرٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ بُشَيْرِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَنْظَلَةَ قَالَ انْطَلَقَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَهْلٍ وَمُحَيِّصَةُ بْنُ مَسْعُودٍ بْنُ زَيْدٍ إِلَى خَيْبَرٍ وَهِيَ يَوْمَئِذٍ صُلْحٌ<sup>٨٢</sup>

الإمام مسلم

- حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ يَحْيَى وَهُوَ ابْنُ سَعِيدٍ عَنْ بُشَيْرِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَنْظَلَةَ قَالَ يَحْيَى وَحَسِبْتُ قَالَ وَعَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ أَنَّهُمَا قَالَا خَرَجَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَهْلٍ بْنُ زَيْدٍ وَمُحَيِّصَةُ بْنُ مَسْعُودٍ بْنُ زَيْدٍ حَتَّى إِذَا كَانَا بِخَيْبَرَ تَفَرَّقَا فِي بَعْضِ مَا هُنَالِكَ ثُمَّ إِذَا مُحَيِّصَةُ يَجِدُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَهْلٍ قَتِيلًا فَدَفَنَهُ ثُمَّ أَقْبَلَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ وَخُوَيْصَةُ بْنُ مَسْعُودٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَهْلٍ وَكَانَ أَصْغَرَ الْقَوْمِ فَذَهَبَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ لِيَتَكَلَّمَ قَبْلَ صَاحِبِيهِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَرِّ الْكُبْرَ فِي الْبَيْتِ فَصَمَّتْ فَتَكَلَّمَ صَاحِبَاهُ وَتَكَلَّمَ مَعَهُمَا فَذَكَرُوا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقْتَلَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَهْلٍ فَقَالَ لَهُمْ أَتَخْلِفُونَ حَمْسِينَ يَمِينًا فَتَسْتَحِقُّونَ صَاحِبَكُمْ أَوْ قَاتِلَكُمْ قَالُوا وَكَيْفَ نَخْلِفُ وَلَمْ نَشْهَدْ قَالَ فَتَبَرُّكُمْ يَهُودُ بِخَمْسِينَ يَمِينًا قَالُوا وَكَيْفَ نَقْبَلُ أَيْمَانَ قَوْمٍ كَفَّارٍ فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَى عَقْلَهُ<sup>٨٣</sup>

- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنُ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ بُشَيْرِ بْنِ يَسَارٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَهْلٍ بْنَ زَيْدٍ وَمُحَيِّصَةَ بْنَ مَسْعُودٍ بْنَ زَيْدٍ الْأَنْصَارِيِّينَ ثُمَّ مِنْ بَنِي حَارِثَةَ خَرَجَا إِلَى خَيْبَرٍ فِي زَمَانِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ يَوْمَئِذٍ صُلْحٌ وَأَهْلُهَا يَهُودُ فَتَفَرَّقَا لِحَاجَتِهِمَا فَقَتِلَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَهْلٍ فَوُجِدَ فِي شَرِيَةٍ مَقْتُولًا فَدَفَنَهُ صَاحِبُهُ ثُمَّ أَقْبَلَ إِلَى الْمَدِينَةِ فَمَشَى أَخُو الْمَقْتُولِ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَهْلٍ وَمُحَيِّصَةُ وَخُوَيْصَةُ فَذَكَرُوا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَأْنَ عَبْدِ اللَّهِ وَحَيْثُ قُتِلَ فَرَعَمَ بُشَيْرٌ وَهُوَ يُحَدِّثُ عَمَّنْ أَدْرَكَ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَهُمْ تَخْلِفُونَ حَمْسِينَ يَمِينًا وَتَسْتَحِقُّونَ قَاتِلَكُمْ أَوْ صَاحِبَكُمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا شَهِدْنَا وَلَا حَضَرْنَا فَرَعَمَ أَنَّهُ قَالَ فَتَبَرُّكُمْ يَهُودُ بِخَمْسِينَ

<sup>81</sup> Al-Imām al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz IX, h. 75.

<sup>82</sup> Al-Imām al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz III, h. 186.

<sup>83</sup> Al-Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz III, h. 1291.

فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَقْبَلُ أَيْمَانَ قَوْمٍ كُفَّارٍ فَرَعَمَ بُشَيْرٌ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَقَلَهُ مِنْ عِنْدِهِ وَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ بُشَيْرِ بْنِ يَسَارٍ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ مِنْ بَنِي حَارِثَةَ يَقَالُ لَهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَهْلٍ بْنُ زَيْدٍ انْطَلَقَ هُوَ وَابْنُ عَمِّ لَهُ يَقَالُ لَهُ مُحْيِصَةُ بْنُ مَسْعُودٍ بْنُ زَيْدٍ وَسَاقَ الْحَدِيثَ يَنْخُو حَدِيثَ اللَّيْثِ إِلَى قَوْلِهِ فَوَدَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عِنْدِهِ قَالَ يَحْيَى فَحَدَّثَنِي بُشَيْرٌ بْنُ يَسَارٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سَهْلُ بْنُ أَبِي حَنْظَلَةَ قَالَ لَقَدْ رَكَّضْتَنِي فَرِيضَةً مِنْ تِلْكَ الْفَرَائِضِ بِالْمَرْيَدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا بُشَيْرٌ بْنُ يَسَارٍ الْأَنْصَارِيُّ عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَنْظَلَةَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ نَفَرًا مِنْهُمْ انْطَلَقُوا إِلَى خَيْبَرَ فَتَفَرَّقُوا فِيهَا فَوَجَدُوا أَحَدَهُمْ قَتِيلًا وَسَاقَ الْحَدِيثَ وَقَالَ فِيهِ فَكَرِهَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُبْطَلَ دَمُهُ فَوَدَاهُ مِائَةً مِنْ إِبِلِ الصَّدَقَةِ<sup>84</sup>

و حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ الْقَوَارِيرِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ بُشَيْرِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَنْظَلَةَ وَرَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ أَنَّ مُحْيِصَةَ بْنَ مَسْعُودٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَهْلٍ انْطَلَقَا قَبْلَ خَيْبَرَ فَتَفَرَّقَا فِي التَّحْلِ فَقَتِلَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَهْلٍ فَاتَّهَمُوا الْيَهُودَ فَجَاءَ أَخُوهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ وَابْنَا عَمِّهِ حُوَيْصَةُ وَمُحْيِصَةُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَكَلَّمَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ فِي أَمْرِ أَخِيهِ وَهُوَ أَصْغَرُ مِنْهُمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَبُرَ الْكِبَرُ أَوْ قَالَ لِيَبْدَأُ الْأَكْبَرُ فَتَكَلَّمَا فِي أَمْرِ صَاحِبِهِمَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْسِمُ خَمْسُونَ مِنْكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِنْهُمْ فَيُدْفَعُ بِرَمْتِهِ قَالُوا أَمَرَ لَمْ نَشْهَدْهُ كَيْفَ نَخْلِفُ قَالَ فَتَبَرَّكُمُ يَهُودُ بِأَيْمَانِ خَمْسِينَ مِنْهُمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَوْمٌ كُفَّارٌ قَالَ فَوَدَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قِبَلِهِ قَالَ سَهْلٌ فَدَخَلْتُ مَرْبَدًا لَهُمْ يَوْمًا فَرَكَّضْتَنِي نَاقَةً مِنْ تِلْكَ الْأَيْلِ رَكَّضَةً بِرَجُلِهَا قَالَ حَمَّادُ هَذَا أَوْ نَحْوُهُ وَ حَدَّثَنَا الْقَوَارِيرِيُّ حَدَّثَنَا بِشَرُّ بْنُ الْمُفَضَّلِ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ بُشَيْرِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَنْظَلَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ وَقَالَ فِي حَدِيثِهِ فَعَقَلَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عِنْدِهِ وَلَمْ يَقُلْ فِي حَدِيثِهِ فَرَكَّضْتَنِي نَاقَةً حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّافِدِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ يَعْنِي الثَّقَفِيُّ جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ بُشَيْرِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَنْظَلَةَ يَنْخُو حَدِيثَهُمْ<sup>85</sup>

<sup>84</sup> Al-Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz III, h. 1293.

<sup>85</sup> Al-Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz III, h. 1292.

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا بِشْرُ بْنُ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ مَالِكَ بْنَ أَنَسٍ يَقُولُ حَدَّثَنِي أَبُو لَيْلَى عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَهْلٍ عَنْ سَهْلٍ بْنِ أَبِي حَنْمَةَ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ عَنْ رِجَالٍ مِنْ كِبَرَاءِ قَوْمِهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَهْلٍ وَمُحَيِّصَةَ خَرَجَا إِلَى خَيْبَرَ مِنْ جَهْدِ أَصَابِهِمْ فَأَتَى مُحَيِّصَةُ فَأَخْبَرَ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَهْلٍ قَدْ قُتِلَ وَطُرِحَ فِي عَيْنٍ أَوْ فَعِيرٍ فَأَتَى يَهُودَ فَقَالَ أَنْتُمْ وَاللَّهِ فَتَلْتُمُوهُ قَالُوا وَاللَّهِ مَا قَتَلْنَاهُ ثُمَّ أَقْبَلَ حَتَّى قَدِمَ عَلَى قَوْمِهِ فَذَكَرَ لَهُمْ ذَلِكَ ثُمَّ أَقْبَلَ هُوَ وَأَخُوهُ حُوَيْصَةُ وَهُوَ أَكْبَرُ مِنْهُ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَهْلٍ فَذَهَبَ مُحَيِّصَةُ لِيَتَكَلَّمَ وَهُوَ الَّذِي كَانَ يَخِيرُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمُحَيِّصَةَ كَبِّرِ كَبِّرِ يُرِيدُ الْبَيْتَ فَتَكَلَّمَ حُوَيْصَةُ ثُمَّ تَكَلَّمَ مُحَيِّصَةُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِمَّا أَنْ يَدُودَا صَاحِبَكُمْ وَإِمَّا أَنْ يُؤْذِنُوا بِحَرْبٍ فَكَتَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ فِي ذَلِكَ فَكَتَبُوا إِنَّا وَاللَّهِ مَا قَتَلْنَاهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحُوَيْصَةَ وَمُحَيِّصَةَ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ اتَّخِلُوهَا وَتَسْتَحِقُّوهَا دَمَ صَاحِبِكُمْ قَالُوا لَا قَالَ فَتَخَلَّفَ لَكُمْ يَهُودُ قَالُوا لَيْسُوا بِمُسْلِمِينَ فَوَازَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عِنْدِهِ فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِائَةَ نَاقَةٍ حَتَّى أُدْخِلَتْ عَلَيْهِمُ الدَّارَ فَقَالَ سَهْلٌ فَلَقَدْ رَكَّضَنِي مِنْهَا نَاقَةٌ حَمْرَاءُ<sup>86</sup>

الإمام الترمذي

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ بُشَيْرِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ سَهْلٍ بْنِ أَبِي حَنْمَةَ قَالَ يَحْيَى وَحَسِبْتُ عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ أَنَّهُمَا قَالَا خَرَجَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَهْلٍ بْنُ زَيْدٍ وَمُحَيِّصَةُ بْنُ مَسْعُودٍ بْنُ زَيْدٍ حَتَّى إِذَا كَانَا بِخَيْبَرَ تَفَرَّقَا فِي بَعْضِ مَا هُنَاكَ ثُمَّ إِنَّ مُحَيِّصَةَ وَجَدَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَهْلٍ قَتِيلًا قَدْ قُتِلَ فَدَفَنَهُ ثُمَّ أَقْبَلَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ وَحُوَيْصَةُ بْنُ مَسْعُودٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَهْلٍ وَكَانَ أَصْغَرَ الْقَوْمِ ذَهَبَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ لِيَتَكَلَّمَ قَبْلَ صَاحِبِيهِ قَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَبِّرِ لِلْكَبَرِ فَصَمَتَ وَتَكَلَّمَ صَاحِبَاهُ ثُمَّ تَكَلَّمَ مَعَهُمَا فَذَكَرُوا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقْتَلَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَهْلٍ فَقَالَ لَهُمْ اتَّخِلُوهَا خَمْسِينَ يَمِينًا فَتَسْتَحِقُّوهَا صَاحِبَكُمْ أَوْ قَاتِلَكُمْ قَالُوا وَكَيْفَ نَخْلِفُ وَلَمْ نَشْهَدْ قَالَ فَتَبَرَّكُمْ يَهُودُ بِخَمْسِينَ يَمِينًا قَالُوا وَكَيْفَ نَقْبَلُ أَيْمَانَ قَوْمٍ كَفَّارٍ فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَى عَقْلَهُ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ بُشَيْرِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ سَهْلٍ بْنِ أَبِي حَنْمَةَ وَرَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ نَحْوَ هَذَا الْحَدِيثِ بِمَعْنَاهُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

<sup>86</sup> Al-Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz III, h. 1294.



وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا الْحَدِيثِ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي الْقِسَامَةِ وَقَدْ رَأَى بَعْضُ فُقَهَاءِ الْمَدِينَةِ الْقَوْدَ بِالْقِسَامَةِ وَ قَالَ  
بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَهْلِ الْكُوفَةِ وَغَيْرِهِمْ إِنَّ الْقِسَامَةَ لَا تُوجِبُ الْقَوْدَ وَإِنَّمَا تُوجِبُ الدِّيَةَ<sup>87</sup>

#### الإمام النسائي

- أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَحْيَى عَنْ بُشَيْرِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَنْظَلَةَ قَالَ وَحَسِبْتُ قَالَ  
وَعَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ أَنَّهُمَا قَالَا خَرَجَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَهْلِ بْنِ زَيْدٍ وَمُحَيِّصَةُ بْنُ مَسْعُودٍ حَتَّى إِذَا كَانَا بِخَيْرٍ تَفَرَّقَا  
فِي بَعْضِ مَا هُنَالِكَ ثُمَّ إِذَا بِمُحَيِّصَةَ يَجِدُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَهْلِ قَتِيلًا فَدَفَنَهُ ثُمَّ أَقْبَلَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ وَخُوَيْصَةُ بْنُ مَسْعُودٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَهْلِ وَكَانَ أَصْغَرُ الْقَوْمِ فَذَهَبَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ يَتَكَلَّمُ  
قَبْلَ صَاحِبِيهِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَبِّرِ الْكُبْرَ فِي السِّتْرِ فَصَمَتَ وَتَكَلَّمَ صَاحِبَاهُ ثُمَّ تَكَلَّمَ  
مَعَهُمَا فَذَكَرُوا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقْتَلَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَهْلِ فَقَالَ لَهُمْ أَتَخْلِفُونَ خَمْسِينَ يَمِينًا  
وَتَسْتَحِقُّونَ صَاحِبَكُمْ أَوْ قَاتِلَكُمْ قَالُوا كَيْفَ نَخْلِفُ وَلَمْ نَشْهَدْ قَالَ فَتَبَرَّكُمُ يَهُودُ بِخَمْسِينَ يَمِينًا قَالُوا وَكَيْفَ  
نَقْبَلُ أَيْمَانَ قَوْمٍ كُفَّارٍ فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَاهُ عَقْلَهُ<sup>88</sup>

- أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ سَعِيدٍ يَقُولُ أَخْبَرَنِي بُشَيْرُ بْنُ يَسَارٍ  
عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَنْظَلَةَ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَهْلِ الْأَنْصَارِيَّ وَمُحَيِّصَةَ بْنَ مَسْعُودٍ خَرَجَا إِلَى خَيْرٍ فَتَفَرَّقَا فِي  
حَاجَتِهِمَا فَقَتِلَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَهْلِ الْأَنْصَارِيُّ فَجَاءَ مُحَيِّصَةُ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ أَخُو الْمَقْتُولِ وَخُوَيْصَةُ بْنُ مَسْعُودٍ  
حَتَّى أَتَوْا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَهَبَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ يَتَكَلَّمُ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
الْكُبْرَ الْكُبْرَ فَتَكَلَّمَ مُحَيِّصَةُ وَخُوَيْصَةُ فَذَكَرُوا شَأْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَهْلِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
تَخْلِفُونَ خَمْسِينَ يَمِينًا فَتَسْتَحِقُّونَ قَاتِلَكُمْ قَالُوا كَيْفَ نَخْلِفُ وَلَمْ نَشْهَدْ وَلَمْ نُحْضَرْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَبَرَّكُمُ يَهُودُ بِخَمْسِينَ يَمِينًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ نَقْبَلُ أَيْمَانَ قَوْمٍ كُفَّارٍ قَالَ فَوَدَاهُ رَسُولُ اللَّهِ

<sup>87</sup> Muḥammad bin 'Isā bin Sūrah bin Mūsā bin al-Ḍaḥḥāk al-Tirmizī, *al-Jāmi' al-Kabīr Sunan al-Tirmizī*, juz III (Bairut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1998 M), h. 83. Selanjutnya disebut al-Imām al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*.

<sup>88</sup> Abū 'Abd al-Raḥmān Aḥmad bin Syu'aib bin 'Alī al-Khurāsānī al-Nasā'ī, *al-Sunan al-Sugra li al-Nasā'ī*, juz VIII (Cet. II; Ḥalab: Maktab al-Maṭbū'at al-Islamiyyah, 1406 H/1986 M), h. 7. Selanjutnya disebut al-Imām al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُشَيْرٌ قَالَ لِي سَهْلُ بْنُ أَبِي حَنْظَلَةَ لَقَدْ رَكَّضْتَنِي فَرِيضَةً مِنْ تِلْكَ الْفَرَائِضِ فِي مِرْدٍ لَنَا<sup>89</sup>

- أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَنصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ بُشَيْرِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَنْظَلَةَ قَالَ وَجَدَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَهْلِ قَتِيلًا فَجَاءَ أَخُوهُ وَعَمَاهُ حُوَيْصَةُ وَمُحَيِّصَةُ وَهُمَا عَمَّا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَهْلِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَهَبَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ يَتَكَلَّمُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكُبْرُ الْكُبْرُ قَالَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا وَجَدْنَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَهْلِ قَتِيلًا فِي قَلْبٍ مِنْ بَعْضِ قُلُبِ خَيْبَرَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَبْهَمُونَ قَالُوا تَبْهَمُ الْيَهُودَ قَالَ أَتَنْفُسُمُونَ حَمْسِينَ يَمِينًا أَنَّ الْيَهُودَ قَتَلْتُهُ قَالُوا وَكَيْفَ تُنْفِسُ عَلَى مَا لَمْ نَرِ قَالَ فَتَبَرَّكُمُ الْيَهُودُ بِخَمْسِينَ أَنَّهُمْ لَمْ يَفْتُلُوهُ قَالُوا وَكَيْفَ تَرْضَى بِأَيْمَانِهِمْ وَهُمْ مُشْرِكُونَ فَوَدَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عِنْدِهِ أَرْسَلَهُ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ<sup>90</sup>

- قَالَ الْحَارِثُ بْنُ مِسْكِينٍ قَرَأَهُ عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ عَنْ ابْنِ الْقَاسِمِ حَدَّثَنِي مَالِكُ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ بُشَيْرِ بْنِ يَسَارٍ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَهْلِ الْأَنْصَارِيَّ وَمُحَيِّصَةَ بْنَ مَسْعُودٍ خَرَجَا إِلَى خَيْبَرَ فَتَفَرَّقَا فِي حَوَائِجِهِمَا فَقَتِلَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَهْلِ فَقَدِمَ مُحَيِّصَةُ فَأَتَى هُوَ وَأَخُوهُ حُوَيْصَةُ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَهْلِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَهَبَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ لِيَتَكَلَّمَ لِمَكَانِهِ مِنْ أَخِيهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَبُرَ كِبَرٌ فَتَكَلَّمَ حُوَيْصَةُ وَمُحَيِّصَةُ فَذَكَرُوا شَأْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَهْلِ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَحْلِفُونَ حَمْسِينَ يَمِينًا وَتَسْتَحِفُّونَ دَمَ صَاحِبِكُمْ أَوْ قَاتِلِكُمْ قَالَ مَالِكُ قَالَ يَحْيَى فَرَعَمَ بُشَيْرٌ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَدَاهُ مِنْ عِنْدِهِ خَالَفَهُمْ سَعِيدُ بْنُ عُبَيْدٍ الطَّائِي<sup>91</sup>

- أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ السَّرْحِ قَالَ أَتَانَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ أَبِي لَيْلَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ سَهْلَ بْنَ أَبِي حَنْظَلَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَهْلِ وَمُحَيِّصَةَ خَرَجَا إِلَى خَيْبَرَ مِنْ جَمْدٍ أَصَابَهُمَا فَأَتَى مُحَيِّصَةُ فَأَخْبَرَ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَهْلِ قَدْ قُتِلَ وَطُرِحَ فِي فِقِيرٍ أَوْ عَيْنٍ فَأَتَى يَهُودَ فَقَالَ أَنْتُمْ وَاللَّهِ قَتَلْتُمُوهُ فَقَالُوا وَاللَّهِ مَا قَتَلْنَاهُ ثُمَّ أَقْبَلَ حَتَّى قَدِمَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ ثُمَّ أَقْبَلَ هُوَ وَحُوَيْصَةُ وَهُوَ أَخُوهُ أَكْبَرُ مِنْهُ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَهْلِ فَذَهَبَ مُحَيِّصَةُ لِيَتَكَلَّمَ وَهُوَ الَّذِي كَانَ يَخْبِرُ

<sup>89</sup> Al-Imām al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, Juz VIII, h. 10.

<sup>90</sup> Al-Imām al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, Juz VIII, h. 11.

<sup>91</sup> Al-Imām al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, Juz VIII, h. 11.



فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَبَّرَ وَتَكَلَّمَ حُوَيْصَةُ ثُمَّ تَكَلَّمَ مُحَيِّصَةُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِمَّا أَنْ يَدُوا صَاحِبَكُمْ وَإِمَّا أَنْ يُؤَذِّنُوا بِحَرْبٍ فَكَتَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ذَلِكَ فَكَتَبُوا إِنَّا وَاللَّهِ مَا قَتَلْنَاهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحُوَيْصَةَ وَمُحَيِّصَةَ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ تَحْلِفُونَ وَتَسْتَحْجِقُونَ دَمَ صَاحِبِكُمْ قَالُوا لَا قَالَ فَتَحْلِفْ لَكُمْ يَهُودُ قَالُوا لَيْسُوا مُسْلِمِينَ فَوَدَّاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عِنْدِهِ فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ بِمَائَةِ نَاقَةٍ حَتَّى أُدْخِلَتْ عَلَيْهِمُ الدَّارَ قَالَ سَهْلٌ لَقَدْ رَكَضْتَنِي مِنْهَا نَاقَةٌ حَمْرَاءُ<sup>92</sup>

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ قَالَ أَنْبَأَنَا ابْنُ الْقَاسِمِ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي لَيْلَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَهْلٍ عَنْ سَهْلٍ بْنِ أَبِي حَثْمَةَ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ وَرَجُلًا كِبَرَاءً مِنْ قَوْمِهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَهْلٍ وَمُحَيِّصَةَ خَرَجَا إِلَى خَيْبَرَ مِنْ جَهْدِ أَصَابِهِمْ فَأَتَى مُحَيِّصَةُ فَأَخْبَرَ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَهْلٍ قَدْ قُتِلَ وَطُرِحَ فِي فَقِيرٍ أَوْ عَيْنٍ فَأَتَى يَهُودَ وَقَالَ أَنْتُمْ وَاللَّهِ قَتَلْتُمُوهُ قَالُوا وَاللَّهِ مَا قَتَلْنَاهُ فَأَقْبَلَ حَتَّى قَدِمَ عَلَى قَوْمِهِ فَذَكَرَ لَهُمْ ثُمَّ أَقْبَلَ هُوَ وَأَخُوهُ حُوَيْصَةُ وَهُوَ أَكْبَرُ مِنْهُ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَهْلٍ فَذَهَبَ مُحَيِّصَةُ لِيَتَكَلَّمَ وَهُوَ الَّذِي كَانَ بِخَيْبَرَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمُحَيِّصَةَ كَبَّرَ يُرِيدُ الَّتِي تَكَلَّمَ حُوَيْصَةُ ثُمَّ تَكَلَّمَ مُحَيِّصَةُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِمَّا أَنْ يَدُوا صَاحِبَكُمْ وَإِمَّا أَنْ يُؤَذِّنُوا بِحَرْبٍ فَكَتَبَ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ذَلِكَ فَكَتَبُوا إِنَّا وَاللَّهِ مَا قَتَلْنَاهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحُوَيْصَةَ وَمُحَيِّصَةَ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ أَتَحْلِفُونَ وَتَسْتَحْجِقُونَ دَمَ صَاحِبِكُمْ قَالُوا لَا قَالَ فَتَحْلِفْ لَكُمْ يَهُودُ قَالُوا لَيْسُوا بِمُسْلِمِينَ فَوَدَّاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عِنْدِهِ فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ بِمَائَةِ نَاقَةٍ حَتَّى أُدْخِلَتْ عَلَيْهِمُ الدَّارَ قَالَ سَهْلٌ لَقَدْ رَكَضْتَنِي مِنْهَا نَاقَةٌ حَمْرَاءُ<sup>93</sup>

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ أَنْبَأَنَا حَمَّادٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ بُشَيْرِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ سَهْلٍ بْنِ أَبِي حَثْمَةَ وَرَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ أَنَّهُمَا حَدَّثَاهُ أَنَّ مُحَيِّصَةَ وَعَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَهْلٍ أَتَيَا خَيْبَرَ فِي حَاجَةٍ لَهُمَا فَتَفَرَّقَا فِي النَّحْلِ فَقُتِلَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَهْلٍ فَجَاءَ أَخُوهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَهْلٍ وَحُوَيْصَةُ وَمُحَيِّصَةُ ابْنَتَا عَمِّهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَكَلَّمَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ فِي أَمْرِ أَخِيهِ وَهُوَ أَصْغَرُ مِنْهُمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكَبْرُ لِيَبْدَأَ الْأَكْبَرُ فَتَكَلَّمَا فِي أَمْرِ صَاحِبِهِمَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَكَرَ كَلِمَةً مَعَهَا يُقْسِمُ حَمْسُونَ مِنْكُمْ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمْرٌ لَمْ نَشْهَدْهُ كَيْفَ نَحْلِفُ قَالَ فَتَبَرَّكُمُ يَهُودُ بِإِيمَانِ حَمْسِينَ مِنْهُمْ

<sup>92</sup> Al-Imām al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, Juz VIII, h. 5.

<sup>93</sup> Al-Imām al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, Juz VIII, h. 6.

قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَوْمٌ كُفَّارٌ فَوَدَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَبْلِهِ قَالَ سَهْلٌ فَدَخَلْتُ مِرْبَدًا لَهُمْ  
فَرَكَّضَنِي نَاقَةً مِنْ تِلْكَ الْأَيْلِ<sup>94</sup>

- أَخْبَرَنَا عُمَرُو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا بَشَرٌ وَهُوَ ابْنُ الْمُفَضَّلِ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ بُشَيْرِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ  
سَهْلِ بْنِ أَبِي حَنْظَلَةَ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَهْلٍ وَمُحَيِّصَةَ بِنْتَ مَسْعُودٍ بِنِ زَيْدٍ أَنَّهُمَا أَتَيَا حَيْبَرَ وَهُوَ يَوْمَئِذٍ صَلَاحٌ  
فَتَقَرَّقَا لِحَوَائِجِهِمَا فَأَتَى مُحَيِّصَةُ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَهْلٍ وَهُوَ يَتَشَحَّطُ فِي دَمِهِ قَتِيلًا فَدَفَنَهُ ثُمَّ قَدِمَ الْمَدِينَةَ  
فَانْطَلَقَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَهْلٍ وَخُوَيْصَةُ وَمُحَيِّصَةُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَهَبَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ  
يَتَكَلَّمُ وَهُوَ أَخَذْتُ الْقَوْمَ سِتًّا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَبُرَ الْكُفْرُ فَسَكَتَ فَتَكَلَّمَا فَقَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَخْلِفُونَ بِخَمْسِينَ يَمِينًا مِنْكُمْ فَتَسْتَحِقُّونَ دَمَ صَاحِبِكُمْ أَوْ قَاتِلِكُمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ  
كَيْفَ نَخْلِفُ وَلَمْ نَشْهَدْ وَلَمْ نَرِ قَالَ تُبَرِّئُكُمْ يَهُودُ بِخَمْسِينَ يَمِينًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ نَأْخُذُ أَيْمَانَ قَوْمٍ كُفَّارٍ  
فَعَقَلَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عِنْدِهِ<sup>95</sup>

- أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مَسْعُودٍ قَالَ حَدَّثَنَا بَشَرٌ ابْنُ الْمُفَضَّلِ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ بُشَيْرِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ  
سَهْلِ بْنِ أَبِي حَنْظَلَةَ قَالَ انْطَلَقَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَهْلٍ وَمُحَيِّصَةُ بِنْتُ مَسْعُودٍ بِنِ زَيْدٍ إِلَى حَيْبَرَ وَهِيَ يَوْمَئِذٍ صَلَاحٌ  
فَتَقَرَّقَا فِي حَوَائِجِهِمَا فَأَتَى مُحَيِّصَةُ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَهْلٍ وَهُوَ يَتَشَحَّطُ فِي دَمِهِ قَتِيلًا فَدَفَنَهُ ثُمَّ قَدِمَ الْمَدِينَةَ  
فَانْطَلَقَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَهْلٍ وَخُوَيْصَةُ وَمُحَيِّصَةُ ابْنَا مَسْعُودٍ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَهَبَ  
عَبْدُ الرَّحْمَنِ يَتَكَلَّمُ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَبُرَ الْكُفْرُ وَهُوَ أَخَذْتُ الْقَوْمَ فَسَكَتَ فَتَكَلَّمَا  
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَخْلِفُونَ بِخَمْسِينَ يَمِينًا مِنْكُمْ وَتَسْتَحِقُّونَ قَاتِلَكُمْ أَوْ صَاحِبَكُمْ فَقَالُوا يَا  
رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ نَخْلِفُ وَلَمْ نَشْهَدْ وَلَمْ نَرِ فَقَالَ أُتْبِرُكُمْ يَهُودُ بِخَمْسِينَ يَمِينًا فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ نَأْخُذُ أَيْمَانَ  
قَوْمٍ كُفَّارٍ فَعَقَلَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عِنْدِهِ<sup>96</sup>

الإمام أبو داود

- حَدَّثَنَا عُيَيْنَةُ بْنُ عُمَرَ بْنِ مَيْسَرَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عُيَيْنَةَ الْمَعْنَى قَالَا حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ  
عَنْ بُشَيْرِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَنْظَلَةَ وَرَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ أَنَّ مُحَيِّصَةَ بِنْتَ مَسْعُودٍ وَعَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَهْلٍ

<sup>94</sup> Al-Imām al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*. Juz VIII, h. 8.

<sup>95</sup> Al-Imām al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, juz VIII, h. 9.

<sup>96</sup> Al-Imām al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, juz VIII, h. 9.

انْطَلَقَا قَبْلَ خَيْرٍ فَتَفَرَّقَا فِي التَّحْلِ فَقُتِلَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَهْلٍ فَاتَّهَمُوا الْيَهُودَ فَجَاءَ أَخُوهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَهْلٍ وَابْنَا عَمِّهِ حُوَيْصَةُ وَمُحَيِّصَةُ فَأَتَوْا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَكَلَّمَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ فِي أَمْرِ أَخِيهِ وَهُوَ أَصْغَرُهُمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكُبَرُ الْكُبَرُ أَوْ قَالَ لِيَبْدَأُ الْأَكْبَرُ فَتَكَلَّمَا فِي أَمْرِ صَاحِبَيْمَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقْسِمُ خَمْسُونَ مِنْكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِنْهُمْ فَيُدْفَعُ بِرُمْتِهِ قَالُوا أَمْرٌ لَمْ نَشْهَدْهُ كَيْفَ نَخْلِفُ قَالَ فَتَبَرَّكُمْ يَهُودُ بِأَيْمَانِ خَمْسِينَ مِنْهُمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَوْمٌ كَفَّارٌ قَالَ فَوَدَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَبْلِهِ قَالَ سَهْلٌ دَخَلْتُ مِرْبَدًا لَهُمْ يَوْمًا فَرَكَصْتَنِي نَاقَةً مِنْ تِلْكَ الْأَيْلِ رَكَصَتْهُ بِرَجُلِهَا قَالَ حَمَادٌ هَذَا أَوْ نَحْوُهُ قَالَ أَبُو دَاوُدَ رَوَاهُ بَشَرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ وَمَالِكٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ قَالَ فِيهِ أَتَخْلِفُونَ خَمْسِينَ يَمِينًا وَتَسْتَجِثُّونَ دَمَ صَاحِبِكُمْ أَوْ قَاتِلِكُمْ وَلَمْ يَذْكُرْ بَشَرٌ دَمًا وَ قَالَ عَبْدُهُ عَنْ يَحْيَى كَمَا قَالَ حَمَادٌ وَرَوَاهُ ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ يَحْيَى قَبْدًا بِقَوْلِهِ تَبَرَّكُمْ يَهُودُ بِخَمْسِينَ يَمِينًا يَخْلِفُونَ وَلَمْ يَذْكُرِ الْإِسْتِخْفَاقَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهَذَا وَهُمْ مِنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ<sup>97</sup>

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ السَّرْحِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي لَيْلَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَهْلٍ عَنْ سَهْلٍ بْنِ أَبِي حَثْمَةَ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ هُوَ وَرَجُلًا مِنْ كُبَرَاءِ قَوْمِهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَهْلٍ وَمُحَيِّصَةَ خَرَجَا إِلَى خَيْرٍ مِنْ جَهْدِ أَصَابِهِمْ فَأَتَى مُحَيِّصَةُ فَأُخْبِرَ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَهْلٍ قَدْ قُتِلَ وَطُرِحَ فِي فَقِيرٍ أَوْ عَيْنٍ فَأَتَى يَهُودَ فَقَالَ أَنتُمْ وَاللَّهِ قَتَلْتُمُوهُ قَالُوا وَاللَّهِ مَا قَتَلْنَاهُ فَأَقْبَلَ حَتَّى قَدِمَ عَلَى قَوْمِهِ فَذَكَرَ لَهُمْ ذَلِكَ ثُمَّ أَقْبَلَ هُوَ وَأَخُوهُ حُوَيْصَةُ وَهُوَ أَكْبَرُ مِنْهُ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَهْلٍ فَذَهَبَ مُحَيِّصَةُ لِيَتَكَلَّمَ وَهُوَ الَّذِي كَانَ بِخَيْرٍ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَبِّرْ كَبِّرْ يُرِيدُ الَّتِي تَكَلَّمَ مُحَيِّصَةُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَنْ يَدُوا صَاحِبَكُمْ وَإِنَّمَا أَنْ يُؤَدُّوا بِحَرْبٍ فَكُتِبَ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَلِكَ فَكُتِبُوا إِنَّا وَاللَّهِ مَا قَتَلْنَاهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحُوَيْصَةَ وَمُحَيِّصَةَ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ أَتَخْلِفُونَ وَتَسْتَجِثُّونَ دَمَ صَاحِبِكُمْ قَالُوا لَا قَالَ فَتَخْلِفُ لَكُمْ يَهُودُ قَالُوا لَيْسُوا مُسْلِمِينَ فَوَدَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عِنْدِهِ فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ مِائَةَ نَاقَةٍ حَتَّى أُدْخِلَتْ عَلَيْهِمُ الدَّارَ قَالَ سَهْلٌ لَقَدْ رَكَصْتَنِي مِنْهَا نَاقَةً حَمْرَاءُ<sup>98</sup>

<sup>97</sup>Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'as bin Ishāq bin Basyir bin Syaddād bin 'Amr al-Azdī al-Sājistānī, *Sunan Abū Dāwud*, juz IV (Bairut: al-Maktabah al-Miṣriyyah, t.th.), h. 177. Selanjutnya disebut al-Imām Abū Dāwud.

<sup>98</sup>Al-Imām Abū Dāwud, *Sunan Abū Dāwud*, juz IV, h. 177.

- حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ رَاشِدٍ أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ عَنْ أَبِي حَيَّانَ التَّمِيمِيِّ حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ رِفَاعَةَ عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ أَصْبَحَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ مَفْتُولًا بِخَيْبَرَ فَأَنْطَلَقَ أَوْلِيَاؤُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرُوا ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ لَكُمْ شَاهِدَانِ يَشْهَدَانِ عَلَى قَتْلِ صَاحِبِكُمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ لَمْ يَكُنْ ثُمَّ أَحَدٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَإِنَّمَا هُمْ يَهُودٌ وَقَدْ يَخْتَرُونَ عَلَى أَعْظَمَ مِنْ هَذَا قَالَ فَاحْتَارُوا مِنْهُمْ خَمْسِينَ فَاسْتَحْلَفُوهُمْ فَأَبَوْا فَوَدَّاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عِنْدِهِ<sup>99</sup>

- حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ يَحْيَى الْحَرَّائِيُّ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ يَعْنَى ابْنُ سَلَمَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ بُحَيْدٍ قَالَ إِنَّ سَهْلًا وَاللَّهِ أَوْهَمَ الْحَدِيثِ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَبَ إِلَى يَهُودَ أَنَّهُ قَدْ وَجَدَ بَيْنَ أَطْهَرِكُمْ قَتِيلًا فَدَوُّهُ فَكَتَبُوا يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ خَمْسِينَ يَمِينًا مَا قَتَلْنَاهُ وَلَا عَلِمْنَا قَاتِلًا قَالَ فَوَدَّاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عِنْدِهِ بِعَانَةِ نَاقَةٍ<sup>100</sup>

- حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ الصَّبَّاحِ الرَّعَفَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُبَيْدٍ الطَّائِيُّ عَنْ بُشَيْرِ بْنِ يَسَارٍ رَعَمَ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ يَقَالُ لَهُ سَهْلُ بْنُ أَبِي حَنْظَلَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ نَفَرًا مِنْ قَوْمِهِ انْطَلَقُوا إِلَى خَيْبَرَ فَتَقَرَّفُوا فِيهَا فَوَجَدُوا أَحَدَهُمْ قَتِيلًا فَقَالُوا لِلَّذِينَ وَجَدُوهُ عِنْدَهُمْ قَتَلْتُمْ صَاحِبَنَا فَقَالُوا مَا قَتَلْنَاهُ وَلَا عَلِمْنَا قَاتِلًا فَانْطَلَقْنَا إِلَى نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَقَالَ لَهُمْ تَأْتُونِي بِالْبَيِّنَةِ عَلَى مَنْ قَتَلَ هَذَا قَالُوا مَا لَنَا بِبَيِّنَةٍ قَالَ فَيَحْلِفُونَ لَكُمْ قَالُوا لَا تَرْضَى بِإِيمَانِ الْيَهُودِ فِكْرَةَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ يُبْطِلَ دَمَهُ فَوَدَّاهُ مَائَةً مِنْ إِبِلِ الصَّدَقَةِ<sup>101</sup>

#### الإمام ابن ماجه

- حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَكِيمٍ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ عَمْرِو سَمِعْتُ مَالِكَ بْنَ أَنَسٍ حَدَّثَنِي أَبُو لَيْلَى بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَهْلٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَنْظَلَةَ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ عَنْ رِجَالٍ مِنْ كِبَرَاءِ قَوْمِهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَهْلٍ وَمُحَيِّصَةَ خَرَجَا إِلَى خَيْبَرَ مِنْ جَهْدِ أَصَابِهِمْ فَأَتَى مُحَيِّصَةُ فَأَخْبَرَ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَهْلٍ قَدْ قُتِلَ وَأُلْفِيَ فِي فَقِيرٍ أَوْ عَيْنٍ بِخَيْبَرَ فَأَتَى يَهُودَ فَقَالَ أَنْتُمْ وَاللَّهِ قَتَلْتُمُوهُ قَالُوا وَاللَّهِ مَا قَتَلْنَاهُ ثُمَّ أَقْبَلَ حَتَّى قَدِمَ عَلَى قَوْمِهِ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُمْ ثُمَّ أَقْبَلَ هُوَ وَأَخُوهُ حُوَيْصَةُ وَهُوَ أَكْبَرُ مِنْهُ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَهْلٍ فَذَهَبَ مُحَيِّصَةُ يَتَكَلَّمُ وَهُوَ الَّذِي كَانَ

<sup>99</sup> Al-Imām Abū Dāwud, *Sunan Abū Dāwud*, juz IV, h. 179.

<sup>100</sup> Al-Imām Abū Dāwud, *Sunan Abū Dāwud*, juz IV, h. 179.

<sup>101</sup> Al-Imām Abū Dāwud, *Sunan Abū Dāwud*, juz IV, h. 178.

يَخِيرَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمُحَيِّصَةَ كَبُرَ يُرِيدُ التَّسَنُّ فَتَكَلَّمَتْ حُويصَةُ ثُمَّ تَكَلَّمَ مُحَيِّصَةُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِمَّا أَنْ يَدُوا صَاحِبَكُمْ وَإِمَّا أَنْ يُؤَذَّنُوا بِحَرْبٍ فَكَتَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ فِي ذَلِكَ فَكَتَبُوا إِنَّا وَاللَّهِ مَا قَتَلْنَاهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحُويصَةَ وَمُحَيِّصَةَ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ تَخْلِفُونَ وَتَسْتَحِقُّونَ دَمَ صَاحِبِكُمْ قَالُوا لَا قَالَ فَتَخَلَّفَ لَكُمْ يَهُودٌ قَالُوا لَيْسُوا بِمُسْلِمِينَ فَوَدَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عِنْدِهِ فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِائَةَ نَاقَةٍ حَتَّى أَدَخَلَتْ عَلَيْهِمُ الدَّارَ فَقَالَ سَهْلٌ فَلَقَدْ رَكَضْتَنِي مِنْهَا نَاقَةٌ حَمْرَاءُ<sup>١٠٢</sup>

الإمام أحمد

- حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ ابْنِ إِسْحَاقَ حَدَّثَنِي بُشَيْرُ بْنُ يَسَارٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَنْظَلَةَ قَالَ خَرَجَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَهْلٍ أَخُو بَنِي حَارِثَةَ يَغِي فِي نَقَرٍ مِنْ بَنِي حَارِثَةَ إِلَى خَيْبَرَ يَمْتَارُونَ مِنْهَا تَمَرًا قَالَ فَعُدِّي عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَهْلٍ فَكُسِرَتْ عُنُقُهُ ثُمَّ طُرِحَ فِي مَنَهْرٍ مِنْ مَنَاهِرِ عُيُونِ خَيْبَرَ وَفَقَدَهُ أَصْحَابُهُ فَالْتَمَسُوهُ حَتَّى وَجَدُوهُ فَصَيَّبُوهُ قَالَ ثُمَّ قَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَقْبَلَ أَخُوهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَهْلٍ وَابْنَا عَمِّهِ حُويصَةُ وَمُحَيِّصَةُ وَهُمَا كَانَا أَسَنَ مِنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَكَانَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ إِذَا أَقْدَمَ الْقَوْمَ وَصَاحِبَ الدَّمِ فَتَقَدَّمَ لِذَلِكَ فَكَلَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ ابْنِي عَمِّهِ حُويصَةَ وَمُحَيِّصَةَ قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكِبَرُ الْكِبَرُ فَاسْتَأْخَرَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ وَتَكَلَّمَ حُويصَةُ ثُمَّ تَكَلَّمَ مُحَيِّصَةُ ثُمَّ تَكَلَّمَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ عُدِّي عَلَى صَاحِبِنَا فَقُتِلَ وَلَيْسَ بِخَيْبَرَ عَدُوٌّ إِلَّا يَهُودٌ قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْمُونَ قَاتِلَكُمْ ثُمَّ تَخْلِفُونَ عَلَيْهِ خَمْسِينَ يَمِينًا ثُمَّ تُسَلِّمُهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا كُنَّا لِنَخْلِفَ عَلَى مَا لَمْ نَشْهَدْ قَالَ فَيَخْلِفُونَ لَكُمْ خَمْسِينَ يَمِينًا وَيَبْرءُونَ مِنْ دَمِ صَاحِبِكُمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا كُنَّا لِنَتَّعِلَّ أَيْمَانَ يَهُودٍ مَا هُمْ فِيهِ مِنَ الْكُفْرِ أَعْظَمُ مِنْ أَنْ يَخْلِفُوا عَلَى إِيْمٍ قَالَ فَوَدَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عِنْدِهِ مِائَةَ نَاقَةٍ قَالَ يَقُولُ سَهْلٌ فَوَاللَّهِ مَا أَلْسَى بِكَرَّةٍ مِنْهَا حَمْرَاءُ رَكَضْتَنِي وَأَنَا أَخُوها<sup>١٠٣</sup>

- قَالَ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ سَمِعَ بُشَيْرَ بْنَ يَسَارٍ مَوْلَى بَنِي حَارِثَةَ قَالَ سُفْيَانُ هَذَا حَدِيثُ ابْنِ حَنْظَلَةَ يُخْبِرُ عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَنْظَلَةَ وَوُجِدَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَهْلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ قَتِيلًا فِي قَلْبٍ مِنْ قُلُبِ خَيْبَرَ

<sup>102</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwainī, *Sunan Ibnu Mājah*, juz II (Halab: Dār Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.th.), h. 892. Selanjutnya disebut al-Imām Ibnu Mājah.

<sup>103</sup> Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, juz XXVI (Cet. I; t.t.: Muassasah al-Risālah, 1421 H/2001 M), h. 19. Selanjutnya disebut al-Imām Aḥmad, *Musnad Aḥmad*.

فَجَاءَ عَمَّاهُ وَأَخُوهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخُوهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَهْلٍ وَعَمَّاهُ حُوَيْصَةُ وَمُحَيِّصَةُ فَذَهَبَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ يَتَكَلَّمُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ الْكَبِيرُ الْكَبِيرُ فَتَكَلَّمَ أَحَدُ عَمِّيهِ إِمَّا حُوَيْصَةُ وَإِمَّا مُحَيِّصَةُ قَالَ سَفِيَانُ نَسِيتُ أَهْمَا الْكَبِيرُ مِنْهُمَا فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا وَجَدْنَا عَبْدَ اللَّهِ قَتِيلًا فِي قَلِيبٍ مِنْ قُلُوبِ خَيْبَرَ ثُمَّ ذَكَرَ يَهُودَ وَشَرَّهُمْ وَعَدَاوَتَهُمْ قَالَ لِيَنْفِسِمُ مِنْكُمْ خَمْسُونَ أَنَّ يَهُودَ قَتَلْتُهُ قَالُوا كَيْفَ نُنْفِسِمُ عَلَى مَا لَمْ نَرِ قَالَ فَتَبَرُّكُمْ يَهُودُ بِخَمْسِينَ يَخْلِفُونَ أَنَّهُمْ لَمْ يَقْتُلُوهُ قَالُوا كَيْفَ نَرَضَى بِأَيْمَانِهِمْ وَهُمْ مُشْرِكُونَ قَالَ فَوَدَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عِنْدِهِ فَرَكَضَنِي بِكَرَّةٍ مِنْهُ قِيلَ لِسَفِيَانِ فِي الْحَدِيثِ وَتَسْتَحِقُّونَ دَمَ صَاحِبِكُمْ قَالَ هُوَ ذَا<sup>١٠٤</sup>

حَدَّثَنَا يُونُسُ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ بُشَيْرِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَتْمَةَ وَرَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَهْلٍ وَمُحَيِّصَةَ بِنَ مَسْعُودٍ أَتَيَا خَيْبَرَ فِي حَاجَةٍ لَهُمَا فَتَفَرَّقَا فَقَتِلَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَهْلٍ وَوَجَدُوهُ قَتِيلًا قَالَ فَجَاءَ مُحَيِّصَةُ وَحُوَيْصَةُ ابْنَا مَسْعُودٍ وَجَاءَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَهْلٍ أَخُو الْقَتِيلِ وَكَانَ أَحَدُهُمَا قَاتِلًا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَكَلَّمَ فَبَدَأَ الَّذِي أَوَّلَى بِالْدَمِ وَكَانَا هَذَيْنِ أَسْرُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَبَّرَ الْكَبِيرُ قَالَ فَتَكَلَّمَا فِي أَمْرِ صَاحِبِهِمَا قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَحِقُّوا صَاحِبَكُمْ أَوْ قَتِيلَكُمْ بِأَيْمَانِ خَمْسِينَ مِنْكُمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمْرٌ لَمْ نَشْهَدْ فَكَيْفَ نَخْلِفُ قَالَ فَتَبَرُّكُمْ يَهُودُ بِخَمْسِينَ أَيْمَانًا مِنْهُمْ فَقَالُوا قَوْمٌ كَفَّارٌ قَالَ فَوَدَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَبْلِهِ قَالَ فَدَخَلْتُ مِرْبَدًا لَهُمْ فَرَكَضَنِي نَاقَةً مِنْ تِلْكَ الْإِبِلِ الَّتِي وَدَاهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَجُلِهَا رَكُضَةً حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ هِشَامٍ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ بُشَيْرِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَتْمَةَ وَرَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ<sup>١٠٥</sup>

الإمام مالك

قَالَ يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ بُشَيْرِ بْنِ يَسَارٍ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَهْلٍ الْأَنْصَارِيَّ وَمُحَيِّصَةَ بِنَ مَسْعُودٍ خَرَجَا إِلَى خَيْبَرَ فَتَفَرَّقَا فِي حَوَاجِهِمَا فَقَتِلَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَهْلٍ فَقَدِمَ مُحَيِّصَةُ فَأَتَى هُوَ وَأَخُوهُ حُوَيْصَةُ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَهْلٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَهَبَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ لِيَتَكَلَّمَ لِمَكَانِهِ مِنْ أَخِيهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَبَّرَ الْكَبِيرُ فَتَكَلَّمَ حُوَيْصَةُ وَمُحَيِّصَةُ فَذَكَرَا شَأْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَهْلٍ

<sup>104</sup> Al-Imām Aḥmad, *Musnad Aḥmad*, juz XXVI, h. 11.

<sup>105</sup> Al-Imām Aḥmad, *Musnad Aḥmad*, juz XXVIII, h. 511.



فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَخْلِفُونَ حَمْسِينَ يَمِينًا وَتَسْتَحِقُّونَ دَمَ صَاحِبِكُمْ أَوْ قَاتِلِكُمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ لَمْ نَشْهَدْ وَلَمْ نَحْضُرْ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَبَرُّكُمْ يَهُودُ بِخَمْسِينَ يَمِينًا فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَقْبَلُ أَيْمَانَ قَوْمٍ كُفَّارٍ قَالَ يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ فَرَعَ بَشِيرٌ بْنُ يَسَارٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَدَّاهُ مِنْ عِنْدِهِ<sup>106</sup>

- حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي لَيْلَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَهْلٍ عَنْ سَهْلٍ بْنِ أَبِي حَنْظَلَةَ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ رَجُلٌ مِنْ كِبَرَاءِ قَوْمِهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَهْلٍ وَمُحَيِّصَةَ خَرَجَا إِلَى خَيْبَرَ مِنْ جَهْدِ أَصَابِهِمْ فَأَتَى مُحَيِّصَةَ فَأُخْبِرَ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَهْلٍ قَدْ قُتِلَ وَطُرِحَ فِي قَفِيرٍ بِئْرٍ أَوْ عَيْنٍ فَاتَى يَهُودَ فَقَالَ أَنْتُمْ وَاللَّهِ فَتَلْتُمُوهُ فَقَالُوا وَاللَّهِ مَا فَتَلْتَنَاهُ فَأَقْبَلَ حَتَّى قَدِمَ عَلَى قَوْمِهِ فَذَكَرَ لَهُمْ ذَلِكَ ثُمَّ أَقْبَلَ هُوَ وَأَخُوهُ حُوَيْصَةُ وَهُوَ أَكْبَرُ مِنْهُ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ فَذَهَبَ مُحَيِّصَةُ لِيَتَكَلَّمَ وَهُوَ الَّذِي كَانَ يَخْبِرُ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَبِّرْ كَبِّرْ يُرِيدُ السِّتْرَ فَتَكَلَّمَ حُوَيْصَةُ ثُمَّ تَكَلَّمَ مُحَيِّصَةُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِمَّا أَنْ يَدُوا صَاحِبَكُمْ وَإِمَّا أَنْ يُؤْذِنُوا بِحَرْبٍ فَكَتَبَ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ذَلِكَ فَكَتَبُوا إِنَّا وَاللَّهِ مَا فَتَلْتَنَاهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحُوَيْصَةَ وَمُحَيِّصَةَ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ أَتَخْلِفُونَ وَتَسْتَحِقُّونَ دَمَ صَاحِبِكُمْ فَقَالُوا لَا قَالَ أَفَتَخْلِفُ لَكُمْ يَهُودُ قَالُوا لَيْسُوا بِمُسْلِمِينَ فَوَدَّاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عِنْدِهِ فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ بِمَائَةِ نَاقَةٍ حَتَّى أُدْخِلَتْ عَلَيْهِمُ النَّارَ قَالَ سَهْلٌ لَقَدْ رَكَّصْتَنِي مِنْهَا نَاقَةٌ حَمْرَاءُ قَالَ مَالِكُ الْفَقِيرُ هُوَ الْبُرُ<sup>107</sup>

#### الإمام الدارمي

- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الرَّقَاشِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا بَشِيرٌ بْنُ يَسَارٍ عَنْ سَهْلٍ بْنِ أَبِي حَنْظَلَةَ قَالَ خَرَجَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَهْلٍ أَحَدَ بَنِي حَارِثَةَ إِلَى خَيْبَرَ مَعَ نَفَرٍ مِنْ قَوْمِهِ يُرِيدُونَ الْمِيرَةَ يَخْبِرُ قَالَ فَعُدِّي عَلَى عَبْدِ اللَّهِ فَقُتِلَ فَتَلَّتْ عَنْقُهُ حَتَّى نُجِعَ ثُمَّ طُرِحَ فِي مَهْلٍ مِنْ مَنَاهِلِ خَيْبَرَ فَاسْتُصْرِخَ عَلَيْهِ أَصْحَابُهُ فَاسْتَخْرَجُوهُ فَعَيَّبُوهُ ثُمَّ قَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ فَتَقَدَّمَ أَخُوهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَهْلٍ وَكَانَ ذَا قَدَمٍ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَابْنًا عَمِّهِ مَعَهُ حُوَيْصَةُ بْنُ مَسْعُودٍ وَمُحَيِّصَةُ فَتَكَلَّمَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ وَكَانَ أَحَدَهُمْ سِتًّا وَهُوَ صَاحِبُ الدِّمِ وَذَا قَدَمٍ فِي الْقَوْمِ فَلَمَّا تَكَلَّمَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكُبَرُ الْكُبَرُ قَالَ فَاسْتَأْخَرَ فَتَكَلَّمَ حُوَيْصَةُ وَمُحَيِّصَةُ ثُمَّ هُوَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

<sup>106</sup>Mālik bin Anas bin Mālik bin 'Āmir al-Aṣḥabī al-Madanī, *al-Muwatta*, juz V (Cet. I; Al-Imārāt: Muassasah Zāyid bin Sulṭān, 1425 H/2004 M), h. 1292. Selanjutnya al-Imām Mālik.

<sup>107</sup>Al-Imām Mālik, *al-Muwatta*, juz V, h. 1290.

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تُسَمُّونَ فَاتِلَكُمْ ثُمَّ تَخْلِفُونَ عَلَيْهِ حَمْسِينَ يَمِينًا ثُمَّ تُسَلِّمُهُ إِلَيْكُمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا كُنَّا لِنَخْلِفَ عَلَى مَا لَا نَعْلَمُ مَا نَدْرِي مَنْ قَتَلَهُ إِلَّا أَنَّ يَهُودَ عَدُونًا وَبَيْنَ أَظْهُرِهِمْ قُتِلَ قَالَ فَيَخْلِفُونَ لَكُمْ بِاللَّهِ إِنَّهُمْ لِبُرَاءَاءٍ مِنْ دَمِ صَاحِبِكُمْ ثُمَّ يَبْرَأُونَ مِنْهُ قَالُوا مَا كُنَّا لِنَقْبَلَ أَيْمَانَ يَهُودَ مَا فِيهِمْ أَكْبَرُ مِنْ أَنْ يَخْلِفُوا عَلَى إِيْمٍ قَالَ فَوَدَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عِنْدِهِ بِمِائَةِ نَاقَةٍ<sup>108</sup>

b. *I'tibār* Hadis

Peneliti menelusuri lebih jauh tentang hadis yang menjadi objek kajian dalam *al-kutub al-tis'ah* menemukan 30 riwayat, yaitu 4 riwayat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 4 riwayat dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, 5 riwayat dalam *Sunan Abī Dāūd*, 1 riwayat dalam *Sunan al-Turmuḏī*, 9 riwayat dalam *Sunan al-Nasāī*, 1 riwayat dalam *Sunan Bin Mājah*, 2 riwayat dalam *Muwatṭa' Mālik*, 1 riwayat dalam *Sunan al-Dārimī* dan 3 riwayat dalam *Musnad Aḥmad*.<sup>109</sup>

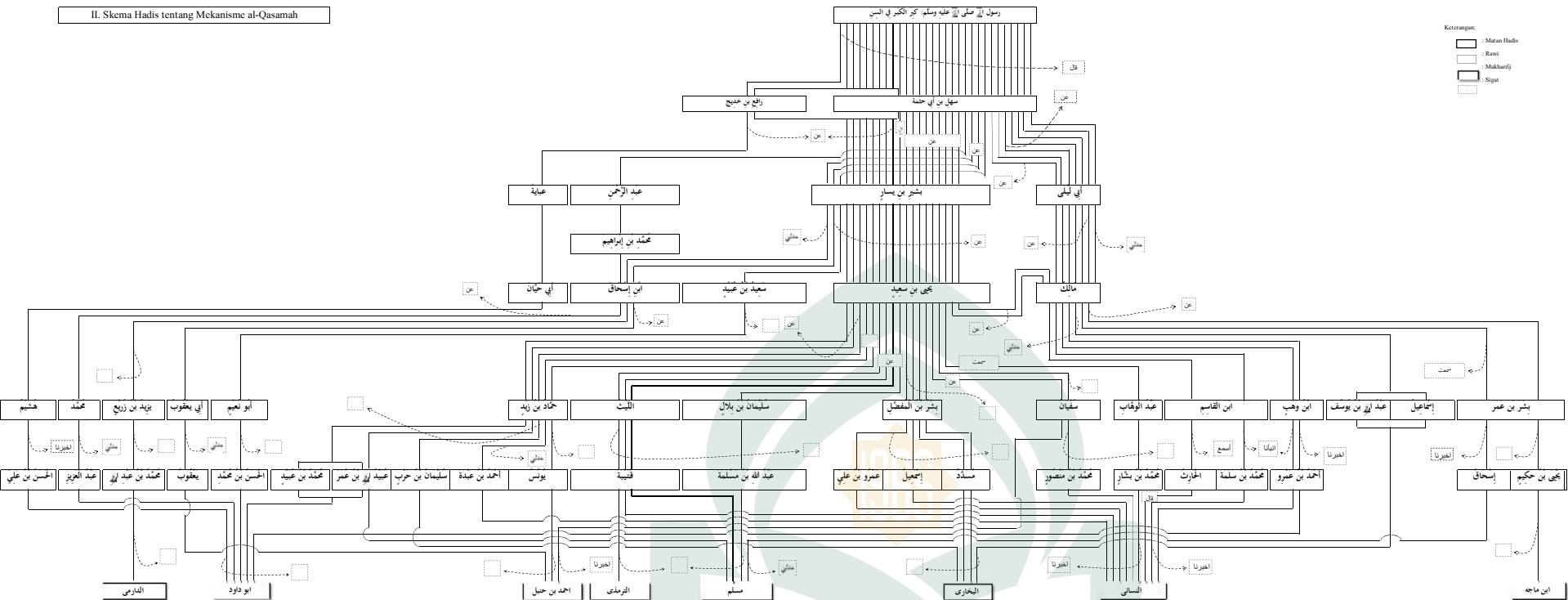
Dari 30 riwayat tersebut, ada yang menjadi *syāhid* karena pada level sahabat terdapat dua nama yaitu Sahl bin Abi Ḥasmah dan Rāfi' bin Khadīj. Sedangkan *mutābi'* ada empat nama yaitu Busyair bin Yasār, 'Abdullah bin 'Abd-Raḥman bin Sahl, 'Abd al-Raḥman, dan 'Abāyah. Dengan demikian, hadis ini didukung *syāhid* dan *mutābi'* yaitu perawi pada level setelah sahabat karena terdapat empat nama *tābi'īn* yang menerima dari Sahl bin Abi Ḥasmah dan Rāfi' bin Khadīj.

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dari segi kuantitas hadis ini berstatus *ahad*. Adapun *ṣiḡah al-taḥammul* yang digunakan yaitu: *haddaṣanā*, *haddaṣanī*, *akhbaranā*, *akhbaranī*, *'an*, *ann*, dan *qāl*. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah skema sanad dari hadis yang menjadi objek kajian:

<sup>108</sup> Abū Muḥammad 'Abdullah bin 'Abd al-Raḥmān bin Faḍl bin Bahrām bin 'Abd Ṣamad al-Dārimī al-Tamīmī al-Samarqandī, *Sunan al-Dārimī*, juz III (Cet I; Makkah: Dār al-Mugnī, 1412 H/2000 M), h. 1519. Selanjutnya disebut al-Imām al-Dārimī.

<sup>109</sup> Untuk mengetahui 30 teks hadis tersebut dan sumber kitabnya, lihat bahasan sebelumnya pada identifikasi dan klasifikasi hadis-hadis tentang *al-qasamah*.





c. Kritik Sanad

1) **Muslim**

Telah dijelaskan dalam kritik sanad sebelumnya.

2) **Qutaibah bin Sa'īd**

Nama lengkapnya adalah Qutaibah bin Sa'īd bin Jamīl bin Ṭarīf bin 'Abdullah al-Ṣaqafī bin Abū Raja' al-Balkhi al-Baglan. Beliau berasal dari kota Baglan, Qutaibah bin Sa'īd lahir pada tahun 150 H dan wafat pada tahun 240 H. Qutaibah bin Sa'īd menimba ilmu dari guru-guru beliau, adapun daftar dari guru beliau adalah Ibrāhīm bin Sa'īd al-Madanī, Ishāq bin 'Isā bin Qusyairi binti Dāwud bin Abī Hindun, Isma'īl bin Ja'far, Ayyūb bin Jābir al-Ḥanafī, Jābir bin Marzūq, Ḥammād bin Zaid, Khālīd bin Ziyād al-Tirmīzī, 'Abbad bin 'Abbad al-Mahlabī, 'Abd al-Wahhāb bin 'Abd al-Majīd al-Ṣaqafī, al-Laiṣ bin Said, Malik bin Anas dan masih banyak lagi guru dari Qutaibah bin Said yang peneliti belum sempat sebutkan. Sedangkan orang-orang yang berguru kepadanya adalah Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Said al-Dārimī, Aḥmad bin 'Abd al-Rahman bin Basysyār al-Nasāī, Abū Ishaq bin Ibrahim bin Naṣr Basyti al-Naisaburi, Abu Bakr 'Abdullah bin Muḥammad bin Abī Syaibah, Abū Husain Muslim bin al-Hajjāj al-Quraysi al-Naisaburi, Yusuf bin Mūsā al-Qaṭṭān dan masih banyak lagi murid-muridnya yang lain. Para ulama-ulama kritikus hadis bersepakat bahwasanya Qutaibah bin Said merupakan imam hadis yang sangat jujur.<sup>110</sup>

---

<sup>110</sup> Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz XXII (Beirut al-Mu'assasah al-Risalah, 1992), h.533.

Pendapat Ulama: Hatim menilai *siqah*, al-Nasai menilai *siqah* dan *ṣadūqūn*, Ibnu Kharrasy: *ṣadūqūn*, Abdullah bin Muhammad bin Sayyar al-Farhani: *ṣadūqūn*, Yūsuf bin Ya‘qub al-Syaibānī: *hāfīz*, Ḥākim: *siqah ma‘mun*<sup>111</sup>

Ketersambungan periwayatan antara Qutaibah bin Sa‘īd dengan imam Muslim yang menggunakan *siqah akhbarana* dapat dibuktikan dengan beberapa alasan yaitu:

- (a) Imam Muslim sebagai murid lahir pada tahun 204 H dan wafat pada tahun 261 H. Sedangkan Qutaibah bin Said wafat pada tahun 240 H. Jika kita merujuk pada standar maksimal 40 tahun jarak antara murid dan guru maka Muslim dan Qutaibah bin Said memungkinkan adanya pertemuan karena kesempatan Muslim menerima hadis dari Qutaibah bin Said adalah 20 tahun. Adapun cara memastikan adanya pertemuan diantara mereka adalah sebagai berikut: 204 H (tahun lahir Muslim) 20 tahun ( standar umur untuk mulai meriwayatkan hadis) = 232 H. Jadi Imam Muslim mulai meriwayatkan hadis pada tahun 232 H. Sedangkan tahun wafat Qutaibah bin Said yakni gurunya adalah 261 H. Jadi 261 dikurangi 232 tahun 29 tahun. Oleh karena itu berdasarkan keterangan di atas maka dapat dinyatakan adanya ketersambungan sanad antara Imam Muslim dan Qutaibah bin Said.
- (b) Dalam daftar nama guru Muslim telah jelas dicantumkan nama Qutaibah bin said dan sebaliknya dalam daftar murid Qutaibah bin Said terdapat nama Imam Muslim.

---

<sup>111</sup> Syams al-Din Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad , *Siar al- A‘lam al-Nublai’*, Juz XI (Beirut al-Muassasah ar-Risalah 1985), h.13.

- (c) Qutaibah bin Said semasa hidupnya berdomisili di kota Baglan yang dimana merupakan salah satu kota yang pernah dikelilingi oleh Imam Muslim dalam menuntut ilmu atau menimba ilmu dari guru-guru hadisnya.
- (d) Peneliti menilai bahwa keduanya adalah rawi yang *‘ādil* dan *ḍābit* (*ṣiqah*) dengan melihat ungkapan kesepakatan para ulama kritikus hadis yang menggunakan *ṣiqah*. karena dengan menggunakan ungkapan-ungkapan diatas itu menunjukkan telah terpenuhinya aspek ke-*ādil*-an dan ke-*ḍābit*-an rawi.

### 3) Laiṣ

Nama lengkapnya adalah Laiṣ bin Sa’d bin ‘Abd al-Rahman al-Fahmi Abū Hārīs al-Miṣri. Beliau Lahir : 93/94 H dan wafat : 175 H, Gurunya : Ibrahim bin Abi Ablah, Ibrahim bin Nasit Al-Wa’lani, Ayyub bin Musa, Ja’far bin Rabiah, Ja’far bin Abdullah bin Hakim al-Anṣarī, Hārīs bin Yazīd al-Khadrami, Hasan bin Šauban, Hunain bin Abi Hakim, Khalid bin Abi Imran, Khalid bin Yazid al-Misri, Syuaib bin Ishaq al-Dimasyqi, ‘Abd al-Malik bin Juraij, Muhammad bin Muslim bin Syihab al-Zuhri, Qutaibah bin Said, Muhammad bin Yahya bin Hibban, Hisyam bin Urwah, Walid bin Dinar.<sup>112</sup>

Muridnya : Ahmad bin ‘Abdullah bin Yūnus, Ḥajjāj bin Muḥammad, Dāwud bin Mansur al-Nasai, Zaid bin Yahya bin Ubaid, Abbdullah bin ‘Abd al-Ḥakim, Abdulllah bin Wahb, Muhammad bin Rumh bin Muhajir al-Mishri, Abu al-Walid Hisyam bin ‘Abd al-Malik al-Ṭayālīsī.

---

<sup>112</sup> Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, h. 256.

Pendapat ulama: Muhammad bin Sa'ad: *Śiqah*, Ahmad bin Sa'ad bin Ibrahim al-Zuhri: *Śiqah*, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal: *Śiqah*, Ishaq bin Manshur: *Śiqah*, Usman bin Said Ad-Darimi: *Śiqah*.

#### 4) Yahyā

Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Said bin Farukh al-Qattan Abū Sa'īd al-Baṣri beliau wafat :258 H dan adapun gurunya adalah Abū Dāwud Sulaimān bin Sulaiman al-Tayālīsī, Husain bin 'Ali al-Ju'fi, Ṣafwan Isa al-Zuhri, 'Abdullah bin Numair, 'Abd al-Rahman bin Mahdi, Ubaidah Ibnu Abī Qurrah, Affān bin Muslim. Muridnya: Ibnu Mājah, Husain bin Ali bin Naṣr al-Tuṣī, Husain bin Ismail al-Mahalli, 'Abd al-Rahman bin Abī Hātim al-Razi.

Pendapat ulama hadis menilai Yahyā: 'Abd al-Rahmān bin Abi Hātim: *Ṣadūq*, Ibnu Hajar: *Ṣadūq*, al-Ṣahabi: *Ṣadūq*.

#### 5) Busyair bin Yasār

Nama lengkapnya adalah Busyair bin Yasār al-Hāris al-Anṣārī al-Madani.<sup>113</sup> Adapun gelarnya adalah Abū Kaysan. Dia adalah seorang ulama yang alim dan hafidz, yang keahliannya dalam disiplin fiqh sangat baik.<sup>114</sup> Untuk mendapatkan ilmu dan hadis beliau memulai perjalanannya dalam belajar berbagai kota. Bahkan beliau sangat ketat dalam disiplin ilmu pengetahuan. Dan dia mengambil hadis dari beberapa imam hadis dan bahkan masih sempat bertemu dengan guru-guru hadis pada periode pertama seperti: Anas bin Malik, Jabir bin Abdullah, Husain bin Mihsan, Suwaid bin Nu'man, Muhayisah bin Mas'ūd, Sahal bin Abū Hasmah dan

---

<sup>113</sup>Abi al-Hasan Ahmad ibn 'Abdullah ibn Salih al-'Ajli, *Ma'rifah al-Siqah*, Juz IV, (Cet. I; Maktabah al-Dar bi al-Madinah al-Munawwarah, 1405 H), h 73.

<sup>114</sup>Abdi Rahman bin Aby Hasyim Muhammad bin Idaris Abu Muhammad al-Raziy al-Tamimy, *al-Jar wal-Ta'dil*, Juz II, h..394.

Rāfi' bin Khadīj. Adapun orang-orang yang mengambil hadis dari beliau adalah banyak sekali seperti: Rabiah bin Abi Abdurrahman, Walid bin Kasir, Muhammad bin Ishaq bin Yassar, Yahya bin Sa'id dan Uqbah bin Jubair dan masih banyak lagi muridnya yang lain yang peneliti belum sempat sebutkan.<sup>115</sup>

Dari berbagai kalangan ulama hadis mereka mengatakan bahwasanya Busyair bin Yassar termasuk orang yang *siqah*. Muhammad bin Sa'ad memberi gelar kebesaran Busyair bin Yasār al-Anṣārī al-Madani yaitu *syaiḥ al-kabīr* dan faqīh. Sedangkan menurut al-Nasā'ī bahwasanya beliau adalah *siqah*.<sup>116</sup>

#### 6) Sahl bin Abū Haṣmah

Nama lengkapnya adalah Sahl bin 'Abdullah bin Abū Haṣmah Amir bin Sa'adah bin Amir bin 'Adi bin Jasyam bin Majda'ah bin al-Haris bin al-Khazraj al-Ansari.<sup>117</sup> Adapun nama panggilannya adalah Abdullah dan ada yang mengatakan nama panggilannya adalah Amir. Sahl bin Abu Haṣmah meriwayatkan langsung dari Nabi Muhammad Saw., Zaid bin Ṣābit dan Muhammad bin Maslamah.

Dalam kitab *Tahzib al-Kamal*, al-Mizzi menyebutkan banyak orang yang meriwayatkan dari Sahal bin Abu Hatsmah, diantaranya adalah: Nafi' bin Jubair bin Mut'im, Saleh bin Khawwat bin Jubair, Abdurrahman bin Mas'ud bin Niyar, Urwah bin Zubair, Ibnu Akhi Muhammad bin Sulaiman bin Abū Haṣmah, Busyair bin Yassar, Muhammad bin Muslim bin Syihab al-Zuhri, dan Abū Laila bin Abdullah bin 'Abd al-Raḥman bin Sahal al-Ansari.<sup>118</sup>

<sup>115</sup> Ahmad bin 'Ali Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, h.187.

<sup>116</sup> Ahmad bin 'Ali Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, h. 238.

<sup>117</sup> Ahmad bin 'Ali Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib* h. 122.

<sup>118</sup> Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, h. 178.

Para ulama-ulama kritikus hadis bersepakat bahwasanya Sahal bin Hasmah termasuk *Bashari siqah*, dan Ibnu Hibbān menyebutkan namanya dalam kitab *al-siqah*, ia termasuk orang yang alim dalam bidang al-Quran dan fiqhi. Dari berbagai penilaian ulama di atas terhadap Sahal bin Hasmah, ulama pun telah bersepakat bahwasanya Sahal bin Yasar terkenal atas keagungannya, ke *siqahan*, kekuatan hafalan, kemahiran dan keutamaan beliau. Dengan demikian, Sahal bin Hasmah dari Busyair bin Yasar dapat di buktikan dengan alasan sebagai berikut:

- (a) Dilihat dari ketersambungan sanad maka bisa ditinjau dari daftar guru atau murid diantara mereka. Dalam keterangan Busyair bin Yasar sangat jelas tercantum nama Sahal bin Hasmah sebagai guru, dan nama Busyair bin Yasar di dalam catatan murid Sahal bin Hasmah .
- (b) Dari berbagai keterangan yang diuraikan sangatlah jelas bahwa adanya pertemuan atau ketersambungan sanad dalam riwayat tersebut.
- (c) Peneliti menilai bahwa keduanya adalah rawi yang *adil* dan *dhabit (siqah)* dengan melihat beberapa penilaian ulama kritikus hadis yang menggunakan ungkapan *hafiz, siqah, dan faqih* Karena dengan menggunakan ungkapan-ungkapan di atas itu menunjukkan telah terpenuhinya aspek ke*adil*-an dan ke*dhabitan* rawi.

#### 7) Rāfi' bin Khadij

Adapun nama lengkapnya adalah Rafi' bin Khadij bin Rafi' bin Adi bin Tasyid bin Jusyam bin Harisah bin al-Haris bin al-Khazraj bin Umar bin Malik bin al-Aus al-Anshari al-Harisiyyu.<sup>119</sup> Mengenai tentang tahun wafat beliau ulama berselisih ada yang mengatakan bahwa beliau wafat 73 H ini pendapat yang di

<sup>119</sup>Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, h. 22-23.

perpegang oleh Yahya bin Bukair. Tetapi pendapat al-Wāqidi mengatakan beliau wafat pada tahun 74 H. Dia adalah salah satu sahabat yang meriwayatkan hadis langsung dari Nabi Muhammad Saw. Kunyahnya adalah Abu Abdullah dan ada pula yang mengatakan Abu Rafi' al-Madani. Beliau termasuk salah satu sahabat Rasulullah Saw. yang berdomisili di Madinah.<sup>120</sup> Di dalam sebuah kitab disebutkan bahwa Rafi' bin Khadij langsung meriwayatkan hadis Nabi Muhammad Saw., ia juga meriwayatkan hadis dari pamannya yaitu Dzuhair bin Rafi'.

Dan adapun orang-orang yang pernah berguru kepada Rafi bin Khadij adalah Tsabit bin Anas bin Dzuhair bin Rafi', Salim bin Abdullah bin Umar, Saib bin Yazid, Said bin Musayyab, Sulaiman bin Yasar, Abdullah bin Umar bin al-Khattab, Abdullah bin Umar bin Usman bin Affan, Atha' bin Rabah, Busyair bin Yasar, Muhammad bin Muslim bin Syihab az-Zuhri dan masih banyak lagi dari kalangan sahabat yang peneliti tidak sempat menyebutkan semuanya.<sup>121</sup>

Kualitas dan kapasitas Rafi bin Khadij tidak diragukan, seperti halnya keterangan-keterangan di atas yang menggambarkan pengakuan para kritikus hadis dan kesaksian-kesaksian imam hadis lainnya. Bahkan Rafi' bin Khadij adalah salah satu sahabat yang pernah bersama Rasulullah Saw. dalam perang Uhud dan perang Handak. Dan bahkan Rasulullah Saw. bersabda: Saya akan bertemu Rafi' bin Khadij di hari kiamat nanti. Inilah keistimewaan yang dimiliki oleh Rafi bin Khadij.<sup>122</sup>

Bahkan Khalid bin Yazid al-Hadiyyu berkata beliau adalah orang Tsiqah. Dan masih banyak sanjungan-sanjungan ulama hadis lainnya mengenai Rafi' bin

---

<sup>120</sup> Ahmad bin 'Ali Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, h. 585.

<sup>121</sup> Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, h. 23.

<sup>122</sup> Syams al-Din Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad, *Siar al-A'lam al-Nubla* h. 181.



Khadij yakni tokoh hadis. Yang pada dasarnya para ulama-ulama sangat menyepakati bahwa Rafi' bin Khadij adalah tokoh hadis yang terkenal akan kesopanan, toleransi, kecintaannya terhadap orang lain, kehati-hatiannya dalam meriwayatkan hadis, kecermatan, kezuhudan, dan kefakihannya.<sup>123</sup> Selain dari kapasitas Rafi' bin Khadij dalam ilmu hadis maka peneliti dapat menilai bahwa hadis yang diriwayatkan dapat diterima. Selain penilaian dari segi kapasitas keilmuan beliau hadisnya dapat diterima.

Dengan beberapa keterangan ulama bahwa Rafi' bin Khadij berguru langsung ke Rasulullah dan beliau juga menyertai Rasulullah Saw. dalam beberapa perang bahkan beliau sangat berperang penting didalamnya ini mengindikasikan bahwa riwayat Rafi bin Khadij dari Rasulullah sah, kuat dan *muttasil*. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya nama Rasulullah dalam daftar guru Rafi' bin Khadij.

Mengamati keterangan-keterangan periwayat di atas, maka dapat disimpulkan adanya ketersambungan sanad dari sahabat sampai ke *mukharrij*. Kemungkinan pertemuan dan periwayatan Muslim dari Qutaibah bin Sa'id, kemudian periwayatan Lai's dari Yahya yang meriwayatkan dari Busyair bin Yasar yang mengambil riwayat dari Sahal bin Abū Hasmah kemudian dari Rāfi' bin Khadij. Dengan penjelasan ini didukung oleh keterangan-keterangan dalam biografi yang mencantumkan nama guru dan murid masing-masing.

Dan keterangan bahwa di antara mereka ada murid yang melakukan rihlah ke tempat lain untuk mengambil ḥadīṣ di tempat gurunya berdomisili, dan sebaliknya ada murid yang melakukan rihlah untuk mencari ḥadīṣ di tempat gurunya berdomisili. Bahkan ada yang tinggal dalam satu daerah. Keterangan-keterangan di

---

<sup>123</sup> Ahmad bin 'Ali Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, h. 585.

atas juga diperkuat dengan sigat *ḥaddasanā* yang digunakan oleh *mukharrij* sampai ke Rasulullah Saw. Ketersambungan sanad hadis ini juga semakin kuat dengan terpenuhinya kriteria keadilan dan ke-*ḍabit*-an semua rawi. Hal ini dibuktikan dengan adanya penilaian ulama terhadap masing-masing rawi dengan pernyataan *siqah*, *faqih*, *ṣadūq*, *ḥāfiẓ*, dan *ṣyaikh kabīr* dan pernyataan lain yang menunjukkan keadilan dan ke-*ḍabit*-an rawi tersebut.

#### d. Kritik Matan

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap sanad hadis maka ditemukan bahwa sanad hadis yang telah diteliti *ṣahīh* karena memenuhi beberapa syarat yaitu: *Ittiṣāl al-Sanad* (sanad bersambung), *‘Adālah al-Ruwāt* (keadilan para rawi), dan *Tām al-Ḍabt* (kesempurnaan hafalan perawi), sehingga memenuhi syarat untuk melakukan kritik terhadap matan hadis.

Selanjutnya peneliti akan melakukan analisis terhadap matan hadis dengan merujuk kepada langkah-langkah yang telah dijelaskan sebelumnya.

Al-Imām Mālik

فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَخْلِفُونِ خَمْسِينَ يَمِينًا، وَتَسْتَحِقُّونَ دَمَ صَاحِبِكُمْ أَوْ قَاتِلِكُمْ؟  
قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَمْ نَشْهَدْ، وَلَمْ نَحْضُرْ،  
فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
«فَتَبَرَّكُمْ يَهُودُ بِخَمْسِينَ يَمِينًا»، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ،  
كَيْفَ نَقْبَلُ أَيْمَانَ قَوْمٍ لَوْ قَارِ؟ [ص: ٨٧٩] يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ:  
فَرَعَمَ بُشَيْرُ بْنُ يَسَارٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «وَدَّاهُ مِنْ عِنْدِهِ»

- يُرِيدُ الْيَسَرَ - فَتَكَلَّمَ حُوَيْصَةُ، ثُمَّ تَكَلَّمَ مُحَيِّصَةُ،  
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا أَنْ يَدُوا صَاحِبَكُمْ،  
وَأَمَّا أَنْ يُؤْذِنُوا بِحَرْبٍ»، فَكَتَبَ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ذَلِكَ،  
فَكَتَبُوا: إِنَّا وَاللَّهِ مَا قَتَلْنَاهُ، [ص: ٨٧٨]

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحُوَيْصَةَ وَمُحَيِّصَةَ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ:  
«أَتَحْلِفُونَ وَتَسْتَحِقُّونَ دَمَ صَاحِبِكُمْ؟» فَقَالُوا: لَا، قَالَ:  
«أَفَتَحْلِفُ لَكُمْ يَهُودُ؟» قَالُوا: لَيْسُوا بِمُسْلِمِينَ،  
فَوَدَّاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عِنْدِهِ،  
فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ بِمَائَةِ نَاقَةٍ حَتَّى أُدْخِلَتْ عَلَيْهِمُ الدَّارُ،  
قَالَ سَهْلٌ لَقَدْ رَكَضْتَنِي مِنْهَا نَاقَةٌ حَمْرَاءُ قَالَ مَالِكٌ: «الْفَقِيرُ هُوَ الْبُئْرُ»

Al-Imām Aḥmad:3

، وَعَمَّاهُ حُوَيْصَةُ وَمُحَيِّصَةُ فَذَهَبَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ يَتَكَلَّمُ  
عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: " الْكَبِيرُ، الْكَبِيرُ "،  
فَتَكَلَّمَ أَحَدُ عَمِيهِ - إِنَّمَا حُوَيْصَةُ، وَإِنَّمَا مُحَيِّصَةُ  
، قَالَ سُفْيَانُ: نَسِيتُ أَمَهُمَا (٢) الْكَبِيرُ مِنْهُمَا - فَقَالَ (٣)  
: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا وَجَدْنَا عَبْدَ اللَّهِ قَتِيلًا فِي قَلْبٍ مِنْ قُلُبِ خَيْبَرَ،  
ثُمَّ ذَكَرَ يَهُودَ وَشَرَّهُمْ وَعَدَاوَتَهُمْ، قَالَ: " لِيُنْقِصَ مِنْكُمْ حَسَنُونَ: إِنَّ يَهُودَ قَتَلْتُهُ  
" قَالُوا: كَيْفَ تُنْقِصُ عَلَى مَا لَمْ تَرَ؟ قَالَ: " فَتَبَرَّكُمُ يَهُودُ بِخَمْسِينَ يَحْلِفُونَ أَنَّهُمْ لَمْ يَقْتُلُوهُ "  
(٤) قَالُوا: كَيْفَ تَرْضَى بِإِيمَانِهِمْ، وَهُمْ مُشْرِكُونَ،

قَالَ: فَوَدَّاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عِنْدِهِ،  
فَرَكَضْتَنِي بِكَرَّةٍ مِنْهَا (٥) ، قِيلَ: لِسُفْيَانَ فِي الْحَدِيثِ:  
" وَتَسْتَحِقُّونَ دَمَ صَاحِبِكُمْ؟ "

: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِحُويَصَةَ،  
وَمُحَيَصَةَ، وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ: " أَخْلِفُونِ وَتَسْتَحِفُّونَ دَمَ صَاحِبِكُمْ؟  
" قَالُوا: لَا، قَالَ: " فَتَخْلِفُ يَهُودُ؟ " قَالُوا: لَيْسُوا بِمُسْلِمِينَ،  
فَوَدَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عِنْدِهِ (٢)

4

. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " كَبَّرَ الْكَبِيرَ " .  
قَالَ: فَتَكَلَّمَا فِي أَمْرِ صَاحِبَيْمَا، قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
" اسْتَحِفُّوا صَاحِبَكُمْ أَوْ قَتِيلَكُمْ بِإِيمَانِ خَمْسِينَ مِنْكُمْ  
" قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَمْرٌ لَمْ نَشْهَدْهُ (١)  
، فَكَيْفَ نَخْلِفُ؟ قَالَ: " فَتَبْرَأُكُمْ يَهُودُ بِخَمْسِينَ أَيْمَانًا مِنْهُمْ  
" فَقَالُوا: قَوْمٌ كَفَّارٌ. قَالَ: فَوَدَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَبْلِهِ قَالَ:  
" فَدَخَلْتُ مِنْ بَدَأِ لَهُمْ، فَكَرَضْتَنِي نَاقَةً مِنْ تِلْكَ الْإِبِلِ الَّتِي  
وَدَاهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَجُلَيْهَا رَكْضَةً " (٢)

Al-Imām al-Dārimī 5

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْكُبَرَى، الْكُبَرَى»  
قَالَ: فَاسْتَأْخَرَ، فَتَكَلَّمَ حُويَصَةُ وَمُحَيَصَةُ، ثُمَّ هُوَ،  
[ص: ١٥٢٠] فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
«نُسَمُّونَ قَاتِلَكُمْ، ثُمَّ تَخْلِفُونَ عَلَيْهِ خَمْسِينَ يَمِينًا،  
ثُمَّ نُسَلِّمُهُ إِلَيْكُمْ» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا كُنَّا لِنَخْلِفَ عَلَى مَا لَا نَعْلَمُ  
مَا نَدْرِي مِنْ قَتْلِهِ، إِلَّا أَنَّ يَهُودَ عَدُونَنَا،  
وَبَيْنَ أَظْهُرِهِمْ قُتِلَ، قَالَ: «فَيَخْلِفُونَ لَكُمْ بِاللَّهِ إِنَّهُمْ  
لِبُرَاءَاءٍ مِنْ دَمِ صَاحِبِكُمْ، ثُمَّ يَبْرَأُونَ مِنْهُ»  
قَالُوا: مَا كُنَّا لِنَقْبَلَ أَيْمَانَ يَهُودَ مَا فِيهِمْ أَكْبَرُ مِنْ أَنْ يَخْلِفُوا عَلَى إِيٍّ،  
قَالَ: «فَوَدَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عِنْدِهِ بِمِائَةِ نَاقَةٍ»

6

: «انْطَلَقَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَهْلٍ، وَمُحَيِّصَةُ بْنُ مَسْعُودٍ بْنِ زَيْدٍ إِلَى خَيْبَرَ وَهِيَ يَوْمَئِذٍ صُلْحٌ»

إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَهَبَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ يَتَكَلَّمُ،

فَقَالَ: «كَبَّرَ كَبَّرٌ» وَهُوَ أَحَدُ الْقَوْمِ، فَسَكَتَ فَتَكَلَّمَ

، فَقَالَ: «تُخْلِفُونَ وَتَسْتَحِقُّونَ قَاتِلَكُمْ، أَوْ صَاحِبَكُمْ» ،

قَالُوا: وَكَيْفَ تَخْلِفُ وَلَمْ تَشْهَدْ وَلَمْ تَرَ؟ قَالَ: «فَتَبَرَّيْكُمْ يَهُودُ بِخَمْسِينَ» ،

فَقَالُوا: كَيْفَ نَأْخُذُ أَيْمَانَ قَوْمٍ كُفَّارٍ، فَعَقَلَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عِنْدِهِ

7

، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمُحَيِّصَةَ: «كَبَّرَ كَبَّرٌ» يُرِيدُ الْبَيْتَ،

فَتَكَلَّمَ حُويَصَةُ، ثُمَّ تَكَلَّمَ مُحَيِّصَةُ،

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا أَنْ يَدُوا صَاحِبَكُمْ،

وَأَمَّا أَنْ يُؤْذِنُوا بِحَرْبٍ» ، فَكَتَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ بِهِ،

فَكَتَبَ مَا قَتَلْنَاهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحُويَصَةَ وَمُحَيِّصَةَ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ:

«اتَّخِذُوا، وَتَسْتَحِقُّونَ دَمَ صَاحِبِكُمْ؟» ، قَالُوا: لَا،

قَالَ: «أَفَتُخْلِفُ لَكُمْ يَهُودُ؟» ، قَالُوا: لَيْسُوا بِمُسْلِمِينَ،

فَوَدَّاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عِنْدِهِ مِائَةَ نَاقَةٍ حَتَّى أُدْخِلَتْ الدَّارَ،

قَالَ سَهْلٌ: فَرَكَضْتَنِي مِنْهَا نَاقَةً

8

، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَبَّرَ الْكَبَّرُ» -

قَالَ يَحْيَى: يَعْني: لِيَلِي الْكَلَامَ الْأَكْبَرُ

- فَتَكَلَّمُوا فِي أَمْرِ صَاحِبِهِمْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

"أَنْتُمْ تَسْتَحِقُّونَ قَتِيلَكُمْ - أَوْ قَالَ: صَاحِبَكُمْ - بِأَيْمَانِ خَمْسِينَ مِنْكُمْ"

قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَمْرٌ لَمْ تَرَهُ. قَالَ: «فَتَبَرَّيْكُمْ يَهُودُ فِي أَيْمَانِ خَمْسِينَ مِنْهُمْ»

قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَوْمٌ كَفَّارٌ. فَوَدَاهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَبْلِهِ،  
 قَالَ سَهْلٌ: فَأَذْرَكْتُ نَاقَةً مِنْ تِلْكَ الْإِبِلِ، فَدَخَلْتُ مِرْبَدًا لَهُمْ فَرَكَضْتِي بِرِجْلَيْهَا،  
 قَالَ اللَّيْثُ: حَدَّثَنِي يَحْيَى، عَنْ بُشَيْرٍ، عَنْ سَهْلٍ  
 ١: قَالَ يَحْيَى: حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ: مَعَ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ،  
 وَقَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ بُشَيْرٍ، عَنْ سَهْلٍ، وَخَذَهُ

Al-Imām Muslim 9

فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَبِّرِ الْكُبْرَ فِي الْبَيْتِ»  
 ، فَصَمَتَ، فَتَكَلَّمَ صَاحِبَاهُ، وَتَكَلَّمَ مَعَهُمَا،  
 فَذَكَرُوا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقْتَلَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَهْلٍ،  
 فَقَالَ لَهُمْ: «أَتَخْلِفُونَ خَمْسِينَ يَمِينًا فَتَنْسَحِقُونَ صَاحِبَكُمْ أَوْ قَاتِلَكُمْ»،  
 قَالُوا: وَكَيْفَ نَخْلِفُ، وَلَمْ نَشْهَدْ؟ قَالَ: «فَتُبِّرْكُمْ يَهُودُ بِخَمْسِينَ يَمِينًا»  
 ، قَالُوا: وَكَيْفَ نَقْبَلُ أَيْمَانَ قَوْمٍ كَفَّارٍ؟  
 فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَى عَقْلَهُ

، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَبِّرِ الْكُبْرَ»،  
 أَوْ قَالَ: «لِيَبْدَأَ الْأَكْبَرُ»، فَتَكَلَّمَا فِي أَمْرِ صَاحِبَيْهَا،  
 فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَقْسِمُ خَمْسُونَ مِنْكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِنْهُمْ،  
 فَيُدْفَعُ بِرُمْتَيْهِ»، قَالُوا: أَمْرٌ لَمْ نَشْهَدْ، كَيْفَ نَخْلِفُ؟  
 قَالَ: «فَتُبِّرْكُمْ يَهُودُ بِأَيْمَانِ خَمْسِينَ مِنْهُمْ»، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ،  
 قَوْمٌ كَفَّارٌ؟ قَالَ: فَوَدَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَبْلِهِ،  
 قَالَ سَهْلٌ: فَدَخَلْتُ مِرْبَدًا لَهُمْ يَوْمًا فَرَكَضْتِي نَاقَةً مِنْ تِلْكَ الْإِبِلِ رَكْضَةً بِرِجْلَيْهَا،  
 قَالَ حَمَّادٌ: هَذَا أَوْ نَحْوُهُ،

، فَذَكَرُوا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَأْنَ عَبْدِ اللَّهِ وَحَيْثُ قُتِلَ،  
 فَرَعَمَ بُشَيْرٌ وَهُوَ يُحَدِّثُ عَمَّنْ أَذْرَكَ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

أَنَّهُ قَالَ لَهُمْ: «تَخْلِفُونَ خَمْسِينَ يَمِينًا وَتَسْتَحِقُّونَ قَاتِلَكُمْ أَوْ صَاحِبَكُمْ»،  
 قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا شَهِدْنَا وَلَا حَضَرْنَا، فَرَعَمَ أَنَّهُ  
 قَالَ: «فَتَبَرُّكُمْ يَهُودُ بِخَمْسِينَ»، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ،  
 كَيْفَ نَقْبَلُ أَيْمَانَ قَوْمٍ كُفَّارٍ؟  
 فَرَعَمَ بُشَيْرٌ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَقَلَهُ مِنْ عِنْدِهِ،

10

، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمُحَيِّصَةَ: «كَبِّرْ كَبْرًا»،  
 يُرِيدُ السِّنَّ، فَتَكَلَّمَ حُوَيْصَةُ، ثُمَّ تَكَلَّمَ مُحَيِّصَةُ،  
 فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا أَنْ يَدُوا صَاحِبَكُمْ،  
 وَإِنَّمَا أَنْ يُؤْذِنُوا بِحَرْبٍ»، فَكَتَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ فِي ذَلِكَ،  
 فَكَتَبُوا إِنَّا وَاللَّهِ مَا قَتَلْنَاهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحُوَيْصَةَ،  
 وَمُحَيِّصَةَ، وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ: «تَخْلِفُونَ وَتَسْتَحِقُّونَ دَمَ صَاحِبِكُمْ؟»  
 قَالُوا: لَا، قَالَ: «فَتَخْلِفُ لَكُمْ يَهُودُ»، قَالُوا: لَيْسُوا بِمُسْلِمِينَ،  
 فَوَادَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عِنْدِهِ،  
 فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَائَةَ نَاقَةٍ حَتَّى أُدْخِلَتْ عَلَيْهِمُ الدَّارُ،  
 فَقَالَ سَهْلٌ: فَلَقَدْ رَكَضَتْنِي مِنْهَا نَاقَةٌ حَمْرَاءُ

Al-Imām Ibnu Mājah 11

، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمُحَيِّصَةَ: «كَبِّرْ، كَبْرًا»،  
 يُرِيدُ السِّنَّ، فَتَكَلَّمَ حُوَيْصَةُ، ثُمَّ تَكَلَّمَ مُحَيِّصَةُ،  
 فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا أَنْ يَدُوا صَاحِبَكُمْ،  
 وَإِنَّمَا أَنْ يُؤْذِنُوا بِحَرْبٍ». فَكَتَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ فِي ذَلِكَ،  
 فَكَتَبُوا: إِنَّا وَاللَّهِ مَا قَتَلْنَاهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 لِحُوَيْصَةَ وَمُحَيِّصَةَ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ: «تَخْلِفُونَ وَتَسْتَحِقُّونَ دَمَ صَاحِبِكُمْ؟»  
 قَالُوا: لَا، قَالَ: «فَتَخْلِفُ لَكُمْ يَهُودُ؟» قَالُوا: لَيْسُوا بِمُسْلِمِينَ.

فَوَدَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عِنْدِهِ،  
فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِائَةَ نَاقَةٍ،  
حَتَّى أُدْخِلَتْ عَلَيْهِمُ الدَّارُ. قَالَ سَهْلٌ: فَلَقَدْ رَكَضْتَنِي مِنْهَا نَاقَةٌ حَمْرَاءُ

Al-Imām Abū Dāūd 12

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْكُفْرُ الْكُبْرُ»  
أَوْ قَالَ: «لِيَبْدَأَ الْأَكْبَرُ» فَتَكَلَّمَا فِي أَمْرِ صَاحِبَيْهَا،  
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يُقْسِمُ خَمْسُونَ مِنْكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِنْهُمْ فَيُدْفَعُ بِرُمَّتِهِ»  
قَالُوا: أَمَرَ لَمْ نَشْهَدْهُ كَيْفَ خُلِفَ؟ قَالَ: «فَتَبَرَّكُمْ يَهُودُ بِأَيْمَانِ خَمْسِينَ مِنْهُمْ»  
قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَوْمٌ كَفَّارٌ، قَالَ: فَوَدَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَبْلِهِ،  
قَالَ سَهْلٌ: «دَخَلْتُ مِرْبَدًا لَهُمْ يَوْمًا فَرَكَضْتَنِي نَاقَةً مِنْ تِلْكَ الْأَيْلِ رَكَضَةً بِرَجُلِهَا»،  
قَالَ حَمَّادٌ: هَذَا أَوْ نَحْوُهُ قَالَ أَبُو دَاوُدَ: رَوَاهُ بَشَرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ،  
وَمَالِكٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ قَالَ: فِيهِ «أَتَخْلِفُونَ خَمْسِينَ يَمِينًا وَتَسْتَحْجُونَ دَمَ صَاحِبِكُمْ أَوْ قَاتِلِكُمْ؟»  
وَلَمْ يَذْكُرْ بَشَرٌ دَمًا، وَقَالَ عَبْدُهُ، عَنْ يَحْيَى،  
كَمَا قَالَ حَمَّادٌ: وَرَوَاهُ ابْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ يَحْيَى فَبَدَأَ بِقَوْلِهِ:  
«تَبَرَّكُمْ يَهُودُ بِخَمْسِينَ يَمِينًا، يَخْلِفُونَ»  
وَلَمْ يَذْكُرِ الْإِسْتِخْقَاقَ، قَالَ أَبُو دَاوُدَ: «وَهَذَا وَهُمْ مِنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ»

15

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN  
M A K A S S A R

، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَتَرُ كِتْرٍ»  
يُرِيدُ الْبَيْتَ، فَتَكَلَّمْ حَوِيصَهُ، ثُمَّ تَكَلَّمْ مُحْيِصَهُ،  
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا أَنْ يَدُوا صَاحِبَكُمْ وَإِنَّمَا أَنْ يُؤَدُّوا بِحَرْبٍ»  
فَكَتَبَ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَلِكَ،  
فَكَتَبُوا إِنَّا وَاللَّهِ مَا قَتَلْنَاهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِحَوِيصَةٍ وَمُحْيِصَةٍ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ  
«أَتَخْلِفُونَ وَتَسْتَحْجُونَ دَمَ صَاحِبِكُمْ؟»  
قَالُوا: لَا، قَالَ: «فَتَخْلِفْ لَكُمْ يَهُودُ» قَالُوا: لَيْسُوا مُسْلِمِينَ،



فَوَدَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عِنْدِهِ، فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ مِائَةَ نَاقَةٍ حَتَّى أُدْخِلَتْ عَلَيْهِمُ النَّارُ  
قَالَ سَهْلٌ: «لَقَدْ رَكَضْتَنِي مِنْهَا نَاقَةٌ حُمْرَاءُ»

16

أَنْ نَفَرًا مِنْ قَوْمِهِ انْطَلَقُوا إِلَى حَبِيرٍ، فَتَنَزَّعُوا فِيهَا،  
فَوَجَدُوا أَحَدَهُمْ قَتِيلًا، فَقَالُوا لِلَّذِينَ وَجَدُوهُ عِنْدَهُمْ:  
فَقَتَلْتُمْ صَاحِبَنَا، فَقَالُوا: مَا قَتَلْنَاهُ [ص: ١٧٩] وَلَا عَلِمْنَا قَاتِلًا،  
فَانْطَلَقْنَا إِلَى نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،  
قَالَ فَقَالَ لَهُمْ «تَأْتُونِي بِالْبَيِّنَةِ عَلَى مَنْ قَتَلَ هَذَا»  
قَالُوا: مَا لَنَا بِبَيِّنَةٍ، قَالَ: «فِيخْلِفُونَ لَكُمْ»  
قَالُوا: لَا تَرْضَى بِإِيمَانِ الْيَهُودِ، فَكَرِهَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُبْطِلَ دَمَهُ،  
فَوَدَاهُ مِائَةً مِنْ إِبِلِ الصَّدَقَةِ

17

: أَصْبَحَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ مَقْتُولًا بِحَبِيرٍ،  
فَانْطَلَقَ أَوْلِيَائُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرُوا ذَلِكَ لَهُ،  
فَقَالَ: «لَكُمْ شَاهِدَانِ يَشْهَدَانِ عَلَى قَتْلِ صَاحِبِكُمْ؟»  
قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَمْ يَكُنْ ثُمَّ أَحَدٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ،  
وَأِنَّمَا هُمْ يَهُودٌ وَقَدْ يَجْتَرِئُونَ عَلَى أَغْطَمِ مِنْ هَذَا،  
قَالَ: «فَاخْتَارُوا مِنْهُمْ خَمْسِينَ فَاسْتَخْلَفُوهُمْ فَأَبَوْا،  
فَوَدَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عِنْدِهِ»  
إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَبَ إِلَى يَهُودِ  
«أَنَّهُ قَدْ وَجَدَ بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ قَتِيلٌ قُدُوهُ»،

فَكَتَبُوا يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ خَمْسِينَ يَمِينًا مَا قَتَلْنَاهُ وَلَا عَلِمْنَا قَاتِلًا،  
قَالَ: «فَوَدَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عِنْدِهِ بِمِائَةِ نَاقَةٍ»

، قَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَثْرَ الْكُبَرِ

فَصَمَتَ وَتَكَلَّمَ صَاحِبَاهُ ثُمَّ تَكَلَّمَ مَعَهُمَا،

فَذَكَرُوا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقْتَلَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَهْلٍ،

فَقَالَ لَهُمْ: أَتَخْلِفُونَ خَمْسِينَ يَمِينًا فَتَسْتَجِفُّونَ صَاحِبَكُمْ أَوْ قَاتِلَكُمْ؟

قَالُوا: وَكَيْفَ نَخْلِفُ وَلَمْ نَشْهَدْ؟ قَالَ: فَتَبَرُّكُمْ يَهُودُ بِخَمْسِينَ يَمِينًا،

قَالُوا: وَكَيْفَ نَقْبَلُ أَيْمَانَ قَوْمٍ كُفَّارٍ،

فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَى عَقْلَهُ.

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ،

قَالَ: أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ بُشَيْرِ بْنِ بَسَّارٍ،

عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَنْظَلَةَ، وَرَافِعِ بْنِ حَدِجٍ، نَحْوَ هَذَا الْحَدِيثِ بِمَعْنَاهُ.

هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ،

وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا الْحَدِيثِ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي الْقِسَامَةِ

وَقَدْ رَأَى بَعْضُ فُقَهَاءِ الْمَدِينَةِ الْقَوْدَ بِالْقِسَامَةِ،

وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَهْلِ الْكُوفَةِ وَعَبْرَهُمْ

إِنَّ الْقِسَامَةَ لَا تُوجِبُ الْقَوْدَ، وَإِنَّمَا تُوجِبُ الدِّيَّةَ.

Al-Imām al-Nasā'ī 19

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَثْرَ كِبَرٍ»

وَتَكَلَّمَ حَوَاصُّهُ، ثُمَّ تَكَلَّمَ مُحَاصُّهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا أَنْ يَدُوا صَاحِبَكُمْ،

وَإِنَّمَا أَنْ يُؤْذَنُوا بِحَرْبٍ» فَكَتَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ذَلِكَ، فَكَتَبُوا:

إِنَّا وَاللَّهِ مَا قَتَلْنَاهُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَوَاصِّهِ وَمُحَاصِّصَةِ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ:

«تَخْلِفُونَ وَتَسْتَجِفُّونَ دَمَ صَاحِبِكُمْ؟» قَالُوا: لَا، قَالَ: «فَتَخْلِفُ لَكُمْ يَهُودُ؟»

قَالُوا: لَيْسُوا مُسْلِمِينَ. فَقَوَّاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

مِنْ عِنْدِهِ فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ بِمَائَةِ نَاقَةٍ حَتَّى أُدْخِلَتْ عَلَيْهِمُ الدَّارَ،

قَالَ سَهْلٌ: لَقَدْ رَكَضْتَنِي مِنْهَا نَاقَةٌ حَمْرَاءُ

20

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمُحَيِّصَةَ: «كَثِيرٌ كَبَرٌ»

يُرِيدُ الْبَيْتَ فَتَكَلَّمَ خَوِيسَةَ، ثُمَّ تَكَلَّمَ مُحَيِّصَةُ،

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا أَنْ يَدُوا صَاحِبَكُمْ،

وَأَمَّا أَنْ يُؤَدُّوا بِحَرْبٍ»، فَكَتَبَ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ذَلِكَ،

فَكَتَبُوا إِنَّا وَاللَّهِ مَا قَتَلْنَاهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمُحَيِّصَةَ وَمُحَيِّصَةُ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ:

«أَتَخْلِفُونَ وَتَسْتَجِفُّونَ دَمَ صَاحِبِكُمْ؟»

قَالُوا: لَا. قَالَ: «فَتَخْلِفُ لَكُمْ يَهُودُ»

قَالُوا: لَيْسُوا بِمُسْلِمِينَ فَوَدَّاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عِنْدِهِ فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ بِمَائَةِ نَاقَةٍ حَتَّى أُدْخِلَتْ عَلَيْهِمُ الدَّارُ،

قَالَ سَهْلٌ: لَقَدْ رَكَضْتَنِي مِنْهَا نَاقَةٌ حَمْرَاءُ

21

. فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَثِيرٌ الْكُفْرُ فِي الْبَيْتِ»

فَصَمَّتْ وَتَكَلَّمَ صَاحِبَاهُ، ثُمَّ تَكَلَّمَ مَعَهُمَا، فَذَكَرُوا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقْتَلَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَهْلٍ،

فَقَالَ لَهُمْ: «أَتَخْلِفُونَ خَمْسِينَ يَمِينًا وَتَسْتَجِفُّونَ صَاحِبَكُمْ أَوْ قَاتِلَكُمْ؟»

قَالُوا: كَيْفَ تَخْلِفُ وَلَمْ نَشْهَدْ؟ قَالَ: «فَتَبَرُّكُمْ يَهُودُ بِخَمْسِينَ يَمِينًا»

قَالُوا: وَكَيْفَ نَقْبَلُ أَيْمَانَ قَوْمٍ كُفَّارٍ؟

فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَاهُ عَقْلَهُ

، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْكُفْرُ»

لِيُبَيِّنَ الْأَكْبَرَ فَتَكَلَّمَا فِي أَمْرِ صَاحِبَيْمَا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

وَذَكَرَ كَلِمَةً مَعْنَاهَا: «يُقْسِمُ خَمْسُونَ مِنْكُمْ»

فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَمْرٌ لَمْ نَشْهَدْ كَيْفَ تَخْلِفُ؟

قَالَ: «فَتَبَرُّكُمْ يَهُودُ بِأَيْمَانِ خَمْسِينَ مِنْهُمْ» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ،

قَوْمٌ كُفَّارٌ، فَوَدَّاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَبْلِهِ،

قَالَ: سَهْلٌ فَدَخَلْتُ مِرْبَدًا لَهُمْ فَرَكَضْتَنِي نَافَهُ مِنْ تِلْكَ الْإِبِلِ

22

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَبَّرَ الْكُبْرُ»  
فَسَكَتَ، فَتَكَلَّمَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اتَّخِلْفُونَ بِخَمْسِينَ يَمِينًا مِنْكُمْ،  
فَتَسْتَجِثُّونَ دَمَ صَاحِبِكُمْ أَوْ قَاتِلِكُمْ؟» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ،  
كَيْفَ نَخْلِفُ وَلَمْ نَشْهَدْ وَلَمْ نَرِ؟ قَالَ: «تُبَرِّئُكُمْ يَهُودُ بِخَمْسِينَ يَمِينًا»  
قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ نَأْخُذُ أَيْمَانَ قَوْمٍ كُفَّارٍ؟  
فَعَقَلَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عِنْدِهِ

27

فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَبَّرَ الْكُبْرُ»  
وَهُوَ أَخَذْتُ الْقَوْمَ، فَسَكَتَ، فَتَكَلَّمَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اتَّخِلْفُونَ بِخَمْسِينَ يَمِينًا مِنْكُمْ،  
وَتَسْتَجِثُّونَ قَاتِلَكُمْ أَوْ صَاحِبَكُمْ؟» فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ نَخْلِفُ،  
وَلَمْ نَشْهَدْ، وَلَمْ نَرِ؟ فَقَالَ: «اتَّبَرِّئُكُمْ يَهُودُ بِخَمْسِينَ؟»  
فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ نَأْخُذُ أَيْمَانَ قَوْمٍ كُفَّارٍ؟  
فَعَقَلَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عِنْدِهِ

28

فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْكُبْرُ الْكُبْرُ»  
فَتَكَلَّمَ مُحَيِّصُهُ وَخَوِيصُهُ، فَذَكَرُوا شَأْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَهْلٍ،  
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تَخْلِفُونَ خَمْسِينَ يَمِينًا،  
فَتَسْتَجِثُّونَ قَاتِلَكُمْ؟» قَالُوا: كَيْفَ نَخْلِفُ، وَلَمْ نَشْهَدْ، وَلَمْ نُحْضَرْ؟  
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَتُبَرِّئُكُمْ يَهُودُ بِخَمْسِينَ يَمِينًا»  
قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ نَقْبَلُ أَيْمَانَ قَوْمٍ كُفَّارٍ؟  
قَالَ: فَوَدَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بُشِيرٌ قَالَ لِي سَهْلٌ بِنُ أَبِي حَنْمَةَ:  
لَقَدْ رَكَضْتَنِي فَرِيضَةً مِنْ تِلْكَ الْفَرَائِضِ فِي مِرْبَدٍ لَنَا

29

. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْكُفْرُ الْكُبْرُ»  
 قَالَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا وَجَدْنَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَهْلٍ قَتِيلًا فِي قَلْبٍ مِنْ بَعْضِ قُلُبِ حَنْزَلَةَ،  
 فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ تَهْمُونَ؟» قَالُوا: تَهْمُ الْيَهُودَ.  
 قَالَ: «أَفْتَضِسُمُونَ حَمْسِينَ يَمِينًا أَنَّ الْيَهُودَ قَتَلْتُهُ؟»  
 قَالُوا: وَكَيْفَ نَفْسِمُ عَلَى مَا لَمْ نَرِ؟  
 قَالَ: «فَتَبَرَّكُمُ الْيَهُودُ بِخَمْسِينَ أَنَّهُمْ لَمْ يَقْتُلُوهُ»  
 قَالُوا: وَكَيْفَ تَرْضَى بِإِيمَانِهِمْ وَهُمْ مُشْرِكُونَ؟  
 فَوَدَّاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عِنْدِهِ أَرْسَلَهُ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ

30

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْكُفْرُ الْكُبْرُ»  
 فَقَالَ لَهُمْ: «تَأْتُونَ بِالْبَيِّنَةِ عَلَى مَنْ قَتَلَ؟»  
 قَالُوا: مَا لَنَا بِبَيِّنَةٍ. قَالَ: «فَيُخْلِفُونَ لَكُمْ»  
 قَالُوا: لَا تَرْضَى بِإِيمَانِ الْيَهُودِ،  
 وَكَرِهَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 أَنْ يَبْطُلَ دَمُهُ فَوَدَّاهُ مَائَةً مِنْ إِبِلِ الصَّدَقَةِ «خَالَفَهُمْ عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ»

Setelah peneliti melakukan perbandingan antara satu matan dengan matan yang lain dari 30 jalur diatas maka ditemukan beberapa perbedaan pada matan hadis namun perbedaan tersebut tidak sampai merusak makna sehingga peneliti menyimpulkan bahwa hadis tersebut adalah riwayat Bi al-Ma'nā. Berikut peneliti akan mengklasifikasikan perbedaan lafal matan di beberapa jalur sebagai berikut:

Pada awal matan hadis terdapat enam macam redaksi:

1. Kata كُفْرٌ كَبْرٌ tidak disebutkan pada beberapa riwayat yaitu pada hadis nomor: 2, 3, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 25, 27, 30. Hanya saja

konteks awal pada matan hadis yang lain adalah dimulai dari kata *أَتَخْلِفُونَ* sedangkan sebahagian yang lain menggunakan kata *كَبَّرَ الْكُبْرَ*, juga kata *الْكُبْرَ* «*لِيَبْدَأَ الْأَكْبَرُ*» dan riwayat dari muslim menggunakan *الْكُبْرَ*.

2. Pada konteks hadis 1 itu menggunakan kata *أَتَخْلِفُونَ* sedangkan pada hadis yang lain menggunakan kata *تَخْلِفُونَ* juga ada yang memakai kata bentuk mudhari biasa yakni kata *خَلَفَ* kemudian kata ini terkadang disandingkan dengan bentuk sumpah yang berbeda salah satunya disandingkan dengan «*تَخْلِفُونَ حَمْسِينَ يَمِينًا*».
3. Kata sumpah yang dipakai pada semua jalur riwayat itu berbeda beda misalnya pada hadis no 1 menggunakan kata *يَمِينًا* dan sebahagian yang lain menggunakan kata *إِنَّا وَاللَّهِ* ini terdapat pada riwayat muslim no hadis 10.
4. Pada kalimat ini *أَفْتَقَسِمُونَ حَمْسِينَ يَمِينًا أَنَّ الْيَهُودَ قَتَلْتَهُ؟ قَالُوا: وَكَيْفَ تُقْسِمُ عَلَى مَا لَمْ تَرَ؟* selalu di ulang mengenai tentang kata sumpah itu sendiri sedangkan pada riwayat yang lain hanya disebutkan satu kali saja.
5. Pada no hadis 17 itu menggunakan kata *لَيْسُوا بِمُسْلِمِينَ* dan hadis yang lain ada yang menggunakan *الْيَهُودَ*.
6. Kemudian dari keseluruhan riwayat diatas maka kami melihat bahwa penutup dari riwayat diatas itu memiliki konteks yang berbeda-beda, pertama ada yang menggunakan *مِنْ عِنْدِهِ* dan ada juga *مِنْ تِلْكَ الْأَيَّامِ* dan lain lain sebagainya.
7. Dan kebanyakan pada riwayat ini menggunakan nama-nama perawi berada pada akhir riwayat tersebut seperti *فَوَدَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عِنْدِهِ أَرْسَلَهُ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ*.

Kemudian untuk mengetahui ada tidaknya *syāz* dalam kandungan hadis yang menjadi objek kajian, maka peneliti akan mengaplikasikan kaidah minor terhindar dari *syāz* terhadap hadis tersebut, yaitu:

#### 1. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an

Di dalam al-Qur'an, Allah swt. mengecam setiap pelaku pembunuhan tanpa hak dan alasan yang jelas, apalagi terhadap seorang muslim sebagaimana firman-Nya:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَّةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَدَّقُوا فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدِيَّةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِنَ اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا (٩٢) وَمَنْ يَقتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعْنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا (٩٣)

Terjemahnya:

Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali Karena tersalah (Tidak sengaja), dan barangsiapa membunuh seorang mukmin Karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, Maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. barangsiapa yang tidak memperolehnya, Maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut untuk penerimaan Taubat dari pada Allah. dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja Maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya. (QS. Al-Nisā'/4: 92-93).<sup>124</sup>

Dari ayat di atas, jelaslah bahwa membunuh sesama manusia tanpa alasan yang jelas adalah haram. Maka bagi pelaku pembunuhan wajib dihukum

<sup>124</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Jabal Raudhatul Jannah, 2009), h. 508.

sebagaimana hukum-hukum yang ditetapkan Allah di dalam al-Qur'an. Wali (keluarga) korban pembunuhan berhak untuk menuntut terhadap saudaranya yang dibunuh, sebagaimana yang dilakukan oleh Sahl bin Abī Ḥasmah di dalam hadis yang dikaji.

## 2. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih sahih

Hadis yang dikaji tidak bertentangan dengan hadis yang lebih sahih, bahkan ada beberapa hadis yang mendukung dan memperkuat posisinya sebagai hadis yang sahih dari segi kandungan makna, diantaranya adalah:

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ، وَحَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ أَبُو الطَّاهِرِ: حَدَّثَنَا، وَقَالَ حَزْمَةُ: أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، وَسَلِيمَانُ بْنُ يَسَارٍ، مَوْلَى مَيْمُونَةَ، زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْأَنْصَارِ، «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأَ الْقَسَامَةَ عَلَى مَا كَانَتْ عَلَيْهِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ»<sup>١٢٥</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepadaku Abu At Thahir dan Harmalah bin Yahya dia berkata; Abu Thahir mengatakan; telah menceritakan kepada kami, sedangkan Harmalah berkata; telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahab telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman dan Sulaiman bin Yasar bekas budak Maimunah isteri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dari salah seorang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dari golongan Anshar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah memberlakukan qasamah (sumpah atas tuduhan pembunuhan) seperti yang pernah terjadi pada masa jahiliyah." (HR. Muslim, Ahmad, dan al-Nasā'ī).

## 3. Tidak bertentangan dengan fakta sejarah

Hadis ini sama sekali tidak bertentangan dengan fakta sejarah, dari hadis-hadis yang peneliti cantumkan sebelumnya membuktikan bahwa pada masa Nabi saw. memang pernah dilakukan al-Qasamah. Al-Qasamah itu sendiri merupakan

<sup>125</sup> Al-Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz III, h. 1295.



hukum yang mulai ada semenjak zaman jahiliyah, yang pada masa Nabi hukum tersebut masih diberlakukan.

Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Setiap manusia berhak dipelihara harta, nyawa dan kehormatannya. Sebagaimana sabda Nabi saw.:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ يَحْيَى ابْنُ قَيْسٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، مَوْلَى عَامِرِ بْنِ كُرَيْبٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَخَاسِدُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَبَاعَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا» وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ «بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ، دَمُهُ، وَمَالُهُ، وَعِزُّهُ»<sup>126</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab; Telah menceritakan kepada kami Dawud yaitu Ibnu Qais dari Abu Sa'id budak 'Amir bin Kuraiz dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Janganlah kalian saling mendengki, saling memfitnah, saling membenci, dan saling memusuhi. Janganlah ada seseorang di antara kalian yang menjual beli sesuatu yang masih dalam penawaran muslim lainnya dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara. Muslim yang satu dengan muslim yang lainnya adalah bersaudara tidak boleh menyakiti, merendahkan, ataupun menghina. Takwa itu ada di sini (Rasulullah menunjuk dadanya), Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali. Seseorang telah dianggap berbuat jahat apabila ia menghina saudaranya sesama muslim. Muslim yang satu dengan yang lainnya haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya."

#### 4. Tidak bertentangan dengan akal sehat/logika

Hadis tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan akal sehat/logika, setiap orang berhak mendapat keadilan jika ia dizalimi oleh orang lain. Pada kasus pembunuhan, pelakunya wajib diadili sebagaimana hukum yang berlaku tanpa memandang status sosialnya. Akan tetapi dalam kasus sebagaimana yang tertera dalam hadis yang diteliti, maka diberlakukanlah al-Qasamah terhadap orang-orang

<sup>126</sup> Al-Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz IV, h. 1986.

yang dituduh melakukan pembunuhan akan tetapi tidak ada bukti pasti yang menjadikannya sebagai pelaku.

e. *Natījah al-Ḥadīṣ*

Berdasarkan kritik hadis di atas, baik dari segi sanad maupun matan, disimpulkan bahwa hadis yang menjadi objek kajian dianggap *ṣaḥīḥ* dengan beberapa alasan sebagai berikut:

- 1) Sanad dan matan hadis tersebut dianggap *ṣaḥīḥ* karena semua unsur-unsur kesahihan hadis terpenuhi.
- 2) Hadis tersebut mempunyai *syāhid*<sup>127</sup> di level sahabat yaitu Rāfi‘ bin Khadīj, kemudian diperkuat oleh tiga *mutābi*‘nya, yaitu ‘Abd al-Rahman, Abū Lailā, dan ‘Abāyah.<sup>128</sup>

3. Kisas dalam *al-Qasāmah*

Hadis yang akan diteliti adalah riwayat al-Imām Abū Dāwud dari ‘Amr bin Syu‘aib. Lafal dan artian hadis tersebut sebagai berikut

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ وَكَثِيرُ بْنُ عُبَيْدٍ قَالَ حَدَّثَنَا ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ بْنِ سُفْيَانَ أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ عَنْ أَبِي عَمْرٍو عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَتَلَ بِالْقَسَامَةِ رَجُلًا مِنْ بَنِي نَصْرِ بْنِ مَالِكٍ بِبَحْرَةِ الرُّعَاءِ عَلَى شَطْرِ لَيْتَةِ الْبَحْرَةِ قَالَ الْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ مِنْهُمْ وَهَذَا لَفْظُ مُحَمَّدٍ بِبَحْرَةِ أَقَامَهُ مُحَمَّدٌ وَخَذَهُ عَلَى شَطْرِ لَيْتَةٍ<sup>129</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Maḥmūd bin Khalīd dan Kaṣīr bin ‘Ubaid keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami. (dalam jalur lain

<sup>127</sup> *Syāhid* adalah periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai sahabat Nabi, sedangkan *mutābi*‘ adalah periwayat pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi.

<sup>128</sup> Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad bin ‘Abdillāh al-Syaukānī al-Yumnī, *Nail al-Auṭār* juz VII (Cet. I; Mesir: Dār al-Ḥadīṣ, 1993), h. 44.

<sup>129</sup> Abū Dāwud, Sunan Abū Dāwud, juz IV, h. 178.

disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin al-Ṣabbāḥ bin Sufyān berkata, telah mengabarkan kepada kami al-Walīd dari Abū ‘Amr dari ‘Amr bin Syu’aib dari Rasulullah saw. bahwasanya beliau membunuh laki-laki dari bani Naṣr bin Mālik karena sumpah, yaitu di suatu tempat dataran rendah bernama Rugha, di sisi pantai. Ia (Mahmud) berkata, "Baik yang membunuh atau yang dibunuh adalah dari mereka (bani Naṣr)." Ini adalah lafal Maḥmūd, yaitu Maḥmūd mempunyai lafal sendiri (dalam riwayatnya berupa; "di suatu tempat dataran rendah bernama Rugha", di sisi pantai."

a. Semua Sanad dan Redaksi matan

Sanad dan redaksi matan hadis di atas hanya satu.

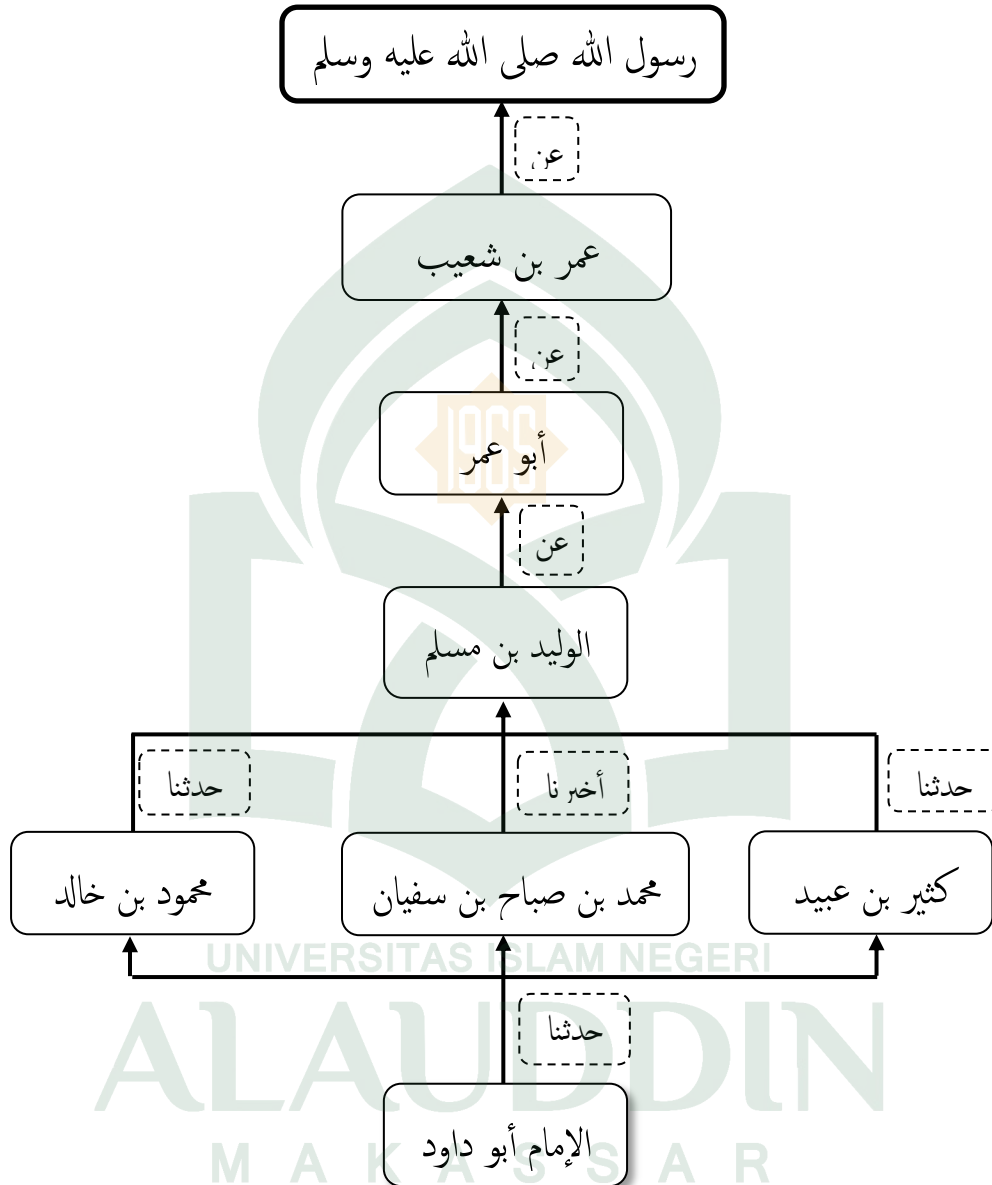
b. *I’tibār* Hadis

Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap hadis yang menjadi objek kajian dalam *al-kutub al-tis‘ah*, hanya ditemukan 1 riwayat atau diistilahkan hadis *garīb*. Di level sahabat hanya satu perawi yaitu ‘Amr bin Syu’aib sedangkan di level tabi‘in juga satu perawi yaitu ‘Abd al-Raḥman bin ‘Amr bin Abī ‘Amr. Maka baik di level sahabat maupun tabi‘in tidak terdapat *syāhid* dan *mutābi‘*.

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dari segi kuantitas hadis ini berstatus *ahad*. Adapun *ṣiḡah al-taḥammul* yang digunakan yaitu: *haddaṣanā*, *akhbaranā*, dan *‘an*. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah skema sanad dari hadis yang menjadi objek kajian:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 MAKASSAR

### III. Skema Hadis tentang Kisas dalam *al-Qasāmah*



Keterangan:

- : Mukharrij
- : Rawi
- : Matan Hadis
- : Sigat

c. Kritik Sanad

1) Abū Dāwud

Menurut ‘Abd al-Rahman bin Abī Hātim, bahwa nama Abū Dāwud adalah Sulaiman bin al Asy‘as bin Syadad bin 'Amr bin 'Amir. Menurut Muhammad bin Abd al-‘Azīz al-Hasyimi; Sulaiman bin al Asy'ats bin Basyar bin Syadad. Ibnu Dasah dan Abu 'Ubaid Al Ajuri berkata; Sulaiman bin al Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syadad.<sup>130</sup> Nasab beliau: al-Azadi, yaitu nisbat kepada Azd yaitu qabilah terkenal yang ada di daerah Yaman. Sedangkan al-Sijistānī, ada beberapa pendapat dalam nisbah ini, diantaranya: Ada yang berpendapat bahwasan al-Sijistani merupakan nisbah kepada daerah Sijistan, yaitu daerah terkenal. Ada juga yang berpendapat bahwa al-Sijistani merupakan nisbah kepada Sijistan atau Sijistanah yaitu suatu kampung yang ada di Bashrah.<sup>131</sup> Tanggal lahir: Tidak ada ulama yang menyebutkan tanggal dan bulan kelahiran beliau, kebanyakan refrensi menyebutkan tahun kelahirannya. Beliau dilahirkan pada tahun 202 H. disandarkan kepada keterangan dari murid beliau, Abū Ubaid al-Ajuri ketika beliau wafat, dia berkata: aku mendengar Abū Dāwud berkata: aku dilahirkan pada tahun 202 Hijriah"<sup>132</sup>

Rihlah beliau; imam Abu Dāwud adalah salah satu imam yang sering berkeliling mencari hadis ke negeri-negeri Islam yang ditempati para *Kibār al-Muhaddiṣīn*, beliau mencontoh para syaikhnya terdahulu dalam rangka menuntut

---

<sup>130</sup>Abu Muhammad Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Idris ibn al-Munsar al-Tamīmī, al-Rāzy ibn Abī Hātim, *Jarh wa Ta'dil*, Juz VIII (Cet; I: Beirut; Dār Ihya al-Tarās, 1952), h. 597.

<sup>131</sup>Muhammad ibn Hibban ibn Ahmad ibn Hibban ibn Muas, ibn Ma'bad al-Tamīmī Abu Hātim al-Dārimī al-Bustī, *al-Siqāt*, Juz IX (Cet. I; Hindia: Dāirah al-Ma'ārif, 1973), h. 238.

<sup>132</sup>Abul Fadl Ahmad ibn 'Alī ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Hajar al-‘Askalānī, *Tahzib al-Tahzib*, Juz XI (Cet. I; al-Hindi: Mutba'ah Dār al-Ma'arif al-Nazamah, 1326), h. 926.

ilmu dan mengejar hadits yang tersebar di berbagai daerah yang berada di dada orang-orang *siqah* dan amanah. Dengan motivasi dan semangat yang tinggi serta kecintaan beliau sejak kecil terhadap ilmu-ilmu hadits, maka beliau mengadakan perjalanan (rihlah) dalam mencari ilmu sebelum genap berusia 18 tahun. Adapun negeri-negeri islam yang beliau kunjungi adalah;

- (a) Iraq; Baghdad merupakan daerah islam yang pertama kali beliau masuki, yaitu pada tahun 220 hijriah
- (b) Kufah; beliau kunjungi pada tahun 221 hijriah.
- (c) Bashrah; beliau tinggal disana dan banyak mendengar hadits di sana, kemudian keluar dari sana dan kembali lagi setelah itu.
- (d) Syam; Damsyiq, Himsh dan Halb.
- (e) Al-Jazirah; masuk ke daerah Haran, dan mendengar hadits dari penduduknya.
- (f) Hijaz; mendengar hadits dari penduduk Makkah, kemungkinan besar saat itu perjalanan beliau ketika hendak menunaikan ibadah haji.<sup>133</sup>

Diantara guru beliau diantaranya: Ahmad bin Muhammad bin Hanbal al-Syaibānī al Bagdadi, Yahya bin Ma'in Abū Zakariya, Ishaq bin Ibrahim bin Rahuyah Abu Ya'qub al Hanzali, Uṣman bin Muhammad bin Abi Syaibah Abū al-Ḥasan al-Abasi al-Kūfī, Muslim bin Ibrahim al-Azdi, Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab al-Qa'nabi al-Haris al-Madani, Musaddad bin Musarhad bin Musarbal, Musa bin Ismail al-Tamimi, Muhammad bin Basar, Zuhair bin Harbi (Abu Khaisamah), 'Umar bin

---

<sup>133</sup> Abū Muhammad Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Idrīs ibn Munsir al-Tamīmī al-Rāzy Abi Hātim, *Jarh wa Ta'dil*, Juz VI, h. 554.

Khaṭṭāb al-Sijistani, Ali bin al-Madini, al-Ṣālih Abu Sarri (Hannad bin Sarri), Qutaibah bin Sa'id bin Jamil al Baghlani, Muhammad bin Yahya al-Ẓuhli.<sup>134</sup>

Diantara murid-murid beliau yaitu: Imam Abu 'Isa at Tirmidzi, Imam Nasa'i, Abu Ubaid Al Ajuri, Abu Thayyib Ahmad bin Ibrahim Al Baghdadi (Perawi sunan Abi Daud dari beliau), Abu 'Amru Ahmad bin Ali al-Bashri (perawi kitab sunan dari beliau), Abu Bakar Ahmad bin Muhammad al-Khallal al-Faqih, Isma'il bin Muhammad al-Safar, Abu Bakr bin Abi Dawud (anak beliau, Zakaria bin Yahya al-Saji, Abu Bakar bin Abi Dunya, Ahmad bin Sulaiman al-Najjar (perawi kitab Nasikh wal Mansukh dari beliau), Ali bin Hasan bin 'Abd al-Ansari (perawi sunan dari beliau), Muhammad bin Bakr bin Dāsah al-Tammār (perawi sunan dari beliau), Abu 'Ali Muhammad bin Ahmad al-Lu'lu'i (perawi sunan dari beliau), Muhammad bin Ahmad bin Ya'qub al-Matutsi al-Basri (perawi kitab *al-Qadar* dari beliau).<sup>135</sup>

Banyak sekali pujian dan sanjungan dari tokoh-tokoh terkemuka kalangan imam dan ulama hadis dan disiplin ilmu lainnya yang mengalir kepada al-Imām Abū Dāwud, diantaranya adalah;

- (a) 'Abd al-Raḥmān bin Abi Hatim berkata: Abū Dāwud *siqah*
- (b) Imam Abu Bakr al-Khallal berkata: al-Imām Abū Dāwud adalah imam yang dikedepankan pada zamannya.
- (c) Ibnu Hibban berkata: Abū Dāwud merupakan salah satu imam dunia dalam bidang ilmu dan fiqh.

---

<sup>134</sup>Muhammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Bukhāry Abū Abdullah, *Tārīkh al-Kabīr*, Juz. IV (AL-Dukkan: Dār al-Ma'rifat al-Ustmaniyyah, t.th), h. 107.

<sup>135</sup>Yūsuf ibn Abd Rahman ibn Yūsuf Abu Hajjaj Jamaluddin ibn Zakī Abī Muhammad al-Qādī al-Kalbī al-Mazī, *Tahzīb al-Kamal fi Asmā al-Rijāl*, Juz IV (Cet. I; Beirūt: Muassasah al-Risalah, 1980), h. 703.

- (d) Musa bin Harun menuturkan: Abū Dāwud diciptakan di dunia untuk hadis dan di akhirat untuk surga, dan aku tidak melihat seorangpun lebih utama daripada dirinya.
- (e) Al Hakim berkata: Abū Dāwud adalah imam bidang hadis di zamannya tanpa ada keraguan.<sup>136</sup>

Abū ‘Ubaid al-Ajūrī menuturkan; al-Imām Abū Dāwud meninggal pada hari Jumat tanggal 16 bulan syawwal tahun 275 H, berumur 73 tahun. Beliau meninggal di Busrah.<sup>137</sup> Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat-Nya dan meridhai beliau.

## 2) Maḥmūd bin Khalīd

Nama lengkapnya Maḥmūd bin Khalīd bin Abī Khālīd. Dia berasal dari kalangan *tābi‘ al-tābi‘īn* kecil. Kuniyahnya yaitu Abū ‘Alī. Negeri semasa hidup di Syam. Beliau wafat pada tahun 249 H.<sup>138</sup>

Adapun penilaian para ulama mengenai Mahmud bin Khalid, diantaranya: Abu Hatim menilai bahwa ia *siqah mardu’*, al-Nasa’i menilai bahwa ia *siqah*, Ibnu Hibban disebutkan dalam *al-siqāt*, Ibnu Hajar al ‘Asqalani menilainya sebagai orang yang *siqah*, al-Zahabi menilainya *ṣabat*, ‘Abd al-Rahman dan Ahmad Abi al-Hawarī bahwa *siqah riḍā*<sup>139</sup>

<sup>136</sup>Abul Fadl Ahmad ibn ‘Alī ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Hajar al-‘Askalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz VIII, h. 439.

<sup>137</sup>

<sup>138</sup>Yūsuf ibn Abd Rahman ibn Yūsuf Abu Hajjaj Jamaluddin ibn Zakī Abī Muhammad al-Qādī al-Kalbī al-Mazī, *Tahzīb al-Kamal fī Asmā al-Rijāl*, Juz XXIII, h. 662.

<sup>139</sup>Abu Muhammad Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Idris ibn al-Munsar al-Tamīmī, al-Rāzy ibn Abī Hātim, *Jarh wa Ta’dil*, Juz VIII (Cet; I: Beirut; Dār Ihya al-Tarās, 1952), h. 292.



Adapun guru-guru dari Mahmud bin Khālid yaitu ‘Amru bin Sa’id bin Sinān (W 245), Ibnu Uyainah, Walīd bin Muslim,<sup>140</sup> al-Mut’am bin Miqdam.

### 3) Al-Walīd bin Muslim

Nama lengkapnya adalah al-Walīd bin Muslim. Beliau dari *tābi‘ al-tābi‘īn* kalangan pertengahan. Kuniyahnya yaitu Abū al-‘Abbās. Negeri semasa hidup di Syam dan beliau wafat tahun 195 H<sup>141</sup>

Adapun penilaian ulama tentang al-Walīd bin Muslim: Menurut Abu Hatim beliau adalah *ṣālih al-ḥadīṣ*, Ibnu Hajar menilainya *ṣiqah*, al-‘Ajli menilainya sebagai *ṣiqah*.<sup>142</sup>

Adapun murid-muridnya antara lain yaitu ‘Abbas bin ‘Usman<sup>143</sup> (menurut Muhamman bin Ibrahim bin Sami’ (mu’allimnya itu siqah), Sulaimān<sup>144</sup>, Safwān bin Sālih Abū ‘Abd al-Malik al-Damasyki<sup>145</sup>, dan Hamīd.

Adapun nama-nama gurunya, diantaranya; Jābir<sup>146</sup>, ‘Abdullah bin al-‘Ulāi<sup>147</sup>, Yahya bin ‘Abd ‘Azīz al-Ardanī, Muhammad bin ‘Ajlanī, ‘Auzāi, Sulaiman

<sup>140</sup>Muhammad ibn Hibban ibn Ahmad ibn Hibban ibn Muas, ibn Ma’bad al-Tamīmī Abu Hātim al-Dārimī al-Bustī, *al-Siqāt*, Juz IX (Cet. I; Hindia: Dāirah al-Ma’arif, 1973), h. 202.

<sup>141</sup>Abul Fadl Ahmad ibn ‘Alī ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Hajar al-‘Askalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz XI (Cet. I; al-Hindi: Mutba’ah Dār al-Ma’arif al-Nazamah, 1326), h. 333

<sup>142</sup>Abul Fadl Ahmad ibn ‘Alī ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Hajar al-‘Askalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, h. 153.

<sup>143</sup>Abū Muhammad Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Idrīs ibn Munsir al-Tamīmī al-Rāzy Abi Hātim, *Jarh wa Ta’dil*, Juz VI (Cet. I; Beirut: Dār Ihya al-Tarās, 1952) h. 218.

<sup>144</sup>Muhammad ibn Ismā’il ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Bukhāry Abū Abdullah, *Tārikh al-Kabīr*, Juz. IV (AL-Dukkan: Dār al-Ma’rifat al-Ustmaniyyah, t.th), h. 107.

<sup>145</sup>Muhammad ibn Ismā’il ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Bukhāry Abū Abdullah, *Tārikh al-Kabīr*, Juz. IV, h. 309.

<sup>146</sup>Muhammad ibn Ismā’il ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Bukhāry Abū Abdullah, *Tārikh al-Kabīr*, Juz. IV, h. 107

<sup>147</sup>Muhammad ibn Ismā’il ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Bukhāry Abū Abdullah, *Tārikh al-Kabīr*, Juz. V, H. 28.

Abdurrahman, Khalid bin Yazid, ‘Abd al-Rahmān bin Yazid bin Tamim<sup>148</sup>, Muhammad bin Hamzah, dan ‘Abdillah bin ‘Abdurrahman al-Tāifi<sup>149</sup>

#### 4) Abū ‘Amr

Nama lengkapnya adalah ‘Abd al-Rahmān bin ‘Amr bin Abī ‘Amr. Dia dari *tābi‘ al-tābi‘īn* kalangan besar. Kuniyahnya yaitu Abū ‘Amr. Negeri semasa hidup di Syam. Dia wafat tahun 157 H.<sup>150</sup>

Menurut Ibnu Hibbān bahwa disebutkan dalam *al-siqāt*, al-‘Ajfī menilai *siqah*. Ibnu Hajar al-‘Asqalānī menilai *siqah jāfil*. al-Zahabī bahwa syaikh al-Islam, hafizh faqih zuhud.

#### 5) ‘Amr bin Syu‘aib

Nama lengkapnya adalah ‘Amr bin Syu‘aib bin Muḥammad bin ‘Abdullah bin ‘Amr. Dia berasal dari Tābi‘īn kalangan biasa. Kuniyahnya yaitu Abū Ibrāhīm. Negeri semasa hidupnya di Marūr Rauḡ. Beliau wafat tahun 118 H.<sup>151</sup>

Adapun nama-nama muridnya, diantaranya: Muhammad bin Ishak<sup>152</sup>, Ibrāhīm bin Maisarah, Sulaiman bin Mūsa, Abdurrahman bin al-Hariṣ, Abi Ya’la al-Ṭāafi, Usāmah bin Zaid, al-‘Alāi bin al-Hāris<sup>153</sup>

<sup>148</sup>Yūsuf ibn Abd Rahman ibn Yūsuf Abu Hajjaj Jamaluddin ibn Zakī Abī Muhammad al-Qādī al-Kalbī al-Mazī, *Tahzīb al-Kamal fī Asmā al-Rijāl*, Juz IV (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980), h. 294 .

<sup>149</sup>Abul Fadl Ahmad ibn ‘Alī ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Hajar al-‘Askalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz VIII(Cet. I; al-Hindi: Mutba’ah Dār al-Ma’arif al-Nazamah, 1326), h. 7.

<sup>150</sup>Abul Fadl Ahmad ibn ‘Alī ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Hajar al-‘Askalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz VIII, h. 17.

<sup>151</sup>Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Kaṣir ibn Galib al-Amali Abū Ja’far al-Ṭabarī, *Tahzīb al-Aṣar*, Juz I(Cet. I; Sūria: Dār al-Ma’mun li Tarās, 1995), h. 78.

<sup>152</sup>Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Kaṣir ibn Galib al-Amali Abū Ja’far al-Ṭabarī, *Tahzīb al-Aṣar*, Juz I(Cet. I; Sūria: Dār al-Ma’mun li Tarās, 1995), h. 28.

<sup>153</sup>Yūsuf ibn Abd Rahman ibn Yūsuf Abu Hajjaj Jamaluddin ibn Zakī Abī Muhammad al-Qādī al-Kalbī al-Mazī, *Tahzīb al-Kamal fī Asmā al-Rijāl*, Juz XXIII, h. 43.

Adapun guru-gurunya, diantaranya: al-Zuhri<sup>154</sup>, dan Muhammad bin ‘Abdullah bin ‘Amr bin ‘As<sup>155</sup>

Adapun penilaian para ulama, al-‘Ajli menilai bahwa dia adalah *ṣiqah*, al-Nasā’i menilai *ṣiqah*, Ibnu Hajar al-‘Asqalani menilai *ṣadūq*, dan al-Ḥasan bin Sufyān menilai *ṣiqah*.<sup>156</sup>

#### d. Kritik Matan

Setelah melakukan kritik sanad, peneliti menemukan jalur riwayatnya terputus di level tabi‘in yaitu ‘Amr bin Syu‘aib. Olehnya itu sanadnya dinilai *ḍa‘if* karena tidak bersambung sampai ke Nabi saw. Maka kritik matan tidak dapat dilanjutkan sesuai dengan langkah-langkah metodologi kritik hadis.

#### e. *Natījah al-Ḥadīṣ*

Berdasarkan kritik hadis di atas, dari segi sanad jalurnya dinilai *ḍa‘if* karena terputus di tingkat tabi‘in. Maka hadis yang menjadi objek kajian berstatus *ḍa‘if*.

### 4. Penolakan Terhadap Hukum *al-Qasāmah*

Berikut hadis yang menjadi objek kajian kritik sanad dan matan adalah riwayat al-Imām al-Bukhārī dari Anas bin Mālīk. Lafal dan artinya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو بَشْرِ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ الْأَسَدِيُّ: حَدَّثَنَا الْحَجَّاجُ بْنُ أَبِي عُمَرَ، حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ، مِنْ آلِ أَبِي قِلَابَةَ: حَدَّثَنَا أَبُو قِلَابَةَ: أَنَّ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ أَبْرَزَ سَرِيرَهُ يَوْمًا لِلنَّاسِ، ثُمَّ أَدِنَ لَهُمْ فَدَخَلُوا، فَقَالَ: مَا تَقُولُونَ فِي الْقَسَامَةِ؟ قَالَ: نَقُولُ: الْقَسَامَةُ الْقَوْدُ بِهَا حَقٌّ، وَقَدْ أَقَادَتْ بِهَا الْخُلَفَاءُ. قَالَ لِي: مَا تَقُولُ يَا أَبَا قِلَابَةَ؟ وَنَصَبَنِي لِلنَّاسِ، فَقُلْتُ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، عِنْدَكَ رُءُوسُ الْأَجْنَادِ وَأَشْرَافُ الْعَرَبِ، أَرَأَيْتَ لَوْ

<sup>154</sup>Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Kaṣīr ibn Galib al-Amali Abū Ja‘far al-Ṭabarī, *Tahzīb al-Aṣar wa Taḥṣīl al-Ṣābit*, Juz III(AL-Qāhir: Muṭba‘ah al-Madani, t.th), h. 263.

<sup>155</sup>Rahman ibn Yūsuf Abu Hajjaj Jamaluddin ibn Zakī Abī Muhammad al-Qādi al-Kalbī al-Mazī, *Tahzīb al-Kamal fi Asmā al-Rijāl*, Juz XXII, h. 64.

<sup>156</sup>Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, Taqrīb al-Tahzīb, Juz. II (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415 H), h. 58..

أَنَّ خَمْسِينَ مِنْهُمْ شَهِدُوا عَلَى رَجُلٍ مُحْصَنٍ بِدِمَشْقَ أَنَّهُ قَدْ زَنَى، لَمْ يَرَوْهُ، أَكُنْتُ تَرْجُمُهُ؟ قَالَ: لَا. قُلْتُ: أَرَأَيْتَ لَوْ أَنَّ خَمْسِينَ مِنْهُمْ شَهِدُوا عَلَى رَجُلٍ بِحُمْصٍ أَنَّهُ سَرَقَ، أَكُنْتُ تَقْطَعُ عَنْهُ وَلَمْ يَرَوْهُ؟ قَالَ: لَا، قُلْتُ: فَوَاللَّهِ مَا قَتَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدًا قَطُّ إِلَّا فِي إِحْدَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: رَجُلٌ قَتَلَ بِجَرِيرَةٍ نَفْسَهُ فَقُتِلَ، أَوْ رَجُلٌ زَنَى بَعْدَ إِحْصَانٍ، أَوْ رَجُلٌ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، وَارْتَدَّ عَنِ الْإِسْلَامِ. فَقَالَ الْقَوْمُ: أَوْلَيْسَ قَدْ حَدَّثَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَطَعَ فِي السَّرَقِ، وَسَمَرَ الْأَعْيُنَ، ثُمَّ نَبَذَهُمْ فِي الشَّمْسِ؟ فَقُلْتُ: أَنَا أَحَدُكُمْ حَدِيثَ أَنَسٍ: حَدَّثَنِي أَنَسٌ: أَنَّ نَفَرًا مِنْ عُكْلٍ ثَمَانِيَّةٍ، قَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَايَعُوهُ عَلَى الْإِسْلَامِ، فَاسْتَوْخَمُوا الْأَرْضَ فَسَقَمَتْ أَجْسَادُهُمْ، فَشَكَّوْا ذَلِكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «أَفَلَا تَخْرُجُونَ مَعَ رَاعِيْنَا فِي إِبِلِهِ، فَتُصَيِّبُونَ مِنْ أَلْبَانِهَا وَأَبْوَالِهَا» قَالُوا: بَلَى، فَخَرَجُوا فَشَرِبُوا مِنْ أَلْبَانِهَا وَأَبْوَالِهَا، فَصَحُّوا، فَقَتَلُوا رَاعِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَطْرَدُوا النِّعَمَ، فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَرْسَلَ فِي آثَارِهِمْ، فَأُذِرْكَوْا فَجَاءَ بِهِمْ، فَأَمَرَ بِهِمْ فَقُطِعَتْ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ [ص: ١٠]، وَسَمَرَ أَعْيُنَهُمْ، ثُمَّ نَبَذَهُمْ فِي الشَّمْسِ حَتَّى مَاتُوا، قُلْتُ: وَأَيُّ شَيْءٍ أَشَدُّ مِمَّا صَنَعَ هَؤُلَاءِ، ارْتَدُّوا عَنِ الْإِسْلَامِ، وَقَتَلُوا وَسَرَقُوا. فَقَالَ عُبَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ: وَاللَّهِ إِنْ سَمِعْتُ كَالْيَوْمِ قَطُّ، فَقُلْتُ: أَتَرُدُّ عَلَيَّ حَدِيثِي يَا عُبَيْدُ؟ قَالَ: لَا، وَلَكِنْ جِئْتُ بِالْحَدِيثِ عَلَى وَجْهِهِ، وَاللَّهِ لَا يَزَالُ هَذَا الْجُنْدُ يَخِيرُ مَا عَاشَ هَذَا الشَّيْخُ بَيْنَ أَطْهَرِهِمْ، قُلْتُ: وَقَدْ كَانَ فِي هَذَا سُنَّةٌ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، دَخَلَ عَلَيْهِ نَفَرٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَتَحَدَّثُوا عِنْدَهُ، فَخَرَجَ رَجُلٌ مِنْهُمْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ فَقُتِلَ، فَخَرَجُوا بَعْدَهُ، فَإِذَا هُمْ بِصَاحِبِهِمْ يَتَشَحَّطُ فِي الدَّمِ، فَارْجَعُوا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، صَاحِبُنَا كَانَ تَحَدَّثَ مَعَنَا، فَخَرَجَ بَيْنَ أَيْدِينَا، فَإِذَا نَحْنُ بِهِ يَتَشَحَّطُ فِي الدَّمِ، فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «بِمَنْ تَطْنُونُ، أَوْ مَنْ تَرَوْنَ، قَتَلَهُ» قَالُوا: نَرَى أَنَّ الْيَهُودَ قَتَلَتْهُ، فَأَرْسَلَ إِلَى الْيَهُودِ فَدَعَاهُمْ، فَقَالَ: «أَنْتُمْ قَتَلْتُمْ هَذَا؟» قَالُوا: لَا، قَالَ: «أَتَرْضَوْنَ نَفْلَ خَمْسِينَ مِنَ الْيَهُودِ مَا قَتَلُوهُ» فَقَالُوا: مَا يُبَالُونَ أَنْ يَقْتُلُونَا أَجْمَعِينَ، ثُمَّ يَنْتَفِلُونَ، قَالَ: «أَقَسَسْتَحْقُونَ الدِّيَّةَ بِإِيمَانِ خَمْسِينَ مِنْكُمْ» قَالُوا: مَا كُنَّا لِنُخْلِفَ، فَوَدَاهُ مِنْ عِنْدِهِ، قُلْتُ: وَقَدْ كَانَتْ هَذِيلٌ خَلَعُوا خَلِيعًا لَهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَطَرَقَ أَهْلَ بَيْتٍ مِنْ الْيَمَنِ بِالْبَطْحَاءِ، فَأَنْتَبَهَ لَهُ رَجُلٌ مِنْهُمْ، فَحَدَفَهُ بِالسَّيْفِ فَتَنَلَهُ، فَجَاءَتْ هَذِيلٌ، فَأَخَذُوا الْيَمَانِيَّ فَرَفَعُوهُ إِلَى عُمَرَ بِالْمُوسِمِ، وَقَالُوا: قَتَلَ صَاحِبَنَا، فَقَالَ: إِنَّهُمْ قَدْ خَلَعُوهُ، فَقَالَ: يُشِيمُ خَمْسُونَ مِنْ هَذِيلٍ مَا خَلَعُوهُ، قَالَ: فَأَقْسَمَ مِنْهُمْ تِسْعَةً وَأَرْبَعُونَ رَجُلًا، وَقَدِمَ رَجُلٌ مِنْهُمْ مِنَ الشَّامِ، فَسَأَلُوهُ أَنْ يُشِيمَ، فَأَقْدَى يَمِينَهُ مِنْهُمْ بِأَلْفٍ دِرْهَمٍ، فَأَدَخَلُوا مَكَانَهُ رَجُلًا آخَرَ، فَدَفَعَهُ إِلَى أَخِي الْمَقْتُولِ، فَقَرِنَتْ يَدُهُ بِيَدِهِ، قَالُوا: فَأَنْطَلَقَا وَالْخَمْسُونَ الَّذِينَ أَقْسَمُوا،

حَتَّى إِذَا كَانُوا بِتَخْلَةٍ، أَخَذَتْهُمُ السَّمَاءُ، فَدَخَلُوا فِي غَارٍ فِي الْجَبَلِ، فَانْهَجَمَ الْغَارُ عَلَى الْخَمْسِينَ الَّذِينَ أَقْسَمُوا فَمَاتُوا جَمِيعًا، وَأَفَلَّتِ الْقَرِينَانِ، وَاتَّبَعَهُمَا حَجَرٌ فَكَسَرَ رَجُلًا أَخِي الْمَقْتُولِ، فَعَاشَ حَوْلًا ثُمَّ مَاتَ، قُلْتُ: وَقَدْ كَانَ عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ مَرْوَانَ أَقَادَ رَجُلًا بِالْقَسَامَةِ، ثُمَّ نِدِمَ بَعْدَ مَا صَنَعَ، فَأَمَرَ بِالْخَمْسِينَ الَّذِينَ أَقْسَمُوا، فَمُحُوا مِنَ الدِّيَّانِ، وَسَيَّرَهُمْ إِلَى الشَّامِ<sup>١٥٧</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'īd telah menceritakan kepada kami Abū Bisyr Ismā'īl bin Ibrāhīm al-Asadī telah menceritakan kepada kami al-Ḥajjāj bin Abi 'Uṣmān telah menceritakan kepadaku Abū Rajā' dari keluarga Abū Qilābah, telah menceritakan kepadaku Abū Qilābah; 'Umar bin 'Abd al-'Azīz suatu hari menghamparkan kasur tamunya untuk umum dan memberi mereka izin, mereka pun masuk. Lantas 'Umar bin 'Abd al-'Azīz bertanya; 'bagaimana pendapat kalian tentang *al-qasamah*? ' Kami menjawab; '*al-qasamah*? Kisas karena *al-qasamah* adalah benar, para khalifah pernah memberlakukan kisas karenanya.' Lantas Umar bin Abd aziz bertanya padaku - yang ketika itu dia memberiku kedudukan special untuk membimbing masyarakat- aku menjawab; 'Wahai amirul mukminin, engkau mempunyai panglima-panglima tentara dan pejabat-pejabat elit arab, bagaimana pendapatmu sekiranya lima puluh orang diantara mereka bersaksi bahwa seseorang yang telah menikah di Damaskus melakukan perzinahan padahal mereka tidak melihatnya, apakah anda merajamnya? ' "TIDAK" Jawabnya. Saya bertanya lagi; 'Bagaimana pendapatmu sekiranya lima puluh orang diantara mereka bersaksi bahwa ada seorang laki-laki di Himsh telah mencuri, apakah engkau potong tangannya padahal mereka tidak melihatnya? ' "TIDAK" Jawabnya. Maka saya berkata; 'Demi Allah, Rasulullah saw. sama sekali belum pernah membunuh seorang pun kecuali karena salah satu alasan diantara tiga; Seseorang yang membunuh secara sengaja, maka ia harus dibunuh, atau seseorang yang berzina setelah menikah, atau seseorang yang memerangi Allah dan rasul-NYA dan murtad dari Islam.' Lantas orang-orang menyela pembicaraan; 'Bukankah Anas bin Mālik menceritakan bahwa Rasulullah saw. pernah memotong seseorang karena pencurian dan mencongkel matanya, dan membiarkan mereka terhempas di terik matahari? ' Kujawab; 'akan saya ceritakan kepada kalian hadis Anas yang Anas sendirilah yang menceritakan kepadaku; Bahwasanya sekelompok orang dari kabilah 'Ukl sejumlah delapan orang menemui Rasulullah saw., mereka berbaiat kepada beliau menyatakan keIslaman. Tapi mereka tidak cocok dengan iklim Madinah sehingga tubuh mereka sakit. Lalu mereka mengadakan keluh kesahnya kepada Rasulullah saw. Nabi menyarankan: "Tidakkah sebaiknya kalian berangkat bersama penggembala unta-unta kami sehingga kalian bisa memperoleh susunya dan air kencingnya (untuk berobat)?" 'baiklah' Jawab mereka. Mereka pun berangkat dan meminum susu dan air kencingnya sehingga sehat. Tapi

<sup>157</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz IX, h. 9.

mereka malah membunuh penggembala Rasulullah saw. dan merampok untanya. Kejadian ini akhirnya sampai kepada Rasulullah saw. Nabi pun mengirim pasukan untuk memburu jejak mereka. Mereka berhasil diringkus dan diseret di hadapan Nabi. Maka Nabi pun memerintahkan mereka untuk dipotong tangan dan kaki mereka dan mata mereka dicongkel. Lantas Nabi membuang mereka di terik panas matahari hingga tewas.' Saya bertanya; 'Siapa lagi yang lebih sadis daripada mereka? Mereka murtad dari Islam, membunuh, dan merampok.' Kemudian 'Anbasah bin Sa'īd mengatakan; 'Demi Allah, saya belum pernah mendengar seperti hari ini sama sekali.' Saya berkata; 'Apakah engkau menolak hadisku ini hai 'Anbasah? ' 'tidak, engkau telah membawakan hadis seperti apa adanya. 'Demi Allah, tentara ini akan tetap dalam kebaikan selama syaikh ini hidup ditengah-tengah mereka.' Aku terus melanjutkan; dalam kasus seperti ini, juga ada pedoman lain dari Rasulullah saw., kisahnya, Pernah beberapa orang anshar menemui Rasulullah saw. Mereka berbincang-bincang bersama beliau, lantas seorang dari mereka keluar dari tengah-tengah mereka, dan ternyata ia dibunuh. Sesudah pembunuhan itu, para sahabat keluar, mereka temukan sahabatnya telah terbunuh bersimbah darah, sehingga mereka laporkan kasusnya kepada Rasulullah saw. Kata mereka; ' Ya Rasulullah, kawan kita yang tadi berbincang-bincang bersama kita, kemudian keluar dari tengah-tengah kami, ternyata ia telah bersimbah darah.' Rasulullah saw. keluar dan bertanya: "Menurut kalian, siapa yang kalian terka?" dalam redaksi lain "Siapa yang kalian sangka telah membunuhnya?" Mereka menjawab; 'kami pikir, kaum yahudilah yang telah membunuhnya.' Rasul pun mengutus utusan menemui yahudi, mengundang mereka dan berujar; "apakah kalian telah membunuh kawan kami ini?" Mereka menjawab; 'Tidak'. Nabi kemudian mengatakan kepada para sahabat; "apakah kalian rela jika lima puluh orang yahudi bersumpah bahwa mereka tidak membunuhnya?" Para sahabat menjawab; 'Tentu mereka takkan peduli jika memang benar-benar membunuh kami! ' Kemudian kaum yahudi bersumpah. Lantas Nabi bertanya; "bagaimana kalau kalian memperoleh diyat asalkan lima puluh orang diantara kalian bersumpah?" Namun para sahabat tidak mau bersumpah. Akhirnya Nabi membayar diyatnya dari kantong beliau sendiri. Saya berkata; Dahulu kabilah Huzail pernah melepaskan (membatalkan) persekutuan (ikrar perjanjian untuk bahagia-sengsara secara bersama) semasa jahiliyah. Tetapi Huzail menyerang satu keluarga Yamani di malam buta di Bat-ha'. Seorang yamani dari penghuni rumah terjaga sehingga bisa memenggalnya dengan pedang dan berhasil membunuhnya. Kemudian penduduk Huzail datang dan meringkus keluarga yamani dan mengadukannya kepada Umar di al-Mausim. Huzail menyampaikan dengan berkata; 'dia telah membunuh sahabat kami.' Dia menjawab; 'sesungguhnya mereka (Hudzail) telah melepaskan perjanjiannya.' Lantas Umar mengatakan; 'Silahkan lima puluh orang Hudzail bersumpah bahwa mereka belum melepaskan perjanjiannya.' Lantas empat puluh sembilan orang Huzail bersumpah bahwa mereka belum melepas perjanjiannya. Kemudian salah seorang dari mereka datang dari Syam, dan mereka pun meminta orang yang baru datang tersebut untuk bersumpah, namun ia enggan bersumpah sehingga harus menebus keengganan sumpahnya dengan membayar seribu dirham. Lantas Huzail mencari pengganti lain untuk melengkapi lima puluh orang. Sedang laki-laki yang membayar tebusan tadi, mereka serahkan



kepada saudara korban sehingga tangannya bergandengan dengan tangannya. Keduanya terus berjalan bersama lima puluh orang yang telah bersumpah, hingga setibanya mereka di sebuah pohon kurma, hujan mengguyur mereka sehingga mereka terperangkap dalam gua di sebuah gunung. Gua pun runtuh sehingga menimpa kelima puluh orang Huzail yang bersumpah itu dan mereka semua mati. Kedua orang sisanya bisa lolos, namun tiba-tiba ada sebuah batu yang menggelinding ke arah mereka dan meretakkan kaki saudara yang terbunuh, ia masih bisa hidup setahun kemudian lantas meninggal. Saya berkata; ‘Abd al-Malik bin Marwān pernah mengqisas seseorang dengan bukti *al-qasamah*, namun di kemudian hari ia menyesal dari yang dia lakukan, dan ia perintahkan kelima puluh orang yang bersumpah untuk dihilangkan dari catatan negara dan beliau memutasikan kelima puluh orang tadi ke negeri Syam.

#### a. Semua Sanad dan Redaksi Matan

##### الإمام البخاري

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو بَشْرِ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْأَسَدِيُّ: حَدَّثَنَا الْحَجَّاجُ بْنُ أَبِي عُمَرَ، حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ، مِنْ آلِ أَبِي قِلَابَةَ: حَدَّثَنَا أَبُو قِلَابَةَ: أَنَّ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ أَبْرَزَ سَرِيرَهُ يَوْمًا لِلنَّاسِ، ثُمَّ أَدْنَى لَهُمْ فَدَخَلُوا، فَقَالَ: مَا تَقُولُونَ فِي الْقَسَامَةِ؟ قَالَ: نَقُولُ: الْقَسَامَةُ الْقَوْدُ بِهَا حَقٌّ، وَقَدْ أَقَادَتْ بِهَا الْخُلَفَاءُ. قَالَ لِي: مَا تَقُولُ يَا أَبَا قِلَابَةَ؟ وَنَضَبَنِي لِلنَّاسِ، فَقُلْتُ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، عِنْدَكَ رُءُوسُ الْأَجْنَادِ وَأَشْرَافُ الْعَرَبِ، أَرَأَيْتَ لَوْ أَنَّ خَمْسِينَ مِنْهُمْ شَهِدُوا عَلَى رَجُلٍ مُخَصَّنٍ بِدِمَشْقٍ أَنَّهُ قَدْ زَنَى، لَمْ يَرَوْهُ، أَكُنْتُ تَرَجُّمُهُ؟ قَالَ: لَا. قُلْتُ: أَرَأَيْتَ لَوْ أَنَّ خَمْسِينَ مِنْهُمْ شَهِدُوا عَلَى رَجُلٍ بِمُخَصَّ أَنَّهُ سَرَقَ، أَكُنْتُ تَقْطَعُهُ وَلَمْ يَرَوْهُ؟ قَالَ: لَا. قُلْتُ: فَوَاللَّهِ مَا قَتَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدًا قَطُّ إِلَّا فِي إِحْدَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: رَجُلٌ قَتَلَ بِحَرِيرَةٍ نَفْسَهُ فَقُتِلَ، أَوْ رَجُلٌ زَنَى بَعْدَ إِحْصَانٍ، أَوْ رَجُلٌ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، وَازْتَدَّ عَنِ الْإِسْلَامِ. فَقَالَ الْقَوْمُ: أَوْلَيْتَ قَدْ حَدَّثَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَطَعَ فِي السَّرَقِ، وَسَمَرَ الْأَعْيُنَ، ثُمَّ بَدَّهُمْ فِي الشَّمْسِ؟ فَقُلْتُ: أَنَا أُحَدِّثُكُمْ حَدِيثَ أَنَسٍ: حَدَّثَنِي أَنَسٌ: أَنَّ نَفَرًا مِنْ عُكْلٍ ثَمَانِيَّةٍ، قَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَايَعُوهُ عَلَى الْإِسْلَامِ، فَاسْتَوْخَمُوا الْأَرْضَ فَسَقَمَتْ أَجْسَادُهُمْ، فَشَكُّوا ذَلِكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «أَفَلَا تَخْرُجُونَ مَعَ رَاعِيْنَا فِي إِلَيْهِ، فَتُصِيبُونَ مِنْ أَلْبَانِهَا وَأَبْوَالِهَا» قَالُوا: بَلَى، فَخَرَجُوا فَشَرِبُوا مِنْ أَلْبَانِهَا وَأَبْوَالِهَا، فَصَحُّوا، فَتَقَتَّلُوا رَاعِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَطَرَدُوا النَّعَمَ، فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَرْسَلَ فِي آثَارِهِمْ، فَأَدْرَكُوا فَجِئَ بِهِمْ، فَأَمَرَ بِهِمْ فَقُطِعَتْ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ [ص: ١٠]، وَسَمَرَ أَعْيُنَهُمْ، ثُمَّ بَدَّهُمْ فِي الشَّمْسِ حَتَّى مَاتُوا، قُلْتُ:

وَأَيُّ شَيْءٍ أَشَدُّ مِمَّا صَنَعَ هَؤُلَاءِ، ارْتَدُّوا عَنِ الْإِسْلَامِ، وَقَتَلُوا وَسَرَقُوا. فَقَالَ عُبَيْسَةُ بْنُ سَعِيدٍ: وَاللَّهِ إِنْ سَمِعْتُ كَالْيَوْمِ قَطُّ، فَقُلْتُ: أَتَرُدُّ عَلَيَّ حَدِيثِي يَا عُبَيْسَةُ؟ قَالَ: لَا، وَلَكِنْ جِئْتُ بِالْحَدِيثِ عَلَى وَجْهِهِ، وَاللَّهِ لَا يَزَالُ هَذَا الْجُنْدُ بِخَيْرٍ مَا عَاشَ هَذَا الشَّيْخُ بَيْنَ أَطْهَرِهِمْ، قُلْتُ: وَقَدْ كَانَ فِي هَذَا سُنَّةٌ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، دَخَلَ عَلَيْهِ نَفَرٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَتَحَدَّثُوا عِنْدَهُ، فَخَرَجَ رَجُلٌ مِنْهُمْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ فَقُتِلَ، فَخَرَجُوا بَعْدَهُ، فَإِذَا هُمْ بِصَاحِبِهِمْ يَتَشَحَّطُ فِي الدَّمِ، فَرَجَعُوا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، صَاحِبُنَا كَانَ تَحَدَّثُ مَعَنَا، فَخَرَجَ بَيْنَ أَيْدِينَا، فَإِذَا نَحْنُ بِهِ يَتَشَحَّطُ فِي الدَّمِ، فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «بِمَنْ تَطْتُونُ، أَوْ مَنْ تَرُونَ، قَتَلَهُ» قَالُوا: نَرَى أَنَّ الْيَهُودَ قَتَلَتْهُ، فَأَرْسَلْنَا إِلَى الْيَهُودِ فَدَعَاؤُهُمْ، فَقَالَ: «أَنْتُمْ قَتَلْتُمْ هَذَا؟» قَالُوا: لَا، قَالَ: «أَتَرَضُونَ نَقْلَ خَمْسِينَ مِنَ الْيَهُودِ مَا قَتَلُوهُ» فَقَالُوا: مَا يُبَالُونَ أَنْ يَقْتُلُونَا أَجْمَعِينَ، ثُمَّ يَنْتَفِلُونَ، قَالَ: «أَفَتَسْتَحِقُّونَ الدِّيَةَ بِأَيِّمَانِ خَمْسِينَ مِنْكُمْ» قَالُوا: مَا كُنَّا لِنُخْلِفَ، فَوَدَّاهُ مِنْ عِنْدِهِ، قُلْتُ: وَقَدْ كَانَتْ هَذِيلٌ خَلَعُوا خَلِيعًا لَهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَطَرَقَ أَهْلَ بَيْتٍ مِنَ اليمَنِ بِالْبَطْحَاءِ، فَانْتَبَهَ لَهُ رَجُلٌ مِنْهُمْ، فَحَدَفَهُ بِالسَّيْفِ فَقَتَلَهُ، فَجَاءَتْ هَذِيلٌ، فَأَخَذُوا اليمَانِيَّ فَرَفَعُوهُ إِلَى عُمَرَ بِالْمَوْسِمِ، وَقَالُوا: قَتَلَ صَاحِبُنَا، فَقَالَ: إِنَّهُمْ قَدْ خَلَعُوهُ، فَقَالَ: يُقْسِمُ خَمْسُونَ مِنْ هَذِيلٍ مَا خَلَعُوهُ، قَالَ: فَأَقْسَمَ مِنْهُمْ تِسْعَةٌ وَأَرْبَعُونَ رَجُلًا، وَقَدِمَ رَجُلٌ مِنْهُمْ مِنَ الشَّامِ، فَسَأَلُوهُ أَنْ يُقْسِمَ، فَأَقْتَدَى يَمِينَهُ مِنْهُمْ بِالْفِ دِزْهِمْ، فَأَدَخَلُوا مَكَانَهُ رَجُلًا آخَرَ، فَدَفَعَهُ إِلَى أَخِي الْمَقْتُولِ، فَقَرَنْتُ يَدَهُ بِيَدِهِ، قَالُوا: فَانْطَلَقَا وَالْخَمْسُونَ الَّذِينَ أَقْسَمُوا، حَتَّى إِذَا كَانُوا بِنَخْلَةٍ، أَخَذَتْهُمُ السَّمَاءُ، فَدَخَلُوا فِي غَارٍ فِي الْجَبَلِ، فَانْهَجَمَ الْغَارُ عَلَى الْخَمْسِينَ الَّذِينَ أَقْسَمُوا فَمَاتُوا جَمِيعًا، وَأَقْلَتِ الْقَرِينَانِ، وَاتَّبَعَهُمَا حَجَرٌ فَكَسَرَ رَجُلٌ أَخِي الْمَقْتُولِ، فَعَاشَ حَوْلًا ثُمَّ مَاتَ، قُلْتُ: وَقَدْ كَانَ عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ مَرْوَانَ أَقَادَ رَجُلًا بِالْقَسَامَةِ، ثُمَّ نَدِمَ بَعْدَ مَا صَنَعَ، فَأَمَرَ بِالْخَمْسِينَ الَّذِينَ أَقْسَمُوا، فَمَحُوا مِنَ الدِّيَّانِ، وَسَيَّرَهُمْ إِلَى الشَّامِ<sup>١٥٨</sup>

الإمام مسلم

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ عُثَيْبَةَ عَنْ حَجَّاجِ بْنِ أَبِي عُثْمَانَ حَدَّثَنِي أَبُو رَجَاءٍ مَوْلَى أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ حَدَّثَنِي أَنَسٌ أَنَّ نَفَرًا مِنْ عُكْلٍ ثَمَانِيَّةٍ قَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَايَعُوهُ عَلَى الْإِسْلَامِ فَاسْتَوْخَمُوا الْأَرْضَ وَسَقَمَتْ أَجْسَامُهُمْ فَشَكُوا ذَلِكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَلَا تَخْرُجُونَ مَعَ رَاعِيْنَا فِي إِبِلِهِ فَتَصِيْبُونَ مِنْ أَبْوَالِهَا وَالْبَائِيَا

<sup>158</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz IX, h. 9.



فَقَالُوا بَلَى فَخَرَجُوا فَشَرِبُوا مِنْ أَبْوَالِهَا وَالْبَانِيَا فَصَحُّوا فَتَقَاتَلُوا الرَّاعِي وَطَرَدُوا الْإِبِلَ فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَعَثَ فِي آثَارِهِمْ فَأُذِرُوا فَجِئَ بِهِمْ فَأَمَرَ بِهِمْ فَقَطَّعَتْ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ وَسَمِرَ أَعْيُنُهُمْ ثُمَّ بُدُوا فِي الشَّمْسِ حَتَّى مَاتُوا وَقَالَ ابْنُ الصَّبَّاحِ فِي رِوَايَتِهِ وَاطَرَدُوا النَّعَمَ وَقَالَ وَسَمِرَتْ أَعْيُنُهُمْ

و حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي رَجَاءٍ مَوْلَى أَبِي قِلَابَةَ قَالَ قَالَ أَبُو قِلَابَةَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ قَدِمَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْمٌ مِنْ عَكْلٍ أَوْ عُرَيْبَةٍ فَاجْتَمَعُوا الْمَدِينَةَ فَأَمَرَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلِقَاحٍ وَأَمَرَهُمْ أَنْ يَشْرَبُوا مِنْ أَبْوَالِهَا وَالْبَانِيَا بِمَعْنَى حَدِيثِ حَجَّاجِ بْنِ أَبِي عُثْمَانَ قَالَ وَسَمِرَتْ أَعْيُنُهُمْ وَأُلْفُوا فِي الْحَرَّةِ يَنْتَسِفُونَ فَلَا يُسَقُونَ

و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ مُعَاذٍ وَ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عُثْمَانَ التَّوْفَلِيُّ حَدَّثَنَا أَزْهَرُ السَّمَّانُ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ مَوْلَى أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا خَلْفَ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ فَقَالَ لِلنَّاسِ مَا تَقُولُونَ فِي الْقَسَامَةِ فَقَالَ عَنَبَسُهُ قَدْ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ كَذَا وَكَذَا فَقُلْتُ لِأَيِّ حَدَّثَ أَنَسُ قَدِمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْمٌ وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِنَحْوِ حَدِيثِ أَيُّوبَ وَحَجَّاجٍ قَالَ أَبُو قِلَابَةَ فَلَمَّا فَرَعْتُ قَالَ عَنَبَسُهُ سُبْحَانَ اللَّهِ قَالَ أَبُو قِلَابَةَ فَقُلْتُ أَتَبْهَمُنِي يَا عَنَبَسُهُ قَالَ لَا هَكَذَا حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ لَنْ تَزَالُوا بَخِيرَ يَا أَهْلَ الشَّامِ مَا دَامَ فِيكُمْ هَذَا أَوْ مِثْلُ هَذَا

و حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ أَبِي شُعَيْبٍ الْحَرَّانِيُّ حَدَّثَنَا مِسْكِينٌ وَهُوَ ابْنُ بَكْرِ الْحَرَّانِيُّ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ ح وَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُونُسَ عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَدِمَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَمَانِيَةٌ نَفَرٍ مِنْ عَكْلٍ بِنَحْوِ حَدِيثِهِمْ وَزَادَ فِي الْحَدِيثِ وَلَمْ يَحْسِنُهُمْ

و حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا سِمَاكُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُتْرَةَ عَنْ أَنَسِ قَالَ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَفَرٌ مِنْ عُرَيْبَةٍ فَأَسْلَمُوا وَبَايَعُوهُ وَقَدَّعَ بِالْمَدِينَةِ الْمَوْمُ وَهُوَ الْإِرْسَامُ ثُمَّ ذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِهِمْ وَزَادَ وَعِنْدَهُ شَبَابٌ مِنَ الْأَنْصَارِ قَرِيبٌ مِنْ عِشْرِينَ فَأَرْسَلَهُمْ إِلَيْهِمْ وَبَعَثَ مَعَهُمْ قَائِلًا يَفْتَضُّ أَثَرَهُمْ

و حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسِ ح

- وَ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ وَفِي حَدِيثٍ هَمَامٌ قَدِمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَهْطٌ مِنْ عُرَيْنَةَ وَفِي حَدِيثٍ سَعِيدٍ مِنْ عُكْلٍ وَعُرَيْنَةَ بِخَوْرِ حَدِيثِهِمْ<sup>159</sup>

b. *I'tibār* Hadis

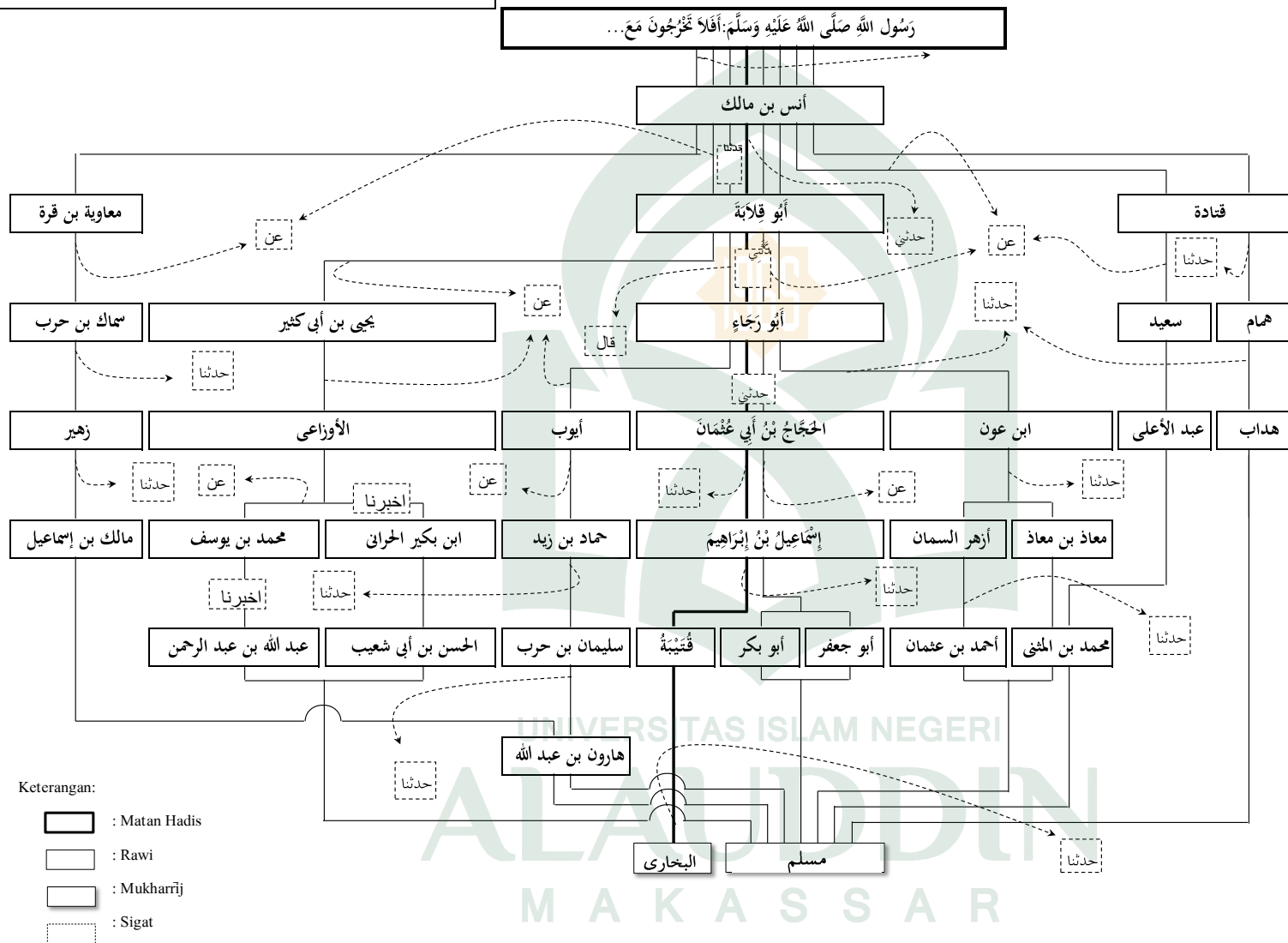
Peneliti menelusuri lebih jauh tentang hadis yang menjadi objek kajian dalam *al-kutub al-tis'ah* menemukan 8 riwayat, yaitu 1 riwayat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, dan 7 riwayat dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*.<sup>160</sup> Dari 8 riwayat tersebut, tidak satupun yang dapat menjadi *syāhid* karena pada level sahabat hanya satu yaitu Anas bin Mālik. Sedangkan *mutābi'* ada tiga nama yaitu Qatādah, Abū Qilābah dan Mu'āwiyah bin Qurrah. Dengan demikian, hadis ini hanya didukung *mutābi'* saja yaitu perawi pada level setelah sahabat karena terdapat tiga nama *tābi'in* yang menerima dari Anas bin Mālik.

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dari segi kuantitas hadis ini berstatus *ahad*. Adapun *ṣiḡah al-taḥammul* yang digunakan yaitu: *haddaṣanā*, *haddaṣanī*, *akhbaranā*, *'an*, dan *qāl*. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah skema sanad dari hadis yang menjadi objek kajian:

<sup>159</sup> Al-Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz III, h. 1297.

<sup>160</sup> Untuk mengetahui 8 teks hadis tersebut dan sumber kitabnya, lihat bahasan sebelumnya pada identifikasi dan klasifikasi hadis-hadis tentang *al-qasamah*.

IV. Skema Hadis tentang Sahabat yang menolak al-Qasamah



c. Kritik Sanad

1) **Bukhārī**

Nama lengkapnya ialah Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah al-Bukhārī al-Ja‘fī dan kunyahnya ialah Abū Abdillāh. Beliau lahir di Bukhārā pada hari jumat tepatnya setelah salat jumat 13 syawwal 194 H dan wafat di malam idul fitri pada tahun 256 H/870 M pada usia 62 tahun kurang 13 hari setelah jatuh sakit beberapa hari.<sup>161</sup>

Beliau digelari dengan *Syaikh al-Islām*, *al-Imām*, *al-Ḥuffāz*, pemilik kitab hadis tersahih serta karya-karya yang masih banyak. Beliau sangat bersemangat dalam menuntut ilmu, cerdas, *wara*, ibadahnya ketat.<sup>162</sup> Aktifitas menuntut ilmu beliau mulai sebelum menginjak masa balig tulisan yang pertama kali beliau hafal ialah buku Abdullah bin al-Mubarak, buku Waki‘ bin al- Jarrah masalah sunan dan zuhud dan yang lainnya. Beliau akhirnya meninggalkan tempat kelahirannya untuk menuntut ilmu karena tidak puas menyimak hadis-hadis penduduk negerinya. Pertama kali beliau mengadakan rihlah ilmia di usianya yang menginjak 16 tahun. Adapun negeri-negeri yang beliau masuki untuk menuntut ilmu ialah Khurasan, Bashrah, Kufah, Baghdad, Hijaz, Syam, Al-Jazirah, Mesir.<sup>163</sup>

Di antara guru-gurunya ialah Abū ‘Āṣim al-Nabīl, Makkī bin Ibrāhīma, Muḥammad bin ‘Isā bin al-Ṭaba’, ‘Ubaidullah bin Musā, Muḥammad bin Salām al-

<sup>161</sup>Syams al-Dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān bin Qaimāz al-Ḍahabī, *Sīr A‘lām al-Nubalā’*, Juz.XI (Cet. III; t.t: Mu’assasah al-Risālah, 1405 H), h. 17.

<sup>162</sup>Abd al-Fattāḥ bin al-Sayyid ‘Ajamī bin al-Sayyid al-‘Asas al-Murṣifī al-Miṣrī al-Syāfi‘I, *Hidāyah al-Qārī ilā Tajwīd Kalām al-Bārī*, Juz.II (Cet. II; Madinah al-Munawwarah: Maktabah Ṭayyibah, t.th). h. 703.

<sup>163</sup>Abū Muḥammad Abd al-Rahman ibn Muḥammad ibn Idrīs ibn Munsir al-Tamīmī al-Rāzy Abi Hātim, *Jarh wa Ta’dil*, Juz VI, h. 298.

Baikandī, Aḥmad bin Ḥanbal, Iṣḥāq bin Maṣṣūr, Khallād bin Yaḥyā bin Ṣafwān, Ayyūb bin Sulaimān bin Bilāl, Aḥmad bin Isyab.<sup>164</sup>

Di antara murid-muridnya ialah Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, Abū ‘Isā al-Tirmizī, Ṣāliḥ bin Muḥammad, Abū Bakr bin Muḥammad bin Iṣḥāq bin Khuzaimah, Abū al-Faḍl Aḥmad bin Salamah al-Naisābūrī, Muḥammad bin Naṣr al-Marwazī, Abū Bakr bin Abī Dāud Sulaimān bin al-Asy‘as, Abū Muḥammad Ḥammād bin Syākir al-Nasawī.<sup>165</sup>

## 2) Qutaibah bin Sa‘īd

Nama lengkapnya ialah Qutaibah bin Sa‘īd bin Jamīl bin Ṭarīf bin ‘Abdullah, Kuniyah ialah Abū Rajā’ al-Balkhī al-Baghlājī. Tergolong dari kalangan tābi‘ al-Atba‘ kalangan tua, lahir pada tahun 150 H dan wafat pada tahun 240 H ketika berusia 92 tahun dan semasa hidupnya beliau menetap di negeri Hims. Dia mempunyai saudara bernama Qudaid bin Sa‘īd. beliau digelar dengan *Syaikh al-Islām, al-Imām*.<sup>166</sup> Abū Dāud mengatakan bahwa Qutaibah bin Sa‘īd berada di Bagdad ketika berumur 16 tahun. Muḥammad bin Ḥumaid pernah mendengar Qutaibah bin Sa‘īd berkata bahwa kota yang pertama kali ia kunjungi untuk menuntut ilmu ialah Irak pada tahun 172 H pada usianya yang ke 13 tahun. Abu Ḥatim, al-Nasā‘ī, dan yaḥyā bin Ma‘īn menilainya sebagai orang yang siqah. Ibnu

<sup>164</sup>Khair al-Dīn bin Maḥmūd bin Muḥammad bin ‘Alī bin Fāris al-Zarkafī, *Al-A‘lām*, Juz.V (Cet. XV; t.t: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 2002 M), h. 739.

<sup>165</sup>Abū ‘Abdirrahmān Aḥmad bin Syu‘aib bin ‘Alī al-Nasā‘ī, *Masyīkhah al-Nasā‘ī*, Juz.I (Cet. I; Makkah al-Mukarramah: Dār ‘Ālim al-Fawāid, 1423 H), h. 74.

<sup>166</sup>Syams al-Dīn Abū ‘Abdillah Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān bin Qaimāz al-Ḍahabī, *Sīr A‘lām al-Nubalā’*, Juz.XI (Cet. III; t.t: Mu’assasah al-Risālah, 1405 H), h. 13.

Hajar menilainya dengan *ṣiqah ṣabat*. Sebagian yang lain menilainya dengan *ṣiqah ma'mūn*.<sup>167</sup>

Di antara guru-gurunya ialah Ibrāhīm bin Sa'īd al-Madīnī, Ishāq bin 'Isā al-Qusyairī, Ismā'īl bin Ja'far, Ayyūb bin Jābir al-Ḥanafī, Abī Ḍamrah Anas bin 'Iyād, Junaid al-Ḥijām, Ḥātīm bin Ismā'īl al-Madīnī, Ḥafṣ bin Giyās al-Nakh'ī, Ismā'īl Ibnu 'Aliyyah, Hammād bin Yahyā, Khālīd bin Ziyād al-Tirmizī.

Di antara murid-muridnya ialah al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāud, Tirmizī, al-Nasā'ī, Ibrāhīm bin Ishāq al-Ḥarbī, Aḥmad bin Ḥanbal, Aḥmad bin Said al-Dārimī, Ja'far bin Muḥammad bin al-Ḥasan al-Faryābī, Al-Ḥasan bin 'Arafah 'Abdī.<sup>168</sup>

### 3) Abū Bisyr Ismā'īl bin Ibrāhīm al-Asadī

Nama lengkapnya ialah Ismā'īl bin Ibrāhīm bin Muqsim al-Asadī, kunyahnya ialah Abū Bisyr dari kalangan tabi' tabi'in pertengahan, lahir pada tahun 110 H<sup>169</sup> dan wafat pada tahun 193 H di Bagdad dan dia tinggal di Bashrah selama hidupnya. Beliau mempunyai beberapa saudara yang bernama Rabi'I, Wālid Ibrāhīm, Hammād dan Muḥammad. Beliau digelari oleh syu'bah dengan *raiḥānah al-Fuqahā'*, dan *sayyid al-Muḥaddiṣīn*. Yahyā bin Sa'īd menilainya lebih ſubut dari pada Wahīb, Aḥmad bin Sinān dari 'Abdurrahmān bin Mahdī berkata Abū Bisyr lebih ſubut dari pada Husyaim. Aḥmad bin Muḥammad bin al-QāSim berkata dari Yahyā bin Mu'īn bahwa Abū Bisyr adalah *ṣiqah, ma'mūnan, ṣudūq, muslim*, dan *wara'*. Qutaibah mendengar orang-orang berkata bahwa *al-Huffāz* ada empat orang yaitu Ismā'īl bin

<sup>167</sup> Abū 'Abdirrahmān Aḥmad bin Syu'aib bin 'Alī al-Nasā'ī, *Masyīkhah al-Nasā'ī*, Juz.I (Cet. I; Makkah al-Mukarramah: Dār 'Ālim al-Fawāid, 1423 H), h. 62.

<sup>168</sup> Khaīr al-Dīn bin Maḥmūd bin Muḥammad bin 'Alī bin Fāris al-Zarkafī, *Al-A'lām*, Juz.V (Cet. XV; t.t: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 2002 M), h. 189.

<sup>169</sup> Syams al-Dīn Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uṣmān bin Qaimāz al-Ḍahabī, *Sīr A'lām al-Nubalā'*, Juz.IX, h. 107.

‘Aliyyah, ‘Abd. al-Wārīs, Yazīd bin Zurba‘ dan Wahīb. al-Nasā’I menilainya sebagai orang yang *ṣiqah ṣabat*.

Di antara guru-gurunya ialah Ishāq bin Suaid al-‘Adawī, Ayyūb bin Abī Tamīm al-Sakhtayānī, Bard bin Sinān al-Syāmī, Bahz bin Ḥakīm, Hajjāj bin Abī ‘Usmān al-Ṣawwāf, al-Ḥakam bin Abān al-‘Adanī, Ḥumaid al-Ṭawīl.<sup>170</sup>

Di antara murid-muridnya ialah Ibrāhīm bin Dīnār, Ibrāhīm bin Ṭahmān, Aḥmad bin Ibrāhīm al-Mūṣilī, Ḥammād bin Ismā‘īl bin ‘Aliyyah, Qutaibah bin Sa‘īd, Qais bin Ḥafṣ.

#### 4) Al-Ḥajjāj bin Abī ‘Usmān

Nama lengkapnya ialah Ḥajjāj bin Abī ‘Usmān Maisarah, kunyahnya ialah Abū al-Ṣalti dari kalangan tabiin kecil, Kalangan tabiin kecil, wafat pada tahun 143 H.<sup>171</sup> semasa hidupnya ia tinggal di Bashrah. Al-Bukhārī berkata bahwa Ḥajjāj bin Abī ‘Usmān Maisarah adalah seorang yang selamat, cerdas dan luwes. Yahyā bin Mu‘īn, Abū Zar‘ah, Abū Ḥatīm, al-Tirmizī dan al-Nasā’I menilainya sebagai orang yang *ṣiqah*<sup>172</sup>. Selain itu al-Tirmizī juga menilainya sebagai *ḥāfiẓ*.

Di antara guru-gurunya ialah Arṭāh bin Abī Arṭāh, al-Ḥasan Baṣrī, Ḥumaid bin Hilāl, Ḥanān al-Asdī, Mu‘āwiyah bin Qurrah al-Maznī, Abī Rajā’ al-Jarmī Maulā Abī Qilābah, Abī Sinān.

<sup>170</sup> Abū al-Ḥusain Ibnu Abī Ya‘lā Muḥammad bin Muḥammad, Ṭabaqāt al-Ḥanābilah Juz.I (t.c; Beirut: Dār al-Ma‘rifah, t.th), h. 97.

<sup>171</sup> Syams al-Dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Usmān bin Qaimāz al-Ḍahabī, *Sīr A‘lām al-Nubalā’*, Juz.VII, h. 75.

<sup>172</sup> Aḥmad bin Ḥanbal *Mausū‘ah Aqwāl al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal fī al-Jarḥ wa al-Ta‘dīl*, (t.d), h. 47.

Di antara murid-muridnya ialah Ḥammād bin Zaid, Abū al-Aswad Ḥumaid bin al-Aswad, Muḥamad bin ‘Abdillāh al-Anṣārī, ‘Abdurrahmān bin al-Mukhtār, Ismā‘īl Ibnu ‘Aliyyah, Bisyr al-Mufḍal.

##### 5) Abū Rajā’ Salmān Maulā Abī Qalābah

Nama lengkapnya ialah Salmān Abū Rajā’ dari kalangan tabiin kecil, kunyahnya ialah Abū Rajā’, semasa hidupnya ia tinggal di Bashrah.

Al-‘Ajli dan al-Ḍahabī menilainya sebagai orang yang *ṣiqah*. Ibnu Ḥibbān menyebutkan namanya dalam kitab *al-Ṣiqāt*. Sulaimān Abū Rajā’ adalah orang yang *ṣiqah*.<sup>173</sup> Ia pernah tinggal bersama Abī Qilābah (tuannya) di negeri Syam lalu kembali ke ‘Irak.<sup>174</sup>

Di antara guru-gurunya ialah Abī Qilābah al-Jaramī ‘Abdullāh bin Zaid, ‘Umar bin ‘Abd. al-‘Azīz, ‘Anbasah bin Sa‘īd bin al-‘Āṣ al-Amwā, Abī al-Mahlab al-Jaramī.

Di antara murid-muridnya ialah Ayyūb al-Sakhtayānī, Al-Hajjāj bin Abī ‘Usmān, Ḥumaid al-Ṭawīl, ‘Abdullāh bin ‘Aun.

##### 6) Abū Qilābah

Nama lengkapnya ialah Abdullah bin Zaīd bin ‘Amrin, terkadang juga dipanggil dengan Ibnu ‘Amir bin Nātil bin Mālik al-Jaramī, kunyahnya ialah Abū Qilābah. Beliau dari kalangan tabiin pertengahan. Beliau wafat tahun 104 H di Syam.

Beliau digelari dengam al-Imām dan Syaikh al-Islām. Beliau menguasai ilmu peradilan dan hukum dan juga ahli ibadah dari Bashrah, orang-orang Bashrah

---

<sup>173</sup> Aḥmad bin ‘Abdillāh bin Ṣāliḥ Abū al-Ḥasan al-‘Ajaī al-Kūfī, *Ma‘rifah al-Ṣiqah*, Juz.I (Cet. I; al-Maḍīnah al-Munawwarah: Maktabah al-Dār, 1405 H), h. 423.

<sup>174</sup> Ibnu Manẓūr, *Mukhtaṣar Tārīkh Dimasyq*, Juz. I, h. 347.



menginginkan beliau menjadi seorang hakim akan tetapi beliau melarikan diri ke Syam dan wafat di negeri tersebut.<sup>175</sup> Zaid bin Ḥammād mendengar Ayyūb berkata bahwa Abū Qilābah dan anaknya adalah termasuk dari ahli fikih yang mempunyai ilmu pengetahuan.<sup>176</sup> Beliau mendapati pemerintahan ‘Umar bin ‘Abd. al-‘Azīz dan juga pernah bertemu dengan sahabat Rasulullah seperti al-Nu‘mān bin Basyīr, Mālik bin al-Ḥuwairīs, Anas bin Mālik.<sup>177</sup>

Ibnu Sa‘ad, Ibnu Kharasy, Ibnu Sirin, Ibnu Ḥibbān, al-‘Ajali, dan Abū Ḥātim menilainya sebagai orang yang *ṣiqah*. Ibnu Ḥajar menilainya dengan *ṣiqah fādīl*.

Di antara guru-gurunya ialah Anas bin Mālik al-Anṣārī, Anas bin Mālik al-Ka‘abī, Ja‘far bin ‘Amrin bin Umayyah al-Ḍamrī, Khālīd bin al-Lajlāj, Sālim bin ‘Abdullah bin ‘Umar, Samrah bin Jundub, ‘Abdullah bin ‘Abbās, ‘Āisyah Ummu al-Mu‘minīn.

Di antara murid-muridnya ialah Asy‘aṣ bin ‘Abd. al-Raḥmān al-Jaramī, Ayyūb al-Sakhtayānī, Ṣābit al-Banānī, Ḥumaid al-Ṭawīl, Abū Rajā’ Salmān Maulā Abī Qilābah, ‘Amrān bin Jadīr, Abū Gifār al-Maṣnā bin Sa‘d al-Ṭā’i.

## 7) Anas bin Mālik

Nama lengkapnya adalah Anas bin Mālik bin al-Naḍir bin Ḍamḍam bin Zaīd bin Ḥarām bin Jundub bin ‘Amir bin Ganam bin ‘Adī bin al-Najjār al-Anṣārī, nama kunyahnya ialah Abū Ḥamzah, beliau tinggal di Basrah dan wafat pada tahun 91

<sup>175</sup>Khaīr al-Dīn bin Maḥmūd bin Muḥammad bin ‘Alī bin Fāris al-Zarkaī, *Al-A‘lām*, Juz.IV, h. 88.

<sup>176</sup>Abu Hajjaj Jamaluddin ibn Zakī Abī Muhammad al-Qādī, *Al-Ta‘dīl wa al-Tajrīh*, Juz. II, h. 913.

<sup>177</sup>Ibnu ‘Asākir, *Tārīkh Dimasyq*, Juz. XXVIII, h. 288.

H<sup>178</sup>. beliau juga adalah pelayan rasulullah saw, sekaligus sahabat yang sabar, dan banyak meriwayatkan hadis serta menjadi pengikut Rasulullah sejak hijrah sampai beliau wafat.<sup>179</sup> Anas bin malik lahir di madinah, kemudian berpindah ke bashrah dan wafat di bashrah. Juga pernah ke syam.<sup>180</sup>

Diantara guru-gurunya adalah Rasulullah saw., Ubay bin Ka‘ab, Asīd bin Hudāir, Šābit bin Qais bin Syamās, Salmān al-Fārisī, ‘Ubādah bin al-Šāmit, ‘Abdullah bin Rawāḥah.

Di antara murid-muridnya ialah Abān bin Šāliḥ, Ibrāhīm bin Maisarah, Azhar bin Rāsyid, Ismā‘īl bin ‘Abd. al-Raḥmān al-Sudai, Asy‘ās bin ‘Abdullah bin Jābir al-Hadānī, Abū Qilābah.

Dalam kitab-kitab yang membahas tentang rawi, tidak banyak ditemukan tentang penilaian ulama terhadap beliau, karena beliau termasuk sahabat yang dekat dengan Rasulullah saw. sekaligus menjadi pelayan Rasulullah saw.

#### d. Kritik Matan

Berdasarkan kritik sanad yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sanad hadis yang melalui jalur Bukhari tersebut tidak bermasalah atau dianggap *ṣaḥīḥ* karena unsur-unsur kaedah mayor dan minor pada sanad telah terpenuhi sehingga kritik matan dapat dilakukan.

---

<sup>178</sup> Abū Amr Yūsuf bin Abdullah bin Muhammad Abd al-Bār, *al-Istīab fī Ma‘rifah al-Ashāb*, Cet. I, (Beirut; Dār al-Jāil, 1992 M), Juz I, h.35.

<sup>179</sup> Syams al-Dīn al-Husainī, *Taẓkir al-Huffaz*, Juz I, h. 44.

<sup>180</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abd al’Azīz al-Bughawī, *Mu‘jam al-Shahābah*, juz I, (Kuwait: Maktabah Dār al-Bayān, 1421 H), h. 43.

Penelitian terhadap matan hadis yang menjadi objek kajian, ditemukan bahwa hadis tersebut dalam *al-kutub al-tis'ah* terdapat dalam beberapa kitab sumber dengan varian-varian lafal sebagai berikut:

1) Satu riwayat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (dalam bentuk cerita):

- أَنَّ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ أَبْرَزَ سَرِيرَهُ يَوْمًا لِلنَّاسِ، ثُمَّ أَدْنَى لَهُمْ فَدَخَلُوا، فَقَالَ: مَا تَقُولُونَ فِي الْقَسَامَةِ؟ قَالَ: نَقُولُ: الْقَسَامَةُ الْقَوْدُ بِهَا حَقٌّ، وَقَدْ أَقَادَتْ بِهَا الْخُلَفَاءُ. قَالَ لِي: مَا تَقُولُ يَا أَبَا فَلَانَةَ؟ وَنَصَبَنِي لِلنَّاسِ، فَقُلْتُ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، عِنْدَكَ رُءُوسُ الْأَجْنَادِ وَأَشْرَافُ الْعَرَبِ، أَرَأَيْتَ لَوْ أَنَّ خَمْسِينَ مِنْهُمْ شَهِدُوا عَلَى رَجُلٍ مُحْصَنٍ بِدَمِشَقٍ أَنَّهُ قَدْ زَنَى، لَمْ يَرَوْهُ، أَكُنْتُ تَرَجُمُهُ؟ قَالَ: لَا. قُلْتُ: أَرَأَيْتَ لَوْ أَنَّ خَمْسِينَ مِنْهُمْ شَهِدُوا عَلَى رَجُلٍ بِحِمَاصٍ أَنَّهُ سَرَقَ، أَكُنْتُ تَقْطَعُ عَنْهُ وَلَمْ يَرَوْهُ؟ قَالَ: لَا، قُلْتُ: فَوَاللَّهِ مَا قَتَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدًا قَطُّ إِلَّا فِي إِحْدَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: رَجُلٌ قَتَلَ بِجَرِيرَةٍ نَفْسِهِ فَقُتِلَ، أَوْ رَجُلٌ زَنَى بَعْدَ إِحْصَانٍ، أَوْ رَجُلٌ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، وَازْتَدَّ عَنِ الْإِسْلَامِ.
- فَقَالَ الْقَوْمُ: أَوْلَيْسَ قَدْ حَدَّثَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَطَعَ فِي السَّرَقِ، وَسَمَرَ الْأَعْيُنَ، ثُمَّ بَدَّهُمْ فِي الشَّمْسِ؟ فَقُلْتُ: أَنَا أُحَدِّثُكُمْ حَدِيثَ أَنَسٍ: حَدَّثَنِي أَنَسٌ: أَنَّ نَفَرًا مِنْ عُكْلٍ ثَمَانِيَّةٍ، قَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَايَعُوهُ عَلَى الْإِسْلَامِ، فَاسْتَوْخَمُوا الْأَرْضَ فَسَقَمَتْ أَجْسَادُهُمْ، فَشَكُّوا ذَلِكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «أَفَلَا تَخْرُجُونَ مَعَ زَاعِيِنَا فِي إِبِلِهِ، فَتَضِيبُونَ مِنْ أَلْبَانِهَا وَأَبْوَالِهَا» قَالُوا: بَلَى، فَخَرَجُوا فَشَرِبُوا مِنْ أَلْبَانِهَا وَأَبْوَالِهَا، فَضَحُّوا، فَقَتَلُوا زَاعِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَطْرَدُوا النَّعَمَ، فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَرْسَلَ فِي آثَارِهِمْ، فَأَدْرِكُوا فَجِئَ بِهِمْ، فَأَمَرَ بِهِمْ فَقُطِعَتْ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ [ص: ١٠]، وَسَمَرَ أَعْيُنَهُمْ، ثُمَّ بَدَّهُمْ فِي الشَّمْسِ حَتَّى مَاتُوا، قُلْتُ: وَأَيُّ شَيْءٍ أَشَدُّ مِمَّا صَنَعَ هَؤُلَاءِ، ارْتَدُّوا عَنِ الْإِسْلَامِ، وَقَتَلُوا وَسَرَقُوا. فَقَالَ عَنَبَسَةُ بْنُ سَعِيدٍ: وَاللَّهِ إِنْ سَمِعْتُ كَالْيَوْمِ قَطُّ، فَقُلْتُ: أَتَرُدُّ عَلَيَّ حَدِيثِي يَا عَنَبَسَةُ؟ قَالَ: لَا، وَلَكِنْ جِئْتُ بِالْحَدِيثِ عَلَى وَجْهِهِ، وَاللَّهِ لَا يَزَالُ هَذَا الْجُنْدُ بِخَيْرٍ مَا عَاشَ هَذَا الشَّيْخُ بَيْنَ أَظْهُرِهِمْ.
- قُلْتُ: وَقَدْ كَانَ فِي هَذَا سُنَّةٌ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، دَخَلَ عَلَيْهِ نَفَرٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَتَحَدَّثُوا عِنْدَهُ، فَخَرَجَ رَجُلٌ مِنْهُمْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ فَقُتِلَ، فَخَرَجُوا بَعْدَهُ، فَإِذَا هُمْ بِصَاحِبِهِمْ يَنْشَحِطُ فِي الدَّمِ، فَارْجَعُوا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، صَاحِبُنَا كَانَ تَحَدَّثُ مَعَنَا، فَخَرَجَ بَيْنَ أَيْدِينَا، فَإِذَا

نَحْنُ بِهِ يَنْشَحِطُ فِي الدَّمِ، فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «بِمَنْ تَطْتُونُ، أَوْ مِنْ تَرُونَ، قَتَلَهُ» قَالُوا: نَرَى أَنَّ الْيَهُودَ قَتَلَتْهُ، فَأَرْسَلَ إِلَى الْيَهُودِ فَدَعَاهُمْ، فَقَالَ: «أَنْتُمْ قَتَلْتُمْ هَذَا؟» قَالُوا: لَا، قَالَ: «أَتَرْصُونَ نَفْلَ خَمْسِينَ مِنَ الْيَهُودِ مَا قَتَلُوهُ» فَقَالُوا: مَا يُبَالُونَ أَنْ يَفْتُلُونَا أَجْمَعِينَ، ثُمَّ يَنْتَفِلُونَ، قَالَ: «أَفَتَسْتَحِقُّونَ الدِّيَةَ بِإِيمَانِ خَمْسِينَ مِنْكُمْ» قَالُوا: مَا كُنَّا لِنُخْلِفَ، فَوَدَّاهُ مِنْ عِنْدِهِ،

- قُلْتُ: وَقَدْ كَانَتْ هَذِيلٌ خَلَعُوا خَلِيعًا لَهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَطَرَقَ أَهْلَ بَيْتٍ مِنَ الْيَمَنِ بِالْبَطْحَاءِ، فَانْتَبَهَ لَهُ رَجُلٌ مِنْهُمْ، فَحَدَفَهُ بِالسَّيْفِ فَقَتَلَهُ، فَجَاءَتْ هَذِيلٌ، فَأَخَذُوا الْيَمَانِيَّ فَرَفَعُوهُ إِلَى عُمَرَ بِالْمُؤَسِّمِ، وَقَالُوا: قَتَلَ صَاحِبَتَنَا، فَقَالَ: إِنَّهُمْ قَدْ خَلَعُوهُ، فَقَالَ: يُقْسِمُ خَمْسُونَ مِنْ هَذِيلٍ مَا خَلَعُوهُ، قَالَ: فَأَقْسَمَ مِنْهُمْ تِسْعَةً وَأَرْبَعُونَ رَجُلًا، وَقَدِمَ رَجُلٌ مِنْهُمْ مِنَ الشَّامِ، فَسَأَلُوهُ أَنْ يُقْسِمَ، فَأَفْتَدَى يَمِينَهُ مِنْهُمْ بِأَلْفِ دِرْهَمٍ، فَأَدْخَلُوا مَكَانَهُ رَجُلًا آخَرَ، فَدَفَعَهُ إِلَى أَخِي الْمَقْتُولِ، فَفَرَنْتُ يَدَهُ بِيَدِهِ، قَالُوا: فَانْطَلَقَا وَالْخَمْسُونَ الَّذِينَ أَقْسَمُوا، حَتَّى إِذَا كَانُوا بِنَحْلَةٍ، أَخَذَتْهُمْ السَّمَاءُ، فَدَخَلُوا فِي غَارٍ فِي الْجَبَلِ، فَانْجَبَمَ الْغَارُ عَلَى الْخَمْسِينَ الَّذِينَ أَقْسَمُوا فَمَاتُوا جَمِيعًا، وَأَفَلَّتِ الْقَرِينَانِ، وَاتَّبَعَهُمَا حَجَرٌ فَكَسَرَ رَجُلًا أَخِي الْمَقْتُولِ، فَعَاشَ حَوْلًا ثُمَّ مَاتَ،

- قُلْتُ: وَقَدْ كَانَ عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ مَرْوَانَ أَقَادَ رَجُلًا بِالسَّامَةِ، ثُمَّ نَدِمَ بَعْدَ مَا صَنَعَ، فَأَمَرَ بِالْخَمْسِينَ الَّذِينَ أَقْسَمُوا، فَمُحُوا مِنَ الدِّيَوَانِ، وَسَيَّرَهُمْ إِلَى الشَّامِ

2) Tujuh riwayat dalam *Shahih Muslim* (ada yang berbentuk cerita ada juga yang tidak berbentuk cerita):

١. أَنَّ نَفَرًا مِنْ عُكْلٍ ثَمَانِيَّةٍ قَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَايَعُوهُ عَلَى الْإِسْلَامِ فَاسْتَوْحَمُوا الْأَرْضَ وَسَقِمَتْ أَجْسَامُهُمْ فَشَكُوا ذَلِكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَا تَخْرُجُونَ مَعَ رَاعِيْنَا فِي إِبِلِهِ فَتَضَيَّبُونَ مِنْ أَبْوَالِهَا وَالْأَبَانِهَا فَقَالُوا بَلَى فَخَرَجُوا فَشَرِبُوا مِنْ أَبْوَالِهَا وَالْأَبَانِهَا فَصَحُّوا فَقَتَلُوا الرَّاغِيَّ وَطَرَدُوا الْإِبِلَ فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَعَثَ فِي آثَارِهِمْ فَأَذْرَكُوا فَجَاءَ بِهِمْ فَأَمَرَ بِهِمْ فَقُطِعَتْ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ وَسُيِّرَ أَعْيُنُهُمْ ثُمَّ نُبِدُوا فِي الشَّمْسِ حَتَّى مَاتُوا وَ قَالَ ابْنُ الصَّبَّاحِ فِي رِوَايَتِهِ وَاطَّرَدُوا النَّعَمَ وَقَالَ وَسُيِّرَتْ أَعْيُنُهُمْ

٢. قَدِمَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْمٌ مِنْ عُكْلٍ أَوْ عُرَيْتَةٍ فَاجْتَوَوْا الْمَدِينَةَ فَأَمَرَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلِقَاحٍ وَأَمَرَهُمْ أَنْ يَشْرِبُوا مِنْ أَبْوَالِهَا وَالْأَبَانِهَا بِمَعْنَى حَدِيثِ حَجَّاجِ بْنِ أَبِي عُثْمَانَ قَالَ وَسُيِّرَتْ أَعْيُنُهُمْ وَأُلْقُوا فِي الْحَرَّةِ يَسْتَسْفُونَ فَلَا يُسْقَوْنَ

٣. كُنْتُ جَالِسًا خَلْفَ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ فَقَالَ لِلتَّائِسِ مَا تَقُولُونَ فِي الْقَسَامَةِ فَقَالَ عَنبَسَةُ قَدْ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ كَذَا وَكَذَا فَقُلْتُ إِيَّايَ حَدَّثَ أَنَسٌ قَدِمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْمٌ وَسَاقَ الْحَدِيثَ يَنْخَوِ حَدِيثِ أُيُوبَ وَحَجَّاجٍ قَالَ أَبُو قِلَابَةَ فَلَمَّا فَرَعْتُ قَالَ عَنبَسَةُ سُبْحَانَ اللَّهِ قَالَ أَبُو قِلَابَةَ فَقُلْتُ أَتَيْتُمْنِي يَا عَنبَسَةُ قَالَ لَا هَكَذَا حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ لَنْ تَزَالُوا بِخَيْرٍ يَا أَهْلَ الشَّامِ مَا دَامَ فِيكُمْ هَذَا أَوْ مِثْلُ هَذَا
٤. قَدِمَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَمَانِيَةُ نَفَرٍ مِنْ عُكْلٍ يَنْخَوِ حَدِيثِهِمْ وَزَادَ فِي الْحَدِيثِ وَلَمْ يَحْسِبْهُمْ
٥. أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَفَرٌ مِنْ غُرَيْتَةٍ فَأَسْلَمُوا وَبَايَعُوهُ وَقَدْ وَقَعَ بِالْمَدِينَةِ الْمُؤْمُ وَهُوَ الْبِرْسَامُ ثُمَّ ذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِهِمْ وَزَادَ وَعِنْدَهُ شَبَابٌ مِنَ الْأَنْصَارِ قَرِيبٌ مِنْ عِشْرِينَ فَأَرْسَلَهُمْ إِلَيْهِمْ وَبَعَثَ مَعَهُمْ قَائِمًا يَقْتَضُ أَثَرَهُمْ
٦. حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ
٧. قَدِمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَهْطٌ مِنْ غُرَيْتَةٍ وَفِي حَدِيثِ سَعِيدٍ مِنْ عُكْلٍ وَغُرَيْتَةٍ يَنْخَوِ حَدِيثِهِمْ

Setelah melakukan perbandingan antara matan yang satu dengan matan yang lain dari 8 riwayat di atas, maka ditemukan beberapa redaksi yang sama, di samping itu, terjadi perbedaan lafal yang signifikan, di mana sebagiannya ada yang panjang lebar, ada yang pendek dan ada yang mendapatkan tambahan pada riwayat yang lain.

Jika diperhatikan secara seksama pada hadis yang peneliti kaji terdapat beberapa perubahan lafal seperti, dalam riwayat Muslim memakai redaksi (أَفَلَا تَخْرُجُونَ) sedangkan Bukhārī menggunakan redaksi (تَخْرُجُونَ) Muslim menggunakan kata (النَّعَم) dan Bukhārī menggunakan kata (الْإِبِل) Muslim menggunakan kalimat (فَأَرْسَلَ) dan Bukhārī menggunakan kalimat (فَبَعَثَ).

Secara umum dalam hadis ini terdapat penambahan yaitu dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* riwayat ke III, Abū qilābah menceritakan peristiwa yang dialaminya ketika beliau ditanya tentang sumpah lalu kemudian beliau menyebutkan hadis tersebut sampai akhir matannya dan Anbasah ikut berkomentar setelah mendengar hadis dari Qilābah. Sedangkan dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī* terdapat penambahan karena dalam hadis

tersebut tidak hanya berhenti pada komentar Anbasah akan tetapi Qilābah menambahkan satu riwayat lagi tentang kelompok ansar yang salah satu anggotanya dibunuh. Peneliti berkesimpulan bahwa dalam hadis ini tidak terjadi nuqsan karena yang dijadikan sebagai lafal asli ialah riwayat dari Muslim. Selain itu, hadis dari jalur Bukhārī disisipi dengan riwayat yang panjang.

Meskipun banyak perbedaan-perbedaan yang signifikan, namun secara keseluruhan hadis tersebut tidak bertentangan satu sama lain, karena secara substansi kandungannya sama.

Secara logika, hadis ini dapat diterima. Ketika seseorang dibaiat untuk masuk Islam maka dia harus bersumpah untuk mengikuti dan mengerjakan semua yang diwajibkan oleh agama Islam serta meninggalkan apa yang dilarang dalam Islam. Suatu saat dia melanggar sumpah tersebut maka dia akan dimintai pertanggungjawaban atas kesalahannya itu. Rasulullah saw. dalam hadis tersebut memotong tangan dan kaki, mencungkil mata serta membiarkan mereka di bawah terik matahari hingga mati karena hal tersebut memang pantas diberikan untuk mereka. Kesalah pertama yang mereka lakukan ialah murtad, kemudian membunuh pengembala tersebut lalu mencuri gembalaannya. Secara tidak langsung sumpah yang telah mereka sumpahkan ketika masuk Islam telah mereka langgar. Hadis ini juga tidak bertentangan dengan al-Qur'an, sebagaimana firman Allah dalam QS al-Maidah/5: 33 yang berbunyi:

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ  
مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.<sup>181</sup>

Selain ayat tersebut juga terdapat hadis lain yang membahas tentang sumpah dan ganjaran ketika melanggarnya, yaitu:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو إِدْرِيسَ عَائِدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عُبَادَةَ بْنَ الصَّامِتِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَكَانَ شَهِيدَ بَدْرًا وَهُوَ أَحَدُ الثَّقَبَاءِ لَيْلَةَ الْعَقَبَةِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَحَوْلَهُ عِصَابَةٌ مِنْ أَصْحَابِهِ بَايَعُونِي عَلَى أَنْ لَا تُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا تَسْرِقُوا وَلَا تَزْنُوا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ وَلَا تَأْتُوا بِيَهْتَانٍ تَفْتَرُونَهُ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ وَلَا تَعْصُوا فِي مَعْرُوفٍ فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعُوقِبَ فِي الدُّنْيَا فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا ثُمَّ سَرَّهٗ اللَّهُ فَهُوَ إِلَى اللَّهِ إِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ وَإِنْ شَاءَ عَاقَبَهُ فَبَايَعْنَاهُ عَلَى ذَلِكَ<sup>١٨٢</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman berkata, telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri berkata, telah mengabarkan kepada kami Abu Idris 'Aidzullah bin Abdullah, bahwa 'Ubadah bin Ash Shamit adalah sahabat yang ikut perang Badar dan juga salah seorang yang ikut bersumpah pada malam Aqobah, dia berkata; bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda ketika berada ditengah-tengah sebagian sahabat: "Berbai'atlah kalian kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kalian, tidak membuat kebohongan yang kalian ada-adakan antara tangan dan kaki kalian, tidak bermaksiat dalam perkara yang ma'ruf. Barangsiapa diantara kalian yang memenuhinya maka pahalanya ada pada Allah dan barangsiapa yang melanggar dari hal tersebut lalu Allah menghukumnya di dunia maka itu adalah kafarat baginya, dan barangsiapa yang melanggar dari hal-hal tersebut kemudian Allah menutupinya (tidak menghukumnya di dunia) maka urusannya kembali kepada Allah, jika Dia mau, dimaafkannya atau disiksanya". Maka kami membai'at Beliau untuk perkara-perkara tersebut.

<sup>181</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 391.

<sup>182</sup>Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz I, h. 12.



Sejarah mencatat bahwa di zaman Rasul proses sumpah menyumpah telah terjadi, sebagaimana kisah orang ansar yang bermusyawarah bersama Nabi kemudian setelah selesai, mereka keluar dan menemukan salah satu temannya dalam keadaan bersimbah darah. Melihat kejadian tersebut, mereka langsung melaporkannya kepada Rasulullah. Mereka menerka bahwa pembunuhnya ialah orang Yahudi, untuk membuktikan tuduhan tersebut Rasulullah memerintahkan orang Yahudi tersebut untuk bersumpah.

e. *Natījah al-Ḥadīṣ*

Berdasarkan kritik hadis di atas, baik dari segi sanad maupun matan, disimpulkan bahwa hadis yang menjadi objek kajian dianggap *ṣaḥīḥ* karena semua unsur-unsur kesahihan hadis telah terpenuhi.



## BAB IV

### ANALISIS TERHADAP KANDUNGAN HADIS TENTANG AL-QASĀMAH

#### A. Hakikat al-Qasāmah dan Kedudukannya dalam Hadis Nabi

Pemberlakuan hukum *al-qasāmah* yang tercantum dalam hadis Nabi pada riwayat al-Imām Muslim dari Ibnu ‘Abbās menunjukkan bahwa *al-qasāmah* merupakan salah satu syariat Islam yang diakui oleh Nabi saw. Pelaksanaan hukum *al-qasāmah* telah diberlakukan sejak zaman jahiliah atau sebelum Islam datang.

Al-Ṣan‘ānī dalam *Subul al-Salām* menjelaskan kandungan hadis tersebut dengan menukil *asār* dari Abū Qilābah riwayat al-Imām al-Bukharī sebagai berikut:<sup>1</sup>

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا قَطْنٌ أَبُو الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا أَبُو يَزِيدَ الْمَدَنِيُّ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ إِنَّ أَوَّلَ قَسَامَةٍ كَانَتْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ لَفَيْنَا بَنِي هَاشِمٍ كَانَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي هَاشِمٍ اسْتَأْجَرَهُ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ مِنْ فَخْذٍ أُخْرَى فَانْطَلَقَ مَعَهُ فِي إِبِلِهِ فَمَرَّ رَجُلٌ بِهِ مِنْ بَنِي هَاشِمٍ قَدْ انْقَطَعَتْ عُزْوُهُ جُوالِقِهِ فَقَالَ أَغْشَيْتُ بِعَقَالٍ أَشَدُّ بِهِ عُزْوَهُ جُوالِقِي لَا تَنْفِرِ الْإِبِلُ فَأَعْطَاهُ عَقَالًا فَشَدَّ بِهِ عُزْوَهُ جُوالِقِهِ فَلَمَّا نَزَلُوا عَقَلْتُ الْإِبِلُ إِلَّا بَعِيرًا وَاحِدًا فَقَالَ الَّذِي اسْتَأْجَرَهُ مَا شَأْنُ هَذَا الْبَعِيرِ لَمْ يَعْقَلْ مِنْ بَيْنِ الْإِبِلِ قَالَ لَيْسَ لَهُ عَقَالٌ قَالَ فَأَيْنَ عَقَالُهُ قَالَ فَحَدَفَهُ بَعْضًا كَانَ فِيهَا أَجَلُهُ فَمَرَّ بِهِ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ فَقَالَ أَتَشْهَدُ الْمُؤَسِّمَ قَالَ مَا أَشْهَدُ وَزَيْمًا شَهِدْتُهُ قَالَ هَلْ أَنْتَ مُبْلِغٌ عَنِّي رِسَالَةً مَرَّةً مِنَ الدَّهْرِ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَكُتِبَ إِذَا أَنْتَ شَهِدْتَ الْمُؤَسِّمَ فَنَادِ يَا آلَ قُرَيْشٍ فَإِذَا أَجَابُوكَ فَنَادِ يَا آلَ بَنِي هَاشِمٍ فَإِنْ أَجَابُوكَ فَسَلْ عَنْ أَبِي طَالِبٍ فَأَخْبِرْهُ أَنَّ فُلَانًا قَتَلَنِي فِي عَقَالٍ وَمَاتَ الْمُسْتَأْجَرُ فَلَمَّا قَدِمَ الَّذِي اسْتَأْجَرَهُ أَتَاهُ أَبُو طَالِبٍ فَقَالَ مَا فَعَلَ صَاحِبُنَا قَالَ مَرِضَ فَأَحْسَنْتُ الْفَيْيَامَ عَلَيْهِ فَوَلَّيْتُ دَفْنَهُ قَالَ قَدْ كَانَ أَهْلُ ذَلِكَ مِنْكَ فَمَكَتْ حِينًا ثُمَّ إِنَّ الرَّجُلَ الَّذِي أَوْصَى إِلَيْهِ أَنْ يُبْلَغَ عَنْهُ وَافَى الْمُؤَسِّمَ

<sup>1</sup>Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ṣalāh bin Muḥammad al-Ḥusnī al-Kahlānī al-Ṣan‘ānī, *Subul al-Salām*, juz II (Miṣr: Dār al-Ḥadīṣ, t.th.), h. 371. Lihat juga Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad bin ‘Abdullah al-Syaukānī al-Yamanī, *Nail al-Auṭār*, juz VII (Cet. I; Miṣr: Dār al-Ḥadīṣ, 1413 H/1993 M), h. 44. Lihat juga Muḥammad Asyraf bin Amīr bin ‘Alī bin Ḥaidir Abū ‘Abd al-Raḥman, *Aun al-Ma‘būd fī Syarḥ Sunan Abī Dāwud*, juz IIX (Bairut: Cet. II; Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415 H), h. 163. Lihat juga Abū ‘Amr Yūsuf bin ‘Abdullah bin Muḥammad bin ‘Abd al-Barr bin ‘Aṣim al-Namīrī al-Qarṭī, *al-Tamhīd limā fī al-Muwaṭṭa’ min al-Ma‘ānī wa al-Asānīd*, juz XXIII (Al-Magrib: Wizār ‘Umūm al-Auqāf wa al-Syu‘ūn al-Islāmiyyah, 1387 H), h. 203.

فَقَالَ يَا آلَ فُرَيْشٍ قَالُوا هَذِهِ فُرَيْشٌ قَالَ يَا آلَ بَنِي هَاشِمٍ قَالُوا هَذِهِ بَنُو هَاشِمٍ قَالَ أَيْنَ أَبُو طَالِبٍ قَالُوا هَذَا أَبُو طَالِبٍ قَالَ أَمَرَنِي فُلَانٌ أَنْ أُبَلِّغَكَ رِسَالَةَ أَنْ فُلَانًا قَتَلَهُ فِي عَقَالٍ فَأَتَاهُ أَبُو طَالِبٍ فَقَالَ لَهُ اخْتَرِ مِنَّا إِحْدَى ثَلَاثٍ إِنْ شِئْتَ أَنْ تُؤَدِّيَ مِائَتَهُ مِنَ الْإِبِلِ فَإِنَّكَ قَتَلْتَ صَاحِبَتَنَا وَإِنْ شِئْتَ حَلَفَ حَمْسُونَ مِنْ قَوْمِكَ إِنَّكَ لَمْ تَقْتُلْهُ فَإِنْ أَبَيْتَ قَتَلْنَاكَ بِهِ فَأَتَى قَوْمَهُ فَقَالُوا نَحْلِفُ فَأَتَتْهُ امْرَأَةٌ مِنْ بَنِي هَاشِمٍ كَانَتْ تَحْتَ رَجُلٍ مِنْهُمْ قَدْ وَلَدَتْ لَهُ فَقَالَتْ يَا أَبَا طَالِبٍ أُحِبُّ أَنْ تُخَيِّرَ ابْنِي هَذَا بِرَجُلٍ مِنَ الْخَمْسِينَ وَلَا تُضِرَّ يَمِينَهُ حَيْثُ تُضَبِّرُ الْإِيمَانَ فَفَعَلَ فَأَتَاهُ رَجُلٌ مِنْهُمْ فَقَالَ يَا أَبَا طَالِبٍ أَرَدْتُ خَمْسِينَ رَجُلًا أَنْ يَحْلِفُوا مَكَانَ مِائَةٍ مِنَ الْإِبِلِ يُصِيبُ كُلَّ رَجُلٍ بَعِيرَانِ هَذَانِ بَعِيرَانِ فَاقْبَلْهُمَا عَنِّي وَلَا تُضِرَّ يَمِينِي حَيْثُ تُضَبِّرُ الْإِيمَانَ فَاقْبَلْهُمَا وَجَاءَ ثَمَانِيَّةٌ وَأَرْبَعُونَ فَحَلَفُوا قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ قَوْلَ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا حَالَ الْحَوْلُ وَمِنْ الثَّمَانِيَّةِ وَأَرْبَعِينَ عَيْنٌ تَطْرُقُ<sup>2</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abū Ma'mar telah menceritakan kepada kami 'Abd al-Wārīṣ telah menceritakan kepada kami Qaṭan Abū al-Haiṣam telah menceritakan kepada kami Abū Yazīd al-Madānī dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbās ra. berkata; Sesungguhnya sumpah yang pertama kali terjadi pada masa jahiliyyah adalah apa yang dilakukan oleh kami, Banī Hāsyim. Dahulu ada seorang dari Bani Hāsyim disewa oleh seseorang dari Quraisy dari kabilah lain. Dia pergi bersamanya dengan untanya lalu lewatlah seorang laki-laki dari Banī Hāsyim yang tali pegangan kantung airnya terputus. Dia berkata; "Tolonglah aku dengan seutas tali yang aku akan gunakan untuk mengikat pegangan kantung airku agar tidak ditumpahkan oleh unta". Maka diapun memberikan kepadanya seutas tali dan mengikat pegangan kantung airnya. Setelah mereka singgah, unta-unta itu didudukkan atau ditambatkan kecuali satu ekor. Lalu orang yang mengupahnya bertanya; "Mengapa unta yang satu ini tidak ditambatkan sebagaimana unta-unta lainnya?". 'pembantu tersebut menjawab; "Ia tidak memiliki tali". Orang yang mengupahnya bertanya lagi; "Kemana talinya?". Ibnu 'Abbās melanjutkan; Lalu penyewa tersebut melemparinya dengan tongkat sehingga menemui ajalnya. Kemudian seorang laki-laki dari Yaman melewati pembantu tersebut, maka pembantu tersebut berkata; "Apakah engkau akan menghadiri musim haji?". Orang itu menjawab; "Aku tidak hendak menghadirinya namun barangkali bisa saja aku menghadirinya". Dia bertanya lagi; "Apakah kamu mau menjadi orang yang menyampaikan suratku sekali saja sepanjang masa?". Orang itu menjawab; "Ya baiklah". Dia berkata; "Jika kamu menghadiri musim haji, maka berserulah; "Wahai keluarga Quraisy". Jika mereka menjawabnya, maka serulah; "Wahai keluarga Bani Hāsyim". Dan bila mereka menjawab lagi, maka tanyalah tentang Abū Ṭālib lalu kabarkanlah kepadanya bahwa si fulan telah membunuhku karena tali." Kemudian orang yang disewa tersebut meninggal. Ketika orang yang

<sup>2</sup> Al-Imām al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz V, h. 43.

mengupahnya tiba, Abū Ṭālib menemuinya dan bertanya; "Apa yang diperbuat saudara kami?". Maka dia menjawab; "Dia sakit lalu aku mengurusnya dengan baik dan aku telah menguburkannya". Abū Ṭālib berkata; "Sungguh perbuatanmu sangat baik." Berlalulah beberapa waktu, kemudian laki-laki yang mendapat pesan untuk menyampaikan surat dari orang yang di sewa datang untuk menghadiri musim haji, dan dia berseru; "Wahai keluarga Quraisy". Mereka menjawab; "Inilah suku Quraisy". Dia berkata lagi; "Wahai keluarga Bani Hasyim" Mereka menjawab; "Inilah keluarga Bani Hasyim". Laki-laki itu berseru kembali; "Mana Abū Ṭālib?". Mereka menjawab; "Ini Abū Ṭālib". Laki-laki itu melanjutkan; "Si fulan memerintahkan kepadaku untuk menyampaikan surat, bahwa si fulan telah membunuhnya karena sebab tali". Maka Abū Ṭālib menemuinya seraya berkata kepadanya; "Pilihlah salah satu dari tiga hal yang kami tawarkan. Jika mau, kamu dapat membayar dengan tebusan dengan seratus unta karena kamu telah membunuh keluarga kami atau jika tidak, lima puluh orang dari kaummu harus bersumpah bahwa kamu tidak membunuhnya. Jika kamu menolak, kami akan membunuhmu sebagai balasan karena telah membunuh shahabat kami". Maka laki-laki itu menemui kaumnya, lalu mereka berkata; "Kami siap bersumpah". lalu ada seorang wanita Bani Hasyim yang suaminya termasuk diantara orang-orang yang bersumpah dan telah melahirkan anak untuknya datang menemui Abū Ṭālib dan berkata; "Wahai Abū Ṭālib, aku senang bila engkau membolehkan anakku ini (sebagai pengganti) seseorang dari lima puluh laki-laki yang bersumpah dan janganlah engkau wajihkan sumpah kepadanya saat sumpah diwajibkan". Maka Abū Ṭālib menerimanya. Kemudian datang seorang laki-laki dari mereka dan berkata; "Wahai Abū Ṭālib, apakah kamu menghendaki sumpah lima puluh orang sebagai pengganti seratus unta yang berarti setiap satu orang menanggung dua ekor unta? Inilah dua unta dan terimalah dariku dan jangan engkau mewajibkan sumpah atasku saat sumpah itu diwajibkan". Lalu Abū Ṭālib menerima dua unta itu. Kemudian datanglah empat puluh delapan orang lalu mereka bersumpah. Ibnu 'Abbās berkata; "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, belum berlalu masa satu tahun melainkan keempat puluh delapan orang yang bersumpah itu meninggal dunia".

*Āsar* atau riwayat di atas menyebutkan bahwa pemberlakuan *al-qasāmah* pertama kali di masa jahiliah oleh keluarga bani Hāsyim. Seorang laki-laki dari bani Hāsyim disewa oleh pria Quraisy dari kabilah lain untuk menjaga unta-untanya. Karena persoalan tali pengikat unta yang lepas, terjadilah insiden pembunuhan tidak sengaja dimana yang terbunuh adalah pria Quraisy. Berita ini sampai ke keluarga Quraisy yang di wakili Abū Ṭālib. Abū Ṭālib memberikan tiga pilihan; membayar diat sebanyak 100 ekor unta, bersumpah sebanyak lima puluh kali bahwa bukan dia pelakunya, atau kisas. Laki-laki dari bani Hāsyim ini memilih bersumpah bersama

kaumnya sebanyak lima puluh orang. Dua orang dari perwakilan sumpah itu mengajukan dispensasi (keringanan) kepada Abū Ṭālib agar sumpahnya tidak diambil melainkan diganti dengan diat. Beliau pun menerima permohonan tersebut. Empat puluh delapan orang tersebut akhirnya bersumpah. Ibnu ‘Abbās berkata: “Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, belum berlalu satu tahun, keempat puluh delapan orang yang bersumpah itu meninggal dunia”.

Keterangan di atas juga menunjukkan bahwa resiko atau akibat dari sumpah palsu sangat berat, disebabkan bersumpah atas nama Allah swt. yang dipertegas dengan mengulang-ulang sebanyak lima puluh kali. Karenanya, diperlukan kehati-hatian dalam bersumpah agar tidak menjadi azab bagi orang yang bersumpah.

Hukum *al-qasāmah* sudah dikenal sejak zaman jahiliah yang dibuktikan dengan keterangan *asār* tersebut. Setelah Islam datang, Islam lantas mengakui hukum ini dengan kaidah-kaidah dan syarat-syarat tertentu.

### **B. Mekanisme *al-Qasāmah* dalam Hadis Nabi**

Hukum *al-qasāmah* pada hakikatnya berlawanan dengan hukum asal yang ada dalam Islam, yang mana dalam hukum asal dinyatakan: pembuktian dibebankan atas penggugat dan sumpah dibebankan kepada orang yang mengingkari pembuktian itu (tergugat). Sebagaimana telah ditegaskan dalam hadis Nabi saw.

حَدَّثَنَا خَلَادُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ عُمَرَ عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ كَتَبْتُ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ فَكَتَبَ إِلَيَّ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى أَنَّ الْيَمِينَ عَلَى الْمُدَّعَى عَلَيْهِ<sup>3</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Khallād bin Yahyā telah menceritakan kepada kami Nāfi‘ bin ‘Umar dari Ibnu Abī Mulaikah berkata; "Aku menulis

---

<sup>3</sup>Al-Imām al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz IV, h. 213.

surat kepada Ibnu ‘Abbās lalu dia membalasnya dengan menjelaskan bahwa Nabi saw. telah menetapkan bahwa sumpah wajib bagi siapa yang tertuduh".

Dalam hadis yang diriwayatkan al-Imām Muslim dari al-Asy‘as bin Qais, beliau berkata: Sesungguhnya aku pernah bersengketa dengan seseorang perihal sebidang tanah di Yaman. Lalu aku mengadukan orang tersebut kepada Rasulullah saw. Rasul pun bertanya, “Apakah engkau memiliki bukti?” aku menjawab, “Tidak.” “Maka aku harus mendengar sumpah orang itu.” Dalam riwayat lain dikatakan, “Kalau begitu datangkan dua orang saksimu, aku ingin mendengar sumpah orang itu.”<sup>4</sup>

Adapun dalil yang menyatakan kekhususan hukum *al-qasāmah* ini adalah berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh al-Imām al-Bukhārī dan al-Imām Muslim dari Rāfi‘ bin Khadīj dan Sahl bin Abī Ḥaṣmah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ يَحْيَى وَهُوَ ابْنُ سَعِيدٍ عَنْ بُشَيْرِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَتْمَةَ قَالَ يَحْيَى وَحَسِبْتُ قَالَ وَعَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ أَنَّهُمَا قَالَا خَرَجَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَهْلِ بْنِ زَيْدٍ وَمُحَيِّصَةُ بْنُ مَسْعُودٍ بْنِ زَيْدٍ حَتَّى إِذَا كَانَا بِخَيْرٍ تَفَرَّقَا فِي بَعْضِ مَا هُنَاكَ ثُمَّ إِذَا مُحَيِّصَةُ يَجِدُ عَبْدَ اللَّهِ بْنُ سَهْلِ فَنِيْلًا فَدَفَنَهُ ثُمَّ أَقْبَلَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ وَخُوَيْصَةُ بْنُ مَسْعُودٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَهْلِ وَكَانَ أَصْعَرُ الْقَوْمِ فَذَهَبَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ لِيَتَكَلَّمَ قَبْلَ صَاحِبَيْهِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَبُرَ الْكِبَرُ فِي السِّنِّ فَصَمَتَ فَتَكَلَّمَ صَاحِبَاهُ وَتَكَلَّمَ مَعَهُمَا فَذَكَرُوا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقْتَلَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَهْلِ فَقَالَ لَهُمْ أَتَخْلِفُونَ خَمْسِينَ يَمِينًا فَتَسْتَحِقُّونَ صَاحِبَكُمْ أَوْ قَاتِلَكُمْ قَالُوا وَكَيْفَ نَخْلِفُ وَلَمْ نَشْهَدْ قَالَ فَتَبَرُّكُمْ يَهُودُ بِخَمْسِينَ يَمِينًا قَالُوا وَكَيْفَ نَقْبُلُ أَيْمَانَ قَوْمٍ كُفَّارٍ فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَى عَقْلَهُ<sup>5</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa‘id telah menceritakan kepada kami Laiš dari Yahyā -yaitu Ibnu Sa‘id- dari Busyair bin Yasār dari Sahl bin Abū Ḥaṣmah – Yahyā berkata; dan aku mengira dia berkata- dari

<sup>4</sup> Al-Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz III, h. 1336.

<sup>5</sup> Al-Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz III, h. 1291.

Rāfi' bin Khadīj bahwa keduanya berkata, 'Abdullah bin Sahl bin Zayd dan Muhayyisah bin Mas'ūd bin Zaid pernah melakukan safar, hingga ketika mereka sampai di Khaibar, mereka berdua berpisah, Tidak beberapa lama Muhayyisah mendapati 'Abdullah telah terbunuh, dia pun menguburkannya. Sesudah itu dia datang menghadap Rasulullah saw. bersama-sama dengan Huwayyisah bin Mas'ūd dan 'Abd al-Rahman bin Sahl. Sedangkan 'Abd al-rahman adalah yang paling muda di antara mereka, tetapi 'Abd al-Rahman yang lebih dahulu berbicara daripada saudara sepupunya itu. Maka Rasulullah saw. bersabda: "Dahulukanlah yang lebih tua umurnya." Maka ia pun diam dan kedua saudaranya lalu angkat bicara. Keduanya menceritakan kepada beliau bahwa Abdullah bin Sahal telah terbunuh, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepada mereka: "Maukah kalian bersumpah lima puluh kali? Jika kalian mau bersumpah, maka kalian berhak menuntut balas atas kematian saudara kalian." Mereka menjawab, "Bagaimana kami harus bersumpah, sedangkan kami tidak menyaksikan terjadinya pembunuhan itu." Rasulullah saw. bersabda: "Jika begitu maka orang-orang Yahudi akan bebas dari kalian dengan lima puluh sumpah yang mereka lakukan." Mereka menjawab, "Bagaimana mungkin kami dapat menerima sumpah orang kafir itu?" melihat kondisi seperti itu, akhirnya Rasulullah saw. memberikan diatnya (tebusannya)."

Hadis di atas juga sekaligus merupakan pengkhususan dari umumnya sabda Nabi saw. yang sebelumnya menyatakan bahwa pembuktian dibebankan kepada pihak penggugat. Dalam hal ini, Rasulullah saw. telah membolehkan dalam dakwaan pembunuhan untuk berpegang kepada sumpah pada penggugat walaupun mereka tidak memiliki bukti. Karena itu, sumpah yang berulang-ulang itu dapat menguatkan dalil gugatan.<sup>6</sup>

Manakala syarat-syarat *al-qasāmah* sudah terpenuhi, dimulai dengan pihak penggugat, lalu mereka bersumpah lima puluh sumpah yang dibagikan atas mereka sesuai dengan kadar warisan mereka dari korban bahwa fulan bin fulan membunuhnya. Hal ini dihadiri oleh pihak tergugat, berdasarkan potongan lafal matan hadis tersebut;

---

<sup>6</sup>Abū Zakariyyā Muhyī al-Dīn Yahya bin Syarf al-Nawawī, *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*, juz XI (Cet. II; Bairūt: Dār Ihyā al-Turāṣ al-‘Arabī, 1392 H), h. 143-152. Lihat juga Al-Syāfi‘ī Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Idrīs bin al-‘Abbās bin ‘Uṣmān Syāfi‘ al-Makkī, *Ikhtilāf al-Ḥadīṣ*, juz VIII (Bairūt: Dār al-Ma‘rifah, 1410 H/1990 M), h. 668.



أَتَخْلِفُونَ خَمْسِينَ يَمِينًا فَتَسْتَجِيقُونَ صَاحِبَكُمْ أَوْ قَاتِلَكُمْ

"Maukah kalian bersumpah lima puluh kali? Jika kalian mau bersumpah, maka kalian berhak menuntut balas atas kematian saudara kalian."

Apabila pihak ahli waris yang menggugat menolak bersumpah atau menolak menyempurnakan jumlah lima puluh, maka pihak tergugat dipersilahkan bersumpah lima puluh sumpah bila pihak penggugat menerima sumpahnya, sesuai potongan lafal matan hadis tersebut;

فَتَبْرَأُكُمْ يَهُودُ خَمْسِينَ يَمِينًا قَالُوا وَكَيْفَ نَقْبَلُ أَيْمَانَ قَوْمٍ كُفَّارٍ

"Jika begitu maka orang-orang Yahudi akan bebas dari kalian dengan lima puluh sumpah yang mereka lakukan." Mereka menjawab, "Bagaimana mungkin kami dapat menerima sumpah orang kafir

Mereka tidak menerima sumpah orang-orang yahudi. Manakala pihak tergugat bersumpah, maka ia bebas. Jika pihak penggugat tidak menerima sumpah pihak tergugat, maka diat korban diambil dari baitulmal, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi saw. manakala orang-orang Ansar menolak menerima sumpah orang-orang Yahudi. Karena dalam kondisi ini sudah tidak ada lagi cara untuk membuktikan pembunuhan atas pihak tergugat, ganti rugi wajib ditanggung oleh baitulmal agar tidak ada darah muslim yang hilang sia-sia.

Allah swt. berfirman QS al-Isrā'/17: 33

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. dan barangsiapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya kami Telah memberi kekuasaan kepada ahli

warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.<sup>7</sup>

Pemasalahan selanjutnya adalah ketika pelaku pembunuhan tidak diketahui, serta tidak ada barang bukti yang jelas untuk menyangkakan pembunuhan terhadap seseorang, sebagaimana peristiwa yang terjadi di dalam hadis. Padahal di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa hukum kisas wajib untuk dilakukan, sebagaimana firman-Nya QS. Al-Baqarah/2: 178

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنْثَىٰ بِالْأُنْثَىٰ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ (١٧٨)

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, Maka baginya siksa yang sangat pedih.<sup>8</sup>

Jika hal tersebut terjadi, maka berlakulah hukum sebagaimana yang terdapat di dalam hadis, yakni diterimanya *al-qasāmah* sebagai alat bukti di dalam kasus pembunuhan. Sehingga hadis ini sejalan dengan sejalan dan tidak bertentangan dengan ayat suci al-Qur'an.

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 471.

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 182.



### C. *Pandangan Ulama Piki dan Ulama Hadis Seputar Pensyariatan al-Qasāmah*

Fuqaha mazhab empat, ulama Syafi'iyah dan ulama Zahiriyah mengukuhkan pensyariatan *al-qasāmah* karena *al-qasāmah* tertetapan berdasarkan sunnah Nabawiyah sebagaimana yang telah dikemukakan di atas.

Al-Qadi'iyah meriwayatkan dari sekelompok ulama generasi salaf, di antaranya adalah Abu Qilabah, Salim ibn Abdillah, al-Hakam ibn Utaibah, Qatadah, Sulaiman ibn Yasar, Ibrahim ibn 'Ulayyah, Muslim ibn Khalid, Umar ibn Abd al-Aziz menurut sebuah versi riwayat darinya, bahwasanya *al-qasāmah* adalah tidak tertetapan dan tidak disyariatkan, karena bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat dilihat dari berbagai segi. Di antaranya adalah,<sup>9</sup>

1. Bahwasanya sumpah itu tidaklah diperbolehkan kecuali atas sesuatu yang memang diketahui secara pasti atau disaksikan secara nyata.
2. Prinsip syariat menyatakan bahwasanya mengemukakan *bayyinah* adalah tugas pihak menuduh, sedangkan sumpah adalah untuk pihak yang menolak dan menyangkal tuduhan itu.
3. Di samping itu juga, di dalam hadis Sahl ra. di atas tidak terdapat penetapan vonis hukum berdasarkan *al-qasāmah*. *Al-Aqsāmah* hanyalah hukum yang berlaku pada masa jahiliyah. Rasulullah melakukan hal itu hanya sebagai bentuk sikap lunak terhadap mereka dengan tujuan untuk memperlihatkan kepada mereka bagaimana jeleknya *al-qasāmah*.

Pendapat dan argumentasi di atas ditanggapi bahwa *al-qasāmah* tertetapan berdasarkan hadis yang bersifat khusus. Oleh karena itu, tidak boleh melemparkan

---

<sup>9</sup>Abū Bakr bin Ḥasan al-Kasynawī, *Aṣl al-Madārik Sharḥ Irsyād al-Sālik fī Fiqh Imām al-A'imma Mālik*, juz III (Kairo: Matba'ah 'Isā al-Bābī al-Ḥalabī wa Aulāduh, t.th.), h. 73.

dan mengesampingkan sebuah sunnah yang bersifat khusus karena demi sebuah dalil yang bersifat umum. Sehingga dengan demikian, *al-qasāmah* posisinya membatasi keumuman dalil-dalil umum. Karena di dalam *al-qasāmah* terkandung unsur pemeliharaan terhadap darah dan sekaligus ancaman dan pemberian efek jera terhadap orang-orang yang melampaui batas. Juga, sangat sulit sekali mengharapkan adanya kesaksian atas suatu kejadian pembunuhan, karena biasanya pembunuhan dilakukan oleh seseorang dalam keadaan sepi dan tersembunyi.

Adapun klaim bahwasanya Rasulullah melakukan hal itu sebagai sikap lunak terhadap mereka dengan tujuan untuk memperlihatkan kepada mereka bagaimana jeleknya *al-qasāmah*, maka klaim ini jelas tidak benar dan tidak bisa diterima. Bagaimana tidak, sebab *al-qasāmah* tertetapan di dalam sejumlah hadis dan berbagai kejadian lain, di antaranya adalah hadis Abu Salamah ra. di atas menyebutkan bahwa Rasulullah telah menetapkan dan mengukuhkan *al-qasāmah* sebagaimana yang berlaku pada masa jahiliyah.<sup>10</sup>

#### **D. Urgensi dan Implikasi *al-Qasāmah* dalam Hadis Nabi**

*Al-qasāmah* disyariatkan dalam rangka memelihara jiwa, sehingga dalam keadaan bagaimanapun pembunuhan itu harus tetap diselesaikan, dibuktikan, dan ditetapkan hukumannya. Dengan demikian, qasamah merupakan suatu jalan keluar untuk menyelesaikan suatu kasus pembunuhan, dimana tidak terdapat bukti berupa saksi atau pengakuan.

Dalam rangka memelihara jiwa ini, al-Imām Aḥmad berpendapat bahwa seseorang yang meninggal akibat berdesak-desakan dalam salat atau tawaf, diatnya tetap harus dibayar dari baitulmal, seperti yang pernah dilakukan oleh Nabi dalam

---

<sup>10</sup>Lihat Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Sunnah*, juz II, h. 532.

hadis Sahl yang telah dikemukakan di atas. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Sayidina Umar dan Sayidina Ali.<sup>11</sup> Diriwayatkan oleh Sa'īd dari Ibrāhīm bahwa seseorang terbunuh di dalam kerumunan manusia yang berdesak-desakan di 'Arafah. Kemudian keluarganya datang menghadap Umar, lalu Umar berkata: "Buktikanlah siapa yang membunuhnya?" Maka berkata Ali: "Ya Amirul Mukminin, tidak akan dialirkan darah seorang muslim andaikata saya tahu siapa pembunuhnya, kalau tidak maka bayarlah diatnya dari baitulmal!"<sup>12</sup>

Menurut Ḥanafīyyah, *al-qasāmah* disyariatkan untuk menanggulangi kelalaian warga tempat ditemukannya korban dalam menjaga dan memelihara wilayahnya dari tindakan-tindakan kriminal yang dilakukan, baik oleh penduduk setempat maupun dari pihak luar. Akibat kelalaian mereka dalam mengamankan wilayahnya, mereka dibebani kewajiban harus melakukan *al-qasāmah* dan sekaligus membayar diat, karena menurut Imam Abū Ḥanīfah, mereka baik sebagai individu maupun kelompok dianggap membunuh korban, karenanya mereka harus bertanggungjawab.<sup>13</sup>

Dalam setiap kejahatan pasti ada sanksi atau hukuman kepada pelaku yang melanggar tidak terkecuali tersangka tindak pidana pembunuhan. Dalam memutuskan suatu hukuman tindak pidana baik dalam hukum pidana Islam atau hukum pidana di Indonesia dibutuhkan sebuah alat bukti yang menunjukkan bahwa dialah pelaku kejahatan tersebut. Untuk menemukan alat bukti harus melalui proses

---

<sup>11</sup> Abd Qadir Audah, juz II, h. 327.

<sup>12</sup> Abū Bakr 'Abd al-Razzāq bin Hammām bin Nāfi' al-Ḥamīrī, *Musannaf 'Abd al-Razzāq*, juz III (Cet. III; Hindia: al-Majlis al-'Ilmi, 1403 H), h. 148.

<sup>13</sup> Alā al-Dīn al-Kasānī, *Kitāb Bada' al-Ṣanā'ī fī Tartīb al-Syarā'ī* (Bairut: Dār al-Fikr, 1996), h. 422

penyelidikan yakni proses untuk mencari dan mengumpulkan alat bukti, mengidentifikasi tindak pidana dan menemukan tersangka.

Adapun alat bukti yang sah menurut KUHAP Pasal 184 ialah:

1. Keterangan saksi
2. Keterangan ahli
3. Surat
4. Petunjuk.
5. Keterangan terdakwa.<sup>14</sup>

Sedangkan dalam hukum pidana Islam alat-alat bukti menurut fuqaha untuk memperkuat keyakinan hakim antara lain:

1. Iqrār (pengakuan)
2. Syahādah (kesaksian)
3. Yamīn (sumpah)
4. Qasāmah (Bersumpah 50 Orang)
5. ‘Ilm al-Qādī (Ilmu pengetahuan hakim)
6. Qarīnah (petunjuk).<sup>15</sup>

Sedangkan Menurut Ahmad Ad-Daur alat bukti ada empat jenis diantaranya:

1. Pengakuan
2. Sumpah
3. Kesaksian
4. Dokumen-dokumen tertulis<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Soerodibroto Soenarto, *KUHP dan KUHAP* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 110.

<sup>15</sup>Anshorudin, *Hukum Pembuktian Menurut Hukum Acara Islam dan Hukum Positif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 58.

Dalam perkembangan zaman yang semakin cepat dan perkembangan teknologi komunikasi yang sangat pesat, masalah hukum pembuktian mengalami perubahan. Hal ini bertujuan agar hukum senantiasa menyesuaikan masanya. Dalam hal alat bukti yaitu bukti elektronik, tertuang di dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 mengenai Informasi dan Transaksi Elektronik. Pada pasal 5 ayat 1 dan 2 yang berbunyi.

1. Informasi Elektronik<sup>17</sup> dan/atau Dokumen Elektronik<sup>18</sup> dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah.
2. Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan perluasan dari alat bukti yang sah sesuai dengan Hukum Acara yang berlaku di Indonesia.<sup>19</sup>

Sedangkan penggunaan hasil rekaman seperti CCTV dan sejenisnya sebagai alat bukti di dalam hukum pidana Islam belum pernah ada hal ini dikarenakan perkembangan teknologi yang terpaut jauh dan juga perkembangan modus kejahatan yang sangat berbeda.

---

<sup>16</sup>Asadulloh Al-Faruq, *Hukum Acara Peradilan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Yudistira, 2009), h. 36.

<sup>17</sup>Infomasi Elektronik adalah satu atau sekumpulan data elektronik, termasuk tidak terbatas pada tulisan, suara, gambar, peta, rancangan, foto, electronic data interchange(EDI), surat elektronik, (electronic mail), huruf, tanda, angka, kode akses, symbol, atau informasi yang telah diolah yang memiliki arti atau dapat dipahami oleh orang yang mampu memahaminya. Dikutip dari *UU N0 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik*, (Surabaya: Kesindo Utama, 2012), h. 1.

<sup>18</sup>Yang dimaksud Dokumen Elektronik adalah setiap informasi elektronik yang dibuat, diteruskan, diterima atau disimpan dalam bentuk analog, digital, elektromagnetik, optika, atau sejenisnya, yang dapat dilihat, ditampilkan, dan /atau didengar melalui komputer atau system elektronik, termasuk tidak tetapi terbatas pada tulisan, suara, gambar, peta, rancangan foto, atau sejenisnya, huruf, tanda, angka, kode akses, symbol, atau iformasi yang memiliki makna atau arti atau dapat dipahami oleh orang yang mampu memahaminya. *UU N0 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik*, h. 1.

<sup>19</sup>*UU N0 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik*, h. 5.

Kewajiban *al-qasāmah* adalah terhadap para ahli waris seluruhnya menurut sebagian fuqaha, sedangkan menurut sebagian fuqaha yang lain hanya terhadap sebagian ahli waris.

Ulama Hanafiyah mengatakan bahwa yang bersumpah adalah pihak terdakwa dan kewajiban sumpah *al-qasāmah* dikenakan terhadap sebagian ahli waris, yaitu ahli waris laki-laki yang sudah balig. Maka oleh karena itu, anak kecil, orang gila dan orang perempuan tidak ikut terkena kewajiban *al-qasāmah*. Karena sebab yang memunculkan kewajiban *al-qasāmah* adalah tindakan teledor dalam memberikan perlindungan dan pertolongan serta tidak menjaga keamanan tempat kejadian, sementara anak kecil, orang gila dan orang perempuan bukan termasuk orang yang memiliki kelayakan dan kompetensi untuk melakukan hal-hal itu. Anak kecil atau orang gila sama sekali tidak bisa diterlibatkan ke dalam *al-qasāmah* di mana pun tempat korban ditemukan, apakah korban ditemukan di tempat milik si anak kecil atau orang gila tersebut maupun di tempat yang lain.<sup>20</sup>

Adapun dalam tugas membayar diyat, anak kecil atau orang gila ikut terlibat dalam tugas membayar diyat bersama *‘āqilah* apabila korban memang ditemukan di tempat milik si anak kecil atau orang gila tersebut. Karena keberadaan korban di tempat milik si anak kecil atau orang gila sama seperti seakan-akan dirinya yang melakukan langsung pembunuhan terhadap korban tersebut, sementara anak kecil dan orang gila keduanya tetap dikenai denda ganti rugi atas tindakan yang dilakukannya. Adapun orang perempuan, ia tidak diterlibatkan masuk ke dalam *al-qasāmah* dan kewajiban membayar diyat jika korban yang ada ditemukan di tempat

---

<sup>20</sup>Lihat juga Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Sunnah*, terj. M. Ali Nursyidi dan Hunainah M. Thahir Makmur, *Fiqh Sunnah*, jilid IV, h. 149.

yang bukan miliknya. Adapun jika korban ditemukan di rumahnya atau di sebuah perkampungan miliknya yang di dalam kampung itu tidak ada orang lain selain dirinya, maka kewajiban *al-qasāmah* dikenakan terhadapnya. Karena orang perempuan termasuk orang yang memiliki kelayakan dan kompetensi (*ahliyyah*) untuk bersumpah, sehingga selanjutnya ia diminta untuk mengucapkan sumpah *al-qasāmah* secara berulang-ulang menurut *qaul al-ṭarafini* (pendapat Imam Abu Hanifah dan Muhammad).<sup>21</sup>

Sementara itu Abu Yusuf mengatakan, ia tidak dikenai kewajiban *al-qasāmah*, akan tetapi kewajiban *al-qasāmah* itu dikenakan terhadap *‘āqilah*-nya, karena ia bukanlah termasuk orang yang memiliki kelayakan dan kompetensi untuk memberikan pertolongan. Dalam masalah ini, orang perempuan ikut terlibat dalam menanggung kewajiban membayar diyat bersama *‘āqilah*, sebagai pengecualian dari konsep dasar *‘āqilah* (menurut konsep dasar *‘āqilah*, orang perempuan tidak termasuk bagian dari anggota *‘āqilah*). Wali korban tidak ikut bersumpah dengan penduduk kampung tempat korban ditemukan, dan putusan vonis bersalah tidak bisa diputuskan dengan berdasarkan sumpahnya. Karena sumpah di sini disyariatkan untuk menolak dan menyangkal, bukan untuk mendapatkan hak.

Kewajiban *al-qasāmah* dan diyat dikenakan kepada yang terdekat dari *‘āqilah* orang-orang yang korban ditemukan di antara mereka, yaitu pemilik rumah dan kaumnya secara lebih khusus, kemudian penduduk kampung, kemudian penduduk kota dimana kampung tersebut termasuk salah satu bagiannya. Kaumnya seseorang atau sukunya juga dikelas-kelaskan berdasarkan tingkatan kedekatan, yaitu kerabat

---

<sup>21</sup>Lihat Wahbah al-Zuhaiḥī, *al-Fiqh al-Islām wa Adillatuh*, Juz VI (Cet. II; Damaskus: Dār al-Fikr, 1405 H/1985 M), h. 393.

yang paling dekat, kemudian kerabat yang tingkat kedekatannya berada di bawahnya begitu seterusnya.<sup>22</sup>

Menurut Imam Abu Hanifah dan Muhammad, para penghuni rumah (seperti para penyewa atau peminjam) tidak ikut diterlibatkan masuk ke dalam kewajiban *al-qasāmah*, karena pemilik rumah lah yang memiliki kewajiban memberikan pertolongan, perlindungan dan pengamanan terhadap kawasan yang ada, bukan orang-orang yang notabene mereka hanya sebagai penghuni rumah yang bersangkutan bukan pemiliknya. Sementara itu, Abu Yusuf berpendapat bahwa kewajiban *al-qasāmah* dikenakan kepada mereka semua termasuk para penghuni rumah tersebut, karena kekuasaan dan kewenangan mengurus, mengatur dan mengola adalah muncul berdasarkan *al-saknā* (menempati dan menghuni) dan *al-milk* (kepemilikan). Kewajiban *al-qasāmah* menurut Imam Abu Hanifah dan Muhammad dikenakan kepada penduduk *al-khiṭṭah* (pemilik tangan pertama) bukan para pembeli, meskipun penduduk *khiṭṭah* itu hanya tersisa satu orang.<sup>23</sup>

Sementara itu, Abu Yusuf mengatakan, semuanya ikut masuk ke dalam bagian dari *al-qasāmah*, karena pertanggungjawaban di sini disebabkan tindakan tidak menjaga dan melindungi tempat yang bersangkutan oleh pihak-pihak yang memiliki kewenangan untuk menjaga dan melindungi, dan kewenangan ini bisa didapatkan dengan kepemilikan, dan mereka semua di sini adalah sebagai para pemilik. Nampak bahwa pendapat Abu Yusuf ini pada situasi dan kondisi terkini

---

<sup>22</sup>Lihat juga Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islām wa Adillatuh*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, *Fiqh Islam 7: Wahbah al-Zuhaili; Sistem Ekonomi Islam, Pasar Keuangan, Hukum Hadd Zina, Qadzf, Pencurian* (Cet. I; Depok: Gema Insani, 2011), h. 248.

<sup>23</sup>Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Abdul Hadi al-Maqdisī, terj. Suharlan dan Agus Ma’mun, *Ensiklopedia Hadits-Hadits Hukum* (Cet. I; Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2013 M), h. 187.



adalah yang lebih tepat untuk diikuti dan diterapkan. Apabila penduduk distrik bersumpah, kewajiban diyat ditanggung oleh mereka sendiri dan dibayar dengan harta mereka sendiri jika dakwaannya adalah pembunuhan sengaja. Sedangkan jika dakwaannya adalah pembunuhan tersalah, kewajiban diyat ditanggung dan dipikul oleh para ‘*āqilah* mereka.<sup>24</sup>

Apabila tempat korban ditemukan adalah tempat bertuan, kewajiban *al-qasāmah* dikenakan kepada para pemilik tempat tersebut sedangkan diyatnya ditanggung dan dipikul oleh ‘*āqilah* mereka. Apabila penduduk distrik tempat ditemukannya korban tersebut tidak mencapai lima puluh orang, maka penduduk yang ada mengucapkan sumpah berulang-ulang hingga jumlah sumpah yang diucapkan oleh mereka keseluruhannya mencapai lima puluh sumpah. Karena sumpah tersebut wajib berdasarkan sunnah, oleh karena itu harus disempurnakan. Mengenai faedah pengulangan sumpah dengan cara seperti ini tidak perlu dibahas dan dibicarakan, karena memang seperti itulah yang ditetapkan oleh sunnah.<sup>25</sup>

Sementara itu ulama Malikiyah membedakan antara dua macam kategori pembunuhan, yaitu sengaja dan tersalah. Mereka mengatakan, untuk dakwaan pembunuhan tersalah, maka yang melakukan sumpah *al-qasāmah* adalah para ahli waris korban, meskipun ahli warisnya hanya satu orang, atau seorang perempuan, atau saudara laki-laki seibu atau saudara perempuan seibu. Apabila jumlah ahli warisnya berbilang, pengucapan sumpah *al-qasāmah* dibagi di antara mereka sesuai dengan kadar bagian warisan masing-masing. Jika ada di antara mereka yang sedang

---

<sup>24</sup>Ṣālih bin Fauzan al-Fauzan, *Al-Mulakhkhas al-Fiqhī*, ter. Sufyan bin Fuad Baswedan, *Mulakhkhas Fiqhi*, h. 237.

<sup>25</sup>Ḥusain bin ‘Auda al-‘Awaisyah, *Al-Mausū‘ah al-Fiqhiyyah al-Muyassar fī Fiqh al-Kitāb wa al-Sunnah al-Muṭahharah*, terj. Abu Ahsan Al-Atsari, dkk., *Ensiklopedi Fiqih Praktis Menurut al-Qur’an dan al-Sunnah* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi‘I, 1430 H/2009 M), h. 275.

tidak ada, maka ditunggu hingga ia pulang dan mengucapkan sumpah *al-qasāmah* yang menjadi latanya. Begitu juga jika di antara mereka ada yang masih kecil, maka ditunggu hingga ia mencapai usia balig, lalu ia mengucapkan sumpah *al-qasāmah* dengan jumlah sesuai dengan jatahnya saja dan ia mengambil bagiannya dari diyat.<sup>26</sup>

Apabila para ahli waris korban tidak bersedia untuk bersumpah, maka ganti ‘*āqilah* pelaku (terdakwa) yang mengucapkan sumpah *al-qasāmah*, masing-masing mendapatkan jatah satu kali sumpah. Apabila pelaku tidak memiliki ‘*āqilah*, maka pelaku sendiri yang mengucapkan sumpah *al-qasāmah* itu sebanyak lima puluh kali dan ia bebas, dan apabila ia tidak bersedia untuk bersumpah, maka ia dikenai denda sesuai dengan jatahnya. Apabila ada sebagian ahli waris korban yang tidak bersedia untuk bersumpah, maka sebagian ahli waris yang lain adalah yang menyempurnakan jumlah sumpah yang ada, namun ahli waris yang lain menyempurnakan sumpah tersebut tetap hanya boleh mengambil bagian dari diyat sesuai dengan jatahnya yang semestinya (dalam arti, jatah bagian diyat yang seharusnya milik sebagian ahli waris yang tidak bersedia bersumpah itu tidak boleh diambil oleh sebagian ahli waris yang lain yang menyempurnakan jumlah sumpah tersebut). Jika di antara ‘*āqilah* terdakwa ada yang tidak bersedia untuk bersumpah, ia hanya didenda sesuai dengan jatahnya dari diyat yang harus ia bayarkan.<sup>27</sup>

Adapun jika kasusnya adalah pembunuhan sengaja, maka yang melakukan sumpah *al-qasāmah* adalah ‘*aṣābah* dari nasab, baik apakah mereka mendapatkan jatah warisan maupun tidak, dan yang bersumpah tidak boleh lebih sedikit dari dua

---

<sup>26</sup>Mustafā al-Bugā’, dkk., *al-Fiqh al-Manhajī ‘ala al-Mazhab al-Imām al-Syafi’*, terj. Misran, *Fikih Manhajī; Kitab Fikih Lengkap Imam al-Syafi’*, h. 631.

<sup>27</sup>Ṣālih bin ‘Abd al-‘Azīz Alū al-Syaikh, *Al-Fiqh al-Muyassar*, terj. Izzuddin Karimi, *Panduan Praktis Fikih dan Hukum Islam*, h. 135.

orang dari mereka. Jika kasusnya adalah pembunuhan sengaja, maka orang perempuan tidak diikuti dalam melakukan sumpah *al-qasāmah*, karena kesaksian mereka adalah tidak diterima dalam kasus pembunuhan sengaja. Jika memang kerabat korban yang ada hanya orang perempuan, tidak memiliki kerabat *‘aṣābah* dari nasab, maka korban dianggap seakan-akan tidak memiliki ahli waris, sehingga selanjutnya sumpah *al-qasāmah* dikembalikan kepada pihak terdakwa (maksudnya, ganti pihak terdakwa yang melakukan sumpah *al-qasāmah*) dan ia bersumpah sebanyak lima puluh kali bahwa dirinya tidak membunuh korban.<sup>28</sup>

Ulama Syafi’iyya mengatakan bahwa semua ahli waris baik laki-laki maupun perempuan semuanya ikut dalam melakukan sumpah *al-qasāmah* dengan cara sumpah *al-qasāmah* yang berjumlah lima puluh itu dibagi di antara mereka sesuai dengan bagian warisan masing-masing, dan bilangan pecahan yang ada digenapkan untuk satu.<sup>29</sup>

Ulama Hanabilah mengatakan bahwa sumpah *al-qasāmah* hanya terkhusus bagi para ahli waris laki-laki yang berstatus mukallaf, yaitu mereka yang memiliki bagian *al-furūd* dan mereka yang memiliki bagian *‘aṣābah* sesuai dengan kadar bagian warisan mereka jika mereka memang berjumlah banyak, dan bilangan pecahan digenapkan menjadi satu. Apabila ahli waris yang ada hanya satu orang saja, maka dirinya yang mengucapkan keseluruhan lima puluh sumpah *al-qasāmah* tersebut. Kaum perempuan, anak-anak dan orang gila tidak masuk terlibat dalam pelaksanaan sumpah *al-qasāmah*. Hal ini berdasarkan hadis yang artinya, “Lima

---

<sup>28</sup>Mustafā al-Bugā’, Mustafā al-Kann, dan ‘Alī al-Surbajī, *al-Fiqh al-Manhajī ‘ala al-Mazhab al-Imām al-Syafi’ī*, h. 205.

<sup>29</sup>Sulaimān Aḥmad Yaḥyā al-Fāifi, *Al-Wajīz fī Fiqh al-Sunnah al-Sayyid Sābiq*, terj. Ahmad Tirmidzi, dkk., *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*, h. 733.

puluh orang laki-laki dari kalian bersumpah dan kamu berhak terhadap darah rekan kalian”. Juga, karena *al-qasāmah* adalah sebuah *hujjah* (bukti) yang bisa digunakan untuk membuktikan dan menetapkan kasus pembunuhan sengaja.<sup>30</sup>

Oleh karena itu, sumpah *al-qasāmah* dari orang perempuan tidak bisa diterima sama seperti kesaksiannya. Juga, karena pernyataan anak kecil dan orang gila tidak bisa dijadikan sebagai *hujjah*, karena seandainya ada seorang anak kecil atau orang gila memberikan pengakuan yang merugikan dirinya sendiri, maka pengakuannya itu tidak diterima. Tentunya jika pernyataan yang diberikannya itu adalah menyangkut hak orang lain, tentunya secara prioritas lebih tidak diterima lagi.<sup>31</sup>

#### **Hal-hal yang Menjadi Wajib dan Tertetapkan dengan *al-Qasāmah***

Fuqaha sepakat bahwa dengan dilakukannya *al-qasāmah*, maka implikasinya adalah ada kewajiban diyat yang harus ditanggung dan dibayar oleh ‘*āqilah* jika kasus dakwaannya adalah pembunuhan tersalah atau mirip sengaja. Hanya saja, jika kasus dakwaannya adalah pembunuhan tersalah, diyatnya adalah *mukhaffafah* (diperingan). Sedangkan, jika kasus dakwaannya adalah pembunuhan mirip sengaja, maka diyatnya adalah *mugallazah* (diperberat).

Adapun jika kasus dakwaannya adalah pembunuhan sengaja, maka ulama Hanafiyah dan ulama Syafi’iyah berdasarkan *qaul al-jadīd*<sup>32</sup> berpandangan, bahwa tetap tidak ada *qisās*, akan tetapi yang ada hanya kewajiban membayar diyat secara

---

<sup>30</sup>Ḥusain bin ‘Audah al-‘Awaisyah, *Al-Mausū‘ah al-Fiqhiyyah al-Muyassar fī Fiqh al-Kitāb wa al-Sunnah al-Muṭahharah*, h. 340.

<sup>31</sup>Muḥammad al-Ṣarbīnī al-Khātīb, *Mugnī al-Muḥtājil Ma‘rifah Ma‘ānī al-Alfāz al-Minhāj*, h. 712.

<sup>32</sup>Al-Khair al-Ramfī, *al-Fatāwā al-Khairiyyah li Naf‘ al-Barriyyah*, h. 40.

tunai yang dibayar oleh si terdakwa dengan menggunakan hartanya sendiri (bukan dipikul oleh *'āqilah*-nya). Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari yang artinya, “Ada dua pilihan, mereka (Yahudi Khaibar) membayar diyat teman kamu, atau jika tidak bersedia, maka berarti mereka menginginkan perang”.<sup>33</sup>

Rasulullah mewajibkan diyat secara mutlak tanpa mengklasifikasi antara sengaja ataukah tersalah, dan seandainya sumpah *al-qasāmah* memang layak untuk mewajibkan dan menetapkan *qīṣās*, tentunya Rasulullah akan menjelaskan dan menyebutkannya. Juga, karena *al-qasāmah* adalah *hujjah* yang lemah yang mengandung unsur syubhat, karena sumpah hanya memberikan faedah dugaan kuat. Oleh karena itu, tidak bisa sampai berimplikasi tertetapkannya *qīṣās*, sebagai sebuah kehati-hatian dalam urusan darah yang tidak boleh dialirkan dengan berdasarkan pembuktian yang masih mengandung unsur syubhat seperti pembuktian dengan satu orang saksi laki-laki ditambah sumpah.<sup>34</sup>

Tertetapkannya kewajiban diyat ini diriwayatkan dari Umar ibn Khattab ra. dan Ali ibn Abi Talib ra. dalam kasus seorang korban pembunuhan yang ditemukan di antara dua perkampungan yang ada pada waktu itu kewajiban membayar diyat dikenakan kepada penduduk kampung yang paling dekat dari tempat kejadian.

Sementara itu, ulama Malikiyah dan ulama Hanabilah mengatakan, vonis *qīṣās* bisa ditetapkan dengan berdasarkan *al-qasāmah* jika kasus dakwaannya adalah pembunuhan sengaja. Akan tetapi, menurut ulama Malikiyah, jika jumlah terdakwa adalah banyak, maka yang di *qīṣās* berdasarkan *al-qasāmah* tidak boleh lebih dari satu orang. Sedangkan menurut ulama Hanabilah, tidak ada *qīṣās* selama di sana

<sup>33</sup> Muḥammad Ra‘fah ‘Uṣmān, *al-Qaḍā’ fī al-Fiqh al-Islāmī*, h. 75.

<sup>34</sup> Mustafā Aḥmad Zarqā’, *Syarḥ al-Qawā’id al-Fiqhiyyah*, h. 428.

ditemukan adanya sesuatu yang menghalangi dilakukannya *qisās* seperti tidak adanya *takāfu'* (kesepadanan), hanya saja syarat dan ketentuan ini berlaku dalam setiap bentuk *qisās*, tidak hanya *qisās* yang berdasarkan *al-qasāmah* saja.<sup>35</sup>

Dalam hal ini, mereka berdalil dengan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang artinya, “Apakah kamu sekalian bersedia bersumpah dan kalian memperoleh hak darah temanmu?” yakni darah orang yang membunuh teman kamu sekalian. Dalam sebuah riwayat disebutkan dengan redaksi, “Lalu si pelaku itu diserahkan (kepada kamu sekalian) dengan tali pengikatnya”. Dalam sebuah redaksi Imam Muslim disebutkan, “Lalu ia (pelaku) diserahkan kepada kamu sekalian”. Juga, karena *al-qasāmah* adalah *hujjah* yang bisa digunakan untuk membuktikan dan menetapkan unsur kesengajaan, yakni untuk membuktikan dan menetapkan bahwa pelaku sengaja dan memang memiliki niat dan keinginan mencelakai korban, sama seperti kesaksian dua orang saksi laki-laki. Al-Asram meriwayatkan dengan sanadnya dari Amir al-Ahwal, “Bahwasanya Rasulullah menjatuhkan vonis *qisās* berdasarkan *al-qasāmah* di Ta’if.”<sup>36</sup>

*Al-qasāmah* disyariatkan untuk menjaga nyawa agar tidak melayang sia-sia. Syariat Islam sangat bersungguh-sungguh dalam menjaga nyawa manusia dan melindunginya dari kesia-siaan, karena pembunuhan bisa meningkat sementara menghadirkan bukti bisa jadi sulit, karena pembunuh telah mencari tempat-tempat sepi untuk membunuh (yaitu dengan merencanakan langkah-langkah untuk menghapus jejaknya), maka *al-qasāmah* ditetapkan untuk menjaga nyawa.

---

<sup>35</sup>Lihat juga Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islām wa Adillatuh*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, *Fiqh Islam 7: Wahbah al-Zuhaili; Sistem Ekonomi Islam, Pasar Keuangan, Hukum Hadd Zina, Qadzf, Pencurian*, h. 731.

<sup>36</sup>Lihat juga Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Sunnah*, terj. M. Ali Nursyidi dan Hunainah M. Thahir Makmur, *Fiqh Sunnah*, jilid IV (Cet. V; Jakarta Pusat: Pena Pundi Aksara, 1434 H/2013 M), h. 381

## BAB V

### PENUTUP

#### A. *Kesimpulan*

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya dapat dibuat beberapa poin kesimpulan sebagai jawaban atas sub-sub masalah yang dibahas dalam penelitian tentang *al-qasāmah* sebagai berikut:

1. Hadis yang dikaji dan dikritik dalam penelitian ini, baik sanad maupun matannya sebanyak empat buah. Dari keempat hadis tersebut yang dikritik, hanya satu hadis yang *ḍaʿīf*, yaitu hadis tentang kisas dalam *al-qasāmah* di mana hadis tersebut hanya diriwayatkan oleh al-Imām Abū Dāwud. Kelemahan hadis tersebut terletak pada terputusnya rantai sanad itu pada salah satu perawinya, yaitu ‘Amr bin Syu’aib yang merupakan tabi‘in biasa kemudian langsung bersambung ke Nabi saw. tanpa melalui sahabat. Karena itu, peneliti tidak menggunakan hadis tersebut dalam penelitian karena kandungan hadis tersebut terkait dengan hukum atau syariat Islam. Sedangkan hadis yang lain dianggap *ṣaḥīḥ* oleh peneliti karena memenuhi lima unsur kaedah kesahihan atau syarat kesahihan, yaitu ketersambungan sanad, keadilan, hafalan yang kuat, bebas dari syāz dan bebas dari *‘illah*/penyakit.
2. Kandungan hadis Nabi saw. tentang *al-qasāmah* dapat dirumuskan dalam empat bagian, yaitu:
  - a. Hukum *al-qasāmah* telah ada dan diberlakukan sejak sebelum Islam datang, yaitu di masa jahiliyah. Setelah Islam datang, Islam melegalkannya dan

menjadikannya sebagai salah satu syariat Islam dalam pembuktian tindak pidana pembunuhan.

- b. *Al-qasāmah* diaplikasikan hanya pada kasus pembunuhan, dimana terdapat syarat-syarat dan ketentuan-ketentuan khusus yang mesti terpenuhi. Hukum ini juga membolehkan pihak penggugat melakukan sumpah, dimana kaidah asal berbunyi pembuktian hanya dilakukan pihak penggugat sedangkan sumpah bagi pihak tergugat. Dengan ini, hadis tentang *al-qasāmah* menjadi dalil khusus terhadap hadis tentang pembuktian bagi penggugat.
  - c. Hukuman yang ditetapkan berdasarkan *al-qasāmah* adalah kisas dan diat, dengan ketentuan-ketentuan yang di sepakati para ulama.
  - d. *Al-qasāmah* disyariatkan dalam rangka memelihara jiwa, sehingga dalam keadaan bagaimanapun pembunuhan itu harus tetap diselesaikan, dibuktikan, dan ditetapkan hukumannya. Dengan demikian, qasamah merupakan suatu jalan keluar untuk menyelesaikan suatu kasus pembunuhan, dimana tidak terdapat bukti berupa saksi atau pengakuan.
3. *Al-qasāmah* sebagai alternatif khusus pembuktian tindak pidana pembunuhan dapat dipahami jika permasalahan yang terdapat kasus pembunuhan diungkap terlebih dahulu. Adanya korban pembunuhan, pelakunya belum diketahui secara pasti, pengusutan kasus yang berlarut-larut, proses pembuktian tindak pidana yang sangat lama, pihak keluarga korban yang menuntut percepatan proses kasusnya, menjadikan *al-qasāmah* sebagai alternatif khusus dalam penyelesaian kasus pembunuhan itu. Meskipun teknologi yang dipakai dalam pelacakan pelaku semakin canggih, hal itu belum membantu secara optimal penyelesaian tindak pidana.



## B. *Implikasi*

Sebagaimana diketahui bahwa kasus pembunuhan yang belum terungkap masih banyak. Olehnya itu, aparat penegak hukum selalu berusaha untuk mencari solusi-solusi cerdas dan alternatif-alternatif lain dalam pelacakan dan penetapan tersangka pelaku pembunuhan. Diharapkan mekanisme *al-qasāmah* ini menjadi pilihan dari sekian banyak alternatif pembuktian tindak pidana pembunuhan ketika proses pengusutan kasus tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Secara umum, penelitian ini sebagai langkah awal untuk lebih mendalami dan mengkaji tentang *al-qasāmah* sebagai alternatif khusus pembuktian tindak pidana pembunuhan sehingga kelak *al-qasāmah* dapat menjadi pedoman alternatif penerapan penyelesaian pembunuhan sehingga fungsi hadis sebagai sumber hukum yang bernafaskan kerahmatan/*rahmatan li al-‘ālamīn* dapat terwujud dan membumi.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān Al-Karīm.

Abadī, Abū Ishāq Ibrāhīm bin al-Širāzī 'Alī bin Yūsuf al-Fairūz. *al-Tabsirah fī Usūl al-Fiqh*. Dimasq: Dār al-Fikr, 1983.

Abbas, Hasjim. *Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin dan Fuqaha*. Cet. I; Teras: Yogyakarta, 2004.

AJ Weinsjick, terj. Oleh Muḥammad Fuād Abd al-Bāqī. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*. Juz V. Brill: Laeden, 1936 H.

-----, *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah*. Lahor: Idārah Tarjumān al-Sunnah, 1398 H./1978 M.

Abd al-Bār, Abū Amr Yūsuf bin Abdullah bin Muhammad. *al-Istīab fī Ma'rifah al-Ashāb*. Cet. I; Beirut: Dār al-Jaīl, 1992 M.

Abd al-Laṭīf, 'Abd al-Maujūd Muhammad. *'Ilm al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*. Terj. Zarkasyi Humaidi. *Ilmu Jarḥ wa Ta'dil*. Cet. I; Bandung: Kima Media Pusakatama, 2003 M.

Abd al-Mahdī bin 'Abd al-Qādir bin 'Abd al-Hādī. *'Ilm al-Jarḥ wa al-Ta'dīl Qawā'idih wa Aimmatih*. Cet. II; Mesir: Jāmi'ah al-Azhar, 1419 H./1998 M.

Abd al-Qādir bin 'Abd al-Hādī. Abū Muḥammad Mahdī. *Ṭuruq Takhrīj Ḥadīṣ Rasūlillah saw*. Terj. Said Aqil Husain Munawwar dan Ahmad Rifqi Mukhtar. *Metode Takhrij Hadis*. Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1994 M.

Abū 'Abd al-Raḥman, Muḥammad Asyraf bin Amīr bin 'Alī bin Ḥaidir. *'Aun al-Ma'būd fī Syarḥ Sunan Abī Dāwud*. Juz IIX. Bairut: Cet. II; Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H.

Abū Abdullah, Muḥammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Bukhārī. *Tārīkh al-Kabīr*. Juz. IV. Al-Dukkan: Dār al-Ma'rifat al-Ustmaniyyah, t.th.

Abū Sa'id, 'Abdurraḥman bin Aḥmad bin Yūnus al-Šadafī. *Tārīkh Ibn Yūnus al-Misr*. Juz I. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1421.

Al-Adlabī, Šalāḥ al-Dīn bin Aḥmad. *Manhaj Naqd al-Matan 'inda 'Ulamā' al-Ḥadīṣ al-Nabawī*. Cet. I; Beirut: Dār al-Afaq al-Jadīdah, 1403 H./1983 M.

Al-Afrīqī, Muḥammad bin Mukrim bin Manẓūr. *Lisān al-'Arab*. Juz. II. Cet. I; Bairut: Dār Šādir, t. th.

Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā, Abū al-Ḥusain. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Juz. V. Beirut: Dār al-Fikr, 1423 H./2002 M.

Aḥmad bin Ḥanbal. *Mausū'ah Aqwāl al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*. t.d.

Ahmad, Arifuddin. *Metode Tematik dalam Pengkajian Hadis*. Pidato Pengukuhan Guru Besar, Makassar: UIN Alauddin, 31 Mei 2007.

-----, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*. Cet. I; Jakarta: Renaisan, 2005 M.

- Al-Ajli, Abi al-Hasan Ahmad ibn ‘Abdullah ibn Salih. *Ma’rifah al-Siqah*. Juz IV. Cet. I; Maktabah al-Dar bi al-Madinah al-Munawwarah, 1405 H.
- Ali bin Hibbatillah bin Ma’kul, Sa’id al-Mulk Abū Naṣr. *Al-Mausu’ah al-Mujizah fī al-Tārikh al-Islāmī*. Juz XVI. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al’Ilmiyah, 1990.
- , *Al-Mausu’ah al-Mujizah fī al-Tārikh al-Islāmī*. Juz V. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al’Ilmiyah, 1990.
- Ambo Asse. *Studi Hadis Maudhu’i: Sebuah Kajian Metodologi Holistik*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Cet. I; Jakarta: Hikmah, 2009.
- Al-Andalūsī, Abū Muḥammad ‘Ali bin Aḥmad bin Sa’id bin Ḥazm. *al-Maḥallī bi al-Āsar*. Juz. XI. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Anshorudin. *Hukum Pembuktian Menurut Hukum Acara Islam dan Hukum Positif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- A Partanto, Pius dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, t.th.
- Al-Askalānī, Abul Faḍl Aḥmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Hajar. *Tahzib al-Tahzib*. Juz XI. Cet. I; al-Hindi: Mutba’ah Dār al-Ma’arif al-Naṣamah, 1326.
- Audah, ‘Abd al-Qādir. *Al-Tasyrī‘ al-Jināī al-Islāmī*. Juz I. Bairut: Dār al-Kutub al-‘Arabī, t.th.
- Al-Awaisyah, Ḥusain bin ‘Audah. *Al-Mausū‘ah al-Fiqhiyyah al-Muyassar fī Fiqh al-Kitāb wa al-Sunnah al-Muṭahharah*. Terj. Abu Ahsan Al-Atsari, dkk. *Ensiklopedi Fiqih Praktis Menurut al-Qur’an dan al-Sunnah*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 1430 H/2009 M.
- , *Al-Mausū‘ah al-Fiqhiyyah al-Muyassar fī Fiqh al-Kitāb wa al-Sunnah al-Muṭahharah*. Cet. I; Bairut: Dār Ibnu Hazm, 1423 H/2002 M.
- Azami, M. Musthafa. *Studies in Hadith methodology Literature*. Kualalumpur: Islamic Books Truth, 1977 M.
- Bājū, Abū Sufyān Muṣṭafā. *al-‘Illat wa Ajnāsuhā ‘ind al-Muḥaddiṣīn*, Cet. I; Ṭanṭā: Maktabah al-Dīyā’, 1426 H./2005 M.
- Al-Bardībī, Abū Bakar Aḥmad bin Ḥārūn bin Ruh. *Ṭabāqāt al-Asmā al-Mufradāt min al-Ṣahābah wa al-Tābi’in wa Aṣḥābil al-Ḥadiṣ*. Juz I. Cet. I; t.t, al-Tarjamah, 1987.
- Al-Bugā’, Muṣṭafā dkk. *al-Fiqh al-Manhajī ‘ala al-Mazhab al-Imām al-Syafi’ī*. t.tp.: Dār al-Muṣṭafā, 1429 H/2008 M.
- Al-Bughawī, Abdullah bin Muḥammad bin Abd al’Azīz. *Mu’jam al-Shahābah*. Juz I. Kuwait: Maktabah Dār al-Bayān, 1421 H.
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm bin al-Muqīrah. *Tārikh al-Kabīr*. Juz VII. India: Dāirah al-Ma‘ārif, 1973.

- Al-Buḥārī, Muḥammad Saʿīd Ramaḍān. *Fiqh al-Sīrah; Dirāsah Manhajiyyah ʿIlmiyyah li al-Širāṭ al-Muṣṭafā ʿAlaiḥ al-Salām*. Bairut: Dār al-Fikr, 1980.
- Chazawi, Adami. *Pengantar Hukum Pidana Bagian 1*. Jakarta: Grafindo, 2002.
- Al-Dahlawī, ʿAbd al-Ḥaq bin Saif al-Dīn bin Saʿdullāh. *Muqaddimah fī Uṣūl al-Ḥadīṣ*. Cet. II; Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmiyah, 1406 H./1986 M.
- Departemen Agama RI. *Al-Qurʿan dan Terjemahnya*. Bandung: Jabal Raudhatul Jannah, 2009.
- Efendi, Erdianto. *Hukum Pidana Indonesia; Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama, 2011.
- Al-Fāifī, Sulaimān Aḥmad Yaḥyā. *Al-Wajīz fī Fiqh al-Sunnah al-Sayyid Sābiq*. Terj. Ahmad Tirmidzi, dkk. *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*. Cet. III; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015.
- , *Al-Wajīz fī Fiqh al-Sunnah al-Sayyid Sābiq*. Cet. I; Dār Fath li al-ʿIlām al-Arabī, 1430 H/2009 M.
- Al-Faḥl, Māhir Yāsin. *Muḥāḍarāt fī ʿUlūm al-Ḥadīṣ*. t.d. CD-ROM al-Maktabah al-Syāmilah.
- , *Muṣṭalah al-ḥadīṣ*. t.d. CD-ROM al-Maktabah al-Syāmilah.
- Al-Faruq, Asadulloḥ. *Hukum Acara Peradilan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Yudistira, 2009.
- Al-Fauzan, Ṣālih bin Fauzan. *Al-Mulakhkhaṣ al-Fiqhī*. Terj. Sufyan bin Fuad Baswedan. *Mulakhkhas Fiqhi*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- G.H.A. Juynboll. *Teori Common Link*. Cet. I; Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Ḥusain, Abū Lubābah. *al-Jarḥ wa al-Taʿdīl*. Cet. I; al-Riyāḍ: Dār al-Liwāʾ, 1399 H./1979 M.
- Al-Hāsyimī, Abū ʿAbillāh Muḥammad bin Saʿīd bin Manīʿ. *Ṭabaqāh al-Qubrā*. Madinah al-Munawwarh: Maktabah al-ʿUlūm wa al-Ḥukmi, 1408.
- , *al-Ṭabaqāt al-Kabīr*. Juz VIII. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1990.
- Hasan, Mustofa dan Beni Ahmad Saebani. *Hukum Pidana Islam (Fiqh Jinayah); Dilengkapi dengan Kajian Hukum Pidana Islam*. Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Al-Husainī, Syams al-Dīn. *Taẓkir al-Huffaz*. Juz I. t.d.
- Ibnu Manzur, Jamaluddin Muhammad bin Mukrim al-Anshari. *Lisan al-ʿArab*. Kairo: Dar al-Mishriyah li al-Tarjamah, t. th.
- Ibnu Rusyd. *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtaṣid*. Terj. Abdul Rasyad Shiddiq. *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtaṣid*. Cet. II; Jakarta: Akbar Media, 1436 H/2015 M.
- Al-Ifriqī, Muḥammad bin Mukrim bin ʿAli Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn bin Manẓūr. *Lisan al-ʿArab*. Juz IX. Cet. III; Bairut: Dār Ṣādir, 1414 H.
- Al-Imām Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Juz III. t.d.

- Isa H. A. Salam. *Metodologi Kritik Hadis*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Ismail, M. Syuhudi. *Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1990.
- , *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*. Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- , *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Al-Ja'fi, Muḥammad bin Ismā'īl 'Abū Abdillāh al-Bukhārī. *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*. Juz IV. Cet. I; t.t.: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H.
- Al-Kahlānī, Muḥammad bin Ismā'īl bin Ṣalāh bin Muḥammad al-Ḥusnī. *Subul al-Salām*. Juz II. Miṣr: Dār al-Ḥadīṣ, t.th.
- Al-Kasānī, 'Alā al-Dīn. *Kitāb Bada' al-Ṣanā'ī fī Tartīb al-Syarā'ī*. Bairut: Dār al-Fikr, 1996.
- Al-Kasynawī, Abū Bakr bin Ḥasan. *Aṣl al-Madārik Ṣarḥ Irsyād al-Sālik fī Fiqh Imām al-A'imma Mālik*. Juz III. Kairo: Matba'ah 'Isā al-Bābī al-Ḥalabī wa Aulāduh, t.th.
- Al-Kattani Abdul Hayyie, dkk. *Fiqh Islam 7: Wahbah al-Zuhaili; Sistem Ekonomi Islam, Pasar Keuangan, Hukum Hadd Zina, Qadzf, Pencurian*. Cet. I; Depok: Gema Insani, 2011.
- Al-Khaṭīb, Muḥammad al-Ṣarbīnī. *Mugnī al-Muḥtājil Ma'rifah Ma'anī al-Alfāz al-Minhāj*. Kairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī wa Aulāduh, 1957.
- Al-Khaṭīb, Muḥammad 'Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīṣ 'Ulūmuh wa Muṣṭalahuh*. Bairut: Dār al-Fikr, 1409 H/1989 M.
- Khaeruman, Badri. *Otentisitas Hadis: Studi Kritis atas Kajian Hadis Kontemporer*. Cet. I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Khallāf, 'Abd al-Wahhāb. *Ilmu Uṣūl al-Fiqh*. Cet. XI; al-Azhar: Maktabah al-Da'wah al-Islāmiyah, 1397 H./1977 M.
- Al-Kūfī, Abū al-Ḥasan bi 'Abdillāh bin Ṣālih al-'Ajalī. *Tārīkh al-Ṣiqah*. Juz I. Cet. I; t.t, Dār al-Baḥ, 1984.
- , *Ma'rifah al-Ṣiqah*. Juz I. Cet. I; al-Madīnah al-Munawwarah: Maktabah al-Dār, 1405 H.
- M. Moeliono, Anton, *et. al. Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Al-Māwardī, Abū al-Ḥasan. *al-Aḥkām al-Sulṭāniyyah*. Cet. III; Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975 M.
- Al-Madanī, Mālik bin Anas bin Mālik bin 'Āmir al-Aṣbahī. *al-Muwaṭṭa*. Juz V. Cet. I; Al-Imārāt: Muassasah Zāyid bin Sulṭān, 1425 H/2004 M.
- Al-Makkī, Al-Syāfi'ī Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Idrīs bin al-'Abbās bin 'Uṣmān Syāfi'. *Ikhtilāf al-Ḥadīṣ*. Juz VIII. Bairut: Dār al-Ma'rifah, 1410 H/1990 M.

- Al-Malībārī, Hamzah. *al-Muwāzanah bain al-Mutaqaddimīn wa al-Muta'akhkhirīn fī Taṣḥīḥ al-Aḥādīṣ wa Ta'līlīhā*. Cet. II; t.t.: t.p., 1422 H./2001 M.
- Al-Manāwī, 'Abd al-Raūf. *Faiḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr*. Juz. I. Cet. I; Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, 1356 H.
- Al-Mazī, Yūsuf ibn Abd Ṛahman ibn Yūsuf Abu Hajjaj Jamaluddin ibn Zakī Abī Muhammad al-Qādi al-Kalbi. *Tahzīb al-Kamal fī Asmā al-Rijāl*. Juz IV. Cet. I; Beirūt: Muassasah al-Risalah, 1980.
- , *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*. Juz XXII. Beirut al-Mu'assasah al-Risalah, 1992.
- Misran. *Fikih Manhaji; Kitab Fikih Lengkap Imam al-Syāfi'ī*. Jilid 2. Yogyakarta: Darul Uswah, 2012.
- Muḥammad bin Muḥammad, Abū al-Ḥusain Ibnu Abī Ya'la. *Ṭabaqāt al-Ḥanābilah*. Juz I. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.
- Muhammad bin Ahmad, Syams al-Din Abi Abdullah. *Siar al- A'lam al-Nublai'*. Juz XI. Beirut al-Muassasah ar-Risalah 1985.
- Muhammad ibn Hibban ibn Ahmad ibn Hibban ibn Muas dan ibn Ma'bad al-Tamīmī Abu Hātim al-Dārimī al-Bustī. *al-Siqāt*. Juz IX. Cet. I; Hindia: Dāirah al-Ma'arif, 1973.
- Muslich, Ahmad Wardi. *Hukum Pidana Islam*. Cet. III; Jakarta: Sinar Grafika, 2016.
- Muslim, Muṣṭafā. *Mabāhiṣ fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī*. Cet. I; Dimasyq: Dār al-Qalam, 1410 H/1989 M.
- Al-Naisābūrī, Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyariyyī. *Kunyah al-Asmā'*. Juz II. Maḍīnah al-Munawwarah: Maktabah al-'Arabiyyah, 1984 M.
- , *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillah Ṣallallah 'Alaiḥ wa Sallam*. Juz III. Bairūt: Dār Iḥyā al-Turāṣ al-'Arabī, t.th.
- Al-Naisabūrī, Abū 'Abdillah Muḥammad bin 'Abdillah bin Muḥammad al-Ḥākim. *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīṣ*. Mesir: Maktabah al-Mutanabbī, t.th.
- Al-Nasā'ī, Abū 'Abd al-Raḥmān Aḥmad bin Syu'aib bin 'Alī al-Khurāsānī. *al-Sunan al-Sugra li al-Nasā'ī*. Juz VIII. Cet. II; Ḥalab: Maktab al-Maṭbū'at al-Islamiyyah, 1406 H/1986 M.
- , *Masyīkhah al-Nasā'ī*. Juz I. Cet. I; Makkah al-Mukarramah: Dār 'Ālim al-Fawāid, 1423 H.
- , *Kitāb al-Du'afā' wa al-Matrūkīn*. Cet. II; Beirut: Muassasah al-Kutub al-Ṣaqāfah, 1407 H./1987 M.
- Al-Nawawī, Abū Zakariyyā Muhyī al-Dīn Yahya bin Syarf. *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*. Juz XI. Cet. II; Bairūt: Dār Iḥyā al-Turāṣ al-'Arabī, 1392 H.
- Nursyidi, M. Ali dan Hunainah M. Thahir Makmur. *Fiqh Sunnah*. jilid IV. Cet. V; Jakarta Pusat: Pena Pundi Aksara, 1434 H/2013 M.



- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Al-Qāsimī, Muḥammad Jamāl al-Dīn. *Qawā'id al-Taḥdīs*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.
- Al-Qarṭī, Abū ‘Amr Yūsuf bin ‘Abdullah bin Muḥammad bin ‘Abd al-Barr bin ‘Aṣim al-Namrī. *al-Tamhīd limā fī al-Muwaṭṭa’ min al-Ma ‘ānī wa al-Asanīd*. Juz XXIII. Al-Magrib: Wizār ‘Umūm al-Auqāf wa al-Syu’ūn al-Islāmiyyah, 1387 H.
- Al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāhīs fī ‘Ulūm al-Ḥadīs*. Cet. IV: Kairo; Maktabah Wahbah, 1425 H./ 2004 M.
- Al-Qazwainī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Yazīd. *Sunan Ibnu Mājah*. Juz II. Halab: Dār Ihyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.th.
- Rajab. *Kaidah kesahihan Matan Hadis*. Cet I; Yogyakarta: Graha Guru, 2011.
- Al-Ramlī, Al-Khair. *al-Fatāwā al-Khairiyyah li Naf’ al-Barriyyah*. Bairut: Dār al-Ma ‘rifah, 1974.
- Al-Ṣidfī, Abd al-Raḥmān bin Aḥmad bin Yūnus. *Tārikh bin Yūnus al-Miṣrī*. Juz I. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1421 H.
- Al-Sājistānī, Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy‘as bin Ishāq bin Basyīr bin Syaddād bin ‘Amr al-Azdī. *Sunan Abū Dāwud*. Juz IV. Bairut: al-Maktabah al-Miṣriyyah, t.th.
- Al-Sakhāwī, Syams al-Dīn Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān. *Fath al-Mugīs Syarḥ Alfiyah al-Ḥadīs*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1403 H.
- Salim, Abd. Muin. *Metodologi Tafsir Sebuah Rekonstruksi Epistemologis*. Pidato Pengukuhan Guru Besar, Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 28 April 1999.
- Al-Samarqandī, Abū Muḥammad ‘Abdullah bin ‘Abd al-Raḥmān bin Faḍl bin Bahrām bin ‘Abd Ṣamad al-Dārimī al-Tamīmī. *Sunan al-Dārimī*. Juz III. Cet I; Makkah: Dār al-Mugnī, 1412 H/2000 M.
- Sayyid Sābiq. *Fiqh al-Sunnah*. Juz II. Cet. III; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabī, 1397 H/1977 M.
- Soenarto, Soerodibroto. *KUHP dan KUHP*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Suharlan dan Agus Ma'mun. *Ensiklopedia Hadits-Hadits Hukum*. Cet. I; Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2013 M.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān. *al-Aṣbāḥ wa al-Nazāir*. Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1983.
- Al-Syāfī‘i, ‘Abd al-Fattāḥ bin al-Sayyid ‘Ajamī bin al-Sayyid al-‘Asas al-Murṣifī al-Miṣrī. *Hidāyah al-Qārī ilā Tajwīd Kalām al-Bārī*. Juz II. Cet. II; Madinah al-Munawwarah: Maktabah Ṭayyibah, t.th.
- Al-Syaibānī, Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad. *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. Juz XXVI. Cet. I; t.t.: Muassasah al-Risalah, 1421 H/2001 M.

- Al-Syaikh, Ṣālih bin ‘Abd al-‘Azīz Alū. *Al-Fiqh al-Muyassar*. Terj. Izzuddin Karimi. *Panduan Praktis Fikih dan Hukum Islam*. Cet. I; Jakarta: Darul Haq, 1436 H/2015 M.
- Al-Ṭayālīsī, Jalāl al-Dīn. *Ḥasan al-Muḥādirah fī Tarīkh al-Miṣri wa al-Hirah*. t.d.
- Al-Ṭabari, Muḥammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Kaṣir ibn Galib al-Amali Abū Ja’far. *Tahẓib al-Aṣar*. Juz I. Cet. I; Sūria: Dār al-Ma’mun li Tarās, 1995.
- , *Tahẓib al-Aṣar wa Tafṣīl al-Ṣābit*. Juz III. Al-Qāhir: Muṭba’ah al-Madani, t.th.
- Al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd. *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd*. Cet. III; al-Riyād: Maktabah al-Ma’arif, 1417 H./1996 M.
- Al-Tamīmī, Abū Muḥammad ‘Abdirraḥman bin Muḥammad bin Idrīs bi al-Munẓir. *al-Jarh wa al-Ta’dil*. Juz IV. Cet. I; Beirūt: Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabi, 1952.
- Al-Tamīmī, Muḥammad bin Ḥibbā bin Aḥmad bin Ḥibbān bin Mu’āz bin Ma’bād. *al-Siqāt*. Juz VIII. India: Dāirah al-Ma’arif, 1973.
- Al-Tirmizī, Muḥammad bin ‘Isā bin Sūrah bin Mūsā bin al-Ḍaḥḥāk. *al-Jāmi’ al-Kabīr Sunan al-Tirmizī*. Juz III. Bairut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1998 M.
- Unais, Ibrāhīm, *et.al.* *al-Mu’jam al-Wasīf*. Juz II. t.p.: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabi, t.th.
- UU NO 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik*. Surabaya: Kesindo Utama, 2012.
- Al-Uṣaimīn, Muḥammad bin Ṣālih. *Muṣatalah al-ḥadīṣ*. Cet. IV; al-Mamlakah al-‘Arabiyah al-Sa’ūdiyyah: Wizārah al-Ta’līm al-‘Alī, 1410 H.
- Uṣmān bin ‘Abd al-Raḥmān al-Syairūzi Bin al-Ṣalāh, Abū ‘Amr. *‘Ulūm al-Ḥadīṣ*. Cet. II; al-Madīnah al-Munawwarah: al-Maktabah al-‘Ilmiyah, 1973 M.
- Uṣmān, Muḥammad Ra’fah. *al-Qaḍā’ fī al-Fiqh al-Islāmī*. Tanta: Maktabah al-Azhar al-Ḥadīṣah, 1992.
- Al-Yamanī, Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad bin ‘Abdullah al-Syaukānī. *Nail al-Auṭār*. Juz VII. Cet. I; Miṣr: Dār al-Ḥadīṣ, 1413 H/1993 M.
- Al-Ẓahabī, Syams al-Dīn Abū ‘Abdillah Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān bin Qaimāz. *Sīr A’lām al-Nubalā’*. Juz XI. Cet. III; t.t: Mu’assasah al-Risālah, 1405 H.
- , *Siyaru A’lām al-Nubalā’*. Juz IX. Cet; III, Beirūt: Muassah al-Rasālah, 1985.
- Zaidan, Karim. *al-Wafīz fī Uṣūl al-Fiqh*. Bagdād: Matba’ah Salmān al-A’jamī, 1974.
- Al-Zarkafī, Khaīr al-Dīn bin Maḥmūd bin Muḥammad bin ‘Alī bin Fāris. *Al-A’lām*. Juz.V. Cet. XV; t.t: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 2002 M.
- Zarqā’, Muṣṭafā Aḥmad. *Syarḥ al-Qawā’id al-Fiqhiyyah*. Damsyiq: Dār al-Qalam, 1989.
- Al-Zuhailī, Wabbah. *al-Fiqh al-Islām wa Adillatuh*. Juz VI. Cet. II; Damaskus: Dār al-Fikr, 1405 H/1985 M



Kriminal, “Siapa Sebenarnya Pelaku Pembunuh Linda? Ini Pengakuan Polisi”, [radarmojokerto.com](http://www.radarmojokerto.com), 18 Juli 2016. <http://www.radarmojokerto.com> (23 September 2016).

Pembunuhan dan Peristiwa, “Pembunuh Belum Tertangkap, Desa Sei Lande Mestong Mencekam”, [inilahjambi.com](http://www.inilahjambi.com), 3 Juni 2016. <http://www.inilahjambi.com> (23 September 2016).

Pembunuhan, “Pelaku Pembunuhan di Gurun Panjang Belum Diketahui”, [tribunpekanbaru.com](http://www.tribunpekanbaru.com), 9 September 2016. <http://www.tribunpekanbaru.com> (23 September 2016).



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



M. Salahuddin Almauludi, dilahirkan di Maralleng, Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 21 September 1990. Merupakan anak kelima dari 7 bersaudara. Anak dari pasangan Drs. Nadharuddin (Alm) dan Harianah Rasyid. Keenam saudara lainnya yaitu; Sarini Nadhrah, M. Ahmad Ridha, M. Ishaq Fadhli, Zulham Faridh, M. Taufiqurrahman, dan M. Dzulfahmi N.

Memulai jenjang pendidikan formal mulai dari taman kanak-kanak (TK) Bungi, selanjutnya di Sekolah Dasar Inpres Maralleng dan lulus pada tahun 2002. Pada tahun yang sama, melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren DDI Mangkoso selama delapan tahun dan lulus pada tahun 2010. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar ke jenjang S1 pada Jurusan Tafsir Hadis konsentrasi Ilmu Hadis dan selesai pada tahun 2014 dengan gelar Sarjana Hadis (S.Hd).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R